Sweetest Diandra

3K5

Kak Ra

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Sweetest Diandra

Sweetest Diandra

Copyright © 2018 EKSPLISIT PRESS
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis	: Kak Ra
Editor	: Siti Nurannisa
Desain Cover	: Siti Nurannisa
Layouter	: Siti Nurannisa
Latar Cover	: Google.com
Cetakan Pertama	: 2018

Vi+432 hlm; 14x20cm
Diterbitkan pertamakali oleh: EKSPLISIT PRESS

Daftar Isi

Daftar Isi iii
Prolog 1
Bab 1 3
Bab2 11
Bab 3 18
Bab 4 25
Bab 5 32
Bab 6 38
Bab 7 44
Bab 8 50
Bab 9 56
Bab 10 61
Bab 11 66
Bab 12 72
Bab 13 79
Bab 14 86
Bab 15 93
Bab 16 99
Bab 17 106
Bab 18 112
Bab 19 118
Bab 20 124
Bab 21 130
Bab 22 134
Bab 23 139
Bab 24 143
Bab 25 149
Bab 26 156
Bab 27 163
Bab 28 169
Bab 29 176
Bab 30 183
Bab 31 189
Bab 32 196
Bab 33 201
Bab 34 208
Bab 35 215
Bab 36 221
Bab 37 227
Bab 38 234
Bab 39 240
Bab 40 246
Bab 41 254
Bab 42 259
Bab 43 267
Bab 44 273
Bab 45 281
Bab 46 287
Bab 47 295
Bab 48 301
Bab 49 309
Bab 50 315
Bab 51 322
Bab 52 330

Bab 53 336
Bab 54 344
Bab 55 351
Bab 56 357
Bab 57 364
Bab 58 371
Bab 59 380
Bab 60 384
Bab 61 391
Bab 62 399
Bab 63 405
Epilog 411
Ekstra Part 1 416
Ekstra Part 2 422
Ekstra part 3 428

Prolog

"Udah Sasya bilang mending Papa nikah lagi deh. Nikah tuh enak loh Pa, tidur ada yang nemenin, mandi ada yang siapin, makan ada yang masakin, kurang apa coba Pa? Enggak kayak sekarang, pulang kerja mau makan masak sendiri, enggak banget deh!" omel Sasya kepada papanya yang kini tengah membumbui mie instan. Pria tampan berusia 38 itu baru saja pulang dari luar negeri untuk urusan bisnisnya. Waktu menunjukkan tepat pertengahan malam, semua pembantunya sudah beristirahat sedangkan anaknya tidak bisa diandalkan hanya bisa mengomelinya saja jadilah ia memasak makanannya sendiri.

Gadis berusia 18 tahun itu mengerucutkan bibirnya ketika papanya mengabaikannya, menyantap makanannya itu dengan lahap.

"Pa---."

"Papa lagi makan, sayang," potong Rega cepat.

"Papa harus nikah," rengek Sasya mengabaikan ucapan Rega sebelumnya.

"Kalau kamu nyuruh papa nikah terus, papa kabur dari rumah!"

"Ya silakan, tapi Papa harus nikah dulu!"

Rega menghentikan suapannya. Memandang Sasya dengan gusar. Permintaan anaknya itu sangat berat. Pasalnya ia tak punya calon untuk dinikahi, ia juga tidak berniat untuk menikah lagi setalah istrinya meninggal 18 tahun yang lalu.

"Papa harus nikah sama siapa?!" bentak Rega tanpa sadar membuat Sasya tersentak. Namun, setelahnya gadis itu tersenyum lebar, berarti papanya itu setuju untuk menikah lagi.

"Diandra, Pa," ucap Sasya semangat.

"Apa?!"

Bab 1

Diandra memeluk Sasya sembari mengusap-usap punggung gadis itu yang kini tengah menangis sesenggukan di dadanya. Diandra sungguh tak tega mendengar tangis memilukan dari sahabatnya itu sehingga tak terasa ia juga menitihkan air matanya.

"Di, kenapa sih Papa harus ninggalin gue mulu, padahal kemarin dia baru pulang dari luar negeri sekarang dia berangkat lagi keluar kota," gumam Sasya lirih. Ia memeluk pinggang Diandra dan membenamkan wajah di dada sahabatnya itu.

"Udah Sya jangan nangis lagi, Papa lo kan pergi buat kerja bukan buat yang lainnya."

"Tapi kan gue ngerasa kesepian, Di."

"Iya gue ngerti, tapi kan lo juga harus ngertiin kalau Papa lo kerja juga buat hidupin lo, buat lo sekolah, buat lo makan, buat lo belanja, buat menuhin semua kebutuhan lo dan satu lagi Papa lo kerja karena dia sayang sama lo Sya, coba bayangin kalau Papa lo enggak kerja pasti lo enggak punya duit enggak bisa sekolah enggak bisa segala-galanya, emangnya lo mau?"

Sasya melepaskan pelukannya memandang Diandra, ia berpikir sejenak. Semua yang diucapkan Diandra memang betul. Tak seharusnya ia bersikap kekana-kanakkan hanya gara-gara papanya tak selalu menemaninya, papanya bekerja itu semua untuknya. Sekarang ia merasa malu, mengapa Diandra bisa

berpikir sedewasa itu sedangkan dirinya tidak bisa padahal Diandra dan dirinya memiliki usia yang sama.

Diandra merapikan rambut Sasya yang terlihat berantakan kemudian menghapus jejal-jejak air mata yang terdapat pada pipi gadis itu. "Udah Sya jangan nangis lagi," ucapnya.

"Ish, dibilangin jangan nangis juga," rengut Diandra ketika setitik air kembali membasahi kedua pipi Sasya.

Sasya terkekeh pelan di tengah-tengah tangisannya. "Lo juga nangis Di."

"Kan gara-gara lo!"

Sejenak Sasya terdiam kemudian menatap mata Diandra dalam-dalam. "Di, kenapa sih lo bisa berpikir dewasa kayak gitu padahal kan kita seumuran kenapa gue gak bisa berpikir sama kayak cara lo berpikir, gue tuh ngerasa kalau lo itu bukan cuman sahabat gue tapi juga Mama gue."

Tawa Diandra berderai mendengar celotehan Sasya, tangannya terangkat mencubit kedua pipi Sasya yang *chubby* dengan keras sembari menggoyangkannya ke kiri dan ke kanan hingga membuat Sasya berteriak kesakitan. "Sasya-Sasya lo lucu banget sih masih pagi udah ngelantur. Ayo gue anter ke toilet, cuci tuh muka lo yang sembab nanti anak-anak mikir lagi kalau gue yang udah bikin lo nangis dan biar pikiran lo gak ngelantur juga."

Diandra berdiri dari bangku yang ia duduki menarik tangan Sasya yang tengah mengusap pipinya

yang terasa kebas karena Diandra mencubitnya terlalu keras. "Pedes banget cubitan lo Di," ringisnya.

Diandra hanya nyengir memperlihatkan giginya yang terlihat putih dan rapi. "*Sorry*."

Kedua gadis dengan seragam putih abu-abunya itu pun berjalan bersama-sama keluar kelas yang tampak masih sangat sepi karena mereka datang pagi-pagi sekali atas permintaan Sasya.

"Mau ke mana?" tanya Rendi —teman sekelas Sasya dan Diandra— saat melihat kedua gadis itu akan pergi.

"Ke toilet, mau ikut?" canda Diandra.

"Ikut Di ikut!" ucap Rendi semangat.

"Mau-mauan lo aja itu mah," ucap Sasya sembari mendorong wajah Rendi.

Sasya dan Diandra pun melanjutkan perjalanannya tanpa Rendi tentu saja. "Gue nginep di rumah lo ya?" ucap Sasya penuh harap.

"Gak bisa Sya!"

"Kenapa sih selama hampir tiga tahun kita sahabatan lo gak pernah ngizinin gue ke rumah lo, pernah sih waktu itu sekali tapi kan langsung lo usir." Sasya cemberut saat lagi-lagi Diandra tak pernah mengijinkan untuk berkunjung ke rumahnya.

"Lo kan tahu sendiri gimana keadaannya."

Sasya hanya mengangguk-anggukan kepalanya walau dalam hati ia kesal setengah mati. "Kalau gitu lo yang nginep di rumah gue selama Papa pergi, gak lama kok cuman dua hari. Gak ada penolakan oke!"

Diandra menghela nafas berat, kalau sudah seperti ini ia tak pernah bisa menolak permintaan Sasya maka dengan malas Diandra mengangguk kepalanya. "Oke."

Sasya melompat-lompat girang, memeluk Diandra. "Kya makasih!" pekiknya. "Pulang sekolah langsung ke rumah gue berarti."

Diandra menjitak kening Sasya cukup keras hingga gadis itu mengaduh. "Gue kan harus izin orang rumah dulu!"

***

Sudah dua hari Diandra menginap di rumah Sasya dan hari ini Papa Sasya akan pulang, Sasya meminta Diandra untuk memasak menu spesial untuk papanya, tentu saja Diandra mengiyakan, ia sangat senang karena memasak adalah salah satu hobinya. Semua menu masakan bisa ia masak dengan sangat lezat.

"Mau masak apa Sya?" tanya Diandra.

Sasya menggelengkan kepalanya sembari mengangkat bahu kebingungan. "Entah."

"Kok entah sih?" tanya Diandra kembali.

Keduanya kini berdiri di hadapan lemari pendingin, memerhatikan berbagai jenis bahan makanan di sana. "Makanan favorit Papa lo apa?"

Sasya berpikir sejenak, mengetuk-ngetuk jarinya ke dagu. "Sup, ayam goreng, ikan goreng. Kayaknya Papa suka semua jenis makanan deh terserah lo aja mau masak apa yang penting enak dan bisa dimakan."

"Oke, mari kita lihat ada apa aja di kulkas lo."

Diandra mengobrak-abrik isi lemari pendingin di hadapannya, ia pikir mungkin akan memasak sosis asam manis saat melihat beberapa pak sosis. Sup ayam dan ikan goreng saat melihat bahan sup, ayam, dan ikan. Atau capcai udang bakso, kulkas Sasya sangat komplit isinya.

Diandra mengeluarkan bahan-bahan makanan yang diperlukannya, dibantu oleh Sasya. "Setelah ini apa Di?" tanya Sasya sambil meletakan bahan-bahan di meja.

"Masak nasi dulu."

Diandra menaruh beras yang sudah dicuci ke dalam *rice cooker* kemudian lanjut memotong-motong bahan yang akan dimasak sedangkan Sasya hanya terdiam takjub memandang betapa lincahnya jari-jemari Diandra dalam mengolah bahan makanan.

"Bantuin kek Sya," ujar Diandra ketika melihat wajah tak menyenangkan dari Sasya.

"Gue bantu doa sama bantu nyicip aja ya," ucap Sasya diiringi dengan tawa.

Diandra hanya menggeleng-gelengkan kepala dan melanjutkan kegiatan memasaknya.

Satu jam berlalu semua masakan yang Diandra masak telah terhidang di atas meja makan, mulai dari ikan goreng, sosis asam manis, sup ayam, capcai udang bakso, dan tak lupa pula nasinya.

Suara deruman mesin mobil terdengar menandakan Papa Sasya telah datang. "Gue ke depan ya, jemput Papa," izin Sasya lalu meninggalkan Diandra yang sedang menata piring dan gelas di atas meja.

"Papa!" pekik Sasya menghambur kepelukan Rega, papanya. "Kangen."

Rega membalas pelukan putrinya kemudia mengecup kening Sasya serta kedua pipi gadis itu. "Papa juga sayang."

"Papa, Sasya udah nyiapin makanan spesial buat Papa, Papa pasti lapar kan, ayo Pa kita makan," ucap Sasya sembari menarik tangan Rega ke ruang makan.

Aroma lezat makanan menusuk hidung Rega hingga tanpa sadar perutnya berbunyi keras mengundang Sasya untuk tertawa.

Sesampainya di ruang makan Rega melihat seseorang tengah menuang-nuangkan air ke dalam gelas, sebelum otaknya mencerna pun Rega sudah tahu seseorang itu ada karena akal-akalan anaknya. "Sasya!" geram Rega pelan sontak membuat sang empunya nama memandang.

Sasya memberikan seringaian kepada papanya, mengkedip-kedipkan sebelah matanya bermaksud menggoda.

Diandra menghentikan kegiatannya saat merasakan kehadiran Ayah dan anak itu. "Om," sapa Diandra sembari mencium punggung tangan Rega.

Diandra tersenyum canggung, walau pun sudah bersahabat hampir tiga tahun, tetapi Diandra tak pernah dalam satu ruangan sebelumnya dengan Papa Sasya seperti ini.

"Ayo Pa kita makan, ini semua Diandra loh yang masak pasti enak." Sasya menggiring papanya untuk duduk di maja makan paling ujung tempat biasanya ia

makan lalu menggiring Diandra juga untuk duduk dekat papanya sedangkan ia sendiri juga duduk dekat papanya yang artinya Sasya dan Diandra duduk berhadap-hadapan.

"Ayo Pa buruan Sasya udah gak sabar nih nyobain masakannya Diandra, eh gimana kalau Diandra aja yang mindahin lauk sama nasinya ke piring kita Pa?" cerocos Sasya mulai melancarkan aksinya. "Ayo Di tolong pindaih ya," ucap Sasya seraya tersenyum manis.

"Sya!" tegur Rega.

Dengan canggung Diandra mulai memindahkan nasi dan lauk sesuai selera dari wadah ke piring Rega. Bagaimana pun ini rumah Sasya, tak mungkin ia menolak permintaannya. Setelah itu Diandra mengambilkan makanan untuk Sasya dan terakhir untuk dirinya sendiri.

"Aduh Sasya kok jadi berasa liat sinetron ya? Itu loh yang adegan suami-istri kalau lagi mau makan pasti si istrinya yang ngambilin lauk sama nasinya buat si suami, persis Diandra ke Papa gitu." Sasya semakin menjadi. Rega yang tahu maksud dari Sasya pun tersedak makanannya sendiri hingga terbatuk-batuk membuat Diandra reflek menyodorkan segelas air putih kepada Rega.

"Aduh kalian romantis banget deh."

Diandra menendang kaki Sasya di bawah meja membuat Sasya sedikit meringis ia memberi tatapan memperingati kepada sahabatnya itu ketika ia menoleh memandangnya. *"Sasya, orang tua kok digodain sih,"* ucap *batin Diandra.*

Sasya mengabaikan tatapan Diandra sekarang ia malah dengan sengaja menyalakan *ringtone handponenya* agar seolah-olah ada yang menelepon dirinya, hal itu ia lakukan agar bisa meninggalkan Diandra bersama papanya berduaan.

"Sasya angkat telepon dulu ya, kalian lanjut aja romantis-romantisannya, eh maksudnya makannya."

Semoga ada benih-benih cinta yang timbul ya, haha. Maafin gue ya Di gue gak maksud ngejebak lo kok cuman mau bikin lo jadi Mama gue aja, ucap Sasya di dalam hatinya sebelum meninggalkan papa dan sahabatnya.

Bab 2

Diandra pulang dari rumah Sasya diantar oleh Rega, sebenarnya ia bisa pulang sendiri, tetapi Sasya bersikeras menyuruh papanya itu untuk mengantarkannya pulang.

Diandra menggumamkan terima kasih setelah mobil Rega sampai di pekarangan rumahnya. "Sama-sama," jawab Rega.

"Mau mampir dulu Om?" tanya Diandra sekadar basa-basi.

"Enggak usah terima kasih, om pulang aja."

Mobil Rega pun melaju meninggalkan kediaman Diandra lalu Diandra masuk ke dalam rumahnya.

Diandra disambut pemandangan tak senonoh dari ayah dan pacar barunya, Diandra tak terkejut melihat pemandangan itu ia sudah biasa, maka ia mengabaikannya dan melanjutkan berjalan menuju kamarnya.

"Keluyuran dari mana aja udah dua hari enggak pulang-pulang?" Suara dari ayahnya menginterupsi gerakan Diandra yang sedang memutar knop pintu.

Diandra diam saja, merasa percuma jika ia menjawab. "Mengikuti jejak ibumu menjadi jalang?"

"Ibu bukan jalang!" bentak Diandra pada ayahnya.

"Apa namanya pergi dengan laki-laki lain kalau bukan jalang!"

"Ibu hanya menyelamatkan diri saat jelas-jelas ayah selalu bersikap kasar dan berselingkuh di depannya!"

Plak!

Satu tamparan keras dilayangkan oleh ayahnya ke pipi Diandra hingga kepalanya terlempar ke samping, Diandra memegang pipinya, rasanya sangat sakit dan panas, telinganya pun terasa berdengung.

"Mana uang hasil menjajakan tubuhmu?"

Rasa sakit di pipinya tak sebanding dengan rasa sakit di hatinya saat ayahnya sendiri menuduhnya macam-macam seperti itu. "Apakah ada di tas ini?" ucap lelaki itu sembari merenggut paksa tas di tangan Diandra.

Diandra membiarkan saja tasnya diobrak-abrik oleh ayahnya yang hanya berisi buku-buku itu. "Kamu simpan di mana uangnya?!" bentak Ayah Diandra.

"Uang apa sih Yah, Diandra enggak akan pernah melakukan hal senista itu," jelas Diandra napasnya tercekat kemudian sebutir air diikuti butir-butir lainnya mengalir keluar dari matanya hingga mengalir di pipinya.

"Omong kosong, dasar anak tidak tahu diri, bukannya bekerja malah keluyuran pokoknya lihat saja apa yang akan ayah lakukan besok!" Setelah mengucapkan itu, ia membuka kamar Diandra lalu mendorong masuk gadis itu hingga terjatuh ke lantai kemudian menguncinya dari luar.

Ayah Diandra menulikan pendengarannya dari suara isak tangis dan gedoran pintu anaknya, melanjutkan bercumbu dengan kekasih barunya.

***

Rega Alexander berusia 38 tahun, seorang duda tampan dengan satu anak berusia 18 tahun.

Saat usianya 20 tahun Rega sudah dianugrahi bayi perempuan hasil pernikahannya dengan Raisa — mendiang istrinya- mereka menikah saat usia 19 tahun. Karena melahirkan di usia muda Raisa pun mengalami pendarahan hebat saat itu hingga membuatnya kehabisan darah dan akhirnya tidak bisa diselamatkan.

Rega sangat mencintai Raisa, bisa dibayangkan betapa hancurnya lelaki itu saat ditinggal oleh istrinya. Karena sangat mencintai itu pulalah sampai sekarang ia belum kunjung memiliki pendamping atau kekasih, ia terlalu menutup hatinya untuk orang lain.

Sebenarnya tak sulit untuk Rega mencari pendamping walau pun sudah memiliki anak yang sudah besar. Ia memiliki penampilan yang sangat menarik bagi kaum hawa, wajah belasteran antara Indonesia-Jermannya, badan tinggi tegap karena sering berolahraga, dan tentu saja sangat mapan diusianya yang sudah menginjak angka 38 tahun. Bukan terlihat tua ia malah terlihat matang dan seksi.

"Mau ke mana Pa, nyari Mama baru buat Sasya?" tanya Sasya saat melihat Rega yang telah rapi dan terlihat berpuluh-puluh kali lipat lebih tampan dengan pakaian santainya.

"Mau kumpul sama temen-temen sayang," jawab Rega sembari menggelengkan kepala karena persoalan Mama baru selalu menjadi pembahasan setiap pembicaraan anaknya itu.

"Jam sepuluh malam gini mau kumpul sama temen-temen, Sasya gak percaya. Papa pasti mau ketemuan sama Tante Mika ya, ah Sasya gak setuju kalau Tante Mika yang jadi Mama baru Sasya!" Tante Mika yang Sasya maksud adalah pengusaha wanita yang sering nongkrong di majalah bersama papanya dengan kabar bahwa mereka menjalin hubungan spesial.

"Papa hanya berkumpul bersama Om Dimas, Om Rangga, dan Om Ryan aja sayang." Sasya mengangguk-anggukan kepalanya mengerti, mereka yang disebutkan namanya tadi adalah sahabat papanya yang ia kenal.

"Papa berangkat dulu ya kasihan mereka nunggu lama," ucap Rega sembari mengecup kening anaknya.

Sasya hanya mengangguk kemudian fokus kembali ke acara televisi yang ia tonton. Sesekali Sasya mengecek ponselnya menunggu balasan pesan dari Diandra, tetapi dari tadi pagi sampai menjelang tengah malam seperti ini pun tidak ada pesan apa pun dari Diandra sekadar dibaca pun tidak.

Sasya jadi khawatir apakah Diandra sakit, kenapa ia tak membalas pesannya dan tadi pagi pun Diandra tak bersekolah.

***

Rega memasuki salah satu *club* malam paling *elite* di kota ini, sebenarnya ia tak ingin, tetapi teman-temannya itu memaksa jadilah sekarang ia berada di tempat ini, tempat yang dijadikan sebagian orang sebagai pelepas penat.

Rega disambut dengan musik yang memekakan telinga, bau asap rokok dan minum-minuman beralkohol serta orang-orang yang sedang meliuk-liukan badannya bercampur menjadi satu membuat kepalanya terasa berdengung, mungkin karena ia sudah lama tak datang ke tempat seperti ini.

Segera saja Rega mencari tempat VIP yang sudah dipesan teman-temannya, di sana sudah ada Dimas, Rangga, dan Ryan sedang bercengkrama ditemani wanita-wanita yang Rega yakini telah dipesan sebelumnya.

Rega menghempaskan bokongnya di samping Ryan yang tengah menyesap minuman dengan wajah datar andalannya.

Mereka mengobrol sembari meminum minuman, ada banyak hal yang mereka bicarakan salah satunya didominasi oleh urusan bisnis.

Makin larut Dimas dan Rangga mulai berani menggerayangi wanita-wanita yang ada di sana sedangkan Rega dan Ryan hanya menonton saja, mereka tampak tak berminat, Ryan yang sudah memiliki istri dan Rega yang malas bersentuhan dengan orang asing.

Dimas yang berusia 35 tahun dan Rangga yang berusia 38 tahun belum memiliki pendamping jadi mereka bebas saja menyentuh dari satu wanita ke wanita lain.

"Gue sama Rangga udah pesenin cewek buat lo Reg, lumayanlah buat ngosongin benih," celetuh Dimas tiba-tiba, ia memang seperti itu apa yang dipikirkan

itulah yang dikatakan. "Kalau buat Ryan sih gue gak berani, bisa-bisa *Adik* gue yang kena sleding istrinya."

Mendengar ucapan Dimas, Rega berdecak kesal. "Apa-apaan sih Dim, gue gak mau ya."

"Dilihat dulu aja kali, siapa tahu lo suka dia masih virgin loh, gue beli dia mahal-mahal masa lo gak mau."

"Gila!" bentak Rega merasa kesal karena temannya itu menganggap perempuan adalah barang yang mudah diperjualbelikan. Sebagai seorang Ayah yang mempunyai anak perempuan Rega merasa egonya terluka saat perempuan dianggap tak berharga oleh mereka.

Seorang perempuan memasuki ruangan ruangan mereka. Mengenakan pakaian yang tak layak disebut sebagai pakaian, seperti secarik kain yang hanya dililitkan pada tubuhnya saja.

Pakaian ketat itu hanya menutupi dari dada sampai pangkal paha, dadanya pun tak sepenuhnya tertutupi terlihat menyembul dan ingin melompat keluar.

Melihat perempuan itu sontak saja membuat Dimas dan Rangga bersorak kesenangan bahkan sampai bersiul-siul menggoda membuat perempuan itu bergerak-gerak gelisah tak nyaman di tempatnya.

Dimas menghampiri perempuan yang terus menunduk menyembunyikan wajahnya itu, memegang tangan perempuan itu lalu meremas bokongnya membuat perempuan itu memekik ketakutan.

Rega yang dari tadi tak ambil peduli dengan perempuan yang Dimas maksud menolehkan kepalanya dan memperhatikan perempuan itu karena mendengar pekikan ketakutannya tadi, Rega seperti mengenali suara itu. "Jangan takut sayang," ucap Dimas kepada perempuan itu.

Rega menghampiri Dimas dan perempuan itu untuk melihat wajah perempuan itu lebih dekat untuk memastikan, Rega meneliti wajah yang ada di hadapannya tersebut, hampir tak mengenali karena wajahnya dibubuhi make up yang sangat tebal membuatnya terlihat seperti wanita dewasa.

Rega mengenali wajah itu, tetapi Rega lupa siapa dia saking tebalnya *make-up* yang dikenakannya "Jangan sentuh aku," pekik perempuan itu ketakutan saat Dimas mencoba meremas payudaranya.

"*Shit*!" pekik Rega begitu ingat siapa perempuan itu.

Rega menarik kasar pergelangan tangan perempuan itu hingga berhadap-hadapan langsung dengan dirinya, menjauhkan perempuan itu dari jangkauan tangan Dimas. Rega kemudian mencengkram kedua bahu perempuan itu hingga merintih kesakitan memandang tajam kepada perempuan yang kini menundukan kepalanya. "Diandra apa yang kamu lakukan di tempat ini?!"

Bab 3

Sudah seharian Diandra dikurung oleh ayahnya di kamar, tanpa makanan dan tanpa minuman bahkan sekolahnya pun ditinggalkan karena hal ini. Perutnya sangat perih dan kepalanya sangat pusing, tak ada yang dapat ia hubungi karena batu batrai ponselnya habis sedangkan di kamarnya tidak ada colokan listrik.

"Buka!" teriak Diandra lemah sembari menggedor-godedor pintu kamarnya berharap ada yang menyadari bahwa ia telah dikurung selama seharian di kamarnya.

Bugh!

Pintu dibuka secara kasar membuat Diandra yang berdiri di hadapannya terdorong jatuh. "Ada apa sih ribut-ribut?!" sentak pacar ayahnya itu.

Namanya Tya, usianya kira-kira 30 tahun selisih 15 tahun dengan ayahnya.

"Aku lapar!" ucap Diandra.

"Makanya kerja, jangan suka keluyuran." Tya melemparkan sebungkus roti dan sebotol air mineral kepada Diandra lalu mengunci pintunya kembali. Diandra bersyukur, setidaknya ia masih bisa mengganjal perutnya.

Setelah memakan roti itu Diandra tertidur karena merasa lelah menangis dan menggedor-gedor pintu, salah satu usaha yang sia-sia dilakukan sebenarnya.

Diandra mengerang saat seseorang membangunkan tidurnya secara paksa, orang itu menarik pergelangan tangannya yang tengah tertidur hingga terduduk. "Bangun!" bentak orang itu.

Diandra memijit kepalanya yang terasa pusing akibat dibangunkan secara paksa. "Ada apa?" tanya Diandra serak efek bangun tidur.

"Mandi!" bentak Tya.

"Ngomongnya bisa biasa aja gak Tante, gak usah bentak-bentak segala."

"Gak usah sok nasehatin orangtua, cepet sana mandi!" Tya menarik kasar pergelangan tangan Diandra, membawanya ke kamar mandi yang terpisah dari kamar tidur karena memang tidak ada kamar mandi di dalam kamar Diandra.

Diandra menyentak tangan Tya yang terus menyeretnya. "Aku bisa sendiri."

Setelah membersihkan diri Diandra kembali ke kamarnya, jam sudah menunjukan pukul delapan malam. Yang membuatnya heran mengapa pacar ayahnya ada di kamarnya saat ini.

"Lagi ngapain Tante di sini?" tanya Diandra.

"Gak usah banyak tanya," jawab Tya sembari mendudukan Diandra di atas ranjang.

Diandra memerhatikan Tya yang sedang mengobrak-abrik peralatan *make-up* yang ada di dalam koper kecil yang di bawahnya, memilih *make-up* apa yang akan dipakaikan ke wajah Diandra.

"Eh Tante mau ngapain?" tanya Diandra sembari memundurkan kepalanya saat Tya ingin membubuhkan bedak menggunakan spons ke wajahnya.

"Nurut aja bisa enggak?!"

"Enggak bisa, Tante ngomong dulu mau ngapain?"

Tya tersenyum miring sembari bersedekap dada.

"Gue mau dandanin lo, karena Ayah lo udah ngejual lo sama pengusaha kaya," ejek Tya.

"Apa?!" pekik Diandra, ia terkejut mendengarnya. Rasanya seperti hada tangan tak kasat mata memukul ulu hatinya ketika mendengar kabar itu. "Tante pasti bohong kan, Ayah gak mungkin ngelakuin itu."

"Seratus juta sayang," bisik Tya di telinga Diandra membuat matanya berkaca kemudian keristal bening itu pecah menjadi anak sungai di kedua pipinya.

"Gak mungkin," gumam Diandra. Ia tak menyangka ayahnya akan melakukan hal senista itu, menukar harga dirinya seharga seratus juta.

Tya kembali ingin membubuhkan *make-up* ke wajah Diandra, tetapi dengan sigap Diandra menepis tangan Tya hingga alat *make-up* itu terlempar, segera Diandra berlari ke arah pintu yang terbuka. Namun, Tya dengan sigap menari tangan Diandra dan menghempaskannya ke lantai hingga terduduk, ia kemudian mengunci pintunya dan memasukan kunci itu ke balik branya.

Tya mencengkram wajah Diandra hingga mendongak ke arahnya. "Jangan coba-coba kabur."

Diandra meludahi wajah Tya hingga wanita itu melepaskan cengkramannya dan berteriak jijik.

Plak!

Satu tamparan keras mengenai pipi Diandra. "Berani-beraninya!"

"Seberapa pun usaha kamu untuk kabur, kamu enggak akan bisa," ucap wanita itu penuh penekanan.

Diandra pasrah saat Tya mengoleskan *foundation* dan beberapa alat *make-up* lain ke wajahnya, beberapa kali Tya mencubit lengan Diandra karena merasa jengkel gadis itu terus saja mengeluarkan air mata sehingga merusak hasil karyanya.

"Pakai ini," ucap Tya sembari melemparkan sebuah baju kepada Diandra.

Make-up telah terpasang di wajah Diandra, rambutnya pun telah ditata sedemikian rupa kini urusan baju menjadi permasalahan untuknya. "Enggak mau!" pekiknya.

Tya menjambak rambut Diandra. "Jangan membantah, aku tunggu di luar," bisik Tya sembari melepaskan jambakannya kemudian keluar dari kamar Diandra.

Diandra bimbang apakah ia harus memakai pakaian yang tak layak disebut pakaian ini atau tidak, jika memang tuhan mentakdirkan hidupnya seperti ini apakah ia harus pasrah.

Diandra menghela napas kemudian memakai pakaian itu, ia memandang pantulan dirinya di cermin, persis seperti wanita yang sering menjajakan dirinya di pinggir jalan, air matanya kemudian keluar lagi.

"Kenapa lama sekali?" tanya Tya di luar kamar sembari menggedor pintu.

Diandra keluar dari kamar sembari menyilangkan tangan di dadanya, menutupi payudaranya yang seperti ingin melompat ke luar.

"WOW!" seru Tya saat melihat penampilan Diandra dari atas sampai ke bawah. "Tapi ada yang kurang." Tya kemudian memberikan sepatu *heels* yang senada dengan baju Diandra.

Dengan ragu-ragu Diandra mengambil sepatu itu kemudian mengenakannya. "*Perfect*!" decak Tya.

Pintu rumah yang terbuka secara tiba-tiba membuat Diandra menegakan tubuhnya waspada, di sana ayahnya masuk menghampiri mereka. "Hai sayang!" sapa ayah Diandra kepada Tya sembari merengkuh wanita itu dan mencium bibirnya, Diandra menyernyit jijik melihatnya.

Farhan —Ayah Diandra— mengalihkan atensinya pada Diandra kemudian mengangkat dagu anaknya itu. "Wah kamu terlihat sangat seksi sayang, orang-orang pasti mengantri ingin membelimu."

Plak!

Satu tamparan Diandra layangkan kepada ayahnya, nafasnya memburu, sakit saat ayahnya berbicara langsung seperti itu.

"Kurang ajar," bentak Farhan.

Plak! Plak!

Dua tamparan dilayangkannya ke kedua pipi Diandra membuat Diandra berteriak kesakitan

dibuatnya. Namun, sayang hal itu tak dipedulikan oleh Farhan.

"Kamu merusak *make-upnya* sayang," ujar Tya sembari meringis melihat kedua sudut bibir Diandra terluka.

"Aku tak peduli, cepat bawa dia ke mobil," perintah Farhan. Tya pun menyeret tubuh Diandra dan memasukannya ke dalam mobil.

Rasa sakit di tubuh dan hatinya membuat Diandra hanya memandang kosong ke arah jalanan, tak ada air mata atau memohon untuk segera dilepaskan karena itu hanya akan sia-sia.

Ayahnya telah dibutakan, hatinya telah mengeras untuk melihat bahwa anaknyalah yang harusnya ia jaga justru ia dorong ke dalam jurang.

Diandra tak tahu kemana ia akan dibawa, hatinya mengharap ada keajaiban yang datang menolongnya.

Mobil berhenti di sebuah parkiran kemudian Tya lagi-lagi menyeretnya ke luar. "Langsung bawa saja dia," ujar ayahnya.

Tya membawa Diandra ke tempat itu, tempat penuh sesak, aroma asap rokok dan minuman keras menyeruak masuk ke dalam indra penciumannya, membuatnya tak nyaman berada di tempat ini.

"Masuk," perintah Tya saat sudah berada di hadapan sebuah pintu yang dijaga oleh beberapa penjaga.

Diandra memasuki ruangan itu dengan menunduk pasrah tak berani mengangkat wajah, inilah takdir hudupnya, dijual ayahnya sendiri.

Siulan menggoda dari penghuni ruangan itu membuat Diandra kian menciut, sungguh dirinya sangat takut.

Seseorang menghampiri dirinya, menyentuh tangannya kemudian meremas bokongnya membuat Diandra memekik ketakutan.

Orang itu semakin berani saat melihat Diandra ketakutan, ia hampir menyentuh payudara Diandra jika saja ia tak berseru melarang jangan menyentuhnya.

Seseorang menarik kasar pergelangan tangannya kemudian mencengkram kedua bahunya membuat ia menunduk sembari meringis sakit dan ketakutan.

Tuhan, apakah ini saatnya?

"Diandra apa yang kamu lakukan di tempat ini?!" pertanyaan bernada tajam itu seketika membuatnya mendongak memandang orang yang kini tengah mencengkram bahunya.

Bab 4

"Tolongin Diandra," bisik Diandra lirih sembari memandang Rega tepat di kedua bola matanya.

Setitik harapan untuk melarian diri dari situasi yang akan menghancurkan hidupnya pun tumbuh di hati Diandra saat melihat Rega, semoga saja laki-laki itu mau menyelamatkannya.

"Tolongin Diandra," bisik Diandra sekali lagi sembari memegang erat pergelangan tangan Rega yang masih bertengger di pundaknya.

Rega mengkerjap-kerjapkan matanya tersadar kemudian menarik pergelangan tangan Diandra untuk keluar dari ruangan itu.

Siulan menggoda dari teman-temannya tak ia hiraukan, fokusnya sekarang ada pada Diandra, mengapa gadis itu ada di sini dan siapa yang membawanya ke tempat seperti ini.

Rega menarik pergelangan tangan Diandra hingga ke tempat di mana ia memarkirkan mobilnya kemudian membukakan pintu mobil itu untuk Diandra.

Mobil Rega meninggalkan parkiran *club*, melaju dengan kecepatan di atas rata-rata membelah jalanan ibu kota yang tampak lengang, jelas saja jam sudah menunjukan pukul tengah malam.

Rega melirik gadis di sebelahnya yang kini tengah menunduk sembari berusaha menutupi pahanya yang terekspos, badannya tampak bergetar dan isakan halus terdengar keluar dari mulutnya.

Rega menghentikan mobilnya di pinggir jalan membuat Diandra mengangkat kepalanya memandang Rega.

Diandra membelalakan matanya saat melihat Rega berusaha melepas jaketnya, pikiran buruk berkelebat di bayangan Diandra apakah Rega akan menyelamatkannya atau justru memperkosanya. Diandra tak yakin apakah Ayah dari sahabatnya itu pria baik atau bukan jika memang benar Rega pria baik untuk apa ia ada di tempat seperti itu, segera ia meraih *handle* pintu mobil yang ternyata dikunci itu.

Seakan mengerti apa yang ada di dalam pikiran Diandra, Rega segera menarik pergelangan tangan Diandra, membawa gadis itu ke dalam pelukan hangatnya. "Lepas!" pekik Diandra sembari memberontak.

Rega mengeratkan pelukannya. "Hei tenang, saya enggak akan berbuat buruk sama kamu," bisik Rega di telinga Diandra.

Mendengar bisikan lembut itu Diandra berhenti memberontak. Rega mengendurkan pelukannya kemudian melanjutkan membuka jaketnya, diselimutkannya jaket itu ke tubuh Diandra.

Rega melanjutkan mengemudikan mobilnya, tujuannya saat ini tentu saja ke rumahnya.

Sembari fokus pada stirnya sesekali Rega melirik Diandra yang saat ini sepertinya tertidur karena kelelahan.

Beberapa menit berlalu akhirnya mereka telah sampai di rumahnya. "Diandra," panggil Rega sembari mengguncang tubuh gadis itu.

"Diandra," panggil Rega sekali lagi saat gadis itu tak unjung terbangun.

"Diandra!"

"Apa Diandra pingsan?" tanya Rega dalam hati.

Rega segera keluar dari mobilnya kemudian membuka pintu mobil untuk mengangkat Diandra di antara punggung dan bawah lututnya.

Rega memasuki rumahnya sembari menggendong Diandra setelah satpam membukakan pintu rumahnya.

"Siapa itu Pah?" tanya Sasya terkejut saat melihat ayahnya menggendong seorang perempuan.

Dari tadi Sasya belum tidur ia masih menonton televisi sembari menunggu kabar dari Diandra yang tak kunjung membalas pesan darinya membuat Sasya khawatir.

"Tolong bukakan pintu kamar tamu sayang." Sasya segera menuruti permintaan Rega membukakan kamar tamu yang dimaksudnya.

Rega segera meletakan tubuh Diandra di atas kasur dan menyelimuti tubuh gadis itu hingga ke lehernya.

Sasya mendekatkan tubuhnya untuk melihat wajah seseorang yang ayahnya bawa, gadis itu membelalakkan matanya saat melihat wajah itu. "Papa, Diandra?" tanya Sasya kebingungan.

"Papa bawa Diandra dari mana?" Sasya mulai menangis. "Diandra!" panggil Sasya sembari mengguncang tubuh sahabatnya itu.

Rega tak menjawab ia justru keluar dari kamar untuk membawa baskom berisi air hangat dan handuk kecil dari dapur kemudian membawa kemeja dari kamarnya, entah mengapa ia menjadi khawatir melihat kondisi gadis itu.

Rega kembali memasuki kamar tamu dengan membawa barang-barang yang ia ambil tadi, ia memandang putrinya yang tengah menangisi sahabatnya kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya. "Diandra enggak akan bangun kalau kamu cuma nangisin dia aja," ucap Rega berusaha tenang.

"Papa belum jawab pertanyaan Sasya, dari mana Papa menemukan Diandra?" tanya Sasya.

"Dari *club* malam."

"Apa, Papa pasti bohongkan?!"

"Buat apa Papa bohong, sebaiknya kamu gantikan dulu pakaian Diandra," pinta Rega sembari menyodorkan kemeja berwarna putih miliknya.

Sasya menerima kemeja yang diulurkan ayahnya lalu menyingkap selimut yang membungkus tubuh sahabatnya itu, Sasya mengerutkan keningnya ketika melihat pakaian yang dipakai Diandra. "Pah?" tanya Sasya.

Seakan mengerti kemudian Rega menjawab, "Papa enggak tahu, tiba-tiba aja dia ada di tempat itu, dengan pakaian seperti itu juga, dia terlihat ketakutan tadi."

Rega membantu Sasya memakaikan pakaian kepada Diandra saat melihat putrinya itu kesusahan. "Apa ada yang melakukan itu dengan sengaja kepada Diandra?" tanya Sasya heran sembari menyeka wajah penuh *make-up* sahabatnya itu menggunakan handuk kecil dan air hangat.

"Ya, sepertinya memang begitu."

Diandra tampak mengerutkan keningnya sembari meringis saat Sasya menyeka pipi dan sudut bibirnya. "Kedua pipinya memar Pah seperti bekas tamparan, kedua sudut bibirnya juga terlihat terluka," ucap Sasya sembari meringis melihat wajah terluka sahabatnya, terlihat mengerikan.

Sasya dan Rega serempak menolehkan kepalanya ke arah Diandra saat mendengar erangan gadis itu. "Diandra enggak mau Yah, Diandra enggak mau," gumam gadis itu di alam bawah sadarnya.

Sasya mengguncang-guncang tubuh Diandra sembari memanggil-manggil namanya. "Diandra!"

"Diandra enggak mau Yah!" pekik gadis itu hingga terlonjak bangun.

Dengan nafas yang memburu Diandra mengedarkan pandangan ke segala arah hingga matanya menuju ke satu titik di mana Rega berada. "Diandra!" panggil satu suara hingga ia menoleh.

"Sasya!" pekik Diandra. Tanpa basa-basi lagi ia menubrukan tubuhnya ke tubuh Sasya, memeluk erat tubuh sahabatnya itu. Diandra menumpahkan segala emosinya dengan cara menangis di pelukan Sasya, menumpahkan segala kesedihan, ketakutan,

kekhawatiran, dan kemarahan. Yang telah terpupuk dalam dirinya seharian ini.

"Gue takut Sya," gumam Diandra sembari terisak hebat. Sasya tak mampu bicara ia hanya mampu mengeratkan pelukannya sembari mengelus punggung Diandra.

"Gue takut," gumam Diandra sekali lagi kemudian ambruk menimpa tubuh Sasya.

"Diandra!" pekik Sasya.

Rega segera membantu membaringkan kembali tubuh Diandra, Sasya kemudian menyelimuti tubuh Diandra dan merapikah rambutnya yang tampak kusut berantakan.

"Diandra demam Pa," ucap Sasya saat menyentuh kening Diandra yang terasa panas tubuhnya juga bersimbah keringat.

"Hubungi Opa Raihan, Pa," ucap Sasya khawatir, Opa Raihan adalah dokter peribadi keluarga Alexander.

Segera Rega menghubungi Raihan, beberapa menit kemudian pria paruh baya yang disebut Opa Raihan itu datang dan memeriksa keadaan Diandra.

"Siapa gadis itu Rega?" tanya dokter Raihan.

"Sahabat Sasya Opa," sahut Sasya. "Gimana keadaannya?"

"Dia mengalami dehidrasi dan kekurangan nutrisi," jawab Dokter Raihan. "Di tubuhnya juga banyak memar dan lebam, apa sahabat kamu itu mengalami sebuah kekerasan?"

"Sasya enggak tahu Opa, Papa yang menemukannya tadi."

Dokter Raihan menghela nafas kemudian mencatat beberapa kata di sebuah note. "Ini resep obatnya, harus segera kamu tebus Rega," ucap dokter Raihan sembari menyodorkan kerta berisi resep obat.

"Jaga sahabatmu Sasya, Opa pamit dulu."

Bab 5

Diandra mengerjap-ngerjapkan mata saat silau matahari menerobos masuk melalui celah bulu matanya. Ia memandang sekitar, nuansa putih sangat terasa yang tentu saja bukan kamarnya, ranjang di kamarnya tak senyaman ranjang yang kini tengah ia tiduri.

Diandra menyandarkan punggungnya sembari mengingat di mana sekarang ia berada, Diandra berdeham merasakan tenggorokannya yang terasa kering kemudian merasakan napasnya yang terasa panas.

Ceklek!

Diandra menolehkan kepalanya ke arah sumber suara, pintu terbuka dan masuklah sosok seorang perempuan yang tampak segar membawa berbagai makanan menggunakan nampan.

Sasya tampak terkejut melihat Diandra telah terbangun sehingga tanpa sadar ia memekik. "Pa, Diandra sudah bangun." Perempuan itu berlari menghampiri sahabatnya itu.

"Aduh Di gue kira lo enggak bakal bangun," ucap Sasya sembari menghela nafas lega, pasalnya sudah menjelang siang Diandra tak kunjung terbangun.

"Sebenernya lo itu kenapa sih Di, siapa yang ngelakuin ini ke lo?" Diandra menyentuh keningnya sembari meringis ketika Sasya membombardir dirinya dengan pertanyaan. "Ke---."

"Biarin Diandra sarapan dulu Sya, baru tanya-tanya," interupsi Rega setelah memasuki kamar tamu yang ditempati Diandra setelah mendengar Sasya memekik memberitahukan bahwa Diandra telah siuman.

"Maaf Pa, Sasya penasaran," ucap Sasya kemudian ia memandang Diandra. "Gimana keadaan lo, enggak apa-apakan, ada yang sakit?"

"Gue baik-baik aja Sya, cuman agak pusing aja."

Sasya menghela nafas lega sembari mengucapkan rasa syukur sahabatnya baik-baik saja kemudian Sasya mengaduk-aduk bubur yang ia bawa menggunakan sendok lalu menyodorkannya tepat di depan mulut Diandra. "Lo makan ya biar gue suapin," ucapnya.

Diandra menggeleng. "Gue bisa sendiri Sya," tukasnya kemudian menerima mangkuk yang disodorkan Sasya.

Diandra memakan buburnya sedikit demi sedikit, ia tak bisa membuka mulutnya lebar-lebar untuk menyuap makanan karena kedua sudut bibirnya yang terluka.

"Jadi, kenapa lo bisa kayak gini?" tanya Sasya setelah melihat Diandra sudah menyelesaikan makannya.

Sasya sungguh penasaran dengan apa yang telah menimpa sahabatnya itu, menghilang seharian tanpa kabar yang membuatnya khawatir kemudian tiba-tiba muncul dibawa oleh ayahnya dengan keadaan yang membuatnya tak habis pikir, *pakaian sexy*, *make-up* tebal, dan memar dibeberapa bagian tubuh.

"Sasya!" tegur Rega. Walau pun ia juga sangat penasaran dengan apa yang menimpa Diandra, tetapi ia juga tak tega melihat kondisi gadis itu yang masih lemah. "Biarkan Diandra istirahat dulu dan meminum obatnya."

"Papa enggak asyik, Sasyskan penasaran Pa kenapa sahabat Sasya bisa begini," rajuk gadis itu.

"Diandra masih lemah sayang, memangnya kamu tega?"

Sasya terdiam kemudian menggelengkan kepalanya. "Enggak sih, yaudah deh nanti aja, Diandra pokoknya lo hutang penjelasan ya," ucap Sasya sembari melenggang sengaja meninggalkan Ayah dan sahabatnya berdua.

Rega menggeleng melihat kelakuan anaknya kemudian tatapannya jatuh kepada Diandra. "Maafkan Sasya ya," ucap Rega. "Sekarang kamu minum obatmu." Rega menyodorkan beberapa butir obat yang telah ia keluarkan dari bungkusan.

Diandra mengambil obat itu kemudian meminumnya, setelah selesai Rega membereskan mangkuk dan gelas bekas Diandra. "Terimakasih banyak Om," ucap Diandra tulus.

Rega tersenyum kemudian mengelus rambut Diandra sebagai jawaban. "Kamu istirahat lagi."

***

Diandra terlihat segar setelah membersihkan tubuhnya, ia mengganti kemeja kebesaran milik Rega dengan *dress* selutut yang telah tersedia di kamar yang ia tempati, Diandra yakin itu baju Sasya yang sengaja ia

pinjamkan, beruntung tubuhnya seukuran dengan Sasya walau lebih besar tubuh Sasya yang belasteran itu.

Diandra menghampiri Bik Mimin yang sedang memasak untuk makan malam. Bik Mimin adalah salah satu asisten rumah tangga yang ada di rumah Sasya.

"Liat Sasya enggak Bi?" tanya Diandra kepada Bi Mimin.

"Sepertinya non Sasya ada di kamar deh neng, eneng langsung ke kamarnya aja," jawab Bi Mimin.

Diandra mengangguk-anggukan kepalanya sembari ber-oh ria. "Enggak deh Bi, Diandra bantuin Bibi aja ya?" Diandra memang akrab dengan Bi Mimin karena sering mengobrol dengan wanita paruh baya itu saat berkunjung ke rumah ini.

"Jangan neng, eneng kan lagi sakit nanti bibi lagi yang kena marah."

"Enggak bakallah Bi."

Bi Mimin pun akhirnya menyetujui, keduanya pun sama-sama memasak untuk makan malam nanti.

"Loh Diandra ngapain kamu di dapur?" ucap sebuah suara menginterupsi kegiatan mereka.

Diandra pun menoleh saat namanya disebut. "Lagi bantuin masak Om."

"Kamu kan lagi sakit Diandra, harusnya istirahat saja."

"Enggak apa-apa kok Om, Diandra malah sembuh kalau lagi masak gini."

"Hmm, ada-ada aja. Om kembali ke ruang kerja Om dulu ya."

Rega kembali ke ruang kerjanya untuk mengurus berkas-berkas yang belum dipelajari dan ditandatangani, menjadi pemimpin di perusahaannya sendiri tak membuatnya justru hidup bersantai-santai ada kalanya ia sangat sibuk sampai hari libur pun ia tetap bekerja walau pekerjaannya harus dibawa ke rumahnya.

Jam makan malam pun tiba saat semua masakan telah matang, saat Diandra akan memanggil Sasya dan Rega mereka telah tiba sebelum dapat panggilan.

Mereka makan dengan diselingi obrolan, setelah selesai makan mereka tetap bertahan di meja makan.

"Di," rengek Sasya.

Diandra yang mengerti arti rengekan Sasya pun menghela nafas berat, ia memang harus menjelaskan semuanya kepada Sasya terutama Rega yang telah menolongnya.

Diandra pun menceritakan dari awal saat Diandra pulang menginap dari rumah Sasya yang menyebabkannya harus berdebat dengan ayahnya kemudian ia yang dikurung seharian tanpa minuman dan makanan hingga ia yang dipaksa berdandan dan mengenakan pakaian yang sangat *sexy* hingga ditampar karena ia tak menurut.

Sasya dan Rega yang mendengar penuturan dari Diandra pun tak bisa menyembunyikan rasa terkejut mereka apalagi saat mendengar bahwa Ayah Diandra telah menjual Diandra seharga seratus juta.

"Terus kenapa Diandra ada sama Papa, apa jangan-jangan Papa lagi yang udah beli Diandra dari ayahnya?" tanya Sasya kepada Rega sembari menatap tajam ayahnya itu, Diandra pun ikut menatap Rega.

Mata Rega membola mendengar tuduhan putrinya. "Papa enggak mungkin ngelakuin itu sayang," sanggah Rega. Kemudian menjelaskan bahwa Dimas dan Ranggalah yang telah membeli Diandra dari ayahnya.

Kedua gadis itu pun terkejut mendengar penjelasan Rega, tetapi setidaknya Diandra bersyukur yang membelinya bukanlah orang jahat tapi orang yang membawanya pada seseorang yang pasti akan menolongnya.

Pertanyaan yang dilontarkan Sasya selanjutnya membuat ia terdiam. "Apa yang akan lo lakuin selanjutnya Di?"

"Ayah lo pasti akan lakuin hal itu lagi setelah mengetahui bahwa dia bisa hasilin uang banyak dalam waktu singkat."

Diandra memandang Sasya dengan membolakan matanya, dalam hati ia membenarkan ucapa Sasya, ayahnya pasti akan menjualnya kembali, satu kali ia masih beruntung bisa kabur dari hal nista itu, tetapi yang kedua kalinya Diandra tak yakin.

Bab 6

"Apa yang harus gue lakuin?" gumam Diandra.

Kini ia tengah termenung menatap hamparan langit malam yang cerah dan berbintang, berbanding terbalik dengan isi hatinya yang tengah gundah-gulana saat ini.

Ucapan Sasya terngiang di kepala dan telinganya seakan tak mau berhenti. Diandra sungguh bingung dengan langkah apa yang harus ia pilih, pulang ke rumahnya sama saja dengan mencebloskan dirinya secara perlahan ke dalam neraka, bertahan di sini pun Diandra yakin Sasya dan Rega bersedia menampungnya, tetapi Diandra cukup tahu diri tak mungkin ia merepotkan Sasya dan Rega secara terus-menerus.

"Gue tahu apa yang harus lo lakuin," ucap sebuah suara dari arah belakangnya, Sasya. Ia duduk di bangku samping Diandra.

Mereka duduk bersama di bangku yang tersedia di halaman rumah Alexander, tempat khusus untuk bersantai.

Diandra menyandarkan punggungnya sembari memandang kosong pada langit malam yang tampak indah. "Apa itu?"

"Menikah."

Diandra mengalihkan perhatiannya kepada Sasya tepat saat sahabatnya itu juga memandang dirinya. "Maksud lo?"

"Menikah, dengan menikah Ayah lo enggak punya hak lagi atas diri lo."

Diandra termenung memikirkan perkataan sahabatnya, menikah? Tak pernah terbersit sedikit pun dalam pikirannya mengenai satu kata itu, apakah ia harus menikah demi terlepas dari ayahnya.

"Lo bener," ucap Diandra. "Tapi gue harus nikah sama siapa?"

"Papa gue."

"Maksud lo?" tanya Diandra dengan tak menyembunyikan rasa terkejutnya.

"Lo nikah sama Papa gue Di."

Diandra memandang Sasya tepat di kedua bola matanya, menyelami apa yang tengah dipikirkan gadis itu, tetapi ia tak bisa, ia terlalu buta untuk melihat apa yang tengah dipikirkan orang lain.

"Ini udah malam, sebaiknya kita masuk ke dalam," ucap Diandra sembari beranjak dari tempat duduknya.

"Gue enggak pernah bicara seserius ini sama lo Di, lo nikah ya sama Papa gue," ucap Sasya sebelum Diandra melangkahkan kakinya kemudian menghampiri tubuh Diandra yang bergeming.

"Gue setuju nikah sama siapa aja asalkan gue terlepas dari Ayah, tapi lo nawarin ayah lo Sasya, lo gila? Bahkan anaknnya, lo seumuran sama gue. Gue yakin Papa lo pasti enggak akan setuju!"

"Papa gue pasti setuju kok!"

"Pakai cara pemaksaan? Enggak Sya!"

"Diandra *please*, nikah sama Papa gue," mohon Sasya sembari memegang tangan sahabatnya itu.

"Kenapa jadi lo yang mohon-mohon sama gue, Sya."

"Sebenarnya gue pingin punya Mama baru dan menurut gue, lo cocok jadi mama baru gue, walau pun umur kita sama tapi gue rasa lo itu dewasa dan pengertian, soal Papa yang bakal punya istri seumuran sama anaknya gue yakin itu engga akan jadi masalah, gue mohon Diandra lo jadi Mama gue ya?"

"Gue enggak tahu Sya," ucap Diandra sembari menghela nafas berat.

"Gue mohon Di, dengan pernikahan ini kita bisa sama-sama mengambil keuntungan, lo bisa terlepas dari Ayah lo dan gue yang punya Mama baru."

Diandra termenung memikirkan sederet kalimat yang telah diucapkan Sasya dan ia pun merasa sedikit tergoda, tanpa sadar Diandra bertanya, "Terus keuntungan yang didapet Ayah lo apa, Sya?"

"Istri secantik dan semuda diri lolah, Di. Dan kelebihan yang lo miliki," canda Sasya berusaha mencairkan suasana tegang yang terjadi di antara mereka.

Keduanya pun tertawa. "Jadi lo setuju?" tanya Sasya.

"Gue bisa apa kalau lo udah maksa gue kayak gini," ucap Diandra. "Gue setuju sama ide gila lo itu."

***

Rega menatap tajam kedua gadis yang kini tengah memandangnya dengan penuh harap,

menyelami isi otak mereka yang berisi tentang pernikahan dan Rega yakin sekali bahwa mereka belum mengerti.

Kepala Rega rasanya ingin pecah ketika Sasya terus saja merengek, membujuk supaya mau menikahi sahabatnya. "Ayolah Pah, apa Papa tega ngelihat Diandra menderita dan kehilangan masa depannya?" bujuk Sasya. "Papa adalah orang pertama yang akan Sasya salahkan kalau Diandra sampai kehilangan masa depannya."

Itu adalah salah satu dari sederetan kalimat bujukan yang terlontar dari mulut Sasya supaya ayahnya mau menikahi sahabatnya, masih banyak sederet kalimat bujukan atau lebih tepatnya paksaan yang keluar dari mulut gadis itu yang membuat kepala Rega kian berdenyut hingga tanpa sadar pria itu berteriak frustrasi mengiyakan ide gila putri beserta sahabatnya.

Sasya dan Diandra saling memandang mendengar persetujuan Rega, keduanya berpegangan tangan kemudian menari bersama dan meloncat-loncat untuk melampiaskan rasa gembira mereka.

Rega mengacak-acak rambutnya frustrasi ketika melihat kedua remaja itu dan tanpa disangka kemudian mereka menghambur memeluk erat tubuhnya sembari mengucapkan rasa terimakasih.

***

Kedua laki-laki beda usia itu saling menatap tajam.

"Izin kan saya menikahi putri Anda," ucap laki-laki yang lebih muda dengan wajah dingin dan serius.

Laki-laki yang lebih tua tertawa mengejek. "Tentu aku tidak akan pernah mengizinkan putriku menikah denganmu, putriku adalah asetku, ladang uangku, aku tidak akan pernah memberikanmu sumber hartaku."

Rega kian menatap tajam laki-laki tua itu seakan dengan tatapannya bisa membunuh Ayah dari sahabat putrinya itu sedangkan kedua remaja yang kini berada di antara mereka hanya bisa terkejut mendengar penuturan gila dari laki-laki tua itu.

"Saya tetap akan menikahi putri Anda walau pun Anda menentang."

"Tanpa restuku pernikahan itu tidak akan pernah terjadi nak," ejek laki-laki tua itu. "Bagaimana bila kita melakukan sebuah negosiasi."

"Diandra bukan barang, Ayah!" desis Diandra yang akhirnya membuka suara, ia tak terima jika ayahnya menganggapnya seperti sebuah barang yang bisa ditawar-menawar seenaknya.

"Saya setuju," ujar Rega membuat semua memandang padanya.

"Wow, ternyata Anda sangat mencintai anak saya ya? Ahh baiklah-baiklah mari kita mulai bernegosiasi, jika aku menjual putriku pada sepuluh orang saja dengan harga tinggi aku pasti akan mendapat uang yang melimpah, tetapi jika aku menikahkan putriku denganmu maka hangus sudah kesempatanku untuk mendapatkan uang melimpah itu ya kecuali kamu yang memberikan uang melimpah itu kepadaku."

"Ayah!" desis Diandra sekali lagi sembari menatap ayahnya penuh permohonan kemudian memandang Rega dan Sasya setelahnya. "Jika serumit ini, sebaiknya rencana ini kita batalkan saja."

"Di!" pekik Sasya pasrah.

Rega mengeluarkan sebuah kertas kosong dari saku kemejanya, ia sudah menduga bahwa hal ini akan terjadi, maka dari itu ia membawa sebuah cek yang belum tertulis apa pun. "Tulis berapa saja angka yang Anda inginkan, cek itu sudah saya tandatangani dan tentu saja itu asli, saya tidak akan pernah menipumu," desisan disertai ejekan Rega.

"Terima kasih menantu idaman," ucap Ayah Diandra seraya tersenyum ceria menerima cek kosong itu.

Diandra membisikan nama Rega, tak menyangka laki-laki itu akan membantunya sejauh ini, Rega beranjak dari sofa yang ia duduki kemudian melangkah pergi diikuti Sasya dan Diandra meninggalkan pria itu yang tengah asyik dengan cek kosong di tangannya.

"Maaf dan terima kasih atas apa yang Om Rega lakukan," ucap Diandra sembari menunduk dalam.

Setelah ini. Rega, Diandra, bahkan Sasya pun tahu, hidup mereka tak akan pernah lagi sama.

Bab 7

Acara pernikahan telah dilakukan secara sederhana seminggu kemudian setelah Rega meminta izin untuk menikahi Diandra pada ayahnya.

Rega dan Diandra sudah sepakat bahwa mereka akan menikah tamasya, pernikahan itu hanya dihadiri oleh Ayah Diandra dan pacarnya, kemudian ketiga sahabat Rega, yaitu Dimas, Rangga, dan Ryan. Lalu Sasya tentu saja.

Setelah acara selesai, Ayah Diandra dan pacarnya langsung pergi entah ke mana sedangkan Rega, Diandra, Sasya, Dimas, Rangga, dan Ryan akan pergi ke sebuah restoran untuk merayakan pernikahan Rega dan Diandra.

Di antara mereka semua tentu saja Sasya yang paling terlihat gembira sedangkan Diandra, ia terlihat murung. Bukan karena pernikahannya yang tidak dirayakan seperti pada umumnya yaitu calon suami yang dicintai, gaun pernikahan yang indah, pesta mewah dan lain sebagainya, bukan, bukan karena itu. Ia terlihat murung karena tak ada Ibu di sisinya saat ia menikah, tak ada yang mungkin menasehatinya sebelum ia menikah, ibunya yang entah pergi ke mana tanpa kabar, meninggalkannya sendiri.

"Cantik, mengapa kamu terlihat murung?" tanya Rangga saat ketara sekali melihat wajah Diandra yang

terlihat murung dan tak bersemangat. "Apa kamu menyesal telah menikah dengan pria tua itu?"

"A-apa? E-enggak kok," jawab Diandra gugup karena ketahuan terlihat murung, harusnya ia menampilkan wajah bahagia seperti anak tirinya.

Anak tiri?! ucap batin Diandra sembari menolehkan kepalanya kepada Sasya yang terlihat sangat ceria, Diandra tak menyangka ia akan memiliki anak secepat ini, walaupun anak tiri. Diandra jadi geli sendiri saat mengingat ia sudah memiliki anak yang semuruan dengan dirinya, kira-kira panggilan apa yang akan Sasya berikan untuknya, ia jadi penasaran.

"Kamu gak salah menikahi perempuan yang usianya sama dengan putrimu, bahkan katanya mereka bersahabat?" tanya Dimas secara tiba-tiba.

"Memang apa salahnya?" Rega balik bertanya.

Dimas, Rangga, dan Ryan memang belum mengetahui alasan pernikahan mereka, bahkan sepertinya mereka tak sadar bahwa perempuan yang Rega nikahi adalah perempuan yang sama dengan yang mereka temui di *club*.

"Tidak ada yang salah sih," jawab Dimas. "Berarti aku pun bisa menikahi anakmu, Sasya dong."

Rega melotot gusar sembari mengacungkan garpu dan pisau yang ia gunakan untuk memakan steak kepada Dimas. "Maka aku akan dengan senang hati membunuhmu sebelum pernikahan itu terjadi."

***

Rega, Sasya, dan Diandra kembali pada aktivitas mereka masing-masing. Sasya dan Diandra sibuk pada

aktivitas sekolahnya yang menguras segenap jiwa dan pikiran karena sebentar lagi mereka akan ujian nasional.

Kemudian Rega yang sibuk dengan aktivitas kantornya, semenjak menikah, laki-laki itu menjadi lebih gila kerja ia akan berangkat ke kantor pagi-pagi sekali sebelum Sasya dan Diandra bangun tidur dan akan pulang kerja larut malah setelah Sasya dan Diandra tidur pulas, entah memang banyak pekerjaan di kantornya atau ada hal lainnya sampai seminggu ini Sasya dan Diandra tak pernah melihat Rega sekali pun.

Sasya dan Diandra sepakat untuk menunggu Rega pulang kerja mumpung besok libur katanya, jam sudah menunjukan pukul dua belas malam dan tak ada tanda-tanda kepulangan Rega, saat ini keduanya sedang menunggu di ruang televisi dengan Diandra yang duduk bersandar di sofa dan Sasya yang membaringkan kepalanya di atas paha Diandra.

"Papa kok lama pulangnya ya, Di?" tanya Sasya sembari memandang Diandra dari bawah sana, walau pun Diandra sudah menikah dengan ayahnya, tetapi Sasya tetap memanggil Diandra dengan sebutan namanya tanpa embel-embel mama atau lainnya itu sudah menjadi kesepakatan untuk mereka berdua.

"Apa papa lo ngehindarin gue ya Sya, secara gitu Papa lo berangkat kerja pas gue masih tidur dan pulang kerja pas gue udah tidur."

"Gak mungkinlah!" elak Sasya.

Keduanya kemudian termenung sebelum Diandra memulai percakapan kembali.

"Kenapa sih lo mau punya Mama baru, padahal kan kebanyakan anak enggak mau kalau orang tuanya nikah lagi?" tanya Diandra membuat Sasya menerawang dalam pikirannya.

"Gue kasihan Di ngelihat Papa gak ada yang ngurusin keperluannya dan gue juga mikir kalau seandainya dia punya istri pasti dia punya alasan buat pulang ke rumah, gak di kantor terus gak kerja terus, jadi ya gitu deh."

Diandra mengangguk-anggukkan kepalanya mendengar penjelasan Sasya. "Tapi sekarang, kenyataannya setelah nikah, Papa lo gak pulang-pulang Sya. Lo salah sih Sya harusnya Papa lo itu nikahnya sama orang yang dia cintai bukan gue."

"Nah kalau itu tugas lo Di," ucap Sasya membuat Diandra mengerutkan keningnya bingung.

"Tugas gue?" tanya Diandra.

"Ya! Buat Papa gue cinta sama lo Diandra."

Diandra termenung, membuat seseorang mencintai dirinya, bagaimana caranya. Diandra tak pernah mencintai orang lain sebelumnya kecuali ibunya, tentu saja, tetapi ini kan berbeda ia harus membuat seorang pria mencintai dirinya. Mengerjakan persoalan serumit ini? Apakah ia bisa?

***

Mobil Rega memasuki pekarangan rumahnya saat jam sudah menunjukan pukul setengah satu malam, pekerjaannya hari ini sungguh menguras pikiran dan tenaganya, pertama ia harus meninjau langsung proyek pembangunannya di luar kota lalu setelah selesai ia

pulang lagi kemudian ia harus mengurusi kasus korupsi yang dilakukan oleh oknum tak bertanggung jawab di perusahaannya.

Hari-hari sebelumnya pun ia selalu pulang larut, selain pekerjaannya yang mengharuskannya turun tangan secara langsung juga untuk menghindari Diandra, istrinya yang telah dinikahinya beberapa hari yang lalu itu. Ia hanya tak tahu bagaimana caranya untuk bertingah di hadapan Diandra.

Rega memasuki rumahnya dan betapa terkejutnya ia saat melihat Sasya dan Diandra yang tertidur di sofa, Rega yakin pasti mereka tengah menunggunya pulang, tetapi mereka ketiduran.

Rega tak tega melihatnya, pasti saat bangun tidur nanti badan mereka akan terasa remuk dan pegal semua.

Laki-laki itu mengangkat tubuh Sasya terlebih dahulu yang kini tengah terbaring dengan berbantalkan paha Diandra, memindahkan gadis itu ke kamarnya yang ada di lantai dua lalu membaringkannya, menyelimutinya kemudian mengecup keningnya.

Rega kembali turun keruang televisi untuk memindahkan Diandra ke kamarnya, mereka memang tidak sekamar, sudah menjadi kesepakatan mereka berdua.

Rega menggendong tubuh Diandra di depan dadanya mengangkat tubuhnya diantara punggung dan belakang lututnya, kamar Diandra berada tepat di sebelah kamar Sasya.

Rega akan menurunkan tubuh Diandra saat gadis itu tiba-tiba saja memeluk lehernya.

"Diandra?" desis Rega terkejut.

"Kita harus bicara Om."

"Enggak ada yang perlu dibicarakan, Diandra," ucap Rega sembari berusaha melepaskan pelukan Diandra di lehernya.

Bukannya terlepas pelukan itu justru semakin mengerat, posisi Diandra yang sedang berbaring dan Rega yang membungkuk membuat mereka terlihat sangat intim sehingga menyalah artikan seseorang yang kini tengah mengintip di balik pintu.

Astaga! Papa sama Diandra lagi ngapain? tanya Sasya dalam hati.

Sebuah ide cemerlang memenuhi otak Sasya dengan perlahan ia berjalan mengendap-endap mengambil kunci yang tergantung di dalam pintu kamar Diandra lalu setelah itu menutupnya dan menguncinya dari luar.

Diandra dan Rega yang mendengar suara pintu dikuncipun seketika saling memandang satu sama lain. "Sasya!" pekik keduanya menggelegar hingga terdengar sampai ke luar kamar membuat Sasya yang belum beranjak dari depan pintu kamar Diandra terkekeh gembira.

Bab 8

Rega merasakan pegal di tangan kanannya, seperti tertindih sesuatu. Laki-laki itu terbangun dari tidur nyenyaknya lalu mengkerjap-kerjapkan matanya menyesuaikan pandangannya yang agak mengabur akibat baru bangun tidur.

Rega memandang sisi kanannya, di sana Diandra tengah bergelung dengan berbantalkan lengan kanannya gadis itu menyusupkan kepala ke dadanya, pantas saja tangannya terasa pegal dan keram.

"Diandra!" panggil Rega sembari mengguncang bahu gadis itu mengenakan tangan kirinya yang bebas.

Bukannya terbangun, gadis itu malah semakin menyusupkan kepalanya, ia juga memeluk dada laki-laki itu menggunakan sebelah tangannya.

"Diandra!" panggil Rega sekali lagi sembari menggoyangkan tubuh Diandra semakin keras agar gadis itu lekas terbangun.

Diandra merengek saat seseorang dengan tega mengganggu tidur nyenyaknya.

Apakah orang itu tak mengerti, bahwa saat menjelang pagi seperti ini bantal dan guling akan berubah menjadi lebih nyaman? Sama halnya seperti bantal dan guling yang saat ini tengah ia gunakan, keras, tetapi lebih nyaman seperti dada bidang seseorang.

Dada bidang seseorang? Seketika Diandra memaksakan matanya untuk terbuka, gadis itu meringis

saat melihat kenyataan bahwa ia tidak memeluk gulingnya, tetapi memeluk tubuh Rega.

Diandra perlahan melepaskan kaitan kakinya di pinggang Rega, juga memindahkan tangan kanannya yang bertumpu pada dada bidang Rega. Ia terbangun perlahan takut membangunkan Rega yang sebenarnya sudah terbangun tanpa Diandra sadari.

"Pasti sakit deh tangan si Om gara-gara gue tidurin," ringis Diandra sembari memandang lengan Rega.

Kemudian tatapannya jatuh kepada wajah Rega yang terpejam, tadi saat merasakan Diandra terbangun Rega pura-pura tertidur kembali. Gadis itu berdecak kagum melihat melihat wajah damai Rega yang sedang terpejam, terlihat berkali-kali lebih tampan. "Saya tahu kalau saya tampan," ucap Rega tiba-tiba sembari terbangun membuat Diandra memekik kaget hingga ia hampir terjatuh dari ranjang kalau saja tubuhnya tidak segera ditangkap oleh Rega.

Tubuh keduanya kini sangat dekat, tiba-tiba Rega memajukan wajahnya ke wajah Diandra, pikiran mesum Diandra berpikir bahwa Rega ingin menciumnya sehingga ia memejamkan matanya sembari tersenyum, tetapi apa yang Rega katakan di depan wajahnya membuat ia sangat malu. "Apa saya sangat menggoda hingga kamu mengeluarkan air liurmu?"

Diandra segera membuka matanya kemudian buru-buru menyeka bibir menggunakan kedua tangannya, tetapi ia tak merasakan apa pun. "Om bohong kan?" pekik Diandra.

"Tentu saja," ucap Rega sembari menarik tubuh Diandra agar duduk dengan benar kemudian turun dari ranjang melangkah ke arah pintu berharap Sasya telah membuka kuncinya.

Semalam memang Rega tidur seranjang dengan Diandra akibat ulah jail Sasya yang menguncinya berdua di kamar dengan Diandra, ia sudah berusaha membuka pintu itu, sudah menggedor, mendobrak tapi hasilnya nihil, bahkan ia juga sudah berusaha menelepon Sasya tapi putrinya itu tak mengangkat, Sasya memang berniat sekali mengurungnya bersama Diandra saat gadis itu akhirnya mengangkat teleponnya ia hanya menjawab, "Apa salahnya Papa sama Diandra tidur bersama, kalian kan udah sah jadi suami-istri, bahkan sah-sah aja bagi kalian untuk membuatkan Sasya Adik." Lalu sambungan pun terputus.

Kembali ke masa sekarang, Rega memutar knop pintu yang ternyata masih dikunci, ia berdecak kesal kemudian mengeluarkan ponselnya untuk menelpon Sasya.

Hampir saja ia membanting ponselnya kalau saja Sasya tak mengangkat telpon darinya. "Hallo Pa, ada apa?" tanya Sasya di sebrang sana tanpa merasa bersalah sedikit pun.

"Buka pintu kamar Diandra!" geram Rega berusaha menjaga intonasi suaranya agar tidak membentak.

"Hoiya Sasya lupa Pa!"

Tut, tut, tut.

Sambungan telpon diputus sepihak oleh Sasya, tak berapa lama pintu pun terbuka menampilkan sosok basah kuyup Sasya yang tengah mengenakan pakaian renang.

Sasya tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang rapi sembari melongokkan kepalanya ke dalam kamar Diandra.

"Bikin adiknya sukses enggak, Pa?" tanya Sasya sembari memperhatikan Diandra yang sedang merapikan ranjang yang tampak kusut.

"Sasya!" hardik Rega kemudian memanggul tubuh Sasya di atas pundaknya membuat gadis itu berteriak nyaring.

Diandra yang mendengar teriakan Sasya menolehkan kepalanya, ia melihat tubuh Sasya yang dipanggul oleh Rega kemudian melangkah entah ke mana. Diandra yang berpikiran buruk pun mengira bahwa Rega akan melakukan tindakan kekerasan terhadap Sasya, segera saja ia menyusul langkah lebar Rega.

"TOLONGIN GUE DI!" teriak Sasya diiringi gelak tawanya.

Mendengar tawa Sasya, Diandra yakin bahwa mereka sedang bercanda, maka ia menghentikan langkahnya kemudian memutar balik untuk kembali ke kamarnya.

Gelak tawa masih terdengar, kali ini Diandra yakin bahwa tawa itu dari arah kolam renang. Diandra kemudian mengintip dari jendela ke arah kolam renang, kamarnya memang berhadapan langsung dengan kolam

renang dan halaman belakang kediaman Alexander yang terlihat begitu asri.

Rega menceburkan tubuh Sasya ke dalam kolam renang, setelah tubuhnya timbul kembali Sasya menciprat-cipratkan air kolam ke tubuh Rega sehingga pakaiannya basah. Belum puas, Sasya menarik tubuh Rega hingga mencebur ke dalam kolam.

Diandra yang melihat kebahagiaan mereka seketika merasa iri, Sasya sangat beruntung memiliki Ayah yang sangat baik seperti Rega dan begitu sangat menyayanginya, hhhhh pantaskah Diandra merasa iri kepada Sasya setelah Sasya banyak menolongnya, Diandra rasa tidak.

Diandra menghela nafas berat kemudian segera melenyapkan pikiran buruk itu, ia memasuki kamar mandi yang berada di dalam kamarnya, sebaiknya ia mandi saja kemudian menyiapkan sarapan untuk Sasya dan Rega karena biasanya Bi Mimin jika hari minggu meminta untuk libur.

Setelah selesai mandi, Diandra segera turun ke dapur, mengeluarkan bahan-bahan yang ada di dalam lemari pendingin, sepertinya ia akan memasak nasi goreng sederhana saja.

Nasi goreng masakan Diandra telah jadi, begitu pun Sasya dan Rega yang berbarengan memasuki ruang makan, keduanya telah rapi dan wangi setelah mandi.

"Masak apa pagi ini, Di?" tanya Sasya sembari duduk di tempat biasa.

"Nasi goreng ala Diandra," jawab Diandra sekenannya kemudian mengambilkan nasi gorengnya

kedalam piring Rega terlebih dahulu kemudian untuk Sasya dan terakhir untuk dirinya, aah bukankah Diandra terlihat seperti istri dan Ibu yang baik sekarang?

"Kok gue de javu ya, Di?"

Diandra juga merasakan apa yang Sasya rasakan, sepertinya ia juga pernah melakukan yang seperti ini. Diandra ingat, saat terakhir kali ia menginap di rumah ini sebelum menikah.

Diandra baru sadar, apakah yang waktu itu Sasya sengaja ya mengerjainya. "Sasya?!" desis Diandra. Rega yang memang sudah mengetahui dari awal hanya diam saja, menikmati interaksi mereka berdua.

"Hehe, *peace* Di," cengir Sasya sembari mengacungkan tangannya membentuk huruf v menggunakan jari tengah dan telunjuknya.

Sasya lalu mengalihkan tatapannya kepada Rega yang sepertinya sangat menikmati sekali nasi goreng masakan Diandra. "Pa, Adik Sasya yang ada di dalam perut Dianda kira-kira udah jadi belum ya, Pa?"

Seketika nasi goreng yang sedang dikunyah oleh Rega menyembur keluar, sedangkan Diandra terbatuk-batuk karena tersedak oleh air yang diminumnya.

Bab 9

Menurut artikel yang Diandra baca di internet, salah satu cara agar suami betah di rumah adalah dengan cara memasak makanan kesukaannya.

Diandra harus berterimakasih kepada hobinya itu, berkat hobi memasaknya ia tak perlu susah-susah untuk menyenangkan suami, menyenangkan suami, Diandra jadi geli sendiri memikirkan itu.

Di tengah-tengah kesibukannya sebagai seorang pelajar, yaitu belajar untuk ujian nasional yang sebentar lagi akan dilaksanakan. Diandra menyempatkan diri untuk memasak makanan kesukaan Rega setiap hari.

Yang Diandra tahu dari Bi Mimin dan Sasya, makanan kesukaan Rega adalah makanan pedas, ia akan makan dengan lahap jika sudah ada makanan pedas, Diandra tentu tak mungkin memasakan Rega makanan pedas setiap hari, bisa-bisa Rega terkena penyakit.

Jam sudah menunjukan pukul lima sore, sebentar lagi Rega pasti pulang. Diandra menyiapkan teh hangat dan kue brownies yang siang tadi ia buat lalu ditaruhnya di atas meja ruang keluarga.

Deru mesin mobil terdengar memasuki halaman rumah membuat Diandra buru-buru berlari untuk membukakan Rega pintu.

Diandra menyambut Rega di depan pintu dengan senyum termanisnya lalu mengambil tas yang sedang ditenteng Rega. Salah satu alasan supaya suami

betah di rumah yang Diandra baca berikutnya adalah dengan menyambut suami dengan senyuman ketika ia pulang bekerja jangan langsung menimpakan permasalaham atau apa pun.

"Masuk Om," ucap Diandra dengan tidak melunturkan senyumnya, memberi ruang sedikit untuk Rega supaya bisa masuk ke dalam rumah.

Perlakuan Diandra membuat Rega terheran-heran, apakah kepala gadis itu terpentok sesuatu? ucap batin Rega.

"Diandra udah nyiapin teh hangat sama kue brownies loh di ruang keluarga, kita ke ruang keluarga dulu yuk," ajak Diandra sembari menarik pergelangan tangan Rega ke arah ruang keluarga yang ingin melangkahkan kakinya ke kamar.

Dengan pasrah Rega mengikuti Diandra ke ruang keluarga. Setibanya di sana Rega menghempaskan bokongnya di sofa empuk lalu menerima secangkir teh hangat yang Diandra berikan.

Rega meminum teh hangatnya sembari menatap Diandra yang terlihat aneh sore ini. "Dimakan kuenya, Om," ucap Diandra sembari menyodorkan piring berisi beberapa potong kue berwarna coklat tersebut.

Rega mengunyah kue brownies itu, rasanya sangat enak, membuatnya tak sadar sudah menghabiskan hampir semua kue yang ada di piring dengan lahap. "Enak Om?" tanya Diandra saat melihat kerakusan Rega.

Rega menganggukan kepalanya. "Enak," ucapnya.

"Itu Diandra yang bikin loh Om, besok Diandra bikinin lagi ya," ucap Diandra sembari mengembangkan senyumnya yang telah berkembang itu.

"Terima kasih," ujar Rega. "Oh iya Sasya di mana?"

"Ada di kamarnya Om, lagi istirahat, mau Diandra panggilkan?"

"Enggak usah, saya juga mau ke kamar," ucap Rega.

Rega kemudian beranjak dari sofa yang ia duduki, meninggalkan Diandra yang sedang mengerutkan keningnya memikirkan sesuatu kemudian menepuk keningnya cukup keras karena sudah melupakan sesuatu. “Tips selanjutnya agar suami betah di rumah adalah dengan membiarkan suami bercerita mengenai masalahnya di kantor sedangkan istri harus mendengarkan keluh kesahnya.”

***

Keberadaan Diandra di rumahnya membuat Rega terbiasa, terbiasa melihat gadis itu berlalu-lalang di rumahnya, terbiasa melihat gadis itu memasak, terbiasa memakan masakan lezat gadis itu, terbiasa pula melihat interaksi gadis itu dengan Sasya, putrinya.

Seperti saat ini, ia sedang menonton kedua gadis itu yang kini sedang belajar di ruang keluarga setelah makan malam bersama.

"Kapan ujian nasional?" tanya Rega.

"Minggu depan Om," jawab Diandra.

"Sasya pingin cepet selesai deh ujiannya," sahut Sasya. "Pusing! Pingin cepet-cepet kuliah, jadi mahasiswi."

"Kuliah juga pusing Sya, memangnya kamu mau kuliah di bidang apa?"

"Ekonomi Pa, nanti kan Sasya bantuin Papa di kantor."

"Kalau Diandra?"

Diandra tampak mengerutkan keningnya saat Rega bertanya seperti itu, sebelumnya ia tak pernah berpikir untuk melanjutkan pendidikannya karena perekonomiannya yang pas-pasan, ia berpikir untuk kerja saja setelah lulus SMA, tetapi sekarang ia telah menikah. "Ngurus suami sama anak aja Om," ucap Diandra.

Sasya menyemburkan tawanya mendengar jawaban Diandra sedangkan Rega terbatuk-batuk salah tingkah.

Apa yang dipikirkan Diandra hingga berpikir seperti itu, mengurus anak dan suami, apa secara tidak langsung Diandra telah menganggapnya sebagai suami. Sedangkan Rega saja menganggap Diandra sebagai sahabat putrinya yang sedang ia tolong. Ya walau pun kenyataannya memang mereka sudah sah sebagai suami-istri.

Diandra merutuki dirinya dalam hati setelah sadar apa yang telah diucapkannya, entah apa yang ada di dalam pikirannya saat ini, ia hanya berpikir untuk mengerjakan PR dari Sasya, yaitu membuat Rega

mencintai dirinya. Bicara soal itu, apakah Diandra juga harus mencintai Rega.

"Papa ke kamar dulu ya, kalian jangan tidur terlalu larut," ucap Rega sembari bergegas meninggalkan Sasya dan Diandra.

"Istri Papa juga aja dong Pah, biar Adik Sasya cepet jadi," goda Sasya

"Jangan mulai deh Saya," ucap Diandra gemas sembari mencubit pingga Sasya. Sasya dan Adik adalah persoalan yang membuat Diandra jengkel.

Bab 10

Diandra memeluk Sasya erat, ia pasti akan sangat merindukan sahabat sekaligus anak tirinya itu. Setelah selesai ujian nasional beberapa hari yang lalu Sasya akan mengunjungi Kakek dan neneknya yang ada di Jerman sekaligus liburan pasca ujian, tadinya Sasya mengajak Diandra untuk ikut bersamanya ke Jerman, tetapi Diandra menolak dengan alasan tak mungkin meninggalkan Rega sendirian, padahal Rega juga menyuruhnya ikut bersama Sasya, tapi sungguh Diandra tak ingin, ia takut bertemu mertuanya, walau pun mertuanya tidak tahu bahwa Diandra adalah menantu baru mereka, iya, pernikahan Diandra dan Rega memang masih menjadi rahasia, tak ada yang tahu, tak terkecuali Ayah dan Ibu Rega sendiri.

"Udah Di, nanti gue ketinggalan pesawat lagi," ucap Sasya sembari berusaha melepaskan pelukan erat Diandra.

"Aaah, gue pasti kangen deh sama lo Sya," ucap Diandra sembari melepaskan pelukannya dengan berat hati.

"Jangan lebay deh minggu depan gue pulang kok."

"Ish, iya-iya. Jangan lupa bawain gue banyak oleh-oleh ya."

"Siap!" ucap Sasya sembari mengacungkan kedua ibu jarinya. "Lo juga, jangan lupa pas gue udah

balik Adik gue yang ada di dalam perut lo harus udah jadi, gue enggak mau tahu!"

"Nyebelin banget sih lo, udah sana pergi," ujar Diandra sembari mendorong tubuh Sasya. "Ayo Om kita aja yang pergi dari sini." Diandra mengamit tangan Rega yang sedari tadi hanya menonton interaksi antara Diandra dan Sasya.

"Mau langsung bikin Dedek ya Di?" goda Sasya yang masih sempat terdengar oleh Diandra di tengah ingar-bingar lautan manusia di bandra.

"Kita nyari sarapan dulu ya sebelum saya nganter kamu pulang," ujar Rega setelah mereka duduk di dalam mobil. Rega sengaja berangkat ke kantor agak siang karena ingin mengantarkan Sasya ke bandara dulu.

"Terserah Om aja," ucap Diandra.

Rega melirik sekilas wajah Diandra yang terlihat murung. "Kamu kenapa?" tanya Rega

"Enggak apa-apa Om," jawab Diandra.

"Biasanya, kalau perempuan ditanya dan jawabannya enggak apa-apa, pasti ada apa-apa," tukas Rega.

"Udah pengalaman ya Om?" tanya Diandra sembari tertawa kecil. "Diandra cuman ngerasa sedih aja ditinggal Sasya, soalnya kan Diandra gak pernah jauh-jauh dari Sasya."

"Sasya kan di sananya sebentar, kenapa kamu gak ikut aja sekalian liburan."

"Enggak enaklah Om, pasti di sana Sasya pengen manja-manjaan sama Kakek dan neneknya."

"Ya sudahlah jangan sedih lagi kan masih ada saya di sini," ucap Rega.

Diandra menolehkan kepalanya ke arah Rega yang sedang menyetir. "Apa?" tanya Diandra tak yakin dengan pendengarannya.

"Apa?" tanya Rega kembali, pura-pura tak tahu.

Salahkan mulut sialannya yang kecepolasan berbicara seperti itu.

Diandra diam-diam tersenyum melihat Rega yang diyakininya sedang mengumpat atas ucapannya itu.

***

Diandra menghabiskan waktu-waktu menjadi pengangguranya dengan beberes seluruh rumah besar Rega hingga waktu menunjukan telah siang. Biasanya, empat hari sekali akan ada orang yang membereskan rumah ini tetapi sekarang sudah ada Diandra, Diandra merasa senang bisa beberes rumah ini untuk membunuh waktunya yang terasa membosankan itu, tidak ada paksaan dari apa pun dan siapa pun, ia mengerjakannya dengan suka rela, tetapi masih ada satu ruangan yang belum Diandra bereskan, yaitu kamar Rega. Diandra bimbang, apakah ia harus membereskan kamar Rega atau tidak, karena sebelumnya ia tak pernah membereskan kamar laki-laki itu, takut Rega marah kalau seandainya ia masuk ke kamar itu tanpa izin.

"Masuk, enggak, masuk, enggak, masuk," gumam Diandra sembari memandang kelima jarinya satu persatu. "Masuk deh."

Diandra memutar knop pintu kamar Rega kemudian memasukinya. "Izin ya Om, Diandra cuma mau beresin kamarnya Om aja, bukan macem-macem."

Diandra mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar Rega yang luasnya dua kali lipat dari kamar yang ia tempati, jelas saja kamar Rega ini memang kamar utama.

Kamarnya agak berantakan, penuh dengan kertas-kertas kosong yang bertebaran, ranjang yang berantakan. Diandra mulai memunguti kertas-kertas itu dan menaruhnya di meja yang telah ia sapu dengan kemoceng lalu membersihkan barang-barang yang lainnya juga menggunakan kemoceng, setelah semua debu tersapu kemudian Diandra membereskan ranjang, mengganti seprai, sarung bantal dan lain-lain menggunakan yang baru.

Diandra memandang kamar Rega yang telah dibereskannya dengan puas, terlihat sangat rapi dan indah kembali tanpa debu dan kertas-kertas kosong yang bertebaran.

Cklek!

Suara pintu yang dibuka membuat Diandra reflek membalikan tubuhnya, matanya langsung bertatapan dengan manik mata Rega.

Diandra menggenggam erat sapu dan kemoceng yang ada dikedua tangannya saat Rega melangkah mendekat ke arahnya dengan mata lekat memandang tajam tubuhnya.

"Siapa yang mengizinkanmu masuk ke dalam kamar saya?" tanya Rega tajam setajam tatapannya yang menghujam tubuh Diandra.

"Di-Diandra hanya membereskan kamar Om saja," ucap Diandra gugup sembari melangkah mundur saat Rega tak berhenti melangkah ke arahnya.

Diandra terus melangkah mundur sedangkan Rega terus melangkah maju, terus seperti itu hingga tubuh Diandra terhimpit antara ranjang dan tubuh Rega.

"Dengan *hot pants* dan baju tipis yang mencetak bramu?"

Diandra memang menggunakan celana super pendek dan baju tipis saat ini karena merasa tidak ada siapa-siapa di rumah, Diandra tak pernah menyangka Rega akan pulang pada saat jam makan siang seperti ini.

"Kamu berniat menggoda saya?" tanya Rega.

Rega menghempaskan tubuh Diandra ke atas ranjangnya kemudian menindih tubuh gadis itu, mencengkram kedua tangannya di atas kepala.

"A-apa yang---."

Gadis itu membelalakan matanya saat sebuah benda kenyal nan basah berlabuh di atas bibirnya, menenggelamkan kata yang ingin diucapkannya.

Bab 11

Rega mengecup bibi berwarna *pink* alami milik Diandra yang sedikit membuka mengundangnya untuk terus mencium habis bibir mungil yang terasa sangat manis itu. *"Apa dia memakan permen sebelumnya?" tanya Rega di dalam hatinya.*

Rega mengabsen seluruh ornamen-ornamen yang ada di dalam mulut Diandra. Ciuman itu berlangsung sangat panjang hingga Rega menghentikannya karena merasakan gadis di bawahnya terengah hampir kehabisan napas.

Diandra sedikit mengerang ketika Rega melepaskan tautan bibir mereka. Segara Diandra menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk mengisi paru-parunya.

Rega menelusupkan wajahnya ke leher Diandra, menghirup aroma keringat bercampur parfum milik gadis itu.

Rega bangkit dari atas tubuh Diandra kemudian membantu Diandra bangun dari ranjangnya yang terlihat kusut sekarang.

Diandra menunduk dalam dengan wajah memerah bak kepiting rebus, ia malu, sungguh hingga tak berani menatap wajah Rega.

Laki-laki itu mengangkat dagu Diandra hingga bertatapan langsung dengan matanya, kemudian

memandang bibir gadis itu yang terlihat sedikit membengkak.

"Maaf," ucap Rega sembari menyeka bibir Diandra menggunakan tangannya.

"Itu ciuman pertama aku Om," rengut Diandra sembari memukul-mukul kecil dada bidang Rega yang sedang berdiri di hadapannya.

Rega menghentikan pukulan-pukulan yang sebenarnya terasa geli itu dengan menggenggam erat kedua tangan Diandra. "Lantas kenapa?" tanyanya sembari menaikkan sebelah alisnya.

"Enggh---." Diandra bingung dengan apa yang ingin ia katakan selanjutnya, berdekatan dengan Rega membuat dunianya seolah berhenti di satu titik di mana ia tak bisa menggunakan fungsi otaknya secara maksimal apalagi setelah kejadian yang baru saja terjadi.

"Saya tidak bisa mengendalikan diri saya sendiri untuk tidak mencium kamu tadi, maaf bila yang saya lakukan itu membuat kamu tidak nyaman," ucap Rega sembari memandang wajah Diandra dengan intens.

Diandra yang ditatap sebegitu lekatnya menundukan kepala menyembunyikan wajahnya yang kembali seperti kepiting rebus.

"Om enggak perlu minta maaf, apa yang Om lakukan ke Diandra itu enggak salah kok, kata Ibu Diandra seorang perempuan yang sudah menikah itu hidupnya bukan lagi milik dirinya, tetapi milik suaminya. Jadi, Om bebas melakukan apa saja kepada Diandra."

Rega tersenyum kecil mendengar pernyataan polos Diandra kemudian mengacak-acak rambut gadis itu yang disanggul tinggi. "Oh ya?" tanyanya.

Diandra yang menyadari bahwa dirinya salah berbicara akhirnya meringis malu sembari merutuki dirinya sendiri dan memukul-mukul kecil bibirnya.

"Jangan dipukul," ucap Rega sembari menjauhkan tangan Diandra dari bibirnya. "Nanti sakit."

"Kamu udah makan siang?" tanya Rega kepada Diandra.

"Belum Om," jawab Diandra sembari menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bagaimana kalau kita makan siang di luar?"

"Hmm, kalau kita makan di luar nanti Om bisa telat masuk ke kantor lagi, gimana kalau makan siangnya di rumah aja, Diandra yang masak."

"Okelah kalau begitu."

"Diandra ke dapur dulu ya," ucap Diandra sembari berlalu dari hadapan Rega.

Mungkin Diandra akan memasak pasta saja agar lebih gampang supaya Rega juga tak telat kembali ke kantornya.

Pasta yang sudah Diandra masak telah matang dan disajikan dalam dua piring yang berbeda, satu untuk dirinya sendiri dan satunya lagi tentu untuk Rega.

Rega dan Diandra memakan pasta itu diselingi dengan obrolan-obrolan ringan.

"Memangnya kamu enggak bosan berdiam diri di rumah terus?" tanya Rega.

"Enggak Om, lagian Diandra mau pergi ke mana, kalau enggak ada Sasya enggak asyik."

"Begitu?" tanya Rega kemudian mengeluarkan dompetnya, diambilnya sebuah kartu ATM dari dompet tersebut lalu menyodorkan kartu itu ke arah Diandra. "Ini kartu ATM untuk kamu, pakailah untuk kebutuhanmu sendiri, *passwordnya* komdinasi tanggal lahirmu."

Diandra memandang kartu ATM yang disodorkan oleh Rega kemudian memandang wajah laki-laki itu sembari menggeleng. "Uang yang dikasih Om lewat Sasya masih banyak banget, Diandra rasa itu enggak perlu," ucap Diandra sembari mendorong kartu ATM itu ke arah Rega.

"Ambillah, sekarang atau pun nanti sama saja kartu ini akan tetap berada di tangan kamu karena saya membuat ini khusus untuk kamu, pakai ini sesuka hatimu, untuk memenuhi semua kebutuhanmu."

Diandra dengan ragu menerima kartu ATM itu. "Terima kasih Om," ucapnya. "Diandra janji enggak akan boros."

Rega tersenyum kemudian lagi-lagi mengacak rambut Diandra. "Saya kembali ke kantor ya," ujarnya setelah melihat jam yang ada di pergelangan tangannya yang sudah menunjukan bahwa jam makan siang telah berakhir beberapa menit yang lalu.

Diandra membereskan bekas makan mereka kemudian menyusul Rega ke depan Rumah.

"Hati-hati Om," ucap Diandra saat Rega telah memasuki mobilnya.

Mobil Rega kemudian menghilang di balik gerbang rumah yang tertutup, Diandra segera kembali masuk ke dalam rumah dan berjalan menuju kamarnya.

Diandra mencari ponselnya, setelah mendapatkannya ia mengetik sesuatu di sana, mengirim pesan berderet pada Sasya melalui aplikasi kirim pesan WA.

Diandra: P

P

P

P

P

SasyaA: Ada apa Di, berisik tau enggak?!

Diandra: Kangen.

Sasya: Ish kirain ada apa, di sini masih pagi tahu enggak, gue mau lanjut tidur ah.

Diandra: Gue dicium papa lo Sya.

Sasya: hah, serius lo? Tadinya gue mau tidur lagi tapi langsung melek pas lo chat kayak gitu, lo harus cerita pokoknya, sekarang!

Diandra: Enggak ah, nanti aja kalau lo udah pulang, udah sana katanya mau tidur lagi, gue juga mau tidur siang dulu, pay-pay.

Sasya: Eh jangan dulu Di, lo harus cerita dulu.

Di?

Di?

Di?

Diandra hanya membaca pesan dari Sasya tanpa berniat membalasnya, membiarkan gadis itu dengan

rasa penasarannya yang pasti membuatnya gelisah sepanjang berlibur di sana.

Diandra menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang, dibiarkan kakinya menjuntai ke lantai. Diandra teringat kembali ciuman pertamanya bersama Rega, disentuhnya bibir itu yang masih terasa panas sampai sekarang, jejak ciuman Rega di bibirnya seakan tak mau hilang, melekat bahkan sampai ke hatinya.

Diandra tersenyum-senyum sendiri, kalau boleh jujur, Diandra ingin merasakan ciuman itu kembali bersama Rega.

Diandra merutuki pikirannya itu, entah sejak kapan otaknya berubah menjadi otak mesum seperti ini.

Diandra menghela nafas berat, dipejamkan matanya itu, tetapi sejurus kemudian ia membuka matanya kembali.

Boleh enggak Sya kalau gue baper sama Papa lo?

Bab 12

Satu hal yang ingin Rega lakukan saat ini adalah memeluk Diandra dengan sangat erat. Dua hari meninggalkan Diandra ke luar kota untuk mengurusi kantor cabangnya yang bermasalah membuat pikirannya selalu tertuju pada gadis yang akhir-akhir ini selalu memenuhi pikirannya.

Rega seperti sudah terbiasa serba diladeni oleh Diandra. Mulai dari mengambilkan makanan ke piringnya saat ia akan makan tanpa diminta, menuangkan air ke dalam gelasnya, atau saat ia pulang kerja Diandra akan selalu menunggunya di depan pintu menyambutnya dengan senyuman lalu akan membawakan tas kerja beserta jasnya. Teringat perhatian kecil Diandra yang selalu diberikan kepadanya membuat tanpa sadar kedua sudut bibirnya terangkat membentuk sebuah senyuman.

Diandra, apa yang sudah gadis itu lakukan kepadanya.cMembuat ia merasakan rasa yang sudah lama tak dirasakannya, mengapa gadis itu mudah sekali menyusup ke dalam hatinya. Apa sebenarnya tujuan gadis itu, ia harus memastikannya sesegera mungkin sebelum ia semakin terperosok dalam pesona gadis kecil itu.

Rega menghela napas lega saat mobil yang dikemudikan oleh sopirnya berhenti tepat berada di pelataran rumah besar miliknya setelah berpuluh-puluh

menit terjebak macetnya ibu kota di dalam mobil, segera ia keluar dari mobilnya.

Seseorang membukakan pintu rumahnya. Rega pikir ia akan disambut dengan senyuman Diandra seperti biasa, tetapi Rega salah bahkan yang membukakan pintu untuknya bukanlah Diandra, lantas ke mana gadis itu. Bolehkah ia merasa kecewa saat belum ada kejelasan dari tujuan gadis itu yang selalu memberikan perhatian kecil kepadanya namun sekarang malah menghilang.

Rega menggumamkan terima kasih kepada Bi Mimin yang sudah membukakan pintu untuknya, lantas bertanya di mana keberadaan Diandra. Rega langsung melangkah ke dapur ketika Bi Mimin memberitahukan bahwa Diandra sedang memasak.

Sekarang Rega melihatnya, Diandra yang tengah serius memotong-motong sesuatu sampai tak menyadari seseorang tengah menghampirinya.

"Terima kasih ya Bi udah mau bantuin Diandra ngebuka pintu, itu Om Rega kan yang pulang? Aduh mana masakannya belum selesai lagi," oceh Diandra tanpa mengalihkan perhatiannya pada pisau dan benda yang dipotong-potongnya.

Rega menghampiri Diandra yang saat ini tengah mencuci benda yang telah dipotongnya di tempat pencuci. Memeluk gadis itu secara tiba-tiba dari belakang membuat tubuh yang dipeluk itu menegang.

Rega melingkarkan kedua tangannya di perut Diandra, menelusukkan wajahnya di antara lekukan

leher gadis itu dan menghirup sebanyak-banyaknya aroma yang entah sejak kapan disukainya itu.

"Apa yang sedang kamu masak?" tanya Rega. Nafas hangatnya menerpa kulit leher Diandra, membuat tubuh gadis itu meremang.

"Om," desis Diandra sembari menggedigkan bahunya. "Geli."

Rega melepaskan pelukannya kemudian membalikan tubuh Diandra agar menghadap ke arahnya, Rega menundukkan kepalanya untuk memandang Diandra yang hanya setinggi dadanya, keduanya saling bertatapan.

Rega mengangkat tubuh Diandra hingga gadis itu memekik, mendudukkannya di meja yang menyatu dengan tempat pencucian piring hingga tinggi keduanya sejajar.

Rega menangkup wajah Diandra kemudian mendekatkan wajahnya ke wajah Diandra, dilabuhkan bibirnya di atas bibir Diandra, menciumnya dengan lembut.

Rega menyatukan keningnya dan kening Diandra setelah ciuman itu berakhir, mata Diandra terpejam dengan nafas yang memburu. "Apa yang kamu lakukan sebenarnya Diandra?" tanya Rega di depan wajah Diandra yang terpejam. "Apa tujuanmu?"

Detik itu juga Diandra membuka matanya, mata polos yang menyiratkan kebingungan atas pertanyaan itu bertatapan langsung dengan sorot mata tajam Rega.

"Sikap kamu pada saya, perhatian-perhatian kecil kamu yang lambat laun saya terima. Apa maksud dan tujuan kamu Diandra?"

Diandra tergugu di tempatnya mendapati pertanyaan dari Rega yang tak disangka-sangka olehnya. "Di-Diandra, Diandra."

"Diandra hanya menjalankan tugas dari Sasya," ucap Diandra secara cepat tanpa memandang wajah Rega.

"Hanya itu?" tanya Rega dengan nada kecewa kemudian melepas tautan kening mereka.

Diandra menengadahkan wajahnya menatap Rega ketika mendengar nada kekecewaan dari laki-laki itu, lalu matanya menelusuri tubuh belakang Rega yang tiba-tiba saja berbalik meninggalkannya yang masih terduduk di atas meja.

Diandra belum menyadari situasi yang sedang menghampirinya saat ini, ia hanya terbengong memandang punggung Rega yang tenggelam oleh tembok pemisah.

***

Diandra memandang pintu kamar berwarna hitam di hadapannya, ia harus mengetuk pintu terlebih dahulu atau langsung memutar knopnya lalu masuk ke dalam —itu pun jika tidak dikunci. Pasalnya, dari semalam pemilik kamar itu tidak keluar-keluar bahkan saat ia bolak-balik untuk mengetuk pintu itu tak ada sahutan apa pun.

Diandra memutuskan untuk mengetuk pintu itu kembali, tetapi masih sama tak ada sahutan, membuatnya khawatir.

Apakah laki-laki itu sudah berangkat ke kantor. Rasanya tak mungkin, saat ia memeriksa, seluruh mobil masih utuh ada di garasi, tak ada yang kurang satu pun.

Akhirnya Diandra memberanikan memutar knop pintu yang tidak dikunci, kemudian memasuki kamar itu.

Rega meringkuk di atas ranjang dengan selimut tebal menyelimutinya, ia menggigil kedinginan, daya tahan tubuhnya memang akhir-akhir ini kerap kali menurun, dan malam ini tubuhnya tumbang.

Diandra menyentuh kening dan leher Rega saat melihat tubuh laki-laki itu menggigil dan terdengar erangan-erangan tak nyaman dari bibirnya, tubuh Rega sangat panas.

"Om," panggil Diandra sembari menggoyangkan tubuh Rega. "Om."

Rega membuka matanya, dilihatnya Diandra yang sedang menatapnya khawatir. "Diandra?" gumamnya.

"Om, Om demam, Diandra panggilkan dokter ya?" ucap Diandra khawatir.

"Enggak usah Diandra, saya enggak apa-apa."

"Tapi badan Om panas dan menggigil."

"Saya enggak apa-apa."

"Om---."

"Saya enggak apa-apa Diandra."

Diandra menghela nafas pasrah mendengar kekeras kepalaan Rega, akhirnya ia mengalah. "Kalau begitu, biarkan Diandra merawat Om."

Diandra keluar dari kamar Rega kemudian masuk kembali untuk mengambil sebaskom air hangat dan handuk kecil untuk mengompres tubuh Rega yang panas.

Dicelupkannya handuk kecil itu ke dalam air hangat lalu menaruh handuk basah itu di atas kening Rega.

Diandra hendak keluar dari kamar berniat memasak bubur untuk Rega, tetapi tangannya ditahan oleh lelaki itu. "Mau ke mana?" tanya Rega.

"Mau ke dapur Om, mau masak bubur, Om harus makan biar bisa minum obat," jawab Diandra. Diandra kemudian melangkahkan kakinya setelah Rega melepaskan tangannya.

Beberapa menit kemudian Diandra masuk ke dalam kamar dengan membawa nampan berisi semangkuk bubur, segelas air, dan obat.

Diandra membantu Rega untuk bangun kemudian menyusun bantal tinggi agar Rega bisa bersandar, Diandra duduk miring di ranjang Rega menghadap laki-laki itu. "Diandra suapin ya."

Rega menerima suapan bubur dari Diandra, tetapi baru satu suapan ia sudah mual, mulutnya terasa sangat pahit. "Sudah," ucapnya ketika Diandra ingin menyuapkan bubur kembali.

"Om kan baru makan satu sendok, lagi ya?" tukas Diandra sembari menguapkan satu sendok bubur.

Diandra menghela nafas menyerah saat lagi-lagi Rega menolak suapannya dengan alasan mulutnya yang pahit. "Ya udah deh yang penting perut Om enggak kosong, sekarang minum obat ya."

Rega menerima obat yang diberikan oleh Diandra kemudian meminumnya, setelah meminum obat itu Rega kembali membaringkan tubuhnya sedangkan Diandra membereskan bekas mangkuk dan gelas.

"Temani saya," ucap Rega saat Diandra akan keluar dari kamar.

"Tapi Om, Diandra simpan ini ke dapur dulu ya," ucap Diandra sembari menunjuk nampan berisi mangkuk dan gelas kosong.

"Simpan saja dulu di atas nakas dan berbaringlah di sebelah saya," ucap Rega sembari menggeserkan badannya untuk memberi ruang agar Diandra dapat berbaring di sisi yang ia inginkan.

Diandra menaruh nampan itu di atas nakas kemudian berbaring memunggungi Rega. Rega kemudian memeluk perut Diandra dari belakang.

Keduanya tenggelam dalam pikirannya masing-masing, menelaah jenis hubungan seperti apa yang mereka jalani.

Bab 13

Walaupun Diandra berkata bahwa maksud dan tujuannya memberikan perhatian-perhatian itu atas dasar perintah dari Sasya, tetapi Rega merasakan ketulusan dari setiap apa yang Diandra lakukan, tidak terlihat seperti terpaksa atas dasar perintah orang lain, gadis itu benar-benar melakukannya dengan sangat tulus, Rega merasakan itu.

Jadi, bolehkah ia menikmati semua perlakuan Diandra kepadanya.

Rega mengalihkan perhatiannya dari ponsel ke gadis yang tengah tertidur di sebelahnya, Rega sedang memeriksa beberapa berkas dan email pekerjaan yang masuk ke dalam ponselnya saat ini. Tadi, setelah tertidur beberapa menit bersama Diandra, sekertarisnya menelpon dan memberitahukan bahwa ada beberapa berkas penting yang perlu ditandatangani olehnya, Rega lantas menyuruh sekertarisnya itu untuk langsung mengantarkan berkas tersebut ke rumahnya karena ia sedang sakit dan tak bisa berangkat ke kantor, lalu sekertarisnya itu pun mengantarkan berkas ke rumahnya dan sekarang ia sedang mempelajarinya terlebih dahulu sebelum membubuhkan tanda tangan.

Diandra menggeliat sembari menggumam di dalam tidurnya, kemudian mata bulat dengan bulu mata lentik yang menaunginya itu pun terbuka. "Selamat

siang," ucap Rega kepada gadis yang baru saja membuka matanya itu.

"Siang?!" pekik Diandra sembari membangunkan tubuhnya secara serempak. "Ya ampun, Diandra belum masak untuk makan siang!" ucapnya sembari memukul keningnya dengan telapak tangan.

"Santai saja Diandra, ini masih jam sebelas."

Diandra merengut mendengar pernyataan Rega. "Ish, itu mah masih pagi Om, kalau siang itu kalau udah jam dua belas."

Rega tertawa melihat ekspresi lucu Diandra, kemudian lanjut menekuni berkasnya kembali.

"Om lagi apa?" tanya Diandra dengan alis berkerut memandang Rega yang tengah mencorat-coret sesuatu.

"Kerja," jawab Rega tanpa mengalihkan tatapannya dari kertas berwarna putih itu.

"Om, Om kan lagi sakit, harusnya istirahat aja, jangan kerja mulu."

"Iya, ini juga udah selesai," ucap Rega sembari membereskan kertas-kertas yang berserakan di atas ranjangnya, kemudian memandang Diandra dengan ragu.

"Ada apa?" tanya Diandra saat melihat tatapan Rega.

"Saya boleh minta tolong?"

"Minta tolong apa?"

Rega terlihat ragu-ragu memberitahukan kepada Diandra, tetapi ia harus daripada tersiksa. "Badan saya rasanya lengket semua, bisa tolong kamu

sekakan?" tanyanya. "Itu pun kalau kamu mau." Rega tidak berbohong saat mengatakan bahwa badannya lengket, dari semalam dia memang tidak mandi, bahkan dirinya pun mencium dari bau badannya sendiri.

Diandra tertawa pelan mendengar permintaan Rega. "Kirain ada apa," ucap Diandra. "Diandra ambil airnya dulu ya."

Diandra kemudian mengambil air hangat ke dalam kamar mandi yang ada di dalam kamar Rega, setelahnya membantu melucuti pakaian atas milik Rega. Diandra mencelupkan handuk kecil ke dalam baskom berisi air hangat, kemudian meremasnya hingga menyisakan sedikit air di dalam handuknya.

Diandra mulai menyekakan tubuh Rega, mulai dari leher, kemudian tangan kokohnya yang berotot. Sesekali Rega meringis karena kepalanya yang berdenyut-denyut sakit, seperti ada yang memukulnya.

Diandra berdecak kagum di dalam hati saat dirinya menyeka perut Rega yang berbentuk kotak-kotak enam seperti tahu, terlihat sekali bahwa laki-laki itu rutin melakukan olahraga.

Jiwa remaja Diandra muncul saat melihat tubuh indah Rega. Bahu yang lebar, punggung yang tegap, dada yang bidang, perut yang *six pack*, kemudian lengan yang kokoh. Membuat Diandra jadi membayangkan bagaimana kalau ia merebahkan tubuhnya di dada bidang Rega atau saat ia digendong di belakang punggung laki-laki itu dan ditahan oleh tangan kekar Rega, membayangkannya saja sudah membuat kupu-kupu yang ada di dalam perut Diandra berterbangan.

Rega menatap heran pada Diandra yang tengah melongo menatap tubuhnya. "Diandra?" panggilnya. Namun, tidak ada respon sahutan sama sekali.

"Diandra?" panggil Rega sekali lagi sembari menggoyangkan telapak tangannya ke kiri dan ke kanan di hadapan wajah Diandra.

Diandra mengkerjap-kerjapkan matanya tersadar. "Kamu kenapa?" tanya Rega.

"E-eh, oh. Badan Om bagus," ucap Diandra sembari tersenyum polos.

Aish, Diandra meringis saat tersadar kalau ia salah bicara. Aduh Diandra, malu-maluin banget sih lo, ucap batinnya.

"Bagus bagaimana?" goda Rega pura-pura tidak tahu.

"Anu... itu... Om badannya udah selesai diseka semua," ucap Diandra sembari mengalihkan pembicaraan, ah untung saja pekerjaannya telah usai.

"Oh sudah ya, tolong ambilkan baju di lemari."

"Iya Om, mau baju yang gimana?" tanya Diandra saat sudah ada di depan lemari besar milik Rega yang berisi baju-baju.

"Yang bagaimana saja."

Pilihan Diandra jatuh pada kaos polos berwarna biru cerah, diberikannya kaos itu kepada Rega yang segera dipakai laki-laki itu.

"Diandra pamit dulu ya Om," ucap Diandra.

"Mau ke mana?"

"Masak untuk makan siang," ucap Diandra dengan cerianya, seakan memasak adalah hal yang paling membahagiakan untuknya.

"Saya ikut ya?"

"Ke mana?" tanya Diandra bingung sembari mengerutkan keningnya.

"Masak," jawab Rega polos.

"Om kan lagi sakit, istirahat aja ya."

"Tapi saya bosan Diandra."

"Ya sudah, ayo," ucap Diandra sembari menghela nafas pasrah.

"Bantu," ujar Rega saat ia agak kesusahan menuruni ranjang.

Diandra merangkul pinggang Rega sedangkan Rega menumpukan sebelah tangannya di pundak Diandra, keduanya berjalan bersisian menuju dapur, setelah sampai di sana Diandra mendudukkan Rega di kursi bar, lalu gadis itu pun mulai mengeluarkan bahan-bahan makanan dari lemari pendingin.

"Mau masak apa?" tanya Rega sembari memperhatikan gerak-gerik Diandra.

"Sup ayam," jawab Diandra.

"Sup ayam?" tanya Rega kembali sembari mengerutkan keningnya karena merasa bingung pada menu masakan Diandra yang rasanya kurang pas jika dimakan saat makan siang.

"Iya, katanya sup ayam itu bisa menyembuhkan flu, siapa tahu bisa menyembuhkan demam juga," ucap Diandra dengan polos.

Rega tertawa pelan, ah rasanya hari ini ia banyak tertawa walau pun sedang sakit. "Ada-ada saja," gumam Rega.

"Kamu sepertinya sangat suka sekali memasak," ucap Rega.

"Iya dong aku itu suka banget-banget sama yang namanya masak," balas Diandra dengan antusias.

"Kenapa?"

"Masak sendiri itukan terjamin kebersihannya, terus juga apa ya? Diandra juga bingung sih, pokoknya gitu deh, kalau orang lain suka sama masakan kita pasti kita juga merasa bahagia, apa lagi masakin orang yang kita cintai, duuh Diandra ngomong apa ya Om? Kok ngelantur banget sih, iya pokoknya gitu aja," cerocos Diandra tanpa tahu apa yang ia bicarakan sembari memotong-motong sayur berwara oranye.

Lagi-lagi Rega tertawa akibat ulah konyol Diandra, lelaki itu seakan lupa bahwa ia sedang sakit. "Lantas siapa yang mengajari kamu memasak?" tanya Rega.

Diandra menghentikan gerakan memotong wortelnya saat mendapati pertanyaan seperti itu. "Ibu," jawabnya dengan suara parau.

Hiks!

Rega mengerutkan keningnya saat mendengar sebuah isakan, pandangannya beralih pada punggung Diandra yang terlihat bergetar halus, Rega menghampiri Diandra membalikan tubuh gadis itu agar menghadap ke arahnya.

"Kamu kenapa?" tanya Rega sembari mengangkat wajah Diandra yang menunduk dengan linangan air mata yang membanjiri kedua pipinya.

"Kangen Ibu, hiks," jawab Diandra sembari terisak.

Rega segera menarik kepala Diandra agar merebah di dadanya, membiarkan gadis itu menangis di dadanya. Rega sudah mendengar cerita bahwa ibu Diandra pergi meninggalkam Diandra karena sudah tak tahan dengan perlakuan Ayah Diandra.

Beberapa menit kemudian Diandra mengangkat kepalanya dari dada bidang Rega, tangisnya sudah reda. Ia mendongak menatap wajah Rega yang juga tengah menatapnya, mata sembab itu mengkerjap-kerjap lucu menatap wajah tampan milik Rega. "Ternyata benar dugaan Diandra, dada Om enak dipakai rebahan," cengirnya dengan isakan-isakan halus keluar dari bibirnya.

Bab 14

"Om, kayaknya Om harus ke dokter deh, ke doker ya?" bujuk Diandra pada Rega yang saat ini tengah berbaring dengan berbantalkan pahanya.

Menjelang sore hari suhu tubuh Rega kembali meningkat dan kepalanya pun terasa sakit sebelah sehingga ia meminta Diandra untuk memijat kepalanya. "Saya enggak apa-apa Diandra," ucap Rega sembari meletakkan tangan Diandra di atas kepalanya menyuruh gadis itu kembali memijat kepalanya yang sempat berhenti.

"Enggak apa-apa gimana sih Om, jelas-jelas tubuh Om itu panas lagi," seru Diandra khawatir sembari menyentuh kening panas Rega.

"Kok kamu jadi marah-marah ke saya sih?" tanya Rega sembari meringis mendengar seruan Diandra.

Diandra jadi salah tingkah sendiri, sungguh ia tak bermaksud seperti itu, ia hanya mengekspresikan kekhawatirannya terhadap Rega. "E-eh maaf Om Diandra gak bermaksud seperti itu."

Rega mengubah posisi tidur yang tadinya telentang menjadi menelangkup, menenggelamkan wajahnya di perut Diandra serta memeluk pinggang gadis itu yang saat ini tengah menselonjorkan kedua kaki di atas ranjangnya.

"Om?" panggil Diandra sembari memijat-mijat kepala bagian belakang Rega saat nafas hangat laki-laki itu terasa menembus baju bagian perutnya.

"Saya takut jarum suntik, Diandra," gumam Rega yang hampir tak terdengar karena tenggelam dalam perut gadis itu.

Sontak saja pernyataan itu membuat Diandra tertawa terbahak-bahak. "Jangan tertawa!" ucap Rega sembari mentelentangkan tubuhnya, memandang tajam Diandra yang tak bisa menghentikan tawanya.

"Abis Om lucu sih. Om disuntik itu enggak sakit, cuman kayak dicubit aja rasanya," ucap Diandra kemudian mencubit lengan Rega, mempraktikkan rasa sakit yang akan ditimbulkan bila disuntik nantinya membuat Rega sedikit meringis.

"Om, ayo Om kita ke dokter," bujuk Diandra sembari menggoyang-goyangkan lengan Rega seperti anak kecil yang membujuk ibunya supaya dibelikan permen.

Rega tak memperdulikan ucapan Diandra, ia mengubah posisi tidurnya lagi menjadi menelangkup, membenamkan wajahnya di perut Diandra dan memeluk erat pinggang gadis itu.

"Oooom," rengek Diandra. "Ya udah Diandra telpon Sasya aja ya," ancam Diandra.

Pasalnya, Sasya tak pernah bisa kalau ayahnya sakit, pasti ia akan langsung pulang dari Jerman ke Jakarta setelah mendengar kabar tersebut. Rega tak mau itu, mengganggu putrinya yang sedang berlibur dan membuatnya khawatir.

Dindra bersorak dalam hati ketika Rega dengan tiba-tiba bangkit dari rebahannya. "Jangan!" seru laki-laki itu. "Ya sudah, telpon dokter pribadi keluarga Alexander saja."

Dengan pasrah Rega menyerahkan ponselnya kepada Diandra, menyuruh gadis itu sendiri untuk menghubungi dokter.

Setelah menghubungi dokter.

"Nah gitu dong Om, udah tua kok takut disuntik," ucap Diandra.

"Apa kamu bilang?!" tanya Rega sembari memelototkan matanya, tak terima dikatai sudah tua oleh Diandra.

"Yang mana Om?" tanya Diandra. "Yang 'nah gitu dong Om'?"

"Bukan! Setelah itu."

"Udah tua kok takut disuntik."

"Diandra!" pekik Rega.

"Kan Om yang nyuruh," ucap Diandra dengan polos.

Beberapa menit kemudian bell rumah berbunyi, menandakan bahwa ada yang datang, Diandra segera tutun dari ranjang Rega untuk membukakan pintu untuk sang tamu yang diduga dokter pribadi keluarga Alexander.

"Silahkan masuk Pak dokter," ucap Diandra pada seorang laki-laki paruh baya yang berpakaian serba putih.

Laki-laki paruh baya itu tampak menyernyit memandang Diandra. "Diandra?" sapa dokter pribadi keluarga Alexander dengan ragu-ragu.

"Pak dokter mengenal saya?" tanya Diandra heran.

"Tentu, kamu sahabatnya Sasya kan?"

"Iya, kok Pak dokter tahu kalau saya sahabatnya Sasya?"

"Saya yang waktu itu mengobati kamu."

Diandra beroh ria mendengar penjelasan dari Pak dokter itu, Sasya pernah bercerita kepadanya bahwa setelah kejadian naas itu ia diobati oleh Opa Raihan, Diandra menyimpulkan bahwa yang dimaksud Opa Raihan itu adalah dokter paruh baya yang saat ini tengah memeriksa keadaan Rega.

Selagi Rega sedang diperiksa, Diandra menunggunya di luar kamar Rega, tak berani masuk, berjaga-jaga saja bila laki-laki itu disuntik.

"Kamu hanya kelelahan saja, harus banyak istirahat. Om tahu kamu pasti kerja gila-gilaan kan?" ucap Raihan sembari menuliskan resep obat untuk Rega.

"Sasya di mana, Om sepertinya enggak melihat dia?" tanya Raihan saat menyadari rumah yang dikunjunginya itu sangat sepi. Biasanya, jika ada Sasya pasti gadis itu akan sangat berisik.

Rega memandang sahabat Ayah dan ibunya itu lalu menjawab, "Sasya sedang berlibur ke Jerman Om."

"Lantas gadis itu untuk apa ada di sini?"

Rega tampak gelagapan, haruskah ia memberitahukan kepada Raihan kalau ia dan Diandra

telah menikah, Rega menghela nafas berat kemudian berkata, "Dia istriku."

Dokter Raihan terperanjat mendengar penjelasan Rega. "Bagaimana bisa?" tanya laki-laki paruh baya itu. "Kapan kalian menikah, mengapa aku tidak tahu?"

"Sasya yang meninginkan kami menikah, kami menikah secara diam-diam, bahkan Papi dan Mami pun tak tahu."

Dokter Raihan memandang anak dari sahabatnya itu, kemudian menggelengkan kepala tak habis pikir. "Jika Papi dan mamimu tahu pasti mereka akan marah besar."

"Ya, pasti akan seperti itu."

"Om yakin kamu pasti bisa mengatasinya," ucap Raihan. "Sepertinya ia gadis yang baik Rega."

"Sangat baik sampai Sasya menginginkan gadis itu sebagai Ibu tirinya."

Dokter Raihan tertawa pelan. "Apa kamu mencintainya, kulihat kamu tampak berbinar jika menyebut nama gadis itu."

"Aku menyayanginya, dia berperilaku seperti istri sesungguhnya walau pun atas dasar perintah dari Sasya."

Mereka berbincang-bincang layaknya seorang ayah dan anak, Rega memang sudah menganggap dokter Raihan sebagai orang tuanya sendiri, ia sering berdiskusi dengan Raihan dalam masalah apa pun, begitu pun Raihan, ia sudah menganggap Rega sebagai anaknya sendiri.

"Ini sudah malam, sepertinya aku harus pamit."

"Makan malamlah dulu di sini, masakan Diandra sangat lezat."

"Lain kali saja, istriku sudah menunggu di rumah, Om permisi dulu."

"Ya, silahkan. Maaf tak bisa mengantar."

Dokter Raihan keluar dari kamar Rega setelah berkata iya tidak apa-apa, kemudian ia disambut Diandra di depan pintu, Diandra mengantarkan dokter Raihan sampai laki-laki itu menaiki mobilnya dan tenggelam oleh gerbang.

Diandra kembali ke kamar Rega. "Apa Om disuntik?" goda Diandra.

"Ya sampai bokong saya rasanya sangat sakit," ucap Rega.

"Enggan apa-apa yang penting Om sembuh."

"Tolong pijatkan kepala saya lagi ya," pinta Rega.

Diandra menaiki ranjang Rega, menselonjorkan kakinya kemudian Rega segera meletakan kepalanya di atas paha Diandra dan menenggelamkan wajahnya di perut gadis itu, Diandra segera memijat-mijat kepala Rega lembut membuat kantuk laki-laki itu menyerang.

Diandra menghentikan pijatannya di kepala Rega saat merasakan nafas laki-laki itu teratur, ia mengangkat sedikit kepala laki-laki itu lalu menggeserkan badannya, kemudian meletakan kepala laki-laki itu di atas bantal, kemposisikannya senyaman mungkin.

Diandra lantas menuruni kasur Rega, berniat pindah ke kamarnya untuk mengistirahatkan tubuhnya yang terasa sangat lelah setelah seharian merawat Rega.

"Kenapa kamu berhenti memijit kepala saya?" ucap Rega sembari meraba-raba ranjangnya, mencari Diandra. Saat tidak merasakan keberadaan Diandra di ranjangnya Rega terbangun untuk melihat Diandra yang kini tengah berdiri pinggir ranjangnya.

"Malam ini tidurlah di sini temani saya," ucap Rega dengan wajah memohon.

Mau tak mau Diandra kembali menaiki ranjang Rega dan merebahkan tubuhnya di sana. Kasihan juga melihat Rega memohon seperti ini.

Rega merapatkan tubuhnya ke tubuh Diandra, memposisikan tubuhnya lebih rendah dari Diandra. Menenggelamkan wajahnya di dada gadis itu serta memeluk pinggang Diandra dengan erat.

"Diandra, tolong usap-usapkan punggung saya!"

Astaga Om! Kok jadi manja gini sih?! teriak batin Diandra frustrasi.

Bab 15

"Selamat pagi," ucap Rega sembari mengecupi seluruh permukaan wajah Diandra yang saat ini tengah separuh sadar dari tidurnya. Mengecupi mulai dari kening, kedua mata, puncuk hidung, bibir, dagu, kedua pipi, semuanya tak luput dari kecupan bibir Rega.

Diandra yang setengah sadar merengek merasa terganggu, sudah menjadi kebiasaan bagi gadis itu saat ada yang mengganggu tidurnya ia akan merengek. Salah satu hal yang akhir-akhir ini Rega sukai juga, mendengar rengekan Diandra. Terdengar menggoda di telinganya.

Rega terus-menerus mengecupi wajah Diandra hingga gadis itu membuka matanya. Mata Diandra memelotot tajam pada Rega yang saat ini sedang menindih tubuhnya dengan kedua tangan menumpu pada ranjang agar tidak terlalu menekan tubuhnya.

Rasanya, Rega tak bisa untuk tidak menyayangi gadis yang terbaring di bawahnya itu, selain ramah dan pengertian ia juga memiliki wajah yang cantik, kedua matanya yang bulat, pipinya yang *chubby*, dan bibirnya yang tipis membuat Rega ingin selalu mencium bibir manis itu, perpaduan yang sempurna.

Apakah Rega terlihat seperti remaja yang baru saja merasakan jatuh cinta sekarang?

Diandra menutupi mulutnya menggunakan kedua tangan saat Rega mendekatkan wajahnya ke wajah Diandra sembari menggeleng. "Diandra belum gosok gigi Om," ucap Diandra.

"Memangnya saya mau ngapain Diandra?" goda Rega sembari mengecup kening Diandra.

Wajah Diandra otomatis memerah mendengar godaan Rega. "Diandra pikir Om mau cium bibir Diandra," ucap gadis itu menyuarakan isi hatinya sembari melepaskan bekapan bibirnya.

"Memang saya ingin mencium kamu," ucap Rega sembari melabuhkan bibirnya di atas bibir Diandra kemudian menggerakan bibir itu hingga menjadi ciuman yang panjang.

Rega melepaskan ciuman itu saat Diandra tak kunjung membalas ciumannya, membuat gadis itu merasa kehilangan.

"Balas ciumannya," ucap Rega sembari mengecup sudut bibir Diandra.

"Ta-tapi Diandra enggak tahu caranya."

Rega bangkit dari tubuh Diandra kemudian menarik tangan gadis itu untuk bangun lalu meletakkan gadis itu di atas pahanya. Wajah Diandra memerah saat menyadari posisinya mengangkangi Rega.

"Ikuti setiap gerakan yang saya lakukan," bisik Rega di telinga Diandra kemudian mengecup belakang telinganya membuat tubuh Diandra sedikit meremang.

Rega mengalungkan kedua tangan Diandra di lehernya kemudian menarik tengkuk gadis itu. Memberikannya ciuman yang sangat lembut namun sedikit menuntut.

Diandra bergerak tak nyaman ketika Rega bertidak lebih lanjut kepada tubuhnya. Mengusap punggung mulus miliknya.

Tangan Rega tak berhenti menjelajahi tubuh bagian atas milik Diandra bahkan sekarang Rega membaringkan tubuh Diandra dan membuka satu persatu kancing baju tidur yang sedang dikenakan gadis itu.

Diandra menyilangkan kedua tangan di dadanya, menyembunyikan dua bukit miliknya dari pandangan Rega. "Jangan ditutupi," ucap Rega sembari menyingkiran tangan Diandra.

Rega tak henti-hentinya memberikan Diandra bercak keunguan di sekujur tubuh atasnya membuat jantung gadis itu berdentum sangat keras.

Tiba-tiba saja suara ketukan pintu bersama deringan *handphone* berbunyi secara bersamaan membuat keduanya menghentikan kegiatan itu.

Laki-laki itu mengumpat di dalam hatinya merasa terganggu. Mengacak-acak rambutnya frustrasi ia bangkit dari posisinya memandang Diandra yang kini juga tengah memandangnya kemudian ia menyelimuti tubuh Diandra yang nyaris telanjang itu lalu mengecup kening dan bibir Diandra. "Maaf," bisiknya.

Rega merapikan penampilannya lalu menyambar ponselnya yang disimpan di atas nakas kemudian berjalan ke arah pintu. Laki-laki itu membuka kunci ponselnya berbarengan dengan membuka pintu kamarnya. Ada lima panggilan masuk dari Reza, sekertarisnya.

"Ada apa Bi Mimin?" tanya Rega saat melihat wanita itu ada di depan pintu kamarnya.

"Anu Mas Rega, ada Mas Reza di ruang tamu," ucap Bi Mimin. Reza memang sering ke rumahnya untuk mengantarkan berkas-berkas, jadi Bi Mimin cukup kenal dengan sekertaris majikannya itu.

"Oh iya Bi makasih." Rega lantas bergegas menuruni tangga untuk ke ruang tamu, menemui Reza yang kini tengah duduk di sofa.

"Sudah lama?" tanya Rega lupa bahwa kemarin ia memerintahkan sekertarisnya itu untuk mengantar pekerjaannya di kantor ke rumah.

"Setengah jam," jawab Reza sembari menyerahkan beberapa map. Keduanya membincangkan masalah perusahaan yang aman dan terkendali selama Rega tak masuk ke kantor dan lain sebagainya.

Di sisi lain, Diandra keluar dari kamar Rega dengan selimut yang melilit di tubuhnya sedangkan pakaiannya masih berserakan di kamar laki-laki itu.

Diandra menyandarkan tubuhnya di balik pintu, menarik nafas kemudian mengembuskannya secara perlahan, menenangkan degub jantungnya yang masih berdetak hebat.

"Diandra?!"

Seseorang memanggil namanya sembari mengetuk pintu. *Om Rega, ucap batin Diandra.*

"Diandra buka pintunya?!" panggil Rega sekali lagi yang sontak membuat degub jantungnya kembali berdetak liar.

"Diandra malu Om," ucap Diandra yang masih terdengar oleh Rega. "Sebaiknya Om kembali ke kamar Om, Diandra ingin istirahat aja di sini.

Pupus sudah harapan Rega untuk melanjutkan aktivitasnya bersama Diandra. Rega menghela nafas pasrah kemudian kembali ke kamarnya.

Rega memunguti pakaian Diandra. Mulai dari baju, celana, dan bra. Kemudian ia membawanya ke kamar mandi, membaurkannya bersama pakaian kotornya.

Rega berdiri di bawah *shower* lalu menyalakannya. Menyiram kepalanya dengan air dingin untuk membunuh sisa-sisa hasratnya. Tak dipedulikannya bahwa saat ini ia belum sepenuhnya pulih dari demam.

Di tempat berbeda, Diandra juga melakukan hal yang sama seperti Rega, ia memandang terlebih dahulu pantulan tubuhnya di cermin, rambut yang acak-acakan, bibir yang sedikit agak bengkak, lalu sepanjang leher sampai ke dadanya banyak sekali titik-titik besar keunguan, sangat mengerikan menurut Diandra.

Gadis itu sampai meringis melihat pantulan dirinya sendiri di cermin ditambah lagi tubuh bagian bawahnya yang terasa lembab membuat wajahnya memerah tetapi juga membuatnya mengingat aktifitas pertamanya itu.

"Apa yang udah lo lakuin Diandra?!" gumam gadis itu pada dirinya sendiri. "Apa yang harus lo lakuin kalau nanti ketemu Om Rega?"

"Aaaaaah gue malu!" teriak Diandra sembari menggu*yur* tubuhnya dengan air dingin dari *shower*.

Sungguh, Diandra sangat-sangat malu dengan dirinya sendiri saat ini.

Bab 16

Menjelang siang Diandra keluar dari kamarnya bertepatan dengan Rega yang juga keluar dari kamarnya. Diandra terlihat sangat segar dan cantik setelah mandi, ia mengenakan dress pink selutut bermotif flora, di pundaknya menggantung tali tas kecil kemudian rambut panjangnya digerai untuk menutupi lehernya.

Diandra membuang pandangannya ketika tak sengaja bertatapa dengan Rega, membuat Rega mengerutkan keningnya.

Rega menyusul Diandra yang sedang berjalan, menarik tangan gadis itu agar menghentikan langkahnya. "Mau ke mana?" tanya Rega sembari meneliti tubuh Diandra dari atas ke bawah kemudian menghentikan pandangannya pada wajah Diandra.

Diandra menundukan wajahnya yang terasa panas, menolak dipandang oleh Rega.

"Kamu kenapa?" tanya Rega kembali sembari mengangkat wajah Diandra yang terlihat seperti kepiting rebus menggunakan kedua tangannya, menangkup wajah itu agar menatapnya.

"Enggak kenapa-kenapa," jawab Diandra sembari melepaskan tangkupan tangan Rega di wajahnya.

"Lalu kenapa kamu sepertinya enggan menatap wajah saya?"

Dengan wajah yang bersemu Diandra memberanikan diri menatap Rega selama sepersekian

detik kemudian mengalihkan tatapannya kembali. "Diandra malu Om," ucap Diandra membuat Rega tersenyum mengerti.

"Malu kenapa?" goda Rega.

"Y-ya malu," ucap Diandra salah tingkah. "Udah ah, Diandra izin pergi dulu sebentar ya."

"Mau ke mana?"

"Mau ke supermarket, bahan makanan di kulkas udah hampir habis Om."

"Oh ya sudah, saya antar ya?"

"Enggak usah Om, Om kan masih belum pulih, mending istirahat aja."

"Saya antar oke, kamu tunggu di sini, saya mau ganti baju."

Rega berlari ke kamarnya sebelum Diandra sempat berucap, dengan pasrah akhirnya Diandra menuggu Rega sampai laki-laki itu kembali mengenakan kaus berwarna putih polos dan celana jeans hitam membuatnya terlihat lebih muda.

"Ayo," ucap Rega sembari menggandeng tangan Diandra.

Setelah berada di tujuan, Diandra pikir Rega akan menungguinya di suatu tempat. Tetapi, ternyata laki-laki itu mengikutinya bahkan sekarang ia yang mendorongi trolinya.

Pertama-tama Diandra menuju tempat di mana berbagai jenis sayuran berjejer rapi, gadis itu mulai memilih-milih sayuran yang akan dibelinya kemudiam memasukan beberapa jenis sayuran ke dalam troli.

Setelah itu Diandra pergi dari tempat ke tempat lain membeli berbagai jenis bahan makanan hingga troli yang didorong Rega hampir penuh.

"Udah?" tanya Rega sembari memandang Diandra yang tengah celengak-celenguk entah sedang mencari apa.

"Belum Om, Diandra mau beli es krim ya," ucap Diandra sembari melesat meninggalkan Rega sendirian menuju *freezer* terdekat yang ada di sana kemudian mengambil satu cup es krim rasa coklat berukuran sedang.

"Kenapa kamu meninggalkan saya?!" tanya Rega setelah ia berhasil menyusul Diandra.

Diandra hanya nyengir memperlihatkan gigi-giginya yang putih dan rapi. "Ya udah ayo kita ke kas---," ucapan Diandra terhenti sebelum dapat menyelesaikannya saat mendengar isak tangis dan rintihan anak kecil di balik rak makanan instan. "Cakit Tante, lepas, maafin Cila," ucap suara anak kecil tersebut membuat Diandra dan Rega saling pandang kemudian menghampiri sumber suara. Di sana seorang wanita dewasa tengah berjongkok mensejajarkan tubuhnya dengan tubuh seorang gadis kecil.

"Makanya kalau Tante bilang nurut ya nurut jangan nakal!" ucap wanita dewasa itu sembari mencengkram bahu si gadis kecil hingga meringis kesakitan.

"Ada apa ini?!" tanya Rega kepada wanita itu hingga membuat wanita itu terkejut dan melepaskan

cengkramannya pada bahu si gadis kecil kemudian berdiri memandang Rega.

"Mika?!"

"Rega?!"

Ucap keduanya secara bersamaan. Wanita yang dipanggil Mika itu tampak berseri memandang Rega kemudian menghampiri laki-laki itu untuk mencium kedua pipi kanan dan pipi kirinya. "Hai apa kabar?" tanya wanita itu yang terdengar manja di telinga Diandra membuat Diandra cemberut sembari memutar bola matanya malas.

Rega dan Mika tampak mengobrol akrab, apalagi selama mengobrol itu wajah Mika tampak berseri-seri memandang Rega membuat hati Diandra dongkol dibuatnya.

Setelah mengobrol, wanita bernama Mika itu kemudian mengalihkan pandangannya pada Diandra, memandang Diandra seakan ia telah akrab sebelumnya. "Hallo Sasya apa kabar?" tanya Mika kepada Diandra membuat Diandra agak kesal sekaligus menahan tawanya karena sepertinya Mika salah paham mengenai dirinya.

"Baik Tante," jawab Diandra sekedar basa-basi kemudian menyentuh tangan Rega untuk memberitahukan bahwa ia ingin segera pergi.

Rega yang mengerti kemudian berpamit pada Mika dan berpesan untuk tidak menyakiti anak kecil yang dibawanya membuat Mika malu.

"Siapa itu?" tanya Diandra penasaran setelah menjauh dari Mika. Saat ini mereka tengah mengante untuk membayar bahan makanan yang mereka beli.

"Hanya rekan kerja," jawab Rega.

Rekan kerja kok akrabnya kayak gitu, gerutu Diandra dalam hati tak berani menyuarakannya.

Setelah membayar semua belanjaannya mereka pulang, sepanjang perjalanan hanya diisi oleh keheningan karena Diandra tak merespon saat Rega mengajaknya berbicara malah asyik dengan es krim yang sedang dimakannya.

"Diandra?!" panggil Rega untuk kesekian kalinya sembari melirik Diandra lewat ekor matanya.

"Kenapa Om? Om mau es krimnya?" tanya Diandra malas.

"Mau," jawab Rega. Beruntung jarak supermarket dan rumahnya tak jauh jadi mereka cepat sampai saat ini mereka masih duduk diam di dalam mobil yang tengah berhenti di pelataran rumah besar milik Rega.

Diandra menyodorkan cup es krimnya kepada Rega. Tetapi, hanya dipandang saja tak mengambilnya. "Katanya mau," ucap Diandra agak kesal karena Rega tak kunjung mengambil cup es krim di tangannya.

"Saya mau yang ini," ucap Rega sembari membuka sabuk pengaman yang melilit tubuh Diandra kemudian menarik bahu Diandra hingga wajahnya berdekatan dengan wajah Diandra. Diandra membelalakan matanya ketika benda basa menyapu sudut-sudut bibirnya.

Dengan wajah yang merona Diandra menepis tangan Rega kemudian menjauhkan tubuhnya dari jangkauan laki-laki itu. "Jangan pegang-pegang, Diandra lagi kesel sama Om!" ucapnya

"Kesel kenapa?"

"Menurut Om?" tanya Diandra sembari keluar dari mobil Rega kemudian berlari ke dalam rumah.

Rega yang memandang Diandra dari balik kemudi pun hanya tersenyum, mungkinkah Diandra sedang cemburu? Pemikiran itu lantas membuat hati Rega menghangat.

Diandra memasuki kamarnya kemudian langsung mengganti pakaiannya dengan pakaian yang lebih santai, mengikat rambutnya tinggi-tinggi hingga menampilkan leher jenjangnya yang dihiasi bercak-bercak.

Deringan ponsel di dalam tas kecilnya membuat Diandra buru-buru mengambil ponsel itu, melihat siapa yang menelpon, lebih tepatnya panggilan video. "Sasya?!" pekik Diandra senang dan tanpa basa-basi mengangkatnya.

"Sasya?!" pekik Diandra saat memandang wajah Sasya di layar ponselnya.

"Wow, biasa aja dong," ucap Sasya di seberang sana saat mendengar pekikan nyaring Diandra.

"Kangen Sya, kapan pulang?" tanya Diandra.

"Besok Di, tapi kayaknya sampai di Indo sehari kemudian."

"Kok bisa gitu, emang perjalanan dari Jerman ke Indonesia berapa jam?"

"Gak tahu, coba lo searching di google."

Diandra berdecak kesal mendengar jawaban Sasya. "Serius Sya!"

"Hehe," cengir Sasya di sebrang sana. Secara tiba-tiba Sasya menyernyitkan keningnya ketika melihat leher Diandra yang dipenuhi oleh tanda merah. *"Leher lo kenapa Di, alergi?"*

Wajah Diandra otomatis memerah mendengar pertanyaan Sasya. Ia menggaruk tengkuknya salah tingkah kemudian menggelengkan kepalanya untuk menjawab pertanyan Sasya.

Di seberang sana, Sasya menyipitkan matanya curiga melihat respon Diandra kemudian menutup mulutnya tak percaya memandang Diandra.

"Lo udah naena sama bokap gue?!"

Bab 17

Sasya berteriak kegirangan di dalam kamarnya setelah Diandra memutuskan panggilan videonya secara sepihak. Ia melompat-lompat di atas ranjang sembari berteriak Sasya punya adik secara berulang kali.

Teriakan maha dahsyat Sasya sampai terdengar hingga penjuru rumah Alexander yang berada di Jerman itu hingga menggegerkan seluruh penghuninya terutama pasangan suami-istri paruh baya yang kini tengah tergopoh-gopoh berlari menuju kamar cucunya. Setelah berada di sana, tanpa berbasa-basi keduanya masuk hanya untuk melihat cucunya yang sedang berjoget-joget di atas ranjang.

"Ada apa Sasya?" tanya Gerald, salah satu dari pasangan paruh baya tersebut.

Sasya segera turun dari ranjang yang dijadikannya sebagai tempat berjoget itu saat melihat *grandpa* dan *grandmanya*, dengan wajah sumringah ia memegang sebelah tangan kedua paruh baya itu. "Sasya akan punya Adik, *grandpa, grandma*," ucap Sasya sembari melompat-lompatkan tubuhnya, membuat orang yang disebut *grandpa* dan *grandma* itu saling memandang dengan wajah bingung.

"Apa maksudmu?" tanya Marisa, wanita paruh baya berwajah asia.

"Di---." Sasya menghentikan ucapannya saat teringat *grandpa* dan *grandmanya* tak tahu menahu mengenai pernikahan ayahnya bersama sahabatnya,

Sasya tidak ingin memberitahukan ini, sebenarnya bukan tak ingin tapi biar ayahnya saja yang memberitahukan perihal ini.

"Ah itu *grandma*, *grandpa*, hmm novel yang Sasya baca. Iya novel yang Sasya baca, tokoh utama wanitanya hamil, iya hamil," ucap Sasya bingung sendiri dengan apa yang ia ucapkan.

Pria dan wanita paruh baya itu menghela nafas lega. Mereka kira ada hal buruk yang menimpa cucu kesayangannya itu. Memang Sasya ini dari kecil *hyperaktif* jadi mereka memaklumi saat cucunya bertindak konyol tanpa menaruh curiga.

"Apa besok kamu jadi pulang ke Indonesia? Sudah dipesiapkan?" tanya Marisa kepada cucunya itu.

"Kalau Sasya pulangnya minggu depan saja bagaimana *grandpa*, *grandma*?"

Setelah Melihat bercak merah di leher Diandra. Sasya memang sudah berniat mengurungkan niatnya untuk pulang cepat ke Indonesia. Sasya ingin Diandra dan Rega lebih lama lagi tinggal hanya berdua tanpa kehadirannya. Sasya yakin jika ia berada di sana pasti mereka akan malu padanya, jadi ia akan membiarkan saja dulu hingga mungkin adiknya sudah ada di dalam rahim Diandra.

"Kami tentu akan senang sekali bila kamu lebih lama lagi tinggal di sini, atau kamu mau pulangnya bareng Kakek dan Nenek saja bulan depan?"

Sasya memeluk haru *grandpa* dan *grandmanya* yang lebih suka dipanggil Kakek dan Nenek itu sembari mengucapkan terimakasih.

***

"Katanya, kalau masak sambil cemberut itu bisa bikin masakannya asem," ucap Rega sembari menatap wajah cemberut Diandra yang sedang mengaduk-aduk panci masakannya.

"Oh pas dong Diandra kan lagi masak sayur asem," ketus Diandra.

"Masa sih? Bukannya kamu lagi masa telur balado ya?" goda Rega yang juga sengaja menyalah sebutkan makanan yang dimasak Diandra.

"Ish Om apaan sih, sana pergi, Diandra lagi kesel tahu sama Om, sana jauh-jauh," usir Diandra.

"Dari tadi kesel mulu, lagi PMS ya?"

"Iiih bukan itu."

"Terus kenapa dong?"

Diandra memandang wajah Rega yang juga sedang memandang wajah Diandra. "Gak tahu!" ucapnya ketus semari melongoskan wajahnya.

"Kenapa gak tahu?"

"Ya pokoknya gak tahu."

"Harus tahu dong."

"Ish kok Om jadi nyebelin sih setelah ketemu Tante Mika?" rengut Diandra.

"Kok jadi Tante Mika?" tanya Rega, bukannya tak tahu tapi entah kenapa Rega suka saja melihat wajah cemberut Diandra yang ditimbulkan setelah menggodanya.

"Om seneng ya dicium Tante Mika?" tanya Diandra curiga sembari menyimitkan matanya memandang Rega.

"Kata siapa?"

"Kata Diandra barusan," ucapnya polos kemudian memberengut. "Udah ah Diandra gak mau bahas lagi, bikin kesel tahu enggak?"

Rega hanya tersenyum menanggapi ocehan Diandra. Bukankah ia sendiri yang membahas soal itu bukan dirinya. Memang ada-ada saja kelakuan Diandra ini membuatnya entah mengapa masuk ke dalam hatinya terlalu dalam.

Rega menyusul Diandra yang entah mengapa begitu cepat sekali melesat meninggalkannya. Rega yakin sekali bahwa Diandra pasti pergi ke kamarnya.

Rega memasuki kamar Diandra tanpa mengetuknya terlebih dahulu. Ia melihat Diandra sedang menelangkupkan badannya di ranjang serta menenggelamkan wajahnya di bantal, terlihat sekali tubuhnya berguncang halus.

Rega duduk di tepi ranjang Diandra kemudian menyentuh bahu gadis itu. "Kenapa Diandra, ada apa?" tanyanya panik.

Diandra membalikan badannya menjadi telentang kemudian bangun dari posisi berbaringnya. "Kenapa sih semua orang bikin Diandra kesel hari ini?" ucap Diandra sembari terisak. "Tadi Tante Mika sekarang Sasya, tadi Sasya *video call* bilangnya besok mau pulang sekarang dia *chat* katanya pulangnya minggu depan, mana ditelepon enggak diangkat-angkat lagi," lanjut Diandra.

Rega jadi tidak tega juga melihat Diandra yang sedang menangis sesenggukan seperti ini. Ia membawa

tubuh gadis itu ke dalam dekapan hangatnya, mengusap lembut punggung gadis itu. "Nanti saya yang telepon Sasya ya?" bisik Rega lembut di telinga Diandra.

Diandra mendorong dada bidang Rega kemudian menyeka air mata di pipinya. "Sekarang aja!" pintanya.

Mau tak mau Rega turun dari ranjang Diandra kemudian keluar dari kamar bernuansa *pink* itu untuk mengambil ponsel yang disimpan di kamarnya.

Sebelum kembali ke kamar Diandra. Rega terlebih dahulu menghubungi Sasya, takut ada hal buruk yang terjadi pada putrinya itu.

"Hallo Pa, ada apa?" tanya Sasya di sebrang sana.

"Kenapa enggak jadi pulang besok, apa ada masalah?"

"Pasti Papa tahu dari Diandra ya?"

"Iya, bahkan Diandra sedang menangis gara-gara kamu katanya enggak jadi pulang. Kenapa, ada masalah?" tanya Rega sekali lagi.

"Enggak ada sih Pah, Sasya sengaja kok pulangnya minggu depan siapa tahu aja pas minggu depan itu Adik Sasya yang ada di dalam perut Diandra bener-bener udah jadi."

"Kamu itu bicara apa sih Sya, kasihan tuh Diandra jadi sedih begitu."

"Tapi bikin Papa seneng kan? Jangan kira Sasya gak tahu ya kalau Papa udah nyerang Diandra."

Suara bantingan pintu membuat Rega terkejut lantas menolehkan kepalanya ke sumber suara. "Kok lama sih?"

"Wah kebetulan banget nih Sya, pas kamu telepon, Diandra datang," ucap Rega seolah-olah apa yang dibicarakannya memang terjadi seperti itu, kalau tidak, pasti Diandra akan mengamuk.

Rega mengulurkan ponselnya kepada Diandra yang segera gadis itu ambil lalu didekatkannya ponsel itu di telinganya.

"Hallo Sya, kenapa lo enggak jadi pulang?!" tanya Diandra ke seberang sana dengan nada ketus, menggambarkan suasana hatinya yang memang sedang kesal itu.

"*Grandpa* gue sakit Di, makanya gue gak bisa pulang besok," jawab Sasya dengan nada sedih yang dibuat-buat. Namun, tak membuat Diandra menyadarinya.

"Ya ampun Sya, maafin gue, gue enggak tahu."

Di sisi lain Rega hanya mengamati ekspresi wajah Diandra yang berubah-ubah, tampaknya Sasya pandai sekali menipu dan membodohi Diandra.

Bab 18

Diandra berjinjit untuk memasangkan dasi di kerah baju kemeja Rega. Wajahnya tampak serius saat membuat simpul demi simpul dasi itu.

Sudah menjadi kebiasaan Diandra selama tiga hari belakangan ini membantu Rega memasangkan dasinya, semuanya berawal dari tiga hari yang lalu saat Diandra tak sengaja melihat Rega yang sedang kesusahan memasangkan dasinya sendiri hingga ia pun berinisiatif membantu Rega dan menurut Rega hasil simpulan Diandra sangat rapi, lebih rapi dari hasil yang dibuat dirinya sendiri, hingga Rega pun mendeklarasikan bahwa setiap pagi Diandra harus membantunya memasang dasi.

"Sudah belum?" tanya Rega sembari menikmati wajah serius Diandra yang terlihat menggemaskan, kedua tangan kekarnya menyangga pinggang Diandra agar berdiri kokoh.

"Sedikit lagi," jawab Diandra. "Selesai." Diandra memandang puas pada dasi yang sudah terpasang di leher Rega.

"Terima kasih," ucap Rega kemudian mengecup kening dan bibir Diandra sekilas. Belum puas, Rega kembali mengecupi bibir Diandra beberapa kali hingga membuat gadis itu berteriak kesal.

"Om udah sana pergi, nanti telat," ucap Diandra sembari memberontak dari kungkungan tangan kokoh Rega di pinggangnya.

"Saya kan bosnya," tukas Rega.

Rega mengeratkan pelukannya pada pinggang Diandra kemudian mengangkatnya, mendudukkannya di atas meja rias yang ada di dekat mereka berdiri.

"Om!" pekik Diandra sembari memeluk leher Rega, takut-takut bila ia akan jatuh.

"Beri saya satu ciuman, baru nanti saya akan pergi."

"Enggak mau."

"Ya sudah berarti saya enggak akan pergi dan posisi kita akan tetap sama seperti ini," ancam Rega. Posisi mereka masih tetap sama, Diandra memeluk leher Rega dan Rega memeluk pinggang Diandra yang sedang duduk di atas meja rias sehingga tinggi mereka sejajar.

Diandra memutar bola matanya malas. Berpikir bahwa mengapa Rega berubah menjadi sangat menjengkelkan dan sangat pandai merayunya.

Cup!

Satu kecupan dilayangkan Diandra pada pipi Rega. "Sudah," ucapnya.

"Bukan di situ tapi di sini," ucap Rega sembari menunjuk bibirnya membuat Diandra mendengus, mau tak mau Diandra melayangkan satu kecupan pada bibir Rega secara kilat.

"Saya minta ciuman, bukan kecupan Diandra," protes Rega.

"Kenapa enggak Om aja yang cium Diandra!" pekik Diandra tanpa sadar.

Rega menyeringai kemudian tanpa basa-basi melabuhkan bibirnya pada bibir Diandra.

Rega melepaskan ciumannya pada bibir Diandra kemudian mengecup kening gadis itu cukup dalam, sembari menyelami perasaannya pada gadis itu yang masih terasa abstrak di dalam hatinya.

Jika ditanya apakah Rega sudah mencintai Diandra, jawabannya adalah ia sangat menyayangi Diandra.

Biarkan hubungannya bersama Diandra mengalir begitu saja, tanpa paksaan. Biarkan seperti air di sungai, mengalir alami dan sangat tenang, tak deras dan menggebu yang justru sangat membahayakan.

***

"Selamat siang, ada yang bisa saya bantu?" tanya seorang wanita berpakaian rapi di balik meja resepsionis dengan sopan.

Diandra berdehem canggung saat wanita bername tag Winda itu memandangnya dari ujung kaki sampai ujung kepala dengan pandangan yang terasa mengintimidasi walaupun cara berbicaranya sangat sopan.

Ini pertama kalinya bagi Diandra menjejakkan kaki di kantor Rega karena laki-laki itu memintanya untuk mengantarkan makan siang.

Ia mengenakan *dress* selutut berwarna hitam polos dan sneaker berwarna putih, di tangannya terdapat tas berisi *tuperware*. Itulah yang mungkin membuat mbak-mbak resepsionis terkesan mengintimidasinya.

"S-saya mau bertemu Om Rega," jawab Diandra gugup.

"Om Rega?" ulang resepsionis itu.

"Ah, maksud saya Rega Alexander."

"Maaf, ada keperluan apa? Sudah membuat janji?"

Diandra mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan beruntun dari wanita di balik meja itu, apakah bertemu Rega harus sesulit ini, membuat janji? Memangnya bertemu suami sendiri harus membuat janji terlebih dahulu?

Dengan malas Diandra menjawab, "Sudah."

"Baik, saya hubungi bapak Reganya terlebih dahulu ya." Wanita itu mengotak-atik telepon yang ada di hadapannya kemudian ia berbicara dengan seseorang di sebrang sana, ia juga sempat menanyakan nama Diandra.

Setelah berbicara di telpon, wanita itu kemudian memandang Diandra dengan pandangan yang berbeda dengan saat pertama kali Diandra menginjakkan kaki di kantor ini, seperti agak ramah mungkin.

"Anda sudah ditunggu oleh Bapak Rega, silakan ke lantai dua puluh tujuh," ucap wanita itu sembari tersenyum ramah.

Diandra balas tersenyum pada wanita itu sebelum menggumamkan terimakasih. Diandra langsung saja menaiki lift yang banyak sekali dimasuki para karyawan karena memang ini adalah jamnya makan siang.

Setelah sampai di lantai dua puluh tujuh dengan susah payah Diandra juga harus mencari ruangan Rega yang sialnya ia tak tahu, jika tahu akan serumit ini Diandra tak akan mau lagi ke kantor Rega.

Diandra berjalan sembari membaca keterangan yang tertempel di atas pintu-pintu kaca transparan, untung saja Diandra ingat jabatan apa yang dipegang Rega di kantornya.

Setelah menemukan ruangan yang diyakininya milik Rega, Dindra pun memasuki ruangan itu. Pertama-tama Diandra melihat meja kosong yang diyakininya sebagai meja milik Reza, sekertaris Rega.

Diandra membuka pintu yang ada di ruangan itu. Pintu yang diyakini ada Rega di sana. Benar saja saat Diandra membuka pintu itu, terlihat Rega sedang berkutat dengan kertas-kertas seperti yang biasa dilihatnya.

Diandra duduk di hadapan Rega tanpa diminta karena sepertinya Rega tak menyadari kedatangannya.

"Om?!" panggil Diandra tapi tak mendapatkan respon dari laki-laki itu.

"Om?!"

"Om?!"

"OM?!" jerit Diandra saat tak kunjung direspon oleh Rega. Sungguh Diandra kesal saat Rega hanya menjawab dengan deheman saja, memangnya Rega pikir Diandra itu perempuan seperti apa? Sudah capek-capek masak terus diintimidasi sama mbak-mbak resepsionis pas sudah bertemu orang yang dituju malah dicueki.

Diandra tak mempedulikan bahwa mungkin nanti Rega akan marah. Ia membereskan beberapa berkas dan menyingkirkannya di sisi meja, lalu menaruh tas yang ia bawa di atas meja, mengeluarkan seluruh isinya, mulai dari wadah nasi, wadah lauk-pauk seperti ayam goreng, sayur-sayuran, dan masih banyak lagi.

Rega seakan tutup hidung dari semua aroma lezat yang terhidang di depannya. Ia masih saja berkutat dengan beberapa map.

"Om?!"

"Hm?"

"Om?!"

Rasanya Diandra ingin menangis saja saat ini. Rega dan pekerjaan adalah unsur yang tak bisa disatukan, jika disatukan maka inilah hasilnya, menyebalkan.

Apa yang harus Diandra lakukan untuk mencuri perhatian Rega?

Di tengah kepasrahannya, satu ide terlintas di pikiran Diandra, ia berdehem untuk membasahi kerongkongannya yang terasa kering.

"Mas."

Itu suara Diandra, dengan nada manja yang tak pernah dikeluarkannya sekalipun.

Bab 19

Rega mengangkat kepalanya dan memandang Diandra dengan rasa tak percaya ketika mendengar suara manja dari gadis itu.

"Apa yang kamu katakan?"

"Apa?" tanya Diandra polos membuat Rega mendengus. "Makan Om, Diandra udah capek-capek masakin terus bawain juga ke sini."

"Saya pikir kamu akan memanggil saya mas lagi," ucap Rega membuat pipi Diandra merona. "Jadi kamu enggak ikhlas?"

"Ikhlas sih, tapikan sebel juga kalau dicuekin," ucap Diandra sembari cemberut.

"Maaf saya enggak bermaksud seperti itu, banyak pekerjaan yang tertunda sehingga saya harus cepat mengerjakannya, sebelum pekerjaan itu bertambah banyak lagi."

Diandra menganggukkan kepalanya mengerti. Walau pun ia tak tahu tugas Rega sebenarnya itu apa. Tetapi, ia yakin pastilah sangat sulit.

"Ya udah kalau gitu Om makan siang dulu ya sebelum ngerjain pekerjaannya lagi, jam makan siangnya udah mau abis loh."

"Iya, sebentar lagi juga pekerjaan saya selesai."

Diandra menopang dagunya menggunakan sebelah tangan di atas meja memandang Rega yang kembali menekuni kertas-kertas pentingnya.

Karena bosan akhirnya Diandra memainkan ponselnya, berselancar di dunia maya. Sepuluh menit kemudian, tak ada tanda-tanda dari laki-laki itu untuk menghentikan pekerjaannya, apakah pekerjaan itu sangat banyak sehingga ia benar-benar melupakan makan siangnya?

"Pekerjaannya masih banyak ya Om?"

"Sedikit lagi."

"Dari tadi sedikit lagi sedikit lagi, tapi enggak selesai-selesai," gerutu Diandra. "Apa mau Diandra suapin aja Om?"

"Boleh kalau kamu mau," ucap Rega tanpa mengalihkan tatapannya dari berkas-berkas itu.

Dengan senang hati Diandra menyuapi Rega. Walau pun agak kesusahan karena meja sebagai pembatas mereka agak besar sehingga saat Diandra akan menyuapi Rega, ia harus bangkit dari duduknya dan membungkuk untuk menggapai mulut Rega.

"Minumnya Om," ujar Diandra sembari mengulurkan tempat air berwarna *pink* kepada Rega setelah semua makanan yang ada di dalam wadah berpindah ke perut laki-laki itu.

Rega meminum air yang diberikan Diandra hingga tandas dan melap bibirnya menggunakan tissue kemudian mengucapkan terima kasih.

"Sama-sama," balas Diandra sembari membereskan kembali wadah-wadah tempat makanan ke dalam tas.

"Ya udah kalau begitu Diandra pulang ya."

"Kamu enggak mau nemenin saya di sini?"

"Hehe, enggak Om makasih, yang ada nanti Diandra mati kebosenan di sini," ringis Diandra.

Rega mendorong sedikit bangku yang didudukinya hingga agak sedikit menjauh dari meja, ia menginstruksikan Diandra untuk mendekat ke arahnya.

"Kemari," ucap Rega.

Diandra pun menghampiri Rega dan tanpa disangka laki-laki itu menarik pinggangnya hingga ia terduduk miring di pangkuan laki-laki itu yang sontak membuat Diandra mendongak menatap wajah Rega dengan wajah merah meronanya.

Rega mengecup kening Diandra dilanjut dengan mengecup puncuk hidung, bibir, kemudian kedua pipinya. Setelah itu, Rega menyisihkan rambut Diandra yang tergerai ke sisi lain kepalanya agar tidak menghalangi leher putihnya.

"Saya suka aroma tubuh kamu." Hidung Rega mengendus aroma leher Diandra yang wangi itu. "Saya juga suka saat kamu memanggil saya mas, apalagi dengan suara manja seperti tadi," bisik Rega di balik leher Diandra membuat bulu kuduk gadis itu berdiri karena merinding.

Rega mengangkat Diandra ke atas meja kerjanya kemudian menangkup wajah gadis itu menggunakan kedua tangannya. "Mulai saat ini, kamu panggil saya mas ya," ucap Rega di depan wajah Diandra sehingga nafas hangatnya menerpa wajah Diandra.

Diandra jadi gugup, apa yang harus ia katakan saat ini? Tiba-tiba saja ia kehilangan kata-katanya.

"Apa boleh?" tanya Diandra sembari menatap tepat pada bola mata Rega.

"Tentu, kamu istri saya," ucap Rega membuat wajah Diandra kian merona. Jantungnya berdebar sangat cepat saat bibir Rega mengucapkan kata istri, tanpa sadar Diandra tersenyum, Rega menganggapnya sebagai seorang istri.

"Mas," ucap Diandra.

"Ucapkan sekali lagi," pinta Rega sembari tersenyum senang, suara Diandra terasa menggelitik di indra pendengarannya.

"Mas."

"Ucapkan sekali lagi."

"Ma—hmmpt." Sebelum Diandra dapat menyelesaikan ucapannya Rega sudah terlebih dahulu melabuhkan bibirnya di atas bibir Diandra. Membuat Diandra mau tak mau menghentikan ucapannya.

Diandra mendorong dada Rega saat tangan laki-laki itu ikut serta berkonspirasi. "Mas," ucap Diandra.

Rega tersadar bahwa ia sedang berada di ruangan kantornya. Mungkin saja akan ada tamu dan memergoki mereka sedang melakukan hal yang iya-iya. Rega segera menghentikannya, membantu menurunkan Diandra dari atas mejanya.

"Diandra pulang dulu ya," ucap Diandra sembari mengambil tas yang ia bawa di atas meja.

"Saya antar ya?"

"Enggak usah Diandra bisa sendiri, Om eh Mas kan masih banyak pekerjaan," ucap Diandra yang terasa agak kelu saat mengucapkan kata mas.

"Ya sudah saya antar ke depan pintu ruangan saya saja ya, maaf enggak bisa mengantar kamu."

"Iya enggak apa-apa, Diandra ngerti kok, kan ada mang Ujang yang nganterin Diandra." Mang Ujang adalah salah satu supir kantor yang ditugaskan Rega untuk mengantar jemput Diandra.

"Hati-hati ya, kalau kamu mau jalan-jalan dulu silahkan, minta tolong sama mang Ujang untuk mengantarkan kamu ke mana saja."

"Iya Mas terima kasih, Diandra pamit dulu," ucap Diandra. Ia pun meninggalkan Rega.

Diandra berdiri di depan lift, menunggu lift itu terbuka untuk membawanya turun ke lantai bawah. Dua menit berselang, lift terbuka menampilkan sosok dua orang laki-laki dan perempuan keluar dari sana, Diandra tak langsung masuk ke lift saat disapa oleh salah seorang dari mereka.

"Diandra?"

Diandra memperhatikan dengan seksama wajah laki-laki yang menyapanya. Diandra tahu pasti bahwa laki-laki itu salah satu teman Rega yang datang ke acara pernikahannya. "Om Rangga?" sapa Diandra tak yakin.

"Ya, saya Rangga, kamu masih ingat?" tanya Rangga sembari tersenyum. "Kamu habis dari ruangan Rega?"

Diandra hanya tersenyum sembari menganggukan kepalanya saat melihat tatapan menggoda dari Rangga. Tatapannya beralih pada wanita yang berdiri di sebelah Rangga. Wanita itu terus menundukan wajahnya. Ia mengenakan setelan kantor

yang cocok sekali di tubuhnya, rok pensil hitam dipadukan dengan baju putih yang dibalut blezer hitam, rambut bergelombangnya dibiarkan terurai.

Rangga yang melihat tatapan Diandra mengarah ke wanita yang ada di sebelahnya pun akhirnya berinisiatif memperkenalkan mereka berdua. "Ah, perkenalkan Diandra ini Diana calon istri saya, dan Diana perkenalkan ini Diandra istri Rega."

Diandra mengulurkan terlebih dahulu tangannya sembari menyebukan nama kepada wanita yang masih menunduk itu.

Wanita itu menjabat tangan Diandra. Barulah ia mengangkat sedikit wajahnya sembari menyebutkan nama. "Diana," ucap wanita itu.

Diandra tertegun mendengar dan memandang wanita itu walau sekejap karena wanita itu langsung menundukan kepalanya kembali. Ia yakin bahwa dari wajah dan suaranya ada kemiripan dengan seseorang yang ia rindukan yang entah ke beradaannya masih menjadi teka-teki untuk Diandra.

Bab 20

"Mang Ujang, berhenti di minimarket depan sana ya," ucap Diandra pada mang Ujang yang saat ini sedang menyetir. Diandra berniat membeli keperluan pribadinya yang sudah hampir habis di minimarket terdekat.

Diandra memasuki minimarket ini dan mulai mencari-cari apa yang ia butuhkan, setelah menemukan semua yang ia cari, Diandra segera mengantre untuk membayarnya di kasir.

"Diandra?!" panggil seorang laki-laki sembari menepuk keras pundaknya.

Diandra menolehkan kepalanya, memandang pria yang menepuk pundaknya dengan rasa tak percaya. "Ayah?!" pekik Diandra.

"Ya!" Laki-laki itu menyeringai kemudian menarik pergelangan tangan Diandra keluar dari minimatket itu. "Ikut aku."

Langkah Farhan yang lebar membuat Diandra kewalahan, ia sedikit berlari untuk menyamai langkahnya dengan langkah Farhan. "Kita mau ke mana Ayah?" tanya Diandra. Namun, tak digubris oleh laki-laki itu. Laki-laki itu seakan tak peduli dengan tatapan orang-orang yang memandannya aneh dan takut.

Langkah mereka terhenti di depan sebuah mesin ATM, membuat Diandra menyernyit. "Untuk apa kita ke sini?" tanya Diandra bingung.

"Jangan pura-pura tidak tahu, ambilkan aku uang."

Diandra sejenak terdiam mencerna permintaan laki-laki yang dipanggilnya ayah itu. "Uang apa ayah, Diandra enggak punya uang."

Farhan terbahak mendengar penjelasan Diandra. "Jangan berbohong! Suamimu yang kaya raya itu tak mungkin tak memberikanmu uang."

Diandra bukan tak mau memberikan ayahnya uang. Tetapi, uang yang ia miliki tentu bukan sepenuhnya kewenangan dirinya, ia harus meminta izin terlebih dahulu kepada Rega selaku orang yang sudah memberikannya uang itu.

"Apakah uang yang diberikan tempo hari sudah habis?" tanya Diandra. Gadis itu yakin, sewaktu Rega memberikan cek kosong kepada ayahnya, ayahnya tak mungkin menyia-nyiakan kesempatan, ia pasti akan menuliskan nominal sebanyak-banyaknya dalam kertas kosong tersebut. Lain kali Diandra akan bertanya kepada Rega, berapa uang yang diminta oleh ayahnya.

"Dasar pelit," umpat Farhan. Tanpa diduga, laki-laki itu mengeluarkan senjata api dari saku celananya kemudian menodongkannya ke pinggang Diandra, membuat tubuh gadis itu menegang. "Kamu lebih sayang hartamu dibandingkan dengan nyawamu. Baiklah, ada kata-kata terakhir yang ingin kamu ucapkan?" tanya Farhan, keadaan di sekitar mesin ATM yang sepi membuat laki-laki itu berani menarik pelatuknya.

Seketika itu juga wajah Diandra pucat pasi. Ia tak menyangka, ayahnya akan berbuat jahat kembali kepada dirinya. "D-Diandra akan mengambilkan uang untuk ayah," ucap Diandra dengan suara sarat akan ketakutan.

"Bagus," ucap Farhan sembari menyeringai. Ia mendorong tubuh Diandra untuk lebih dekat dengan mesin pengeluar uang tersebut tanpa menjauhkan senjata api itu dari pinggang Diandra.

Dengan tubuh yang bergetar hebat Diandra mengeluarkan kartu ATM-nya dari dalam tas kemudian memasukan kartu itu ke dalam mesin dan mulai mengotak-atik. Farhan memperhatikan layar mesin itu yang menampilkan banyak sekali angka membuatnya bersemangat. "Sepuluh juta," ujar laki-laki itu.

Diandra mengurungkan niatnya saat hendak protes saat merasakan senjata api itu kian menekan pinggangnya dengan terpaksa ia mengambil uang dari ATM-nya sebanyak yang diinginkan ayahnya, dalam hati Diandra berdoa semoga Rega tak menyadari bahwa ia menarik tunai sebanyak itu.

"Tak sia-sia aku membiarkanmu hidup waktu itu, ternyata kamu lebih berguna daripada ibumu," ucap Farhan sembari menatap Diandra membuat Diandra tertegun. Apa maksud perkataan ayahnya barusan? Diandra sungguh tak bisa mengira-ngira, apakah sewaktu kecil ayahnya berniat membunuhnya, begitu?

Farhan memasukkan kembali senjata yang ia bawa ke dalam saku celananya dan mengeluarkan sebuah kantung plastik berwarna hitam kemudian ia

memasukan uang-uang yang keluar dari mesin canggih itu ke dalam kartun plastik.

Diandra yang kelu hanya menyaksikan Ayahnya. tak sanggup berucap walau hanya sekadar membalas ucapan terima kasih ayahnya yang buru-buru meninggalkan Diandra tanpa menyadarka gadis itu terlebih dahulu dari keterpakuannya.

"Neng?!" seseorang menyadarkannya dengan menyentuh bahunya membuat ia terkesiap. "Ada apa, neng?"

"Enggak ada apa-apa Mang Ujang, ayo pulang," ucap Diandra sembari masuk ke dalam mobil yang terparkir tak jauh dari tempatnya mengambil uang.

***

Diandra menghela nafas untuk kesekian kalinya. Ia termenung menatap hamparan langit bertabur bintang dari balkon kamarnya, tak ada yang ia pikirkan sekarang. Namun, hatinya sangat gelisah saat ini.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" tanya sebuah suara sembari memeluknya dari belakang.

Saking fokusnya termenung, Diandra sampai tak sadar seseorang telah masuk ke dalam kamarnya. "Om sudah pulang?"

"Sudah dari tadi."

"Maaf Diandra enggak tahu."

"Tak apa, apa yang sedang kamu pikirkan sehingga saat saya pulang kamu tak tahu."

Diandra membalikkan tubuhnya hingga menghadap Rega kemudian menatap laki-laki itu

sembari menggelengkan kepalanya. "Apa Diandra boleh memeluk Om?"

Rega mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan aneh Diandra, sebenarnya tanpa minta izin pun Rega akan senang hati dipeluk oleh Diandra. "Ten---." Sebelum Rega menyelesaikan ucapannya Diandra sudah terlebih dahulu menghambur kepelukan Rega. hingga laki-laki itu mundur beberapa langkah.

"Ada apa, kenapa?" tanya Rega bingung sembari membalas pelukan Diandra, mengelus-elus punggung gadis itu.

Rega tak bertanya lagi saat merasakan punggung gadis itu bergetar dan terdengar sebuah isakan. Membiarkan gadis itu menumpahkan tangis di dadanya, menumpahkan segala gelisah yang sempat terlihat dari raut wajah cantiknya.

Beberapa menit kemudian Diandra melepaskan pelukannya pada Rega sembari menundukan kepalanya. Ia sangat malu, apa Rega menanggapnya sebagai gadis cengeng?

"Maaf," ucap Diandra saat melihat baju bagian dada Rega kusut dan basah terkena air matanya.

"Enggak apa-apa," ucap Rega sembari tersenyum membuat Diandra yang melihatnya juga tersenyum. "Mau menemani saya makan malam?"

"Om belum makan?" tanya Diandra sembari membelalakkan matanya.

"Belum, kamu belum makan?" tanya Rega saat mendengar suara gemuruh dari perut seseorang membuatnya tersenyum geli.

Wajah Diandra otomatis memerah saat jelas-jelas yang terdengar itu adalah bunyi perutnya. Ia memang belum mengisi perutnya sedari tadi siang karena terus berpikir tentang apa yang terjadi pada hari ini.

Rega merangkul bahu Diandra kemudian melangkah meninggalkan kamar Diandra untuk ke ruang makan.

Keduanya duduk di meja makan yang telah tersedia berbagai jenis makanan, seperti biasa Diandra mengambilkan makanan untuk Rega tanpa diminta.

Selama makan malam berlangsung, Rega terus memandang wajah Diandra yang terlihat murung dan hanya mengaduk-aduk makanannya saja.

Apa pun yang ada di dalam pikiran Diandra. Rega yakin, itu pasti ada hubungannya dengan uang yang ditariknya dari ATM tadi sore.

Rega tak akan menanyakan untuk apa uang sebesar itu diambil oleh Diandra, karena itu adalah uang yang diberikannya untuk Diandra.

Bab 21

Diandra termenung menatap langit-langit kamarnya sembari berbaring telentang di atas ranjangnya. Hari semakin larut tetapi matanya enggan terpejam, tubuhnya enggan beristirahat.

Pintu kamarnya yang tak dikunci. Dibuka oleh seseorang membuat Diandra terbangun dari berbaringnya, memandang orang yang kini memasuki kamarnya tanpa izin.

"Kamu belum tidur?" tanya orang itu, Rega.

Beberapa hari tidur seranjang dengan Diandra membuat Rega kini kesepian saat gadis itu tak berbaring di sampingnya, ia tadi hanya berniat melihat keadaan Diandra, apakah gadis itu sudah tidur atau belum, ternyata belum.

"Enggak bisa tidur, Om," ucap Diandra.

Rega menghela nafas sembari duduk di atas ranjang Diandra kemudian memandang gadis itu dalam-dalam. "Kenapa kamu masih saja memanggil saya om?"

Diandra meringis pelan, mengapa ia bisa lupa kalau panggilannya kepada Rega sudah berubah. "Saya sudah terlalu tua ya untuk dipanggil mas?"

"Enggak begitu sih Om, lidah Diandra aja yang suka keseleo, jadi ya gitu," ucap Diandra sembari meringis saat ia sadar salah memanggil Rega kembali.

"Hhhhh, ya sudah," ucap Rega sembari menghela napas membuat Diandra kian tak enak hati pada laki-laki itu.

Rega memandang Diandra dengan tatapan yang sulit diartikan. Tatapannya jatuh pada bayangan yang mencetak tubuh bagian atas milik gadis itu.

Tatapan Rega menggelap membuat Diandra yang mengerti arti tatapan itu segera menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Ia menunduk dengan semburat merah yang tak bisa dihindari.

Rega merenggut pelan selimut yang menutupi tubuh Diandra, menengadahkan wajah Diandra hingga bertatapan dengan wajahnya.

Rega mendekatkan wajahnya ke wajah Diandra hingga membuat gadis itu memejamkan matanya. Rega melabuhkan bibirnya di atas permukaan bibir Diandra yang sedikit terbuka. Dirasakannya lembut bibir itu. Rega melepaskan ciumanya saat merasakan Diandra kehabisan napas kemudian menyatukan keningnya dan kening Diandra.

"Aku membutuhkanmu Diandra," bisik Rega tepat di depan wajah Diandra membuat Diandra membuka matanya.

Diandra mengerti apa yang dimaksud oleh Rega. Di matanya tersirat kekhawatiran membuat Rega menghela nafas kemudian beranjak dari ranjang Diandra.

"Saya mengerti kalau kamu belum siap, maafkan saya," ucap Rega.

Saat hendak melangkahkan kakinya. Tangan Rega ditahan oleh Diandra membuat Rega membalikan badannya memandang gadis itu.

Gadis itu menelan ludahnya gugup saat menatap mata teduh Rega. Ia meyakinkan dalam hati bahwa inilah saatnya, saatnya ia memberikan sesuatu yang paling berharga miliknya untuk Rega, suaminya.

"Di-Diandra si-siap, Om," ucap Diandra sembari menundukan kepalanya tak berani menatap Rega.

Entah bagaimana perasaan Rega saat ini, ia tak bisa menjabarkannya. Antara senang dan, ah ia tak tahu perasaan apa ini. Yang jelas jantungnya berdebar dua kali lebih cepat ketika mendengar jawaban dari Diandra.

"Apa kamu yakin?" tanya Rega membuat Diandra kembali menangkat kepalanya.

"Yakin," jawab gadis itu tegas.

Rega segera menghampiri Diandra kembali. mengecup bibir Diandra dengan lembut berusaha membuat gadis itu rileks.

Dan pada akhirnya sesuatu yang mengalir di bawah tubuh Diandra disertai rasa sakit yang teramat sangat menusuk tubuhnya membuktikan bahwa mereka telah menyatu dalam sebuah ikatan.

Air mata haru serta kesedihan mengalir membentuk anak sungai di pipi Diandra. Haru karena ia bisa menjaga kesuciannya selama ini, haru karena bisa memberikan hartanya yang paling berharga kepada suaminya.

Rega mengecup kedua mata Diandra kemudian mengecup keningnya lama membuat Diandra memejamkan matanya meresapi kecupan itu.

"Terima kasih sudah menjaganya dan memberikannya kepada saya," bisik Rega di telinga

Diandra kemudian merengkuh tubuh mungil itu seakan takut kehilangannya.

Bab 22

Diandra menggeliat tak nyaman dalam pelukan Rega, tubuhnya terasa remuk saat ia menggerakannya. Dalam tidurnya Diandra mengerang kesakitan hingga membuka matanya.

Diandra berbaring dengan berbantalkan lengan Rega, memunggungi laki-laki itu yang memeluknya erat dari belakang. Perempuan itu membelalakkan matanya saat merasakan kulit telanjangnya bergesekan dengan kulit telanjang Rega.

Diandra melepaskan tangan Rega yang melilit perutnya secara perlahan kemudian meringis saat selangkangannya terasa ngilu ketika ia bangkit untuk duduk. Perlahan ia mengintip tubuhnya dari balik selimut yang ia jepitkan di antara kedua ketiaknya, seketika itu juga matanya membelalak. Tubuhnya telanjang di balik selimut serta bercak merah pada seprei yang ia duduki membuat teriakan Diandra menggema ke seluruh penjuru kamar membuat seorang laki-laki yang berbaring di sebelahnya terlonjak bangun secara paksa dari tidurnya.

Diandra menutup matanya menggunakan kedua telapak tangannya. Kepalanya menggeleng ke kiri dan ke kanan seakan mengusir sebuah memori yang baru saja berputar di otaknya perihal tadi malam.

"Kyaaaa!" teriak gadis itu.

Karena khawatir Rega menarik tangan Diandra membuat Diandra membuka matanya dan menghentikan teriakannya itu. "Ada apa?" tanyanya.

Diandra hanya menggeleng saat teringat kejadian semalam memang nyata adanya. Bukan sebuah mimpi apalagi halusinasinya. Ia melakukan itu dengan Rega.

Diandra melepaskan genggaman tangan Rega kemudian menarik selimut untuk menutupi dadanya yang terekspos bebas. "Di-Diandra mau mandi," ucapnya salah tingkah sembari merangkak turun dari ranjang dengan selimut yang terlebih dahulu dililitkan di tubuhnya.

Baru satu langkah berjalan Diandra sudah terduduk di atas lantai karena merasakan sakit yang teramat sangat di area selangkangannya. Ia memekik pelan membuat Rega segera menghampirinya kemudian menggendongnya dan meletakannya di atas ranjang.

"Tunggu di sini," ucap Rega sembari memakai celana kolor kemudian masuk ke dalam kamar mandi yang ada di dalam kamar Diandra.

Rega mengisi bak mandi dengan air hangat dan menuangkan sabun cair ke dalamnya. Setelah dirasa cukup, Rega kemudian kembali ke kamar Diandra, menarik selimut yang membelit Diandra membuat wajah Diandra memerah malu karena tak ada sehelai benang pun yang menutupi tubuhnya.

Rega mengangkat tubuh itu, membawanya ke kamar mandi dan meletakannya di dalam bak mandi

besar berisi air hangat yang mengeluarkan aroma sedap dari sabun cair.

"Terima kasih," ucap Diandra malu-malu. Ia memejamkan matanya menikmati air hangat yang terasa memijat tubuh lelahnya.

Rega ikut masuk ke dalam bak mandi setelah menanggalkan celananya membuat Diandra seketika membuka matanya. "Loh, Om?" tanya Diandra heran.

"Saya juga ingin bergabung bersama kamu, Diandra," ucap Rega sembari menaik-turunkan alisnya bermaksud menggoda Diandra.

Rega menarik tubuh Diandra agar duduk membelakanginya kemudian menyandarkan punggung Diandra di dadanya, mereka berendam cukup lama hingga otot-otot di tubuh mereka melemas.

"Ayo kita bersihkan tubuh kita, Diandra."

"Masih sakit om," ucap Diandra saat Rega membantunya berdiri, tanpa basa-basi Rega membopong tubuh Diandra ke bawah *shower*, lalu menyalakan *shower* itu hingga membasahi tubuh keduanya.

Diandra tersipu malu saat menyadari bahwa ia telanjang di hadapan Rega. "Kenapa?" tanya Rega saat melihat Diandra tersenyum-senyum sendiri.

"Enggak apa-apa, Om."

"Kenapa kamu terus memanggil saya om?"

"Lupa, Mas," cengir Diandra.

"Lain kali saya akan hukum kamu kalau kamu terus-terusan memanggil saya om," ancam Rega dengan

wajah yang dibuat-buat seram membuat Diandra terkekeh.

"Kayak di sekolahan aja, Om---."

Rega melayangkan satu kecupan di bibir Diandra, menghentikan ucapan gadis itu. "Itu hukumannya kalau kamu terus menerus memanggil saya om."

"Kan lupa, Om---."

Cup.

Rega kembali mengecup bibir Diandra. "Kamu sengaja ya biar dicium?"

Diandra tertawa pelan kemudian memeluk tubuhnya sendiri saat merasakan tubuhnya mulai menggigil kedinginan karena terlalu lama berada di dalam air. "Mas, Dingin," rengeknya.

Rega yang juga merasakan tubuhnya dingin pun lalu mematikan *shower*, mengambil handuk untuk melilitkan di pinggangnya dan untuk menyelimuti tubuh Diandra.

Rega kemudian membopong Diandra kembali dan mendudukannya di atas ranjang. "Mau saya pakaikan baju juga?" goda Rega membuat Diandra memukul dada bidang Rega dengan wajah yang merona. "Mas enggak kerja?

"Setelah makan siang mungkin saya pergi ke kantor."

"Mentang-mentang yang punya kantor jadi bisa dateng seenaknya."

Rega tertawa. "Saya enggak tega ninggalin kamu sendiri."

"Memangnya Diandra anak kecil?"

"Kamu kan anak kecil yang bisa bikin anak."

"Nyebelin!"

***

"Apa itu masih sakit?" tanya Rega sembari sembari melirik tubuh bagian bawah milik Diandra membuat wajah Diandra merona.

Gadis itu menggeleng-gelengkan kepalanya pelan. "Udah enggak."

Begitu menjawab, Rega langsung mendorong tubuh Diandra hingga Diandra terjengkang ke ranjangnya. Sudah beberapa hari Rega menahan keinginannya untuk menyentuh Diandra karena Rega tahu Diandra masih belum siap untuk melakukannya lagi.

Semenjak hari itu pula Diandra resmi berpindah kamar ke kamar Rega karena Rega tak bisa menjauh dari Diandra barang sedikit pun, Diandra berhasil membuat pikiran Rega selalu berpusat kepadanya.

"I love you," bisik Rega di telinga Diandra setelah menyelesaikan aktifitasnya.

Samar-samar Diandra masih bisa mendengar pernyataan cinta Rega. Tetapi, perempuan itu kehilangan kesadarannya sebelum sempat menjawab.

Bab 23

"Kenapa kamu senyum-senyum sendiri?" tanya Rega. Saat ini ia sedang duduk di kursi kebesarannya sedangkan Diandra sedang duduk di salah satu pahanya, mereka sedang berada di ruangan Rega yang ada di kantornya.

Diandra menyuapi Rega yang sedang mengotak-atik laptop menggunakan sebelah tangan sedangkan sebelah tangan lainnya merangkul pinggang Diandra. Seperti biasa, Rega masih akan sangat sibuk walau pun sudah saatnya makan siang, jadi Diandra menyuapinya saja.

"Gila dong kalau senyam-senyum sendiri," canda Diandra. "Diandra itu seneng Mas, soalnya kan Sasya pulang besok."

Diandra tersenyum sepanjang waktu saat mengingat bahwa Sasya akan kembali esok. Sahabatnya itu mengabari bahwa semua urusannya di Jerman telah usai maka dari itu ia akan pulang padahal Diandra yakin sekali bahwa Sasya tak memiliki urusan apa pun di sana. Kecuali liburan, mendatangi berbagai tempat, berfoto lalu mempostingnya di sosial media.

"Sepertinya kamu sangat menyayangi Sasya," ucap Rega membuat gerakan tangan Diandra yang ingin menyuapkan makanan ke dalam mulut Rega menggantung di udara. Diandra kemudian meletakkan wadah makanannya di atas meja.

Matanya menerawang ke kejadian beberapa tahun lalu saat dirinya dan Sasya pertama kali bertemu. "Bukan sepertinya lagi, tapi emang Diandra sangat-sangat menyayangi Sasya. Sasya itu pernah nolongin Diandra saat Diandra dibully Kakak kelas padahal waktu itu Diandra sama sekali enggak kenal Sasya sebelumnya pokoknya Sasya itu selalu ada untuk Diandra maka dari itu Diandra juga berusaha untuk selalu ada untuk Sasya," ucap Diandra dalam satu tarikan nafas, ia jadi teringat saat kejadian Sasya menolongnya dari kakak kelas jahat yang membullynya, semenjak saat itu mereka berteman, beruntungnya mereka tiga tahun berturut-turut menjadi teman sekelas, menambah keakraban mereka berdua dan sekarang malah menjadi saudara, bahkan Diandra menjadi Ibu tiri Sasya, astaga!

"Terima kasih sudah menemani dan menyayangi Sasya sampai saat ini," ucap Rega tulus sembari menatap manik mata Diandra.

"Sudah menjadi tugas seorang sahabat, menemani dan menyayangi sahabatnya."

Rega tersenyum kemudian mengacak rambut Diandra. "Istri siapa ini, kok pinter banget sih?" gurau Rega membuat Diandra cemberut.

"Iiiih, Mas. Kok ngomong gitu sih, kayak ngomong sama anak kecil aja ah," rengut Diandra sembari memainkan kancing kemeja bagian dada Rega.

Rega menangkap tangan Diandra yang terasa menggelitik dadanya kemudian membawa tangan itu ke bibirnya untuk dikecup. "Memangnya kamu yakin Sasya akan pulang besok?"

"Yakin dong, Sasya kan udah janji."

Rega menyeringai. "Katanya, Sasya enggak akan pulang ke Indonesia kalau Adik yang ada di sini belum jadi," ucap Rega sembari mengelus-elus perut Diandra membuat Diandra menggelinjang kegelian di atas paha Rega.

"Geli Mas," erang Diandra sembari menghentikan usapan tangan Rega di perutnya.

"Kita bikin adik untuk Sasya lagi yuk," bisik Rega di telinga Diandra.

"Tadi pagi kan udah," ucap Diandra mengerucutkan bibirnya.

"Sekarang kan udah siang, mau ya?" bujuk laki-laki itu.

"Mas mesum," ucap Diandra malu-malu sembari mengangguk dengan wajah merona, menyetujui ajakan Rega untuk membuat Adik Sasya.

Dengan semangat Rega menyingkirkan semua benda-benda yang terdapat di atas mejanya, mendudukkan tubuh Diandra di atas sana, menyingkab teterusan *dress* yang dikenakan Diandra hingga menampilkan paha putih mulusnya.

"Mas, nanti ada yang masuk," ucap Diandra mengingatkan bahwa Rega belum mengunci pintu ruangannya.

Dengan segera Rega menghentikan kegiatannya, bergegas untuk mengunci pintu terlebih dahulu setelah itu Rega kembali berdiri di hadapan Diandra, membantu membaringkan Diandra di atas

mejanya membuat Diandra sedikit mengerutkan keningnya heran.

"Astaga! Apa kita akan melakukannya di sini?" tanya Diandra di dalam hatinya.

***

"Tidurlah," bisik Rega setelah mereka menuntaskan aktifitas membuat Adik untuk Sasya.

Bisikan itu membuat Diandra segera pergi ke alam mimpi. Rega terus mengusap punggung Diandra sampai nafas perempuan itu teratur.

Rega termenung.

Diandra, apa yang sudah kamu lakukan kepadaku, mengapa kamu bisa membuatku jatuh cinta seperti ini, kepolosanmu membuatku merasa memanfaatkanmu, maafkan aku, aku mencintaimu.

Bab 24

"Sasya?!"

"Diandra?!"

Ucap mereka secara bersamaan kemudian berteriak nyaring sampai orang-orang di sekitar mereka menoleh.

Mereka saling berpelukan erat, melepaskan rasa rindu yang terpupuk selama berminggu-minggu akibat perpisahan sementara.

"Kangen," ucap Sasya dan Diandra lagi-lagi secara bersamaan. mereka mulai terisak di tengah hiruk-pikuk bandara yang penuh sesak.

Rega yang melihat adegan itu hanya tertawa geli. Dirinya seperti menonton acara *reality show* yang menayangkan sebuah keluarga yang berpisah selama bertahun-tahun dan akhirnya bisa bertemu kembali, penuh haru dan kebahagiaan.

Rega merengkuh kedua tubuh gadis (yang satu sudah resmi menjadi wanita) yang masih berpelukan itu, mengusap punggung mereka secara bersamaan.

"Sudah, ayo kita pulang, lanjutkan melepas rindunya di rumah, malu diliatin orang," ucap Rega.

Sasya dan Diandra melepaskan pelukannya, kemudian menyusut air mata masing-masing, keduanya tampak tak bisa berkata-kata selain hanya menangguk.

Rega merangkul pundak Sasya menggunakan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya digunakan untuk merangkul pinggang Diandra, ketiganya kemudian

meninggalkan bandara dengan diikuti sopir Rega yang membawa beberapa koper milik Sasya.

Mereka sudah sampai di rumah beberapa menit kemudian, saat ini mereka tengah berada di ruang makan untuk makan malam, pas sekali Sasya sampai di rumah pas jam makan malam. Dengan berbagai jenis makanan khas indonesia yang sudah terhidang di meja makan, Diandra memasaknya khusus untuk Sasya, ada tumis kangkung, rendang, opor ayam, iga penyet, dan masih banyak lagi, semuanya terhidang membuat air liur Sasya nyaris menetes hanya dengan melihat penampilannya saja, aaah Mama Diandra memang top markotop.

"Ya ampun, Sasya kangen deh makanan Indonesia," pekik Sasya saat memandang hamparan makanan yang nyaris memenuhi meja. "Sasya gak mau tahu pokoknya hari ini mau balas dendam makan sepuasnya, udah dua minggu gak makan-makan nih."

"Masa sih?" tanya Diandra sembari mengamati tubuh Sasya yang terlihat agak kurus. "Kamu serius gak makan selama dua minggu? Badanmu kurusan."

"Serius Di, lo liat sendirikan badan gue jadi kurus kerempeng gini."

"Jangan bohong!"

"Ya ampun Di, gue serius. Orang Indonesia itu kalau belum makan nasi ya artinya belum makan, gue di sana cuman makan roti sama sayur mentah doang, itu artinya gue belum makan dua minggu," ucap Sasya dengan diakhiri cengiran membuat Diandra cemberut.

"Kirain beneran gak makan dua minggu," gumam Diandra.

Seperti biasa, Diandra mengambilkan makanan untuk Rega, dimulai dari mengambil nasinya. "Mau makan sama apa Mas?" tanya Diandra kepada Rega membuat seseorang tersenyum usil.

"Mas?" goda Sasya sembari menaik-turunkan alisnya membuat Dindra merona. "Ciye, panggilannya udah berubah aja Sasya tinggal."

Diandra tak membalas godaan Sasya, ia hanya fokus pada makanan untuk Rega saja. "Ini, Mas," ucap Diandra sembari memberikan piring yang telah diisi kepada Rega.

Rega menerima piring itu dan meletakkannya di atas meja, kemudian menarik bahu Diandra dan mengecup keningnya. "Terima kasih sayang," ucap Rega membuat Sasya berteriak heboh, sepertinya Ayah dan anak itu sudah merencanakan untuk menggoda Diandra.

Dindra mengerucutkan bibirnya dengan wajah yang memerah, membiarkan kedua orang itu terus menggodanya.

"Ah!" teriak Sasya seakan teringat dengan sesuatu. "Gimana proses pembuatan Adik Sasya, lancar?"

"Aman," balas Rega

"Kira-kira kapan ya jadinya?"

"Seb---."

"Kalau makan itu enggak boleh sambil ngobrol, nanti tersedak," potong Diandra memperingati Sasya dan Rega.

Rega kembali menarik bahu Diandra, mengecup kilat bibirnya, membuat lagi-lagi Sasya berteriak heboh. "Iya sayang," ucap Rega.

"Wah, ini mah Sasya sembilan bulan lagi juga gendong Adik."

Diandra melotot gusar pada Sasya, membuat gadis itu tertawa. "Iya-iya Mama Diandra, maaf."

Diandra mengulurkan sepiring nasi pada Sasya, kemudian Sasya memindahkan semua jenis lauk-pauk yang ada di atas meja ke dalam piringnya, sepertinya Sasya benar-benar merealisasikan rencana balas dendamnya, nanti kalau dia gendut pasti nangis-nagis, bisik batin Diandra.

***

"Gimana kabar Nenek dan Kakek di Jerman?" tanya Rega. Saat ini mereka sedang duduk santai di ruang keluarga sembari menonton acara salah satu channel televisi.

"Mereka baik, Pa," jawab Sasya.

Sasya berbaring dengan kepala yang diletakkan di atas paha Diandra, sedangkan kakinya diletakkan di atas paha Rega, sunguh ia sedang merasa kekenyangan sekarang bahkan perutnya terasa ingin meledek. "Aduh Sasya enggak kuat, perut Sasya sakit banget," rengek Sasya.

Rega mengelus perut Sasya, merasa kasihan dengan anaknya yang uring-uringan hampir menangis akibat kekenyangan. "Makanya kalau makan itu jangan terlalu banyak."

"Sasya khilaf, Pah, aduh gak kuat, rasanya Sasya-- aduh awh!" Sasya bangun dari berbaringnya, kemudian berlari menaiki tangga menuju kamarnya membuat Diandra khawatir.

"Sasya kenapa, Mas?" tanya Diandra dengan cemas sembari menyusul Sasya diikuti Rega.

"Jangan khawatir, palingan Sasya mau buang air besar."

"Sasya ada-ada aja deh." Diandra mengembuskan napasnya. "Malam ini Diandra tidur sama Sasya ya, boleh?"

"Gimana ya?" ucap Rega sembari mengerutkan keningnya, menggoda Diandra dengan berpura-pura berpikir keras.

"Boleh ya, *please*," mohon Diandra sembari menangkupkan kedua tangannya.

"Boleh dong sayang," jeda Rega. "Tapi ada syaratnya," lanjutnya sembari menyeringai kepada Diandra.

Diandra memicingkan matanya, sudah menduga kalau Rega akan memanfaatkan situasi. "Apa syaratnya?" tanya Diandra.

Rega tersenyum puas. "Cium, Mas."

Dengan ragu, Diandra mendekati Rega. Berjinjit untuk menyamai tinggi badannya dengan tinggi badan Rega, kemudian mengalungkan kedua tangannya di leher Rega, membuat Rega memeluk pinggang Diandra.

Diandra mulai mencium bibir milik Rega. Terlalu sering Rega menciumnya, membuat Diandra sedikit banyak belajar tentang tata cara berciuman yang benar.

Setelah dirasa cukup, Diandra melepaskan ciumannya dan berusaha melepas kukungan tangan Rega di tubuhnya. "Sudah Mas," ucap Diandra saat Rega tak kunjung melepaskan dirinya.

"Belum sayang." Kini giliran Rega yang mencium bibir Diandra, seperti yang dilakukan Diandra kepadanya tadi. Bedanya, Rega melakukannya dengan sangat ahli sedangkan Diandra melakukannya dengan amatiran.

"Terima kasih," ucap Rega setelah melepaskan tautan bibir mereka.

Tangan Rega masih menahan tubuh Diandra, membiarkan tubuh Diandra pulih terlebih dahulu setelah ciuman itu, baru setelah beberapa lama akhirnya Rega melepaskan tubuh Diandra.

"Jangan tidur terlalu larut," ucap Rega. Setelah itu, ia mengecupi seluruh permukaan wajah Diandra membuat Diandra terkekeh geli. Pasalnya ia sudah membaca tabiat kedua perempuan yang sudah lama berpisah itu, pasti mereka akan banyak bercerita selama mereka berpisah, melepas rindu.

"Iya Mas," ucap Diandra.

Cup!

Satu kecupan di bibirnya, membuat Rega tersenyum geli. Ia memandang punggung Diandra yang terlihat buru-buru memasuki kamar Sasya setelah melakukan aksi kilat itu.

Semoga secepatnya saya bisa mengetahui perihal perasaanmu pada saya Diandra.

Bab 25

Diandra menduduki ranjang Sasya yang terlihat rapi bertanda tidak ada yang menempati ranjang itu. Ia Menunggu Sasya yang sedang mengosongkan perutnya di kamar mandi.

Tak berapa lama pun akhirnya Sasya keluar dari kamar mandi yang ada di dalam kamarnya. Memang, semua kamar yang ada di rumah Rega memiliki kamar mandi pribadi. Gadis itu berjalan lemas sembari memegangi perutnya, kemudian raut wajahnya agak sedikit terkejut saat melihat Diandra yang sedang duduk di ranjangnya. "Loh, Diandra?"

"Iya, kenapa?"

"Kok lo ada di sini?"

"Emangnya gak boleh?" tanya Diandra sembari mengerucutkan bibirnya.

"Ish jangan baper dong."

"Abisnya lo ngeselin, lo mau ngusir gue?"

"Iya! Sana lo pergi, ngapain ada di kamar gue?"

"Ih Sasya, kok lo jahat sih?"

"Bukannya jahat sih ya, Di, tapi gue kasihan sama bokap tidur sendiri, gak ada yang ngelonin," ucap Sasya sembari menyeringai menggoda Diandra.

Diandra cemberut dengan wajah merona. "Gue udah izin mau tidur di sini, emangnya lo gak kangen sama gue?"

"Bokap ngizinin emang?"

"Ya ngizininlah, kalau gak ngizinin gue gak mungkin ada di sini."

"Iya juga, awh," ucap Sasya sembari meringis memegangi perutnya. "Aduh perut gue sakit lagi, kayaknya gue perlu ke wc lagi deh."

Sasya berlari ke kamar mandi dengan kekuatan penuh, membuat Diandra menggelengkan kepalanya. "Kebanyakan makan sih."

Diandra mengikuti Sasya ke kamar mandi, kemudian mengetuk pintu kamar mandinya. "Sya, lo enggak apa-apa kan?"

"Enggak apa-apa, Di, gak usah khawatir," sahut Sasya dari dalam sana membuat Diandra mengangguk.

Diandra menunggu Sasya di depan kamar mandi, takut-takut Sasya akan pingsan setelah keluar dari dalam sana. Beberapa menit kemudian Sasya keluar dengan wajah pucatnya. "Aduh leganya, perut gue gak kerasa penuh lagi."

Diandra menuntun tubuh gontai Sasya saat berjalan.

"Makasih, Di," ucap Sasya setelah ia duduk di atas ranjangnya. "Sayang banget makanan enak harus dikeluarin lagi."

"Ya kali Sya, kalau enggak dikeluarin nanti perut lo meledak kayak si *squidqward* yang kebanyakan makan *krabipatty*," ucap Diandra, lalu keduanya pun tertawa.

"Udah ah, kita bahas yang lain aja," ujar Sasya. "Oh iya Di, sampai lupa! Gue bawa banyak oleh-oleh buat lo."

"Oleh-oleh apa Sya?" tanya Diandra antusias. Sasya turun dari ranjangnya mengambil koper kecil miliknya, berisikan oleh-oleh.

Setelahnya, Sasya menaikan koper itu ke atas ranjang lalu membukanya. Diandra memperhatikan Sasya yang tengah mengeluarkan barang-barang dari koper itu, seperti aksesoris, sepatu, tas, dan baju. "Buat lo Di," ucap Sasya.

"Makasih."

Sasya menyeringai, mengeluarkan kembali sesuatu dari kopernya. Diandra menerima kembali benda yang diulurkan Sasya, membentangkan benda itu ke atas untuk bisa memperhatikan keseluruhan bentuk benda tersebut. "Apa ini?" tanya Diandra sembari mengerutkan keningnya memandang benda berupa secarik kain jaring berwarna merah menyala.

Sasya mendekatkan kepalanya ke teling Diandra, membisikan sesuatu di sana. "*Lingerie*."

"*Lingerie*?" ulang Diandra sembari membolak-balikan benda tersebut. Menurut Diandra, benda tersebut sangat aneh, jika digambarkan, seperi celana dalam yang menyatu dengan bra atau seperti pakaian bayi. Bedanya, *lingerie* ini terbuat dari bahan jaring-jaring seperti alat penangkap nyamuk sedangkan pakaian bayi tentu saja terbuat dari bahan hangat.

"Untuk apa?" tanya Diandra membuat Sasya memutar bola matanya malas, kemudian membisikan sesuatu kembali di telinga Diandra.

"Astaga!" pekik Diandra. Terkejut mendengar sesuatu yang dibisikan Sasya. "Cuman ngeliat benda ini aja gue udah malu, apalagi kalau gue pake."

"Enggak apa-apa kali, sesekali buat godain bokap gue."

"Tanpa ginian bokap lo udah tergoda kok sama gue," ucap Diandra dengan wajah bersemu, mengingat percintaan panasnya bersama Rega yang hampir setiap hari dilakukan.

"Lo sama bokap gue udah," ucap Sasya menggantung sembari mengutip perkataannya menggunakan jari telunjuk dan jari tengahnya.

Dengan malu-malu serta wajah memerah. Diandra mengangguk, membuat Sasya mengeluarkan suara lengkingan bahagia. "Gue kira Papa tadi becanda anju, ternyata beneran. Cubit gue sekarang, Di, cubit!"

Diandra mencubit lengan Sasya yang diulurkan kepadanya, membuat Sasya berteriak kesakitan. "Kyaaa!!! Ternyata gue enggak mimpi."

Sasya menubruk tubuh Diandra, memeluknya dengan erat. "Berarti lo udah resmi jadi Mama gue dong." Sasya terisak pelak entah mengapa ia jadi terharu seperti ini.

"Iya Sya," ucap Diandra. "Sya kok lo nangis sih?" Diandra mengelus punggung Sasya.

Sasya melepaskan pelukannya, mengusap pipinya dari jejak-jejak air mata, kemudian menarik ingusnya yang sedikit keluar. "Gue nangis bahagia, Di," ucap Sasya. "Terima kasih."

"Terima kasih, untuk?"

"Untuk semuanya, terima kasih udah bikin Papa cinta sama lo."

Diandra tiba-tiba saja menundukan wajahnya. "Gue gak tahu Sya, apa Papa lo cinta sama gue atau enggak."

Sasya yang melihat wajah tertunduk sedih Diandra pun mengangkat dagu perempuan itu hingga menatap ke arahnya. "Hei! Kok lo sedih sih?" tanya Sasya. "Bokap gak mungkin ngelakuin itu kalau dia gak cinta sama lo."

"Beneran?" ragu Diandra.

"Gue bisa jamin!" yakin Sasya. "Kalau lo? Cinta sama bokap gue?"

Dengan wajah merasa bersalah, Diandra menggeleng. "Gue enggak tahu Sya, tapi gue ngerasa bahagia saat berdekatan dengan Papa lo, di dada gue ada yang bergetar saat Papa lo mandang gue. Terus juga, gue kesel kalau Papa lo deket-deket sama perempuan lain," ucap Diandra membuat Sasya tersenyum kala Diandra mengatakan kalimat terakhir.

Sasya menepuk pelan bahu Diandra. "Gak apa, gue yakin lo udah cinta sama bokap, cuma lo enggak tahu cinta itu yang kayak gimana, lambat laun juga lo pasti tahu dan mengerti artinya," ucap Sasya menenangkan Diandra. "Udah jangan murung, mending lo ceritain kronologisnya kenapa lo sama Papa gue bisa berhubungan sampai ke sana."

Diandra membelalakkan matanya sembari menggelengkan kepalanya. "Ish Sya! Masa yang

gituannya mesti gue ceritain juga. Gak boleh, pamali! Nanti lo pengen lagi!" pekik Diandra.

"Dasar Diandra mesum!!!" teriak Sasya membuat Diandra menutup kupingnya. "Maksud gue tuh ceritain kenapa lo sama bokap akhirnya bisa sampai pada tahap itu, bukan pas lo lagi ena-ena."

"Abisan pertanyaan lo ambigu banget," ucap Diandra malu.

"Ya udah buruan, gue enggak sabar pengen denger," desak Sasya.

Diandra menarik napas dalam, kemudian mulai bercerita. "Nah gitu tuh awalnya," ucap Diandra setelah ia menceritakan awal mula dari hubungannya dengan Rega sampai akrab seperti saat ini. Dimulai dari Rega yang sempat sakit hingga mengharuskan ia untuk merawatnya, kemudian ia yang mulai tidur seranjang dengan Rega, semuanya diceritakan oleh Diandra.

"Sampai pada suatu malam, gue balik tidur di kamar gue sendiri karena gue mikir papa lo udah sembuh waktu itu. Pas udah malem-malem tetiba papa lo masuk ke kamar gue, gue belum tidur waktu itu. Entah apa yang papa lo pikirin gue enggak tahu, dia bilang 'aku membutuhkanmu Diandra' awalnya gue takut dan ragu, Papa lo juga gak maksa, dia hampir pergi dari kamar gue, tapi gue tahan dan...."

Diandra menggantukan ucapannya membuat Sasya yang sedari tadi melongo mendengarkan Diandra akhirnya bertanya. "Dan?"

"Dan... dan...." Diandra mengembuskan nafasnya. "Gue dan papa lo...." Diandra masih saja

menggantungkan ucapannya, tetapi Sasya sudah mengerti.

Untuk ketiga kalinya, Sasya melengkingkan suaranya. Bahkan kali ini lebih keras, saking senangnya.

Teriakan itu tentu saja sampai terdengar ke kamar sebelah, di mana seorang pria tengah memandang gundukan diantara pahanya. "Apa yang sedang mereka bicarakan sampai berteriak-teriak seperti itu?"

"Hhhhh, Diandra. Sabar adikku, untuk malam ini kamu mengalah dulu." Dengan itu Rega beranjak dari ranjangnya menuju kamar mandi untuk meredam sesuatu yang mendesak dalam dirinya.

Bab 26

"Mama Diandra," ucap Sasya secara tiba-tiba membuat Diandra menolehkan kepalanya ke arah Sasya yang tengah berbaring di sebelahnya.

Setelah bercerita banyak hal mereka memutuskan untuk beristirahat, tetapi mata mereka tak kunjung terpejam hanya memandang langit-langit kamar Sasya yang dihiasi oleh bintang-bintang kecil berwarna emas.

"Sya, semua yang udah terjadi enggak akan bisa ngerubah keadaan, lo tetep sahabat gue walau pun lo anak tiri gue. Panggil kayak biasanya aja, Diandra. Gak usah pakai embel-embel mama."

Sasya menggaruk kepalanya dengan wajah berpikir. "Sasya hanya berpikir, nanti kalau seandairnya Adik Sasya udah lahir pasti dia bingung deh, dia manggil Sasya dengan sebutan kakak, sedangkan Sasya manggil Diandra dengan subutan nama aja, apalagi kita selalu ber-lo-gue, pasti dia bingung banget. Sasya enggak mau ah."

Sejenak Diandra berpikir, yang dikatakan Sasya ada benarnya. "Iya juga ya Sya?"

"Iya Mama Diandra."

Diandra tertawa geli saat Sasya memanggilnya Mama, ia kemudian terdiam. "Sya, gue boleh minta sesuatu enggak?"

"Minta apa?" tanya Sasya saat mendengar nada ragu dari Diandra.

"Panggilnya bunda aja gimana? Gue maunya dipanggil bunda," ucap Diandra dengan tersipu malu membuat Sasya terbahak.

"Oke! Jadi fix ya, mulai malam ini, Sasya panggilnya bunda."

Diandra menutup mulutnya tatkala ia menguap, kemudian ia menangguk menyetujui ucapan Sasya. "Tidur Sya, udah malem."

"Bun?" panggil Sasya ragu.

"Ada apa?"

"Boleh minta tolong usapin punggung Sasya? Kalau enggak mau juga enggak apa-apa," ucap Sasya membuat kantuk Diandra yang tadi sempat datang kini menguap entah ke mana.

Diandra tersenyum. "Ya sudah, berbalik," ucap Diandra lembut.

Sasya membalikkan badannya memunggungi Diandra, Diandra kemudian mulai mengusap punggung Sasya, hingga nafas gadis itu teratur.

***

Diandra menggeliat dalam tidurnya kemudian ia membuka mata, ditatapnya tubuh Sasya yang masih tertidur pulas di sebelahnya.

Diandra menuruni ranjang Sasya secara perlahan agar tidak membangunkan gadis itu. Ia melirik jam yang ada di atas nakas, menunjukkan jarum pendek berada di angka lima sedangkan jarum panjangnya berada di angka dua belas. Sebelum keluar dari kamar Sasya, ia menyelimuti terlebih dahulu tubuh gadis itu.

Diandra memasuki kamar Rega yang sekarang telah menjadi kamarnya juga karena beberapa hari yang lalu Rega telah mengangkut semua barang-baranya dari kamarnya terdahulu ke kamarnya yang sekarang, kamar Rega.

Kamar itu kosong melompong hanya ada ranjang yang berantakan. Tetapi, kemudian terdengar suara air yang berjatuhan dari kamar mandi, mungkin saja laki-laki itu sedang mandi.

Diandra merapikan seprei ranjang, menyusun bantal, dan membenahkan selimut sehingga semuanya tampak rapi kembali seperti semula.

Diandra berjalan ke arah lemari Rega, membukanya kemudian memilihkan setelan kerja untuk Rega kenakan hari ini, jas dan celana bahan berwarna hitam serta kemeja putih sebagai dalamannya, tak lupa juga Diandra memilihkan dasi untuk Rega.

Setelah semuanya selesai, Diandra hendak pergi ke dapur untuk memasak sarapan. Tetapi, diurungkan niatnya saat sebuah suara bariton seseorang memanggil namanya.

Diandra menolehkan kepalanya pada sumber suara. "Mas Rega, ada apa?" tanya Diandra. Sejenak ia terpaku memandang tubuh Rega yang hanya berbalut handuk di pinggangnya, menampilan dada bidang dan perut kotak-kotaknya.

Rega tersenyum memandang Diandra yang terpaku menatap tubuhnya. "Mau ke mana?"

Diandra menggelengkan kepalanya, tersadar. "Mau ke dapur, bikin sarapan."

"Kamu tidak merindukan saya?" tanya Rega membuat Diandra tersenyum kemudian menggelengkan kepalanya.

"Enggak."

"Kenapa?" tanya Rega sembari mendekatkan tubuhnya ke tubuh Diandra. "Padahal semalam saya enggak bisa tidur memikirkan kamu, merindukan kamu."

Rega memeluk erat tubuh Diandra menyeruakan wajahnya di lekuk leher Diandra dan menghirupnya dalam-dalam. Membuat Diandra memekik karena tubuhnya basah oleh tetesan-tetesan air dari tubuh Rega yang belum kering. "Mas, baju Diandra jadi basah," rengeknya sembari meronta saat merasakan dingin menusuk kulitnya.

Rega melepaskan pelukan itu. "Kalau begitu sekalian mandi saja," ucap Rega sembari menaik turunkan alisnya menggoda Diandra. "Saya siap memandikan kamu, kalau kamu mau."

Diandra menghela nafas, mengabaikan godaan Rega. "Ya sudah, Diandra mandi dulu. Diandra sudah menyiapkan pakaian untuk Mas di atas ranjang."

"Saya ikut."

"Mas kan sudah mandi."

"Siapa tahu saja kamu mau dimandikan."

"Diandra kan bukan bayi Mas, Diandra bisa mandi sendiri kok."

Rega menyeringai. "Tapi saya yang ingin memandikan kamu," ucap Rega kemudian membopong tubuh Diandra membuat Diandra berteriak nyaring saking terkejutnya.

Rega menurunkan tubuh Diandra di bawah *shower* kemudian membuka kancing baju tidur yang Diandra kenakan satu persatu membuat Diandra dua langkah mundur dari jangkauan Rega. "Diandra bisa sendiri Mas."

"Saya bantu oke," paksa Rega sembari menarik tubuh Diandra mendekat ke arahnya.

"Mas pemaksa," rengut Diandra membuat Rega terkekeh.

Rega melanjutkan aksinya melucuti pakaian Diandra satu persatu hingga perempuan itu telanjang bulat di hadapannya. "Diandra malu mas," ucap Diandra sembari menyilangkan kedua tangan di tubuhnya.

"Apa yang membuat kamu malu sayang? Mas sudah sering melihat kamu tanpa busana seperti ini," ucap Rega sembari menurunkan tangan Diandra.

Rega menyalakan *shower* sebentar hingga membasahi tubunya juga tubuh Diandra kemudian menuangkan sabun cair ke spons menggosokan spons penuh busa tersebut keseluruh tubuh Diandra.

Mereka benar-benar hanya mandi saja, tak melakukan apa-apa. Cukup bagi Rega mencuri kecupan-kecupan di tubuh Diandra. "Sudah mas, Dingin."

Rega menyelimuti tubuh Diandra dengan selimut, lalu membopongnya. "Mas, Diandra bisa jalan sendiri."

"Tapi saya pengen gendong kamu."

"Mas aneh," ucap Diandra saat Rega telah menurunkannya di atas ranjang.

"Pakai di sini saja," ucap Rega saat melihat Diandra akan ke kamar mandi setelah mengambil bajunya dari lemari.

"Di kamar mandi saja, Mas juga cepet pakai bajunya nanti kedinginan." Diandra buru-buru masuk ke kamar mandi sebelum Rega mencegahnya.

Setelah semuanya usai, Diandra dan Rega bersama-sama turun ke dapur. "Mau teh atau kopi?"

"Kopi saja."

Diandra langsung membuatkan kopi untuk Rega. "Tumben berangkatnya pagi-pagi banget Mas?"

"Ada berkas-berkas yang belum diselesaikan. Oh iya, makan siang nanti enggak usah ke kantor ya, saya ada janji makan siang di luar bersama rekan bisnis."

Diandra mengangguk, kemudian memanggil Rega setelah teringat sesuatu. "Kalau begitu, Diandra boleh izin ke luar enggak?" tanya Diandra ragu.

"Mau ke mana?" tanya Rega sembari menarik pinggang Diandra untuk mendekat ke arahnya.

"Ketemu temen-temen."

"Boleh, asal jangan pulang terlalu sore ya," ucap Rega kemudian mengecup kening Diandra.

Dengan wajah yang tersipu, Diandra mengecup pipi Rega. "Terimakasih."

"Ciyeeee!" ucap seseorang dari arah belakang Diandra dan Rega, membuat Diandra memisahkan diri dari Rega. Tetapi, segera Rega menarik tubuh Diandra merapat ke arahnya.

"Udah cuci muka belum? Ganggu aja," ujar Rega membuat Sasya memberengut.

"Belum dong, emangnya Papa sama Bunda, masih pagi udah keramas," ucap Sasya sembari memeletkan lidahnya ke arah Diandra dan Rega.

Bab 27

"Mau ikut enggak Sya?" ajak Diandra pada Sasya yang tengah berbaring di dalam selimut sembari menonton televisi di ruang keluarga.

Sasya mengamati penampilan Diandra dari atas sampai ke bawah yang sudah rapi. Berbeda dengan dirinya yang masih kusam walaupun sudah sesiang ini. "Ke mana Bun?"

"Ketemu temen-temen. Katanya minggu depan Amanda nikah, dia mau kasih undangan."

Sasya meringis. "Enggak ikut deh, masih mau istirahat. Titip salam aja buat mereka."

"Kamu enggak apa-apa ditinggal sendiri?"

"Ya enggak apa-apalah Bun, emangnya Sasya anak kecil yang takut kalau ditinggal sendirian?"

Diandra tertawa kemudian mengacak rambut Sasya. "Kali aja. Ya udah ya, aku berangkat dulu, gak enak kalau telat."

***

Diandra menghampiri meja yang sudah terisi kurang lebih enam orang itu. Diandra sudah mengenal akrab keenam orang orang tersebut. Ada si kembar Riana dan Raina, Amanda, Monika, Rendy, dan Egy. Mereka semua adalah sahabat-sahabat Diandra dan Sasya semasa sekolah.

"Hallo semua! Apa kabar?" sapa Diandra sembari menyalami satu-persatu temannya. Salam ala persahabatan yang masih sangat diingatnya. Kemudian

ia duduk di bangku kosong yang masih tersedia, di dekat Rendy.

Mereka kemudian bercakap-cakap ringan, menuntaskan rasa rindu karena telah lama tak berjumpa. "*Btw* Sasya ke mana Di, dari kemarin dihubungi kok enggak bisa-bisa ya?" tanya Amanda sembari mengotak-atik ponselnya, masih mencoba menghubungi ponsel Sasya.

"Owh itu, Sasya baru pulang dari Jerman kemarin, mungkin dia masih capek kali jadi belum sempet megang handpone. Tadi sih gue udah sempet ajak, tapi katanya mau istirahat dulu."

"Lo ke rumah Sasya?" tanya Monika membuat kelima pasang mata menatap penasaran ke arahnya.

Diandra meringis, ia tak ingat kalau mereka belum mengetahui bahwa ia sekarang tinggal di rumah Sasya, bahkan menjadi ibu tirinya. "Iya, sebelum ke sini itu gue ke rumah Sasya dulu, makanya agak telat datang ke sininya."

Mereka semua ber-oh ria, kemudian melanjutkan obrolannya kembali, obrolan seputar kegiatan apa yang mereka lakukan setelah lulus sekolah.

Riana, Raina, dan Monika memberi kode dengan kerlingan mata kepada Amanda, membuat Diandra mengerutkan keningnya. "Ada apa?" tanya Diandra.

Mereka tampak gelagapan. "Enggak kok, enggak apa-apa," jawab Raina.

Amanda mengeluarkan dua undangan dari tasnya, lalu meletakannya di hadapan Diandra. "Jangan

lupa datang ke acara pernikahan gue, undangannya ada dua, gue titip buat Sasya ya."

Diandra membuka undangan itu, lalu membacanya. Di sana sudah tertera nama Amanda dan calon suaminya, serta tempat dan tanggal dilaksanakannya acara itu.

"Eh udah sore nih, kita pamit dulu ya," ucap Amanda sembari berdiri diikuti oleh Riana, Raina, dan Monika.

"Yah, Kok cepet banget sih?" tanya Diandra dengan wajah murung.

"Iya, kok sebentar banget sih, kan masih kangen," ucap Egy yang langsung dipelototi oleh Amanda, Raina, Riana, dan Monika. Membuat laki-laki yang agak kemayu itu menepuk dahinya cukup keras.

"Ya udah deh kita pamit dulu ya," ucap Egy.

Melihat teman-temannya sudah berdiri, Diandra pun ikut berdiri. "Tunggu, gue juga mau pulang deh," ucap Diandra sembari menyusul teman-temannya.

"Diandra?" panggil seseorang membuat Diandra menghentikan langkah kakinya dan membalikan badannya ke sumber suara.

"Ada apa?" tanya Diandra pada Rendy, orang yang memanggilnya.

"Gue mau ngomong sesuatu sebentar, boleh?"

Diandra berpikir, kemudian melihat jam di pergelangan tangannya. "Boleh deh, tapi sebentar ya?"

Rendy menghela nafas lega. "Iya enggak apa-apa," ucapnya, kemudian Rendy menyuruh Diandra untuk duduk kembali di bangku yang tadi.

Mereka duduk berhadap-hadapan. "Mau ngomong apa Ren?"

Hening beberapa saat. Rendy menghela nafas berat kemudian memandang Diandra tepat di matanya. "Diandra," panggil Rendy. "Sebenarnya gue bingung harus mulai dari mana. Tapi, sepertinya gue harus to the point."

Rendy menghela nafas berat untuk kesekian kalinya dengan tiba-tiba ia menggenggam tangan Diandra yang berada di atas meja. "Apa-apaan sih Ren?" tanya Diandra marah sembari menarik tangannya dari genggaman tangan Rendy. Tetapi, Rendy kembali menggenggam tangan Diandra, kali ini lebih erat sehingga Diandra tak bisa melepaskannya.

"Gue suka sama lo Di," ucap Rendy membuat Diandra terdiam, tak berusaha melepaskan genggaman tangan Rendy.

"Lo mau enggak jadi pacar gue?"

Diandra menghela napas, dengan lembut ia mendorong tangan Rendy dari tangannya, ia menggelengkan kepalanya. "Maaf gue enggak bisa."

"Diandra *please*," mohon Rendy dengan wajah memelasnya. Tetapi, Diandra tetap menggelengkan kepala.

"Lo enggak harus jawab sekarang Di, lo bisa pikir-pikir dulu."

"Sekarang atau pun nanti, jawabannya akan tetep sama, gue enggak bisa."

"Kenapa?"

Diandra hanya menggelengkan kepalanya, tak mungkin ia mengatakan hal yang sebenarnya. "Pokoknya gue enggak bisa!"

"Apa ini karena Sasya, Di? Karena Sasya suka sama gue, makanya lo nolak gue?" tanya Rendy membuat Diandra membelalakan matanya.

"Lo tahu?!"

"Iya gue tahu, udah dari dulu. Tapi gue sukanya sama lo," ucap Rendy. "Jadi bener, lo nolak gue karena Sasya?"

Diandra yang semula simpatik pada Rendy, kini memutar kedua bola matanya. "Jangan geer! Gue nolak lo bukan karena Sasya. Tapi karena gue enggak pernah suka sama lo."

"Maaf," ucap Rendy karena merasa bersalah. "Gak seharusnya gue maksa lo."

"Lo masih sahabat gue kan Diandra?" tanya Rendy dengan wajah seperti biasa, seperti tak pernah terjadi sesuatu diantara mereka, membuat Diandra tersenyum melihatnya.

"Masihlah."

"Terakhir aja, gue boleh meluk lo?" pinta Rendy dengan wajah memelas.

"Gimana ya Ren?" ucap Diandra dengan nada Ragu.

"*Please*, pelukan sebagai sahabat kok," mohon Rendy dengan wajah super memelasnya membuat hati Diandra sedikit luluh.

Diandra sedikit mengangguk, kemudian dengan ceria Rendy duduk di sebelah Diandra, memeluk gadis

yang sudah lama dicintainya sebagai sahabat. Diandra menepuk-nepuk punggung Rendy, memberi semangat.

Tanpa mereka sadari, seseorang telah mengamati mereka dengan tatapan setajam siletnya.

Bab 28

Diandra menyambut Rega yang baru pulang dengan senyum manis seperti biasa, mengambil tas yang ditentengnya dan membantu melepas jas serta dasi yang mencekik lehernya.

Diandra mengerutkan keningnya saat Rega tak membalas senyumannya seperti biasa. Biasanya saat baru pulang kerja, Rega akan membalas senyumannya, bahkan sampai mencium keningnya. Tidak seperti saat ini, wajahnya amat sangat datar. Membuat Diandra bertanya-tanya, apakah ada yang salah dengan laki-laki itu?

"Diandra udah siapin teh hangat sama kue di ruang tamu Mas," ucap Diandra saat melihat Rega menaiki undakan tangga yang pertama.

Laki-laki itu menghentikan langkah kakinya. "Saya capek," ucapnya tanpa menoleh sedikit pun ke arah Diandra.

Kening Diandra berkerut dalam, tak biasanya Rega seperti ini kepadanya. Kemudian Diandra berlari menyusul Rega yang saat ini telah berada di dalam kamar.

Laki-laki itu sedang membuka pakaiannya satu-persatu hingga menyisakan kaus dalam dan celana boxer saat Diandra datang, di pundaknya telah bertengger handuk miliknya.

"Mas mau mandi, biar Diandra siapkan air hangat ya?" ucap Diandra sembari berjalan ke arah kamar mandi.

Perempuan itu berpikir mungkin saja Rega sedang penat setelah mengerjakan pekerjaan yang menumpuk, sehingga ia bersikap seperti itu, dan mungkin saja berendam dengan air hangat bisa membuat tubuh dan pikiran Rega pulih kembali.

Setelah mengisi bak mandi dengan air hangat, Diandra keluar dari kamar mandi, langsung saja Rega memasuki kamar mandi itu tanpa mengucapkan apa pun.

Diandra memandang punggung lebar Rega yang tenggelam oleh pintu kamar mandi dengan pandangan heran, pertama kalinya Rega bersikap seperti ini membuat Diandra memegang dadanya yang berdenyut sakit.

Diandra menggelengkan kepalanya, guna melenyapkan pikiran-pikiran buru mengapa Rega bersikap seperti ini. Ia mengambil pakaian Rega di dalam lemari kemudian meletakkannya di atas ranjang, untuk Rega kenakan nanti setelah ia selesai mandi.

Beberapa menit kemudian, Rega keluar dari kamar. Tanpa menoleh sedikit pun kepada Diandra, ia berjalan ke arah lemari, mengabaikan pakaian yang telah disediakan Diandra di atas ranjang.

Sebenarnya Diandra ingin memprotes. Tetapi, diurungkannya niat itu saat melihat wajah tak bersahabat dari Rega.

Diandra memperhatian Rega yang sedang mengenakan pakaiannya. Setelah itu, Rega duduk di atas bangku meja rias, memunggungi tubuh Diandra.

Diandra yang tak tahan dengan keterdiaman Rega, akhirnya menghampiri laki-laki itu, menyentuh bahu lebar itu. "Mas Rega kenapa?" tanya Diandra semari mengusap lembut bahu Rega.

Tatapan mata tajam Rega beradu dengan tatapan mata lembut Diandra di dalam cermin, membuat Diandra memutuskan kontak mata secara tidak langsung itu dengan menundukan kepala, enggan melihat tatapan tajam Rega yang seperti menghunus ke dalam hatinya.

"Mas Rega mau ke mana?" tanya Diandra saat Rega secara tiba-tiba berdiri, membuat tangannya yang semula bertengger di bahu Rega kini terhempas, terkulai di sisi tubuhnya.

Laki-laki itu tak menjawab, ia berjalan keluar dari kamar, meninggalkan Diandra yang kesulitan menyusul langkah lebarnya.

"Mas?" panggil Diandra. Namun, laki-laki itu tak menyahut.

"Mas?!" panggil Diandra sekali lagi.

"Ada apa Diandra? Saya masih sibuk! Banyak pekerjaan," ucap Rega, kemudian masuk ke dalam sebuah ruangan yang Diandra ketahui sebagai ruang kerja Rega di rumah. Rega menutup pintu ruangan itu tepat di hadapan wajah Diandra, membuat Diandra mundur beberapa langkah.

***

"Papa ke mana sih Bun, kok jam segini belum turun?" tanya Sasya sembari menguapkan makanan ke dalam mulutnya.

Saat ini mereka tengah makan malam, hanya berdua, karena Rega yang tak kunjung bergabung bersama mereka, membuat mereka makan malam terlebih dahulu tanpa menunggu Rega.

Diandra menelan makanan yang dikunyahnya. "Tadi katanya, Papa masih banyak pekerjaan, kayaknya dia masih ada di ruang kerjanya deh."

Sasya mendengus. "Pekerjaan, pekeraan, pekerjaan mulu," gurutunya.

Diandra mendorong piring agak menjauh dari hadapannya, lalu meminum air putih yang tersedia. Melihat itu, lantas Sasya bertanya. "Loh, Bunda makannya udah selesai?"

Diandra mengangguk kemudian mengambil nampan, piring, dan gelas dari rak. "Udah. Kamu selesain makannya sendiri ya, aku mau nganterin makanan ini ke ruang kerja Papa kamu."

Sasya mengangguk, memperhatian Diandra yang sedang menyalin makanan ke dalam piring. "Makannya gak perlu disuapin kan Sya?" goda Diandra. Sekadar untuk menghibur hatinya yang masih berdenyut akibat sikap Rega tadi.

Sasya menggeleng sembari tertawa, kemudian menyuapkan kembali makanan ke dalam mulutnya. "Boleh sih, lain kali bisa dicoba," canda Sasya membuat Diandra tertawa.

"Aku duluan ya," ucap Diandra sembari membawa nampan berisi makanan.

Diandra sudah mengetuk ruang kerja Rega sejak beberapa menit yang lalu. Tetapi, tak ada sahutan apa pun dari dalam.

Apa Mas Rega pingsan? tanya batin Diandra khawatir.

Diandra memutar handle pintu yang ternyata langsung terbuka, ia masuk satu langkah ke dalam ruangan itu. "Siapa yang mengizinkanmu masuk ke dalam?" tanya sebuah suara membuat Diandra langsung menatapnya. Tetapi, orang yang ditatap itu masih menundukan matanya, menekuni sebuah berkas

Diandra melangkahkan kembali kakinya, menghiraukan suara itu. "*Stop*!"

Diandra tetap menghiraukannya, ia terus berjalan. "Berhenti!"

"Apa kamu tidak mendengarnya?! Saya bilang berhenti ya berhenti!" bentak Rega membuat tubuh Diandra menjengkik terkejut.

Diandra buru-buru melangkahkan kakinya ke meja Rega, lalu meletakan makanan yang dibawanya di atas sana. "Diandra hanya mengantarkan ini," ucap Diandra dengan suara paraunya, sebutir air lolos dari mata Diandra. "Maaf kalau Diandra mengganggu."

Diandra berlari keluar dari ruang kerja Rega, tak lupa ia menutup kembali pintunya. Diandra berlari menuju kamarnya bersama Rega yang tak jauh dari ruangan itu. Di tengah jalan ia berpapasan dengan Sasya.

"Bunda kenapa?" tanya Sasya saat melihat Diandra berlari-larian.

Diandra buru-buru menghapus air matanya, kemudian tersenyum. "Enggak kenapa-kenapa kok," ucap Diandra tanpa bisa menghilangkan suara parau yang keluar dari tenggorokannya. "Aku ke kamar ya, duluan."

Diandra kembali berlari menuju kamarnya, tanpa menunggu jawaban dari Sasya. Ia kemudian menelangkupkan tubuhnya di atas ranjang setelah berada di kamar, menenggelamkan wajahnya di atas bantal, menumpahkan tangisnya di sana.

Diandra menangis tergugu, hingga kelelahan dan tertidur pulas.

Rega memasuki kamarnya, memandang tubuh tertelangkup Diandra. Semakin mendekat ia mendengar isakan Diandra, dengan lembut Rega membalikan tubuh Diandra hingga telentang, mata perempuan itu terpejam.

Diandra menangis dalam tidurnya!

Rega menyingkap rambut Diandra yang menghalangi wajahnya, menusap bekas air mata yang terdapat di pipi gadis itu.

"Maafkan Mas," bisik Rega.

"Maafkan Mas," bisik Rega sekali lagi.

Rega mengecup lembut seluruh wajah Diandra sembari menggumamkan maafkan aku disetiap kecupannya.

Rega tak mengerti dengan pikirannya sendiri, mengapa ia bisa begitu jahat kepada Diandra, sungguh

ia sangat menyesal. Tetapi, tak bisa mencegah hati dan pikirannya untuk tidak melakukan hal itu kepada Diandra.

Bab 29

Diandra membuka matanya yang terasa berat secara perlahan saat sebuah cahaya menerobos masuk melalui celah gorden, dirabanya tempat kosong di sebelahnya. Benar-benar kosong, bahkan seperti tempat yang tak dipakai untuk berbaring, masih sangat rapi.

Mas Rega tidur di mana? tanya batin Diandra. Memikirkan hal itu membuat Air matanya mengalir tanpa diminta.

Diandra bangkit dari ranjangnya, kemudian meringis saat merasakan sakit di kepalanya, membuat air matanya kian mengalir.

Diandra berbaring kembali di atas ranjangnya, lalu memijat-mijat lembut kepalanya, berharap rasa sakitnya sedikit berkurang.

***

"Loh Bunda, tumben jam segini baru keluar dari kamar, udah rapi lagi?" tanya Sasya sembari mengerutkan keningnya memperhatian penampilan Diandra.

"Mau nganterin makan siang buat Papa, mau ikut?"

"Ini kan baru jam sepuluh bun?" tanya Sasya heran, membuat keningnya semakin berkerut dalam.

"Sengaja," ucap Diandra sembari tertawa saat melihat wajah Sasya yang seperti sedang berpikir keras.

Diandra menghentikan tawanya saat rasa sakit kembali menyerang kepalanya, wajahnya terlihat sekali agak pucat.

"Bunda kenapa?" tanya Sasya khawatir. "Bunda sakit ya?"

"Cuman sakit kepala sama mual aja kok, mungkin maagnya kambuh. Ini juga setelah dari kantor Papa kamu, aku mau ke apotek, beli obat."

"Sasya antar ya?"

"Enggak usah, ya udah ya berangkat dulu."

"Yakin enggak mau diantar?"

"Yakin."

***

"Maaf Bu. Tapi pak Rega tidak sedang ada di dalam ruangannya," ucap sekertaris Rega saat Diandra akan masuk ke dalam ruangan Rega.

Diandra mengerutkan keningnya. "Kalau boleh tahu, Pak Reganya ke mana?"

"Saya juga kurang tahu Bu, tiba-tiba saja pak Rega menyuruh saya membatalkan semua jadwalnya pada hari ini dan langsung pergi tanpa berbicara apa pun kepada saya," jelas sekertaris Rega membuat Diandra menangguk.

"Kira-kira pak Reganya akan lama atau sebentar?"

"Sepertinya akan lama Bu, mengingat beliau membatalkan semua jadwalnya pada hari ini."

Diandra menghela nafas kemudian menaruh tas berisi makanannya di atas meja sekertaris Rega. "Kalau pak Reganya sudah kembali, tolong berikan ini

kepadanya ya dan tolong sampaikan kepada beliau kalau saya datang."

"Akan saya sampaikan."

"Kalau begitu saya permisi."

Di sisi lain, Rega tergesa memasuki rumahnya. Jujur saja, ia sangat khawatir dengan keadaan Diandra. Rega berteriak memanggil nama Diandra, mencarinya di ruang keluarga, ke dapur, tapi tidak ada.

Rega naik ke lantai atas, menuju kamarnya. Tetapi, Diandra tetap masih tidak ada. Rega keluar dari kamarnya, bertepatan saat Sasya juga keluar dari kamarnya.

"Papa? Ada apa?" tanya Sasya sembari memandang wajah panik Rega, membuatnya juga ikut panik.

"Diandra di mana?"

Sasya mengerutkan keningnya. "Loh, bukannya Bunda ke kantor Papa?"

"Tidak ada," ucap Rega frustrasi.

"Tadi Bunda bilang, katanya dia mau anterin makan siang. Mungkin saja pas Papa pulang ke sini Diandra masih di jalan ke kantor."

Rega mengusap wajahnya kasar, kemudian menelepon Diandra. Nada dering dari dalam kamar membuat Rega menggeram. "Dia tak membawa ponsel!"

"Sebenarnya apa yang sudah terjadi dengan Papa dan Bunda?" tanya Sasya sedih, membuat Rega kian merasa bersalah.

Rega menghela nafas. "Kemarin Papa lihat Diandra berpelukan dengan seorang laki-laki." ucap Rega. "Apakah sebelum menikah dengan Papa, Diandra masih mempunyai pacar?"

Sasya terkejut kemudian menggelengkan kepalanya tegas. "Diandra enggak pernah punya pacar sebelumnya."

"Lantas apa yang sudah Papa lakukan kepada Bunda, sampai kemarin malam Bunda terlihat murung?"

Tatapan mata Sasya, terasa sangat menghujam Rega. Sebegitu saling menyayangikah mereka sehingga saling membela seperti ini? Rega menghela nafas untuk kesekian kalinya, kemudian menceritakan apa yang ia lakukan pada Diandra kepada Sasya.

"Papa cemburu?" tanya Sasya senang sekaligus sedih secara bersamaan. Senang karena papanya cemburu, itu artinya papanya mulai mencintai Diandra. Sedih karena papanya sudah membuat Diandra menangis.

"Kalau begitu papa akan kembali lagi ke kantor, siapa tahu Diandra sudah ada di sana."

"Sasya ikut!"

Anak dan Ayah itu kemudian bergegas pergi, mencari wanita yang sangat berpengaruh pada kehidupan mereka tersebut.

***

"Pak Rega sudah kembali?" sapa sekertaris Rega setelah mereka sampai di depan ruang kerja Rega. "Tadi ada Bu Diandra ke sini, menitipkan makanan."

"Sekarang Diandranya ke mana?"

"Sudah pergi."

Rega mengumpat di dalam hati. "Kenapa kamu tidak menyuruhnya menunggu saya!"

Sekertaris Rega terkediap, tak biasanya atasannya ini berperilaku tak terkendali seperti ini. "Saya pikir Pak Rega akan pergi lama, jadi saya membiarkan Bu Diandra pergi."

"Apa mungkin Diandra sudah pulang ke rumah?" tanya Rega kepada Sasya.

"Tadi sebelum Bunda pergi, dia bilang mau ke kantor papa sama ke apotek, beli obat. Mungkin sekarang Bunda lagi ada di sana."

"Diandra sakit?!"

"Pusing dan mual."

"Astaga!" pekik Rega, kemudian berjalan terburu-buru disusul oleh Sasya.

"Pa mau ke mana?"

"Susul Diandra."

Rega kemudian memasuki mobilnya setelah berjalan beberapa lama, ia menyetir dengan kecepatan sedang sembari melihat-lihat, apakah ada apotek atau tidak. Rega yakin, pasti Diandra mendatangi apotek yang tak jauh dari kantornya.

"Kita cari bunda ke mana pah?"

"Ke apotek yang kita temui saja, papa yakin Diandra ada di sana."

"Bagaimana kalau Diandra sudah ada di rumah?" tanya Sasya, membuat Rega berpikir ulang. "Kita pulang aja yuk, kalau pun Bunda belum pulang.

Kita bisa tungguin, percuma nyari-nyari yang enggak pasti."

Rega menyetujui usulan Sasya. Tetapi, tetap dengan sesekali memandang ke arah luar.

Pandangan mata Sasya lurus ke depan, hingga retinanya menangkap dua orang dikenalnya sedang memasuki mobil yang sama. Rega mengikuti arah pandang Sasya yang tengah mengarah pada satu titik, seketika itu juga rahangnya mengeras dan pegangan tangan pada stir mobilnya pun mengerat.

Sasya menolehkan kepalanya pada Rega, saat laki-laki itu melambatkan laju mobilnya, Sasya sangsi bahwa Rega melihat Diandra masuk ke dalam mobil bersama seorang laki-laki.

Rega membiarkan mobil yang ditumpangi Diandra melaju di depannya, sehingga ia bisa mengikutinya dari belakang. "Kamu mengenali laki-laki itu?"

"Rendy," ucap Sasya lirih, Rega menolehkan kepalanya memandang Sasya yang tengah menundukkan kepalanya, menyembunyikan wajah murungnya.

Ya, Rega ingat. Pantas saja ia merasa mengenal laki-laki yang memeluk istrinya kemarin. Rendy, sahabat putinya yang pasti juga sahabat istrinya.

Mobil yang ditumpangi Diandra berhenti disebuah parkiran super market. Rega memarkirkan mobilnya juga tak jauh dari tempat mobil Rendy diparkirkan, Rega mengamati Rendy yang membukakan pintu untuk Diandra, setelah Diandra keluar, Rendy juga

membuka pintu penumpang, keluarlah wanita tua bertubuh gempal dari sana.

Sasya dan Rega keluar dari dalam mobil saat Diandra, Rendy, dan wanita tua itu masuk ke dalam supermarket tersebut.

Rega dan Sasya mengintai mereka bertiga yang sedang berbelanja. Terdengar obrolan-obrolan mereka yang terlihat asyik. Namun, membuat hati Sasya mau pun Rega mencelos.

"Kenapa kamu enggak pernah mengunjungi nenek lagi setelah lulus sekolah? Kamu sombong, udah gak mau ngunjungi nenek lagi, padahal nenek udah anggap kamu sebagai cucu memantu nenek sendiri. Nenek kangen tahu bikin kue bareng sama kamu, kamu malah ninggalin nenek gitu aja," cerocos wanita tua itu. "Reren! Kapan kamu menikahi Diandra? Biar Diandra gak kabur lagi, nenek juga udah enggak sabar pengen nimang cicit."

Bab 30

Diandra bergerak-gerak tak nyaman di bangku yang ia duduki. Hening, selain suara dentingan sendok dan garpu yang saling beradu.

Diandra menyerah memulai pembicaraan setelah beberapa kali diabaikan. Suara benda digeser secara kasar membuat Diandra mengangkat kepalanya, memandang sumber suara.

"Sasya duluan," ucapnya tanpa memandang siapa pun, ia berjalan meninggalkan Rega dan Diandra berdua di dapur.

"Saya juga duluan."

Diandra termenung menatap punggung Rega yang mulai tenggelam. Ia memikirkan apa yang salah dari dirinya sehingga Sasya dan Rega enggan berbicara dengannya, semuanya terasa membingungkan untuk Diandra, menurutnya, tak ada apa pun yang salah dengan dirinya. Rega dan Sasya tampak enggan memberitahu apa yang sebenarnya terjadi.

Diandra membereskan semua piring-piring bekas makanan, kemudian mencucinya. Biasanya, Sasya akan membantunya mencuci piring, sembari bercerita atau pun bercanda. Tetapi, sekarang tidak, Sasya malah terlihat menjaga jarak dari dirinya.

Hhhhh, Diandra benar-benar merasa sendiri di rumah sebesar ini sekarang.

Diandra membuka pintu kamarnya, berharap Rega sudah berbaring di atas ranjangnya. Tetapi, kamar

itu masih kosong, tak berpenghuni, Diandra mendadak ingin menangis sekerasnya.

Diandra berbaring miring menghadap tempat yang biasanya ditiduri Rega di atas ranjang, diusapnya tempat itu. Air matanya mengalir deras, isakan demi isakan menyayat hati keluar dari mulutnya, tubuhnya sampai terguncang.

Diandra merasakan gejolak di dalam perutnya, sehingga ia buru-buru berlari ke kamar mandi, berusaha mengeluarkan isi perutnya. Tetapi, yang keluar hanya cairan bening saja, membuatnya tersiksa.

Diandra membasuk wajahnya yang sembab, kemudian berkumur-kumur. Tak beberapa lama kemudian perutnya kembali terasa bergejolak, seseorang menarik rambutnya yang tergerai menjadi satu ke belakang kepala, kemudian tangan besar itu memijat tengkuknya saat ia tengah mengeluarkan cairan bening.

Diandra menegakkan tubuhnya setelah mengeluarkan cairan bening dan berkumur. Dengan tubuh limbung, Diandra membalikan tubuhnya mengarah pada Rega. "Mas?" bisik Diandra, tubuhnya hampir terjatuh kalau saja tangan Rega tak sigap menangkap pinggang Diandra.

Rega membopong tubuh lemah Diandra, membaringkannya di atas ranjang. Rega hendak beranjak saat Diandra mengalungkan kedua tangan di lehernya. "Mas mau ke mana? Jangan tinggalkan Diandra," bisik perempuan itu sembari menggelengkan

kepalanya, air matanya berlinangan membuat hati Rega mencelos.

"Saya hanya ingin mengambilkanmu teh hangat saja ke dapur," ucap Rega sembari menghapus air mata di pipi Diandra menggunakan jemari tangannya.

Diandra menggelengkan kepalanya. "Jangan!"

"Sebentar saja."

"Jangan, jangan tinggalkan Diandra. Berbaringlah di sini," ucap Diandra sembari menepuk tempat di sebelahnya.

Rega menghela napas. "Baiklah, tapi izinkan saya mengambil minyak telon di meja rias."

Diandra mengangguk, kemudian melepaskan pelukan tangannya di leher Rega. Rega menarik baju Diandra hingga memperhatikan perutnya, kemudian menuangkan minyak telon yang sudah diambilnya itu di atas perut Diandra, lalu membalurkannya.

Setelah itu, Rega berbaring di sebelah Diandra, menarik kepala perempuan itu agar berbaring berbantalkan lengannya. Diandra menyusupkan wajahnya di dada Rega, menghirup aroma yang sehari ini tak diciumnya.

Tiba-tiba saja, air matanya menyeruak kembali, Diandra terisak pelan. Dirinya pun tak mengerti mengapa akhir-akhir ini air matanya sering keluar, apakah Rega menjauhinya karena ia cengeng? "Jangan tinggalkan Diandra lagi," ucap Diandra, sembari terisak di dada Rega.

Rega memeluk erat tubuh Diandra. Hatinya bertanya, apakah ia sudah keterlaluan kepada Diandra, hingga Diandra menangis tergugu seperti ini.

"Maafkan saya," bisik Rega sembari mengecupi kepala Diandra.

Diandra mengangguk, tak menjawab Rega. Ia memeluk laki-laki itu dengan sangat erat sampai akhirnya tertidur.

***

"Apa bunda belum bangun pah?" tanya Sasya saat melihat Rega turun sendiri ke ruang makan.

"Belum, semalam Diandra muntah-muntah."

"Kenapa?" tanya Sasya khawatir.

Rega menggeleng. "Papa juga enggak tahu."

"Sasya jadi merasa bersalah deh sama Bunda. Pasti dia sedih, lagi sakit tapi Sasya malah jaga jarak. Lagian Sasya bodoh banget, cuma gara-gara laki-laki itu Sasya jadi marah sama Bunda. Padahal kan Bunda enggak mungkin ngehianatin kita, pasti kita cuma salah paham doang deh," cerocos Sasya. "Ayo Pa, kita minta maaf sama Bunda."

Sasya menarik tangan Rega, sebelum laki-laki itu dapat duduk di kursinya. Sasya berlari, membuat Rega terbawa berlari bersamanya. Diandra sedang membereskan tempat tidur saat Sasya dan Rega memasuki kamarnya.

Tanpa basa-basi Sasya memeluk Diandra hingga keduanya terjengkang di atas ranjang. "Sasya, ada apa?!" tanya Diandra panik saat Sasya memeluknya secara tiba-tiba sembari terisak.

"Maafkan Sasya Bun," ucap Sasya membuat kening Diandra mengerut. Diandra membawa tubuhnya juga tubuh Sasya duduk di atas ranjang.

"Maaf untuk apa?"

"Kemarin Sasya udah nyuekin Bunda, gara-gara sebelumnya Sasya dan papa ngikutin bunda ke supermarket bareng sama Rendy dan neneknya, terus kita juga ngedengerin obrolan Bunda sama neneknya Rendy," cerocos Sasya. "Terus itu juga yang ngebuat Sasya nyuekin Bunda, maafin Sasya ya Bun."

Diandra terperangah mendengar celotehan Sasya, dialihkan tatapannya kepada Rega. "Apakah Mas Rega juga marah gara-gara itu?"

Rega mengangguk. "Sehari sebelum kamu pergi bersama Rendy dan neneknya, saya juga ngelihat kamu berpelukan dengan Rendy," ucap Rega membuat Diandra terkejut. "Harusnya saya bertanya dulu apa yang sebenarnya terjadi antara kamu dan Rendy. Tapi, saya langsung marah-marah tak jelas waktu itu, maafkan saya."

"Diandra yang salah, Mas enggak usah minta maaf, harusnya Diandra yang minta maaf. Mestinya waktu itu Diandra menolak saat Rendy mita dipeluk."

"Memangnya apa yang membuatmu menerima saat Rendy memitamu memeluknya?" tanya Rega penasaran.

"Waktu itu Rendy nembak Diandra," ucap Diandra memelankan suaranya sembari melirik raut wajah Sasya yang terlihat murung.

"Lanjutkan," ucap Sasya saat Diandra terlihat mengurungkan niatnya untuk bercerita.

"Tapi Diandra tolak kok, terus si Rendynya maksa tapi Diandra tetep nolak, akhirnya Rendy nyerah dan minta dipeluk untuk terakhir kalinya, ngeliat wajah Rendy yang melas, Diandra jadi enggak tega, terus Diandra peluk deh, Diandra enggak tahu kalau Mas ada di sana juga," jelas Diandra membuat Rega merasa bersalah karena sudah bersikap kekanak-kanakan.

"Kenapa?" tanya Sasya setelah beberapa saat hening.

"Kenapa apanya?"

"Kenapa Bunda nolak Rendy? Apa karena Sasya?"

Diandra mengerutkan keningnya. "Kenapa?" ulangnya. "Salah satunya itu. Tapi, emangnya kamu izinin kalau aku pacaran sama Rendy? Terus papamu harus di ke manain?"

Sasya menepuk keras keningnya, merasa bodoh atas pertanyaannya sendiri. "Maafkan Sasya Pa," ringisnya sembari memandang wajah horor Rega.

Rega menggelitiki perut Sasya hingga gadis itu tertawa, kemudian menggelitiki perut Diandra. Hingga membuat kamar itu dipenuhi gelak tawa menyenangkan.

Kini giliran kedua perempuan tersebut yang menggelitiki perut Rega.

"Jangan pernah abaikan Diandra lagi seperti kemarin, Diandra bener-bener takut."

Bab 31

"Hallo?!"

"Hallo?!"

"Hallo?!"

Diandra mengernyit memandang layar ponselnya, nomor tak diketahui. Sebenarnya Diandra tak berniat sama sekali mengangkat panggilan telpon itu. Tetapi, karena nomor tak diketahui itu menelponnya terus, jadi ia mengangkatnya, siapa tahu ada yang penting.

"Hallo?!"

"Hallo?!" sahut suara di sebrang sana membuat Diandra kian mengernyitkan keningnya.

"Ayah?" panggil Diandra ragu. Pasalnya, suara orang di sebrang sana mirip sekali dengan suara milik ayahnya.

"Iya nak, ini ayah." Diandra kembali menatap layar ponselnya. Aneh, pikir Diandra. Tak seperti biasa ayahnya berbicara lembut seperti ini.

"Ada apa Ayah?" tanya Diandra.

"Bisa tidak kamu ke rumah sekarang, bawakan ayah uang yang banyak."

Diandra menepuk keningnya keras, pantas saja ayahnya lemah lembut seperti ini, ternyata itu hanya basa-basi saja.

"Kapan Diandra harus ke sana?"

"Sekarang atau nanti siang pun boleh, terserah kamu sajalah, asalkan membawa uang yang banyak."

Bahkan, walau pun Diandra tak berbicara secara langsung dengan ayahnya, Diandra bisa merasakan kalau ayahnya sedang menyeringai bahagia saat ini, membuat Diandra menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kalau begitu nanti siang aja ya, Diandra siap-siap dulu."

"Baiklah sayang, jangan lupa bawakan ayahmu ini uang yang banyak, sampai jumpa di rumah."

Sambungan telpon diputus secara sepihak oleh ayahnya, Diandra menghela nafas berat, kemudian keluar dari kamarnya, lalu pergi ke dapur.

Dilihatnya bahan-bahan yang ada di dalam lemari pendingin. Jika ayahnya berpikir bahwa ia akan membawakan uang serantang, maka ayahnya harus mengubur dalam-dalam pikiran itu. Ia akan membawakan ayahnya serantang, semua makanan favorit ayahnya akan Diandra masakan. Diandra yakin, ayahnya berperilaku jahat seperti itu karena kurangnya asupan makanan bergizi dan makanan enak, jadilah seperti itu, ya seperti itulah. Diandra dan pikiran absurdnya.

"Bunda lagi ngapain?" tanya Sasya membuat Diandra terperanjat. Saking seriusnya, Diandra sampai tak sadar kalau Sasya sedang mengamatinya dari tadi.

Diandra mengelus dadanya sembari membuang napas. "Lagi mandangin isi kulkas," ucap Diandra polos.

"Ngapain cuma mandangin isi kulkas, kurang kerjaan."

"Sebenernya mau masak sih," cengir Diandra.

"Buat Papa? Kan tadi papa udah bilang, dia mau makan siang sama kliennya."

"Bukan!" ucap Diandra sembari menggeleng. "Ayahku tadi nyuruh datang ke rumah, aku mau bawain dia makanan favoritnya."

Sasya memandang Diandra khawatir. "Mau ngapain katanya?"

"Entah," ucap Diandra. Tak mungkin ia memberitahukan yang sebenarnya kepada Sasya.

"Mau Sasya temenin?"

"Enggak usah deh, kamu kan katanya mau pergi juga."

"Yakin?" tanya Sasya membuat Diandra mengangguk mantap.

***

"Ayah apa kabar?" tanya Diandra saat ayahnya menyambut di daun pintu.

"Baik! Mana uang untuk ayah?" ucap Farhan tanpa basa-basi sembari menengadahkan tangannya kepada Diandra.

"Uang apa Ayah? Sebaiknya Ayah makan dulu, Ayah belum makan kan? Diandra bawain makanan kesukaan Ayah loh," ucap Diandra sembari meletakan rantang yang ia bawa di atas meja.

Farhan mengerutkan keningnya sembari memperhatikan Diandra yang sedang menyusun rantang di atas meja.

"Jangan main-main Diandra, ayah tidak butuh makanan! Ayah hanya butuh uang!" bentak Farhan kepada Diandra membuat Diandra terkejut.

Farhan merebut tas Diandra yang diletakkan di atas meja, lalu menghamburkan isi tas itu ke lantai

hingga barang-barang yang ada di dalam sana berserakan.

Farhan buru-buru meraih dompet Diandra sebelum Diandra dapat menyentuh dompet itu. "Kembalikan Ayah!" pekik Diandra sembari berusaha meraih dompetnya.

"Diam!" hardik Farhan sembari mendorong tubuh Diandra hingga terhuyung beberapa langkah ke belakang.

Farhan membuka seluruh ritsleting yang ada di dompet Diandra. Tetapi, apa yang dicarinya tak kunjung ditemukan, hanya ada uang dua lembar lima puluh ribuan.

"Apa ini?!" tanya Farhan. "Ayah bilang uang yang banyak, bukan uang recehan seperti ini?!"

Farhan melempar uang itu tepat mengenai wajah Diandra. "Percuma menikah dengan orang kaya, kalau ngasih uang aja enggak bisa!"

Farhan mendorong tubuh Diandra hingga tubuh tubuh Diandra terjatuh cukup keras ke atas lantai, Diandra berteriak nyaring sembari memegangi perutnya yang terasa sangat sakit.

Farhan berjongkok di hadapan Diandra yang sedang terduduk di lantai, kemudian mencengkram kedua pipi Diandra menggunakan jari-jari sebelah tangannya. "Dengar anak haram! Kamu seharusnya bersyukur! Aku tidak menyuruh Ibu jalangmu menggugurkan dirimu saat masih di dalam kandungan, sehingga sekarang kamu bisa menikmati kemewahan

dari suamimu!" ucap Farhan, kemudian melemparkan wajah Diandra setelahnya.

Air mata Diandra mengalir deras saat mendengar penuturan ayahnya, ditambah nyeri di perutnya. Diandra menengadah menatap ayahnya yang sudah berdiri menjulang. "Ayah, apa maksudnya?!"

Farhan menunduk menatap Diandra, wajahnya menyeringai seperti merendahkan Diandra. "Ibumu belum bercerita? Baiklah-baiklah, dengan senang hati ayahmu ini akan menceritakan semuanya," ucap Farhan sembari menekankan kata 'ayahmu' saat mengatakannya, kedua bola matanya melihat ke atas, seperti sedang mengambil memori lama di dalam otaknya.

"Ibumu. Hamil dirimu. Saat menikah denganku," ucap Farhan penuh penekanan sembari memandang Diandra tajam.

Tubuh Diandra bergetar hebat setelah mendengar kenyataan itu, bibirnya terasa kelu. "Apakah belum jelas?" tanya Farhan. "Baiklah, aku akan mengatakannya sekali lagi."

"Ibumu. Hamil dirimu. Saat menikah denganku."

"IBUMU HAMIL DENGAN LAKI-LAKI LAIN, DAN AKU YANG HARUS MENIKAHI IBUMU! Hidup memang tidak adil bukan? Aku harus mempertanggungjawabkan apa yang tidak aku lakukan."

Diandra menangis hebat sembari memegang kaki Farhan. "Ayah bohong kan?" tanya Diandra di tengah isakannya.

"Jangan sentuh aku, anak haram!" hardik Farhan sembari melepaskan tangan Diandra di kakinya.

Tak ada rasa iba di hati Farhan saat melihat dan mendengar tangisan Diandra yang menyayat hati, ia pergi begitu saja meninggalkan Diandra dalam keadaan memperhatikan.

"AYAH?!" teriak Diandra memanggil Farhan.

"Ay—AAKKH!!" pekik Diandra saat merasakan sakit di perutnya kian menjadi.

Diandra mencengkram perutnya yang nyeri, ia berusaha bangkit dari duduknya. Tetapi, ia tak bisa bangun sama sekali. Diandra meringis, dilihatnya apa yang terasa mengalir dari dalam dirinya, sebuah cairan berwarna merah menggenang di lantai yang ia duduki.

Diandra membelalakan matanya dengan wajah yang pucat pasi, diraihnya ponsel yang kebetulan ada dalam jangkauannya, lalu menelepon Rega.

Diandra hampir menyerah saat Rega tak kunjung mengangkat telpon darinya. *"Ada apa Diandra?" tanya Rega di seberang sana sebelum Diandra mengucapkan hallo.*

"Masssh?" panggil Diandra sembari mendesis kesakitan. "Sakitth."

"Ada apa Diandra? Kenapa? Apa yang terjadi denganmu?" tanya Rega khawatir saat mendengar rintihan istrinya.

Diandra mencengkram perutnya kembali saat rasa sakit itu kian menjadi. "Sakitth masshh, to-tolong Diandra?"

"Kamu kenapa?! Kamu ada di mana? Mana Sasya?"

"Di-Diandra ada di rumah Ayah. Aakkh, sakith. Mas cepat ke sini tolongin Diandra."

Ponsel Diandra terjatuh seiring dengan kesadarannya yang mulai berkurang.

"Diandra?!"

"Diandra?!"

Bab 32

Rega memparkirkan mobilnya secara asal di depan rumah Diandra, kemudian berlari sekuat tenaga masuk ke dalam rumah yang pintunya tak dikunci itu.

Wajah Rega langsung memucat begitu melihat tubuh istrinya tergeletak mengenakan di atas lantai, Rega berjongkok kemudian meletakan kepala Diandra di atas pangkuannya, menepuk-nepuk pelan pipi Diandra sembari memanggil-manggil nama perempuan itu.

Rega mengangkat tubuh Diandra di antara punggung dan belakang lututnya, kemudian berjalan dengan tergesa ke arah mobilnya, walau pun agak kesusahan membuka pintu mobilnya tetapi Rega berhasil membaringkan tubuh Diandra di atas kursi bagian belakang mobilnya.

Tanpa basa-basi lagi Rega menancap gasnya, bau amis darah seketika menusuk indra penciumannya, diliriknya lengan baju yang ia pakai, noda merah tercetak jelas di atas bajunya yang berwarna putih. Seketika Rega memandang tubuh Diandra dari depan, roknya yang tersingkab sampai paha membuat Rega bisa melihat bahwa darah itu bersumber dari sana.

Hati Rega mencelos seketika.

Suara rintihan dari bibir Diandra yang terdengar di indra pendengaran Rega, membuat Rega menambah kecepatan laju mobilnya, tak peduli umpatan pengendara lain yang terdengar berteriak memaki dirinya.

"Bersabarlah sayang," ucap Rega sembari menilik tubuh Diandra dari cermin di atasnya.

Beberapa menit berlalu, Rega menepikan mobilnya di depan sebuah rumah sakit. Rega keluar dari mobil, kemudian membuka pintu belakang mobilnya, menggendong Diandra di depan tubuhnya.

Rega berteriak meminta tolong pada siapa pun sembari menggedong Diandra, kemudian beberapa suster dengan sigap mengeluarkan brankar.

Diandra dimasukkan ke ruang gawat darurat untuk diperiksa, Rega tak diperbolehkan masuk oleh dokter yang bertugas, ia menunggu di depan ruangan dengan cemas.

Apakah di dalam tubuh Diandra telah tumbuh darah dagingnya? Apakah pendarahan itu berarti....

Pikiran-pikiran buruk kini bersarang di otaknya, hatinya bertanya-tanya apakah istrinya hamil, tentang Diandra yang pendarahan membuat Rega takut memikirannya.

Seorang dokter laki-laki keluar dari ruangan yang ditempati Diandra, Rega segera mendekati dokter itu. "Apa yang terjadi dengan istri saya dok, apakah ia baik-baik saja?"

Dokter itu menarik nafasnya membuat Rega cemas. "Sebaiknya Anda ikut ke ruangan saya, kita bicarakan di sana."

Rega mengangguk kemudian mengikuti dokter itu yang berjalan di depannya. Hatinya dag-dig-dug tak karuan, seperti menunggu dieksekusi mati, ada takut,

cemas, khawatir, gelisah, semua bercampur menjadi satu.

Rega duduk dengan cemas di hadapan dokter itu yang sedang membaca-baca hasil pemeriksaannya terhadap Diandra. "Istri anda mengalami pendarahan hebat akibat benturan keras pada tubuhnya, apakah sebelumnya Anda sudah mengetahu bahwa istri anda sedang hamil?" ucap sang dokter membuat Rega terperanjat.

"Melihat dari reaksi Anda, sepertinya Anda belum mengetahui ya?"

"Apakah istri saya keguguran dok?" tanya Rega dengan panik, wajahnya sudah pucat seperti mayat.

Dokter itu menghela napas berat. "Sangat berat mengatakannya. Tetapi, saya harus menjawab ya, benturan keras membuat janin yang usianya saya perkirakan sudah menginjak angka delapan minggu itu meluruh."

Rega menunduk lesu mendengar penuturan dari dokter, apa yang harus ia katakan pada Diandra dan Sasya. Terlebih kepada Diandra, perempuan itu pasti merasa sangat sedih dan kecewa, apalagi itu kehamilan pertamanya, bagaimana kalau ia trauma dan tidak mau hamil lagi. Apakah Diandra akan membencinya karena sudah lalai menjaganya, semoga Diandra bisa tabah menghadapi kejadian ini, semaksimal mungkin Rega akan memberikan pengertian kepada perempuan itu.

"Yang saya heran, janin yang satunya lagi masih bisa bertahan, ia sangat kuat. Sepertinya sang Adik tak ingin ayah dan bundanya bersedih karena sang Kakak

sudah meninggal," ucap dokter itu membuat Rega mendongak menatap tak percaya.

"Apa maksud Anda dokter?"

"Ya, jika janin yang satunya lagi masih hidup, calon bayi Anda kembar. Tetapi sayang, janin yang satunya telah meninggal. Trimester pertama memang rawan terjadi hal-hal yang tak diinginkan, keguguran misalnya. Anda harus lebih memperhatikan istri Anda, jangan sampai kelelahan. Jangan lupa beri vitamin dan nutrisi, terutama susu untuk Ibu hamil, itu sangat dianjurkan dan akan sangat berpengaruh terhadap kesehatan calon bayi Anda."

Rega memperhatikan dengan seksama saran dari dokter, binar bahagia jelas terpancar dari wajah dan matanya walau dalam hati ia pedih juga saat calon anaknya yang satunya lagi tidak bisa bertahan.

Rega menjabat tangan dokter itu dan membungkuk beberapa kali sembari mengucapkan terimakasih. "Apakah sekarang saya sudah bisa menjenguk istri saya dok?"

"Tentu. Tetapi setelah dipindahkan ke ruang perawatan, silahkan untuk melakukan administrasi terlebih dahulu di depan."

Setelah melakukan administrasi dan Diandra sudah ditempatkan di ruang VIP, itu untuk kenyamanan Diandra sendiri. Rega memasuki ruangan tempat Diandra dirawat.

Rega duduk di kursi yang tersedia di sisi ranjang tempat Diandra berbaring, digenggamnya sebelah

tangan sedingin es milik Diandra yang tak diinfus, menyalurkan kehangatan dari tangan besarnya.

Dipandangnya wajah cantik Diandra yang terlihat pucat pasi, mata dan bibir indah itu kini terpejam rapat dengan tubuh yang terbaring lemah.

Rega mengepalkan sebelah tangannya dengan wajah yang mengetat. Siapa pun yang telah menyakiti istri dan calon anaknya, Rega yakin orang itu pasti sengaja dan siapa pun orang yang telah menyakiti istri dan anaknya secara sengaja, Rega tak akan segan-segan untuk membalas semuanya, termasuk Ayah mertuanya yang Rega yakini sebagai dalang dari semua ini.

Bab 33

Rega menggenggam tangan Diandra dengan sesekali mengecupnya, Rega memandang wajah cantik walaupun pucat milik istrinya. Mata itu mengerjap terbuka seiring dengan tangannya yang digenggam oleh Rega bergerak.

Rega segera memencet tombol yang ada di atas kepala ranjang.

Diandra meringis saat merasakan pusing dan sakit menyerang tubuhnya. "Ini di mana?" suara serak Diandra bertanya sembari mengamati ruang serba putih di sekitarnya.

Rega mengembuskan napas lega kemudian mengecupi selutuh bagian wajah Diandra, terakhir ia mengecup punggung tangan Diandra, membuat Diandra menyernyitkan keningnya. "Akhirnya kamu bangun juga."

"Ada apa Mas, Diandra kenapa?" tanya Diandra heran saat tiba-tiba ia terbangun disebuah ruangan berwarna putih dengan bau khas obat-obatan.

Suara ketukan pintu mengurungkan niat Rega untuk menjawab, ia terlebih dahulu membukakan pintu. Satu dokter dan dua suster masuk ke dalam ruangan tempat Diandra dirawat, kemudian memeriksa keadaan Diandra.

"Kondisi istri Anda stabil, hanya perlu istirahat saja," ucap dokter itu setelah selesai memeriksa keadaan Diandra.

"Kira-kira berapa lama istri saya harus dirawat di sini dok?" tanya Rega.

"Tiga hari saja sudah cukup," jawab dokter itu. "Kalau begitu kami permisi dulu."

Rega duduk kembali di kursinya setelah dokter itu keluar. "Sebenarnya apa yang terjadi dengan Diandra Mas?" tanya Diandra masih merasa heran mengapa ia sekarang berada di rumah sakit.

Rega menarik nafas sebelum menjawab pertanyaan Diandra, hatinya sedikit ragu untuk memberitahu kondisi Diandra yang sebenarnya, apakah Diandra akan menerima kehamilannya, diusianya yang kedelapan belas? Atau menolaknya? Rega bahkan tak sanggup untuk memikirkannya kalau Diandra menolak dengan kehamilannya.

"Kamu hamil," ucap Rega sembari mengamati wajah Diandra yang sebelumnya telah berwarna kini memucat kembali, melihat reaksi itu Rega jadi berpikir yang tidak-tidak apalagi saat melihat Diandra mengelus perutnya sembari membelalakan mata.

"Diandra hamil?!" pekik perempuan itu sembari menitikkan air matanya.

Jantung Rega berdentum keras, berpikir bahwa Diandra menolak kehamilannya. "Ke-kenapa kamu menangis?" tanya Rega dengan suara terbata.

Diandra tersenyum sembari menghapus air mata yang menetes dikedua pipinya. "Diandra bahagia Mas," ucap Diandra membuat Rega mengembuskan nafas lega.

Rega tersenyum lebar kemudian ikut mengelus perut Diandra. "Kamu bahagia?"

"Sangat Mas," ucap Diandra.

Diandra mengaduh saat merasakan sakit di perutnya, kemudian matanya memandang wajah Rega. "Bukannya waktu itu Diandra berdarah, apa tidak apa-apa?" tanya Diandra khawatir saat teringat tadi siang ia didorong oleh ayahnya sehingga ia terduduk keras di atas lantai sehingga menyebabkan banyak darah yang keluar dari tubuhnya.

"Kata dokter enggak apa-apa, dedek bayinya kuat," ucap Rega.

Dilihat dari reaksinya saat ini. Rega yakin, kalau ia mengatakan yang sebenarnya, Diandra pasti akan sangat sedih dan akan menyalahkan dirinya sendiri atas gugurnya satu janin di dalam perutnya.

"Mas Rega enggak bohong kan? Bayinya masih ada di dalam sini kan?" tanya Diandra sembari mengusap perutnya.

"Beneran."

Diandra menghela napas lega. "Diandra takut, soalnya tadi ada banyak darah yang keluar."

"Tenang saja sekarang kamu sudah aman."

"Apa yang menyebabkanmu seperti ini?" ucap Rega langsung. "Ayahmu?"

Diandra menggeleng cepat sembari mengalihkan tatapannya kesegala arah. "Bu-bukan," ucap Diandra membuat Rega mendengus sebal.

"Apa pun dan siapa pun yang menyebabkan kamu seperti ini, mas harap dia dapat hukuman yang setimpal."

Sejahat apa pun Farhan, Diandra akan tetap selalu menyayanginya. Bagaimana pun juga Farhan pernah berbuat baik kepadanya, Diandra tak ingin perbuatan jahat Farhan dibalas dengan perbuatan jahat kembali.

Rega merogoh saku celananya yang bergetar, paggilan telpon dari Sasya. "Hallo Sya?"

"... "

"Diandra dan papa ada di rumah sakit."

"... "

"Kamu jangan khawatir, sekalian tolong bawakan baju ya."

"... "

Rega menaruh kembali ponselnya ke dalam saku celana setelah panggilan itu berakhir.

"Sasya pasti bahagia kalau tau di perut bundanya ada adik bayi," ucap Rega sembari mengelus perut Diandra, tangan Rega seperti tak mau lepas dari perut Diandra, ia ingin terus mengrlusnya lagi dan lagi.

Diandra mengangguk antusias sembari tersenyum ceria, wajah pucatnya sudah hilang digantikan oleh wajah bahagia. "Apa mas juga bahagia?" tanya Diandra membuat Rega mengangguk cepat.

"Sangat-sangat bahagia," ucap Rega sembari menaikan ranjang Diandra sehingga Diandra berbaring setengah duduk. "Terima kasih sudah mau mengandung anakku."

Rega mendekatkan wajahnya ke wajah Diandra, mencium bibir mungil itu hingga pemilik bibir mengerang. Kecupan-kecupan lembut Rega berikan untuk Diandra, sebagai tanda terimakasihnya.

"Aku mencintaimu," ucap Rega kemudian mencium kening Diandra dalam, membuat Diandra memejamkan matanya seakan meresapi ucapan cinta dari Rega.

Hati Diandra menghangat, ia merasa sangat bahagia. Setidaknya walaupun satu orang telah menyakitinya, ada satu orang lagi yang akan memberikan banyak sekali kebahagiaan.

"Terima kasih," ucap Diandra.

Rega menggelengkan kepalanya. "Mas tak butuh ucapan terima kasihmu Diandra, aku hanya butuh jawaban atas pernyataan cintaku."

Diandra terkekeh geli sembari memandang wajah kesal Rega. "Dari SD sampai lulus SMA, Diandra enggak pernah denger kalau pernyataan itu harus dijawab," canda Diandra membuat wajah Rega kusut seperti pakaian yang belum disetrika.

Diandra menarik nafas seakan ingin mengatakan sesuatu yang berat, membuat Rega yang memandangnya jadi cemas sendiri dengan apa yang ingin dikatakan Diandra.

"Dianda juga mencintai Mas," ucap Diandra malu-malu membuat Rega tersenyum senang.

Rega menggenggam tangan Dindra, kemudian mengecupnya dan mengecup perut Diandra.

Rasa bahagia terasa masuk bertubi-tubi ke dalam hidupnya, semoga kebahagiaan itu selalu menimpa keluarganya.

Pintu perawatan Diandra terbuka secara kasar membuat Rega yang sedang memeluk erat Diandra melepaskannya, keduanya menoleh ke arah pintu, di sana Sasya dengan wajah pucat dan nafas yang tak teratur berdiri di depan pintu.

"Bunda kenapa?" tanya Sasya sembari menghampiri tubuh Diandra yang terbaring lemah.

"Hanya kelelahan," ucap Diandra tak mau membuat Sasya khawatir.

"Kok bisa mendadak masuk rumah sakit sih? Jantung Sasya rasanya hampir mau copot pas denger Papa bilang ada di rumah sakit."

Diandra tersenyum menenangkan, kemudian menarik tangan Sasya yang terasa dingin, diletakkannya tangan itu di atas perutnya membuat Sasya menyernyit bingung. "Bunda kenapa, sakit perut?" tanya Sasya kembali dengan nada yang kian memperlihatkan kecemasan.

"Tebak, di sini ada apa?" tanya Diandra sembari tersenyum puas melihat kecemasan Sasya.

"Ada apa, Bunda jangan bikin Sasya tambah cemas dong, Sasya bener-bener takut tahu kalau Bunda sampai kenapa-kenapa."

"Sebaiknya kamu tenangin diri dulu, tarik nafas. Takutnya nanti pingsan kalau udah dikasih tahu."

"Ya ampun ini mah Sasya pingsan aja kalau Bunda gak ngasih tahu yang sebenarnya sekarang,

sumpah ya Sasya udah gak bisa mikir lagi sekarang, ayo dong Bunda kasih tahu, Sas---."

"Bunda hamil," potong Diandra cepat, kasihan juga melihat wajah khawatir Sasya.

Tubuh perempuan itu terpaku sejenak sembari menatap Diandra.

Kemudian, jangan ditanya apa reaksi Sasya saat tersadar.

Ia berteriak nyaring sembari meloncat-loncat bahagia, persis anak kecil yang diberi mainan baru oleh ibunya.

Bab 34

Genap dua hari Diandra dirawat di rumah sakit dan besok ia diperbolehkan pulang. Walaupun kondisi tubuh Diandra meningkat drastis menjadi lebih kuat dan diperbolehkan pulang lebih cepat. Tetapi, mereka tetap mengikuti prosedur awal, yaitu dirawat tiga hari, semua itu dilakukan demi kebaikan sang buah hati yang masih di dalam kandungan Diandra, begitulah kira-kira pemikiran mereka.

Diandra dan Rega sedang berbaring di atas ranjang yang sama, ranjang rumah sakit yang ukurannya tak seberapa, membuat mereka berbaring berdempetan dengan kepala Diandra yang direbahkan di atas lengan Rega, wajah Diandra tenggelam dalam lekukan ketiak Rega.

Sasya memang menginap satu malam di rumah sakit, tadianya ia akan menginap lagi. Tetapi, Rega dan Diandra melarang, karena tak tega melihat Sasya yang tidur di sofa dan saat terbangun badannya pegal-pegal, jadi ia hanya menemani Diandra saat siang saja, saat Rega harus dengan terpaksa meninggalkan Diandra ke kantor untuk bekerja.

"Ketek mas wangi," gumam Diandra sembari mengendus-edus lekukan ketiak Rega, membuat Rega terkekeh geli.

"Maskan udah mandi," ucap Rega sembari mengacak rambuat Diandra.

Diandra kian menyusupkan wajahnya di lekukan ketiak Rega. Entah mengapa, aroma tubuh Rega membuat suasana hati Diandra menjadi gembira. "Diandra suka," gumam Diandra sembari menghirup dalam-dalam aroma tubuh Rega.

"Bawaan dedek bayi ya?" tanya Rega.

Rega menjauhkan kepala Diandra dari ketiaknya, memandang wajah cantik Diandra yang tengah tersenyum manis. "Kenapa senyum?" tanya Rega.

Diandra menggelengkan kepala tanpa melunturkan senyum manisnya. "Enggak kenapa-kenapa, Diandra seneng aja. Ternyata gini ya rasanya hamil, Diandra jadi aneh, masa cuma cium aroma ketek mas, Diandra jadi seneng gini."

Rega mengelus perut Diandra yang masih rata. "Mungkin ini bener-bener keinginan si dedek."

"Dedeknya pengen ditengok papa ya?" bisik Rega di telinga Diandra, membuat Diandra menggedigkan bahunya geli.

"Ditengok bagaimana, memangnya bisa?"

"Bisa dong."

Dianda mengerutkan keningnya bingung. "Gimana caranya?"

Rega menyeringai nakal, kemudian membisikan sesuatu ke telinga Diandra, membuat Diandra memukul dada Rega pelan setelah mengetahui maksud suaminya.

Diandra meringis saat merasakan sesuatu membuat Rega refleks menyetuh perut Diandra. "Kenapa? Ada yang sakit?" tanya Rega panik.

Diandra menggelengkan kepalanya. "Mau pipis," ucap Diandra membuat Rega menghela napas lega.

"Kemana?" tanya Diandra saat Rega turun dari ranjang.

"Katanya mau pipi," ucap Rega sembari mengelilingi ranjang kemudian mengangkat tubuh Diandra.

"Diandra bisa sendiri mas," pekik Diandra yang terkejut dengan ulah Rega.

"Diandra bisa sendiri mas."

"Mas tau, tapi mas ingin membantu kamu," ucap Rega. Tak lupa ia menyuruh Diandra untuk membawa tiang infusnya.

Rega membawa tubuh Diandra ke kamar mandi yang ada di dalam ruang perawatan Diandra dan memdudukannya di atas closet, Rega masih berdiri di dalam kamar mandi membuat Diandra yang ingin segera pipis mengurungkan niatnya.

"Mas kenapa masih ada di sini, Diandra kan mau pipis."

"Pipis saja, mas tunggu di sini."

"Enggak mau, kalau ditungguin nanti pipisnya enggak keluar," ucap Diandra sembari mendorong Rega. Membuat Rega mau tak mau keluar dari kamar mandi.

Rega dengan pasrah menunggu Diandra di depan pintu. Lima menit berlalu. Namun, Diandra tak kunjung keluar membuat Rega panik.

Diketuknya pintu kamar mandi itu sembari memanggil-manggil nama Diandra. Nihil, tak ada

jawaban sama sekali membuat Rega dengan nekat masuk ke dalam kamar mandi.

Di sana, Diandra sedang menangis terduduk di atas closet membuat Rega khawatir, Rega berjongkok di hadapan Diandra, menangkup wajah Diandra dengan menggunakan kedua tangannya.

"Kamu kenapa, hm?" tanya Rega lembuat.

Dengan berlinangan air mata, Diandra memandang Rega tepat dikedua bola matanya. "Mas, katanya Diandra hamil. Tapi, kenapa masih ada banyak darah yang keluar dari sana saat Diandra pipis?" tanya Diandra sembari terisak. "Dedek bayinya masih ada di dalam sini kan? Mas gak bohong kan?" Diandra mengelus perutnya membuat tubuh Rega sejenak terpaku.

Apa yang harus ia katakan pada Diandra, haruskan ia jujur kepada Diandra sekarang? Rega tak mau membuat Diandra yang kini tengah menangis menjadi semakin terpuruk dan akan berakibat fatal pada kesehatan janinnya.

Di tengah keterpakuannya Rega terkejut saat Diandra mengguncang bahunya dengan lemah. "Mas! Jawab yang jujur."

Rega meraup wajahnya dengan kasar, Diandra memang harus tahu apa yang sudah terjadi, tak mungkin Rega bisa merahasiakan hal ini lebih lama lagi.

Rega kembali menangkup wajah Diandra dan menghapus air mata yang keluar mengaliri pipinya, dikecupnya kedua mata Diandra dan bibirnya. "Jangan

nangis ya, ayo kembali ke kamar. Kita bicarakan ini di sana," ucap Rega yang disalah artikan oleh Diandra.

"Jadi dedek bayinya enggak jadi ada di sini, Diandra keguguran?" isak tangis Diandra memenuhi ruangan VIP itu, ia menyentuh perutnya.

Rega tak tahu bagaimana caranya menenangkan Diandra, ia memeluk erat tubuh itu sembari mengelus punggungnya, berharap dengan pelukan itu bisa membuat Diandra lebih tenang.

"Dedek bayinya masih ada sayang," bibik Rega di telinga Diandra.

Tubuh kecil Diandra terguncang hebat akibat tangisannya, ia menggeleng-gelengkan kepalanya gusar. "Mas, hiks. Mas jangan, hiks-hiks. Bohong."

Rega kian mengusap punggung Diandra. "Mas enggak bohong sayang, makanya kita kembali ke kamar ya, kita bicarakan di sana," bujuk Rega dengan lembut membuat Diandra mengangguk.

Diandra memeluk leher Rega dengan erat, membuat Rega mau tak mau menggedong tubuh Diandra dengan menggunakan sebelah tangan dan sebelah tangan lainnya digunakan untuk membawa tiang infus.

Diandra yang tak mau melepaskan pelukannya di leher Rega, membuat Rega duduk di atas ranjang dengan Diandra duduk miring di atas pangkuannya.

"Dedek bayinya masih ada di dalam sini sayang," ucap Rega sembari menyusupkan tangannya ke dalam pakaian rumah sakit yang sedang dikenakan Diandra, membelai kulit perut Diandra.

Rega sejenak terdiam, memikirkan kata yang tepat untuk diucapkan. Rega menarik napas dan menghembuskannya, berharap apa yang diucapkannya nanti tak melukai perasaan Diandra. "Tadinya, yang hadir di dalam sini ada dua. Tapi, karena benturan keras itu, yang satunya lagi tak bisa bertahan." isakan Diandra semakin keras seiring dengan ia memdengarkan penjelasan Rega.

"Maafin Diandra mas, gara-gara Diandra dia jadi enggak ada, harusnya Diandra jagain dia, harusnya Diandra lindungin dia, maafin Diandra mas, maafin Diandra, Diandra enggak bisa jadi ibu yang baik untuk dia, Diandra jahat mas, Diandra jahat, maafin Diandra," racu Diandra membuat Rega sedih mendengarnya.

Rega merutuki dirinya sendiri saat tersadar bahwa ini kesalahannya, harusnya ia tak menjelaskan seperti itu kepada Diandra.

Rega memeluk erat tubuh Diandra yang terguncang hebat, mengusap punggung perempuan itu. "Ini bukan salah Diandra, Diandra enggak salah apa-apa, harusnya mas yang minta maaf karena enggak bisa jagain Diandra hingga hal buruk menimpa Diandra, Diandra jangan nangis lagi ya, nanti dedek bayi yang satunya lagi ikut sedih. Kita ikhlasin aja ya, mungkin tuhan lebih sayang sama dia jadi dia diambil duluan sebelum lahir," bisik Rega bagai mantra membuat Diandra lebih tenang.

"Ikhlasin dia, sekarang kita fokusnya sama dedek yang ada di dalam sini. Udah ya nangis-

nangisannya nanti dedek bayinya ikut nangis karena bundanya nangis."

Diandra mengangguk dalam pelukan Rega, Rega membaringkan tubuh Diandra dan ikut berbaring di sebelah Diandra, menglus-elus kepala Diandra yang menyusupkan wajahnya di lekukan ketiak Rega.

Bab 35

"Mas?!" panggil Diandra sembari menggoyangkan tubuh Rega yang sedang tertidur pulas.

"Mas?!"

"Mas?!

"Mas?!" rengek Diandra. Namun, Rega masih tak merespon membuat mata bulat itu kini berkaca-kaca.

Diandra berbaring kembali di atas ranjangnya, memunggungi Rega. Tubuhnya bergetar seiring dengan isakan yang keluar dari dalam mulutnya, ia memukul-mukul bantal yang dipakai untuk menyangga kepalanya.

Diandra sungguh merasa kesal kepada Rega yang tak kunjung terbangun, padahal ia tengah menginginkan sesuatu.

Ternyata, isakannya ini mampu membuat laki-laki itu terbangun dari tidur pulasnya. Diandra semakin kesal, apakah ia harus menangis terlebih dahulu baru suaminya itu akan terbangun.

Dengan muka bantalnya, Rega menarik bahu Diandra lembut hingga terlentang menatapnya, diliriknya jam digital yang ada di atas nakas di sebelah tempat tidurnya, jam dua dini hari. Astaga! Kenapa pula istri mungilnya itu menangis. "Kenapa sayang, ada apa, ada yang kamu inginkan?" tanya Rega selembut mungkin. Semenjak diketahui Diandra hamil satu bulan yang lalu, ia berubah menjadi sensitif dan mudah menangis. Jadi, Rega berusaha sebisa mungkin tak berbicara terlalu keras kepada Diandra.

"Diandra kesel kenapa mas enggak bangun-bangun, padahal Diandra udah goyang-goyangin udah teriak-teriak tapi tetep aja kebo, Diandra mau jus alpukat mas," cerocos Diandra dalam satu tarikan napas meluapkan kekesalannya kepada Rega.

"Diandra mau jus alpukat?" tanya Rega dengan senyum manisnya. "Ayo ke dapur, mas bikinin." Rega mengenakan kausnya. Kebiasaannya akhir-akhir ini, kalau tidur tak pakai baju. Salah satu keinginan Diandra juga, Diandra yang selalu ingin menghirup aroma tubuhnya membuat ia terpaksa tidur tak memakai pakaian.

Diandra menggeleng sembari menghapus air matanya. "Diandra gak mau jus alpukat yang ada di sini, Diandra maunya jus alpukat yang ada di kantin sekolah," ujar Diandra. Air liurnya hampir menetes saat mengutarakan keinginannya itu, ia jadi teringat masa-masa saat sekolah, sehabis olahraga pasti ia akan membeli jus alpukat di kantin dan menikmatinya membuat tubuhnya segar kembali setelah membakar keringat.

"Kantin sekolah?!" tanya Rega terkejut. "Sayang, ini masih dini hari, sekolahnya belum dibuka apalagi kantinnya, besok aja ya."

Bibir Diandra melengkung ke bawah, sudah menjadi ciri khasnya akhir-akhir ini. Jika keinginannya tidak dipenuhi ia pasti akan menampilkan ekspresi seperti itu, ekspresi yang akan membuat semua orang melihatnya tak tega, bibir yang melengkung ke bawah dengan mata yang berkaca-kaca.

"Diandra maunya sekarang!"

"Kalau mau sekarang, kita bikinnya di rumah saja ya."

"Diandra maunya yang ada di kantin, titik. Kalau mas enggak mau nemenin, biar Diandra pergi sendiri aja," ancam Diandra sembari beranjak dari ranjang.

Rega segera menarik pinggang Diandra hingga kembali duduk di atas ranjang kemudian ia berlutut di hadapan Diandra. "Sayang, percuma kalau kamu nekat pergi ke sana. Di sana enggak bakal ada siapa-siapa, palingan juga hantu, memangnya kamu mau?"

Diandra bergidig seketika kemudian menggelengkan kepalanya. "Takut."

"Nah makanya, sekarang kita bikin jus alpukatnya di rumah aja ya," ucap Rega. Tetapi, Diandra tetap menggeleng.

"Enggak mau, takut hantu. Diandra mau lanjut bobok aja," ucap Diandra membuat Rega mengembuskan napas lega.

Rega kemudian naik ke atas ranjang dan berbaring, satu tangannya direntangkan untuk Diandra berbaring di sana. Tetapi, perempuan itu menggelengkan kepalanya. "Lepas dulu bajunya."

Rega dengan segera melepas bajunya, menampilkan otot-ototnya yang terlihat gagah. Kemudian ia berbaring lagi, barulah Diandra mau berbaring dengan berbantalkan lengannya dan wajah yang tenggelam dalam lelukan ketiaknya.

Kehamilan membuat perilaku Diandra menjadi sangat aneh, beruntung Rega sabar menghadapinya.

Kalau tidak, aaahhh entahlah Rega tak berani membayangkannya. Terkadang, Diandra yang terlalu sensitif membuat Rega agak kesal dibuatnya. Diandra menjadi sangat manja. Tetapi, inilah yang Rega sukai. Kapan lagi Diandra akan bermanja kepadanya kalau bukan sekarang. Jadi, dinikmati sajalah.

***

Huek ... Huek ... Huek

Rega mengerjapkan matanya saat mendengar suara seseorang sedang muntah, ia mengangkat tubuhnya yang sedang berbaring menjadi terduduk. Disingkirkannya selimut yang membungkus tubuhnya secara kasar, kemudian meninggalkan ranjangnya untuk menyusul Diandra yang saat ini pasti sedang berjuang melawan mual.

Huek

Rega menarik rambut Diandra ke belakang agar tak terkena muntahannya yang hanya cairan bening itu, memijat tengkuk perempuan itu pelan.

Rega benar-benar tak tega jika melihat Diandra sudah dilanda morning sickness seperti ini. Ya, selama sebulan ini, setiap paginya Diandra akan selalu muntah-muntah hingga tubuhnya lemas, alasan ini jugalah yang membuat Rega memanjakan Diandra.

Rega menggendong tubuh Diandra kemudian meletakannya di atas ranjang. "Mas bikinin teh hangat ya biar perutnya enakan?" Diandra hanya mengangguk pasrah, memang teh hangatlah yang akan membuat mualnya berkurang.

Diandra menyentuh perutnya yang terasa agak membuncit setelah Rega keluar dari kamar. Saat Diandra memakai baju, maka tonjolan perutnya tak akan terlihat. Jika disingkab seperti ini, maka barulah akan terlihat.

Jangan bikin bundanya mual terus dong sayang, bunda enggak kuat, ucap batin Diandra saat kembali ia merasakan mual.

Rega kembali beberapa menit kemudian dengan dua gelas yang dibawa dengan nampan, segelas susu hamil rasa coklat dan segelas teh hangat. Diandra mengerutkan kening melihatnya. "Kok sama susu sih?"

"Kamu harus minum susu hamilnya sayang, kemarinkan enggak."

Diandra yang tengah bersandar kini menegakan tubuhnya sembari menggeleng tegas. "Diandra enggak mau!"

"Minum ya," bujuk Rega lembut.

Diandra melengkungkan bibirnya dengan mata yang berkaca. "Diandra enggak mau, mual."

Rega tersenyum menenangkan, kemudian duduk di atas ranjang, ia menarik tubuh Diandra agar duduk di atas pangkuannya. "Diandra enggak sayang ya sama dedek makanya enggak mau minum susunya," ucap Rega sembari mengelus perut Diandra yang sudah terasa menonjol.

Diandra menggelengkan kepalanya. "Diandra sayang kok sama dedek. Tapi, kalau disuruh minum susu Diandra enggak mau, mual."

"Setelah susunya di minum terus minum teh hangatnya, jadi enggak mual. Mau ya, biar dedenya sehat."

Tak perlu waktu lama lagi, Diandra menenggak susu itu hingga tersisa separu, ia menutup mulutnya menggunakan kedua tangan saat susu itu hampir keluar dari dalam tenggorokannya, Rega buru-buru meminumkan teh hangat kepada Diandra.

"Nah sekarang udahkan? Diandra lanjut tidur lagi ya, mas mau langsung siap-siap berangkat kerja," ucap Rega sembari melirik jam digital yang sudah menunjukan jam enam pagi.

Sejujurnya, Rega tak tega selalu meninggalka Diandra dalam keadaan seperti ini. Tetapi apa daya, pekerjaan selalu menuntutnya untuk meninggalkan Diandra.

Rega membaringkan tubuh Diandra di atas ranjang kemudian menyelimutinya hingga sebatas leher. Rega mencium kening Diandra dalam kemudian turun ke atas perutnya.

Diciumnya perut Diandra yang terhalang tebalnya kain selimut. Jangan nakal sayang, jagain bundanya ya selama ayah kerja, bisik Rega di atas perut Diandra.

Bab 36

Sasya berceloteh gembira mengenai grandpa dan grandmanya yang katanya akan datang ke Indonesia besok lusa setelah beberapa menit yang lalu mendapat panggilan telpon dari Jerman, sedangkan Diandra hanya memandang Sasya tanpa berkedip sembari menggigit bibir bagian dalamnya.

Perasaan senang juga khawatir tengah dirasakan oleh perempuan itu, astaga! Grandpa dan grandma Sasya akan pulang ke indonesia, grandpa dan grandma adalah kakek dan nenek Sasya yang artinya mereka adalah ayah dan ibu Rega, ayah dan ibu Rega yang artinya pula adalah ayah mertua dan ibu mertuanya.

Ia akan bertemu dengan ayah dan ibu mertuanya! Astaga! Rasanya Diandra ingin menghilang dari muka bumi ini saja, ia betul-betul tidak siap apalagi dengan pemberitahuan mendadak seperti ini, jika diberitahu lebih awal mungkin ia bisa menyiapkan mental terlebih dahulu.

Diandra amat sangat takut. Bagaimana bila kedua mertuanya itu menolaknya, bagaimana bila kedua mertuanya itu jahat seperti mertua-mertua yang ada di sinetron yang sering ia tonton di televisi apalagi dilihat dari poto yang terpajang di sekitar ruang keluarga, menurut Diandra itu sangat menakutkan.

Dari potonya saja Diandra selalu merasa terintimidasi jika melihatnya apalagi nanti bila

bertatapan langsung dan Rega akan memperkenalkannya sebagai seorang istri.

Diandra yakin kalau reaksi mereka akan sama seperti induk ayam yang dicuri anaknya, ia akan di ... astaga! Diandra tak sanggup bila harus membayangkannya.

Tanpa sadar, Diandra memandang poto ayah dan ibu mertuanya yang tergantung di dinding, ia bergidig ngeri, mengkerut takut saat tanpa sengaja memandang gambaran wajah ibu mertuanya yang terlihat sedang memelototi dirinya, astaga! Astaga! Gambarnya saja sudah mengeramkan apalagi wujud aslinya!

"Bun, bunda kenawhy?" tanya Sasya saat melihat Diandra beberapa kali tertangkap sedang menggedigkan tubuhnya. Awalnya Sasya mengajak ngobrol Diandra tetapi baru ia sadari bahwa yang diajak ngobrol pikirannya sedang entah kenapa.

Dianda buru-buru mengalihkan tatapannya dari poto ke wajag Sasya, ia menyengir lucu, berusaha mengenyahkan pikirannya dari sosok ibu mertuanya yang menyeramkan.

"Perasaan bunda aja atau emang bener poto grandmamu lagi melototin bunda," tunjuk Diandra pada potong yang tergantung di dingding di hadapan mereka. Sasya tergelak begitu saja mendengar pertanyaan Diandra, jadi itu yang membuat bundanya bergidig ketakuran.

"Itu mah perasaan bunda aja, mana ada poto bisa melotot, nakut-nakutin orang?"

"Ada lah, itu buktinya! Poto grandmamu melototin bunda terus," ucap Diandra cemberut sembari menunjuk-nunjuk poto tersebut. Sebuah ide jail terlintas saat Diandra menunjuk-nunjuk poto grandpa dan grandmanya. "Jangan ditunjuk-tunjuk gitu bun, nanti mereka tambah marah!" seru Sasya membuat Diandra refleks menarik tangannya dan menyembunyikannya di belakang tubuhnya. Diandra sungguh ketakutan sampai matanya berkaca, Sasya yang menyaksikan itu tergelak, ia memajukan wajahnya ke perut Diandra. "Dedek bayi! Kita berhasil ngerjain bunda," ucap Sasya sembari tertawa girang kemudian mengelus-elus perut buncit Diandra sedangkan Diandra cemberut dibuatnya. Awas saja! Nanti aku akan balas dendam, ucap batin Diandra sembari menyeringai tanpa disadari Sasya.

"Kalian lagi ngapain, kayaknya asyik banget, sampai papa pulang enggak ada yang sambut," ucap Rega mengagetkan Sasya dan Diandra. Ia menaruh tas kerjanya di atas meja dan melepas jas hitamnya kemudian duduk di antara Sasya dan Diandra, menjauhkan tubuh Sasya yang terus menerus menempeli tubuh Diandra.

"Iiiiiih papa, apa-apaan sih!" pekik Sasya kesal tak terima dijauhkan dari Diandra.

"Gantian dong Sya, sekarang papa yang deket-deket sama Diandra, papakan juga mau," ucap Rega sembari memeluk erat serta mencium kening Diandra, mengabaikan Sasya yang mungkin akan ngambek.

Diandra meronta dari pelukan Rega, berusaha melepaskannya. "Iiiih gak mau deket-deket sama mas, badan mas bau acem," rengek Diandra membuat Sasya tertawa mengejek papanya kemudian menjulurkan lidahnya saat Rega menatapnya.

"Awas ya kalian!" ancam Rega sembari berlalu dari hadapan para perempuan itu. Ia tak marah, hanya saja ia memang merasa sangat lengket dan membutuhkan mandi sekarang.

"Susul tuh bun, ngambek pasti papa," ucap Sasya setelah menghentikan tawanya, ia menunjuk punggung Rega dengan dagunya.

Diandra mengangkat bahunya tak acuh sembari mengganti-ganti channel televisi yang ditontonnya menggunakan remot. "Enggak mau ah, emang bener kok badannya bau acem."

"Iiih, nanti gak dikasih nyungseb di ketek papa baru tau rasa loh bun," ancam Sasya yang memang sudah mengetahui hobi baru nan aneh Diandra.

Diandra langsung bangkit dari duduknya, kemudian menyusul Rega tanpa mengatakan apa-apa lagi membuat Sasya tertawa geli sembari menggeleng-gelengkan kepala melihat kelakuan absurd bundanya.

***

Diandra bergerak-gerak tak nyaman di atas ranjangnya, menbuat Rega yang sedang berusaha tertidur menjadi sedikit terganggu.

"Kenapa sayang?" tanya Rega sembari menahan tubuh Diandra yang ingin membalikan posisi berbaring menjadi memunggunginya.

"Diandra takut mas," ucap Diandra. Ketara sekali dari wajahnya menampilkan kekhawatiran.

"Takut kenapa hemm?"

"Mas udah tau belum kalau orang tuanya mas mau pulang ke Indonesia?"

"Ya udah dong sayang, emangnya kenapa?"

"Udah tau dari kapan?"

"Sekitar ... udah lama deh pokoknya," jawab Rega sontak saja membuat Diandra kesal. Ia memukul-mukul dada Rega.

"Mas jahat, kok enggak ngasih tau Diandra sih?!"

Rega menangkap tangan Diandra. "Mas lupa sayang, emangnya kenapa sih?"

"Kalau udah tau orang tuanya mas pulang, Diandra pasti bisa nyiapin mental buat ketemu sama mereka, ish. Mas gimana sih!"

"Mental apa? Mereka enggak akan gigit."

Diandra melengkungkan bibirnya ke bawah dengan mata yang berkaca-kaca. "Mereka emang enggak bakal gigit, tapi mereka pasti jahatin Diandra kayak yang ditipi-tipu begitu tau Diandra ini menantu mereka."

"Kok mikirnya kayak gitu sih?"

"Gimana gak mikir kayak gitu, kitakan nikahnya diem-diem tanpa diketahui mereka. Apalagi Diandra ini usianya sama kayak Sasya, pasti mereka mikir Diandra nikahin mas gara-gar—"

Rega mengecup bibir Diandra untuk menghentikan celotehannya. "Mas akan berusaha

menjelaskan bahwa kita sudah menikah dengan sebaik mungkin."

"Gimana kalau mereka enggak merestui kita, gimana kalau mereka berusaha misahin kita?"

Rega menangkup wajah Diandra. "Enggak akan pernah sayang, percaya sama mas ya?"

"Mas janji enggak bakal ninggalin Diandra kan?" tanya Diandra sembari menyodorkan jari kelingkingnya, mengajak Rega untuk pinky promise.

Rega mengaitkan kelingkingnya di kelingking Diandra. "Mas janji!"

Diandra tersenyum membuat Rega ikut tersenyum.

"I love you," bisik Rega ditelinga Diandra. Ia menarik tubuh Diandra agar tertidur merapat dengan tubuhnya.

Walaupun mungkin mereka akan menentang dan akan sangat marah kepadaku, aku berjanji tak akan pernah meninggalkanmu. Karena kamu adalah jantung baruku, tanpamu aku tak akan pernah sama lagi.

Bab 37

Diandra menggedor-gedor pintu kamar Sasya dengan keras hingga membuat sang pemilik kamar keluar dengan wajah bantal komplit dengan rambut singanya.

"Ada apa?" tanya Sasya malas sembari menguap lebar, matanya masih terpejam, nyawanya masih tertinggal separuh di alam mimpi

"Dedek bayi pengen nasi goreng bikinan kakak Sasya," ucap Diandra membuat Sasya yang tengah mengantuk berat seketika membelalakan matanya, ia melotot memandang Diandra yang tengah tersenyum manis sembari mengelus perutnya.

"Bunda!" pekik Sasya.

"Iya! Ayo kita ke dapur." Diandra menarik pergelangan tangan Sasya, menyeretnya menuju dapur.

Sasya hanya pasrah mengikuti langkah kaki Diandra sembari terkantuk-kantuk.

Setelah sampai, Diandra duduk santai di bangku menyedekapkan tangannya di atas meja memandang punggung Sasya yang tengah kebingungan di hadapan wajan dan kompor.

"Bun ... Sasya mana bisa masak," rengeknya sembari membalikan tubuh memandang Diandra.

Sasya yang memang mengantuk berat duduk di hadapan Diandra, lalu melipat kedua tangannya di atas meja kemudian merebahkan kepalanya di sana, bermaksud untuk melanjutkan tidurnya.

Demi tuhan, jika ini siang hari Sasya berjanji akan memasakan apa pun yang wanita itu mau. Tapi ini, jam tiga pagi. Bayangkan, jam tiga pagi! Uuuh apakah Diandra tak tahu bahwa dijam-jam seperti ini tidur akan terasa sangat nikmat?

Diandra melengkungkan bibirnya ke bawah dengan mata yang berkaca-kaca, kemudian mengelus perutnya. "Dedek bayi, ayo kita cari kakak baru saja, yang mau memasakan nasi goreng untuk kita," ucap Diandra.

Mendengar suara parau Diandra, Sasya buru-buru menegakan tubuhnya dan berjalan ke arah kompor. "Iya-iya, kakak Sasya bikinin, awas ya kalau nyari kakak baru," ujar Sasya sembari kerepotan ke sana ke mari mencari sesuatu yang ia sendiri tak tahu apa.

Melihat itu, senyum puas tersungging di bibirnya. "Yeeeaya, maacih kakak caca," ucap Diandra menirukan suara anak kecil.

Sasya menggaruk-garukan kepalanya bingung, lalu membalikan badan memandang Diandra. "Sasya harus ngapain dulu?" tanyanya. Diandra mengetuk-ngetuk dagunya menggunakan jari telunjuk dengan wajah berpikir, ia memperhatikan penampilan Sasya.

"Cuci muka dulu Sya."

Sasya menepuk kening saat teringat bahwa ia belum mencuci wajahnya, pasti sangat-sangat jelek, hhhh Sasya tak sanggup bila harus memikirkannya. Ia buru-buru mencuci mukanya di tempat pencucian piring hingga bersih, hingga tak ada kotoran yang menempel di sudut-sudut matanya dan di sudut-sudut bibirnya.

Sasya menggulung rambut panjangnya asal sebelum kembali menghadap kompor. "Terus Sasya harus ngapain sekarang?" tanyanya pada Diandra.

Diandra mengangkat bahunya menandakan bahwa ia tak tahu. "Enggak tau," ucap Diandra tak acuh.

"Oke sepertinya dedek bayi pingin kakak Sasya berkreasi ya? Baiklah-baiklah, kakak Sasya akan memasakan nasi goreng paling sepesial untuk dedek bayi."

Sasya mengingat-ngingat apa yang Diandra lakukan kalau ia memasak nasi goreng, biasanya Diandra akan memotong-motong seperti bawang merah, bawang putih, sayuran, beserta sosis atau bakso.

Oke! Sasya mengeluarkan semua bahan-bahan yang dibutuhkan dari lemari pendingin dan mulai mengiris-ngirisnya, mulai dari bawang-bawangan kemudian sosis dan bakso.

Karena gadis itu tak mahir dalam bidang masak-memasak, mengiris bawang saja menjadi bagian-bagian besar dan tak beraturan, menotong sosis yang panjang saja menjadi dua bagian, untung saja plastik pembungkusnya dibuka terlebih dahulu, kalau tidak! Hiiiiy.

Sasya menyeka air matanya yang menetes saat memotong-motong bawang. "Ternyata begini ya terharunya motong bawang." Diandra tertawa saja mendengar gerutuan Sasya. Baginya, sangat lucu menyaksikan Sasya yang kebingungan seperti ini.

"Nah setelah memotong-motong bawang sosis dan bakso, biasanya bunda menggorengnya terlebih

dahulu sebelum memasukan nasi ke dalam penggorenan. Oke-oke, berarti Sasya harus menggoreng bawang sama temen-temennya dulu."

Sasya menyalakan kompor, kemudian memasukan bahan-bahan yang sudah dipotong ke dalam wajan lalu menambahkan margarin, sepertinya Sasya harus mengikutu kursus memasak atau Diandra yang harus mengajarinya. Ya, Diandra harus memaksa Sasya untuk belajar memasak!

"Eh, harum!" pekik Sasya senang saat bahan yang ditumisnya mengeluarkan aroma. "Kok bisa ya? Ya ampun ternyata Sasya pinter masak." Sasya meloncat-loncat girang membuat Diandra tertawa melihatnya.

"Jangan seneng dulu, sekarang masukin nasinya, nanti keburu gosong loh."

Sasya menepuk keningnya, untung Diandra mengingatkan. Dengan panik Sasya memindahkan terlebih dahulu nasi dari rice cooker ke dalam piring sebelum memasukannya ke dalam wajan.

Sasya mengaduk-aduk nasi dengan bahan-bahan yang telah ditumisnya hingga menyatu. "Biasanya kalau udah begini, bunda suka tambahin garem, micin sama apa ya itu? Yang gitu-gitu lah pokoknya. Tapi, jangan kebanyakan micin nanti jadi bucin."

Sasya memasukan sedikit garam dan micin kemudian mengaduk-aduknya lagi. "Udah mateng belum sih? Dedeknya udah enggak sabar nih."

"Ya belumlah bun," ucap Sasya. Teringat sesuatu, ia mengambil botol kecap dan botol saus dari dalam lemari pendingin.

Sasya memasukan kecap dan saus itu ke dalam nasi gorengnya kemudian mengaduk-aduknya lagi hingga warna nasi goreng itu tak karuan, perpaduan antara warna hitam dan oranye. Aneh, amat sangat aneh, bagaimana rasanya ya?

Sasya mematikan kompornya kemudian memindahkan nasi goreng yang masih mengepul itu ke dalam piring.

"Wala! This is nasi goreng spesial ala chef Sasya! Selamat menikmati!" ucapnya sembari mendorong piring berisi nasi goreng itu ke hadapan Diandra.

"WOW!" seru Diandra sembari mengangkat piring itu kemudian mencium aromanya. "Warnanya aneh. Tapi, aromanya kayak nasi goreng nasi goreng biasa, semoga rasanya gak seaneh warnanya."

Diandra berkomentar seperti juri-juri yang ada di televisi sembari mengaduk-aduk nasi goreng itu menggunakan sendok. "Sebelum bunda nyobain nasi gorengnya, tolong ambilkan air minum dan bikinin susu hamil yang rasa coklat."

"Siap komandan!" ujar Sasya sembari menghormat Diandra menggunakan tangannya. Tanpa diperintah dua kali Sasya segera membuatkan apa yang dipinta Diandra, setelahnya ia kembali duduk di hadapan Diandra dengan segelas susu hamil di tangannya.

"Ayo dong bun cobain, dijamin enak."

"Kalau enggak enak, kamu yang harus abisin ya."

"Siapa takut, dijamin enak kok. Bunda bisa pegang kata-kata Sasya."

Diandra menyuapkan satu sendok nasi goreng ke dalam mulutnya, Sasya berharap-harap cemas menanti ekspresi seperyi apa yang akan diberikan oleh Diandra.

Mulanya wajah Diandra biasa saja saat mengunyah nasi goreng itu. Tetapi, semakin ke sini wajah itu semakin menampilkan raut wajah yang mengkerut.

Nasi goreng Sasya, rasanya seaneh warnanya. Hiiiy!

Diandra meneguk air putih hingga tandas untuk mengurangi rasa tak karuan di dalam mulutnya. "Aneh, enggak enak," ucap Diandra sembari menyodorkan piring nasi goreng ke hadapan Sasya yang tengah cemberut karena hasil karyanya dikatai. "Abisin ya, udah janji loh."

"Iiih bunda, ini enak juga," ucap Sasya sembari menyuapkan sesendok nasi goreng ke dalam mulutnya.

Dikunyahnya nasi goreng itu kemudian mengerutkan keningnya saat rasa masakan itu tak sesuai ekspetasinya.

Huek!

Sasya membekap mulutnya saat nasi goreng itu meluncur bebas ke dalam tenggorokannya lalu ke lambungnya. Sasya buru-buru meneguk air yang ada di atas meja yang ternyata itu adalah susu hamil, sontak saja membuat ia berlari ke tempat pencucian piring dan memuntahkan isi perutnya di sana.

Diandra terbahak-bahak menyaksikan itu, hatinya sungguh puas telah menjaili Sasya. Aaaah, akhirnya ia bisa tertidur setelah sekian lama memendam hasrat ingin mengerjai Sasya.

Bab 38

Diandra menyusun rapi makanan di atas meja, hatinya sungguh sangat gelisah. Hari ini mertuanya akan datang, astaga, mengapa waktu rasanya berjalan begitu cepat, sungguh, mentalnya belum siap menghadapi semua ini.

Diandra berharap, mertuanya itu tak seperti apa yang ada dalam bayangannya, semoga saja.

Rega dan Sasya menjemput *grandpa* dan *grandmanya* di bandra sejak empat jam yang lalu, entahlah. Diandra tak tahu akan selama itu menjemput mereka.

Bagus sih, Diandra jadi bisa bersantai terlebih dahulu dan menetralkan degub jantungnya yang menggila.

Suara deruman mobil memasuki halaman rumah membuat detak jantungnya yang sempat tenang kini berdetak menggila kembali. Dengan ragu ia menyambut mereka di ambang pintu dengan senyum manis yang biasa ia sunggingkan, walaupun dalam hati rasanya ingin lenyap saja dari muka bumi ini. Tetapikan, Diandra harus menampilkan first impression yang baik untuk orang tua suaminya itu.

"Selamat datang," ucap Diandra sembari membungkukan sedikit tubuhnya.

Sepasang paruh baya itu memandang Diandra dengan tatapan heran, menilik penampilannya dari ujung kaki hingga ujung kepala. "Siapa dia Rega,

biasanya kamu tak pernah mengizinkan orang asing untuk masuk ke dalam rumahmu, bahkan pelayan saja kamu tak punya. Apakah kamu sudah berubah pikiran dengan mempekerjakan seorang pelayan?" cerocos nyonya besar Alexander sembari memandang tajam Diandra yang tak seperti seorang pelayan pun.

Diandra yang ditatap sedemikian rupa hanya diam saja, takut untuk menyahuti.

"Diandra bukan pelayan *grandma*! Tapi, dia bund—"

Sasya menghentikan ocehannya saat Diandra mengkode dirinya untuk tidak menjelaskan apa pun perihal siapa dirinya.

Mereka (Rega, Diandra, dan Sasya) telah membuat kesepakatan, bahwa yang akan menjelaskan jati diri Diandra yang sebenarnya kepada mr. dan mr. Alexander adalah Rega.

Agar tidak terlalu runyam, begitulah pikir mereka. Tetapi, Sasya hampir saja mengacaukan semuanya.

"Sebaiknya Mami dan Papi masuk dulu ke dalam, istirahat dulu atau memakan hidangan yang telah Diandra sajikan."

"Kamu jelaskan dulu siapa gadis itu Rega, Mami sangat penasaran," rajuknya membuat Diandra menaikan sebelah alis. Tadi memelitoti dirinya dan sekarang merajuk manja seperti ini, astaga!

"Ayo Mi," ucap Rega sembari merangkul bahu maminya.

"Tapi Reg—" ucapan nyonya besar Alexander terpotong saat tuan besar Alexander merangkul pinggangnya dan melepaskan rangkulan Rega, dasar posesif.

"Sudahlah Mi, memangnya Mami tidak lelah? Papi saja lelah akibat perjalanan jauh," ucap Gerald membuat Marisa bungkam.

Mereka bersama-sama berjalan menuju ruang makan, Sasya dan Diandra berjalan bersisian di belakang Gerald, Marisa, dan Rega.

"*Grandmamu* menyeramkan," bisik Diandra di telinga Sasya.

Sasya menjawil lengan Diandra pelan. "Sssst, nanti *grandma* gigit," balas Sasya berbisik, membuat keduanya terkikik bersama-sama.

Mereka duduk bersama di meja makan dengan tuan besar Alexander duduk di tempat yang biasa Rega duduki, di sisi kanannya duduk nyonya besar Alexander sedangkan di sisi kanannya duduk Rega, Diandra, serta Sasya.

"Gadis itu duduk di sini juga?" tanya Marisa sembari memandang Diandra dengan tatapan tak sukanya. Bisa dikatakan, wanita paruh baya itu memang selalu tak suka bila ada seorang asing memasuki daerah toritorialnya, Rega dan Sasya bisa memahami karena memang sudah seperti itu sifat aslinya. Sedangkan Diandra, dalam hati ia kesal sendiri.

"Sudahlah Mi, dia—"

"Pembantu di sini? Pembantu kok ikut makan di meja makan bareng majikannya?"

Astaga, memangnya penampilan Diandra seperti pembantu, Diandra meremas tangan Rega yang ada di bawah meja, meremasnya hingga laki-laki itu meringis untuk meredam kekesalannya.

"Mi," tegur Gerald pada istrinya.

"Apa Pi? Mami benerkan?"

"*Grandma* pasti udah laperkan? Makanya dari tadi ngomel terus, mendingan sekarang makan dulu deh," ujar Sasya yang tak tahan dengan mulut berbisa *grandmanya*.

Wanita tua itu mendengus kemudian perhatiannya beralih ke hidangan yang sudah tersaji di atas meja. "Apa ini?" tanya Marisa sembari mengaduk-aduk makanan di depannya, hidunya kembang kempis mencium aroma dari makanan tersebut.

Bentuknya seperti sesuatu yang dipotong-potong kecil dan memiliki aroma yang sangat khas. Marisa menyendok sebutir dari makanan tersebut, kemudian mendekatkan ke hidunya, mencium aroma dari makanan tersebut untuk memastikan sesuatu.

Marisa melempar sendok ke atas meja hingga menimbulkan dentingan yang sangat keras, membuat Rega, Diandra, Sasya, serta Gerald tersentak.

"Kamu mau meracuni saya?!" pekik Marisa sembari memandang tajam Diandra, membuat Diandra mengkerut di tempatnya.

Rega, Sasya, dan Gerald mencium seluruh aroma masakan yang terhidang di atas meja. Semua bahan makanan tersebut terbuat dari bahan yang sama. Yaitu, jengkol.

Jengkol!

Hanya cara memasaknya saja yang berbeda.

Semua yang berada di sana memandang Diandra dengan berbagai pandangan, sedangkan Diandra hanya menundukan kepalanya.

Di bawah meja ia mengetik sesuatu di ponselnya, lalu mengirimnya ke Rega dan Sasya.

Getaran pada ponsel masing-masing, membuat Rega dan Sasya segera menceknya.

Dedek bayinya pingin liat grandma makan jengkol!

Rega dan Sasya memandang Diandra horor, mereka tahu betul kalau Marisa paling anti dengan makanan tersebut. Diberi tas mahal sekali pun mereka yakin, Marisa tak akan sudi memaknnya.

Diandra mencebikan bibirnya dengan mata yang berkaca-kaca saat jelas-jelas Rega menggelengkan kepalanya.

Rega mencolek punggung Sasya, meminta bantuan.

Sasya mengembuskan napasnya gusar, kalau sudah permintaan Diandra, semua tak akan pernah bisa menolak.

Takut-takut wanita itu akan ngambek.

Sasya berdehem untuk menetralkan detak jantungnya yang terasa berdetak lebih cepat, ia tertawa canggung. "Sebenernya itu bukan masakan Diandra, tapi masakan Sasya *grandma*. Sasya baru belajar masak loh dan itu hasil masakan Sasya yang pertama, khusus untuk *grandma* dan *grandpa* Sasya masakin," ucap Sasya.

"*Grandma* makan dong, Sasya udah capek-capek belajar masak kbusus untuk *grandma* loh, makan ya, *please*," Sasya menangkupkan tangannya, berharap Marisa akan percaya.

"Sayang, kamu kan tau sendiri kalau *grandma* enggak suka jengkol."

"*Grandma please*," mohon Sasya dengan mata berkaca-kaca.

"Biar *grandpamu* saja yang makan, jengkolkan masakan kesukaannya."

"Tapi Sasya maunya *grandma* juga makan, dijamin deh nanti *grandma* bakalan langsung suka sama jengkol."

Marisa menghela napas, kemudian dengan ragu menyuapkan sedikit makanan itu. Ia benar-benar tak bisa menolak jika cucu kesayangannya yang minta, apalagi cucunya itu jarang sekali meminta sesuatu kepadanya.

Di sisi lain, Diandra tersenyum bahagia saat melihat wajah berkerut-kerut Marisa saat mengunyah apa yang dimakannya.

Makanya jangan nyebelin sama memantu.

Ya ampun, Diandra dosa enggak sih ngerjain mertua?

Bab 39

"Apa?!" pekik Sasya tak percaya dengan apa yang Diandra bisikan baru saja.

Sasya membelalakan matanya hingga nyaris keluar. "Aduh!" Sasya menggaruk tengkuknya yang tak gatal, tak tahu lagi apa yang harus ia bicarakan.

Sungguh, Sasya sangat-sangat dilema. Di satu sisi ia tak ingin membuat grandmanya mengalami patah tulang, sakit pinggang, encok dan sebagainya. Di sisi lain ia tak ingin membuat bundanya merasa sedih hingga berakibat fatal pada kandungannya terlebih ia tak ingin adiknya nanti jika sudah lahir akan ngeces karena permintaannya tak dipenuhi.

"Please!" mohon Diandra dengan wajah polosnya membuat Sasya tak tega untuk menolak.

Sasya mengangguk lesu membuat Diandra bersorak gembira. "Ya udah, bunda tunggu di sini atau ngumpet deh ngumpet biar enggak ketauan, Sasya panggil grandmanya dulu," ucap Sasya, kemudian ia membungkukan badannya mensejajarkan dengan perut Diandra. "Dedek tunggu di sini ya, kak Caca panggil grandma dulu, jangan nakal oke." Sasya mengecup perut Diandra beberapa kali sedangkan Diandra hanya mengangguk sembari membentuk tanda oke menggunakan telunjuk dan ibu jarinya kemudian bersembunyi di balik pintu ruang olahraga tersebut.

Pantas saja tubuh Rega begitu atletis dan berotot ternyata ia memiliki alat-alat gym pribadi di rumahnya.

Beberapa menit kemudian Sasya dan grandmanya masuk dari pintu yang lain sehingga tak ada yang menyadari keberadaanya.

Diandra yang tengan bersembunyi, mengintip kegiatan nenek dan cucu tersebut, dengan jelas Diandra bisa mendengar percakapan mereka.

"Body grandma masih bagus banget, kayak masih gadis loh granda, enggak keliatan udah punya cucu," puji Sasya takjub sembari memandang tubuh Marisa dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Apa sih *grandma*, rahasianya?"

Dipuji seperti itu, Marisa merasa di atas awan. Ia bertolak pinggang kemudian memamerkan tubuhnya yang mengenakan pakaian olahraga ketat kepada Sasya.

"Masa sih? Ah kamu bisa aja, grandma jadi malu," ucapnya sembari terkikik. "Grandma hanya menjaga pola makan dan rajin olahraga.

"Tapi ...," ucap Marisa menggantung sembari memandang perutnya yang langsing. "Gara-gara masakan kamu nih, perut *grandma* rasanya banyak lemaknya."

Sasya meringis, kemudian ia tersenyum. Rencananya pasti akan berhasil! "Aha! Jangan sedih jangan risau, Sasya punya solusinya *grandma*," ucap Sasya sembari menjentikan tangannya.

"Apa itu?" tanya Marisa saat Sasya memasukan sebuah CD ke dalam DVD membuat televisi yang

terhubung menampilkan video dengan beberapa orang gadis sedang menari secara kompak.

"Ini namanya zumba korea *grandma*, katanya kalau kita ngelakuin ini selama sepuluh menit dijamin lemak di tubuh kabur semua," ucap Sasya ngarang.

Sasya mulai menari mengikuti video tersebut. "Ayo *grandma* ikutin videonya."

Marisa yang mudah tertipu itu pun mulai menggerak-gerakan tubuhnya, mengikuti gerakan lincah mereka. Tak apalah, semua akan dilakukannya yang penting lemak di tubuhnya lenyap.

Di sisi lain Diandra sedang tertawa menyaksikan grandma Sasya menari ala girlband korea, tawanya berderay saat Marisa membentuk pola tarian yang konyol saar tak bisa menirukan gerakan di video.

Sepuluh menit kemudian, Marisa dan Sasya duduk di lantai dengan napas yang tidak teratur. "Gimana *grandma*? Keringetnya banyak yang keluarkan, pasti deh lemaknya juga ikut keluar," ucap Sasya dengan tersedat-sedat.

"Banyak sih, tapi *grandma* capek. Tulang grandma rasanya copot semua."

Diandra membalikan tubuhnya berniat untuk membawakan mereka air minum. Tetapi, tubuhnya telah menabrak sesuatu yang keras hingga membuatnya terhuyung beberapa langkah ke belakang.

"G-grandpa?" bisik Diandra dengan nyali yang menciut saat laki-laki itu memandang tajam dengan tangan yang bertolak pinggang.

"Se-sejak kapan *grandpa* ada di sini?"

"Sejak kamu berbisik kepada Sasya dan sejak Sasya berbicara dengan perutmu."

Astaga! Tubuh Diandra menegang kaku dengan jantung yang berdebar cepat.

"Ikut saya!" ucap Gerald sembari menarik pergelangan tangan Diandra.

Diandra sampai meringis karena tangannya ditarik secara paksa, demi tuhan Diandra yakin bekas tangan Gerald akan tercetak di tangannya setelah ia melepaskannya.

"Ki-kita mau ke mana *grandpa*?" tanya Diandra. Kakinya terseok-seok mengikuti langkah lebar laki-laki paruh baya itu.

Gerald membawa jauh Diandra, ke taman belakang yang biasanya tak pernah dikunjungi orang rumah.

Laki-laki itu menghempaskan tanga Diandra, Diandra langsung mengelus-elus tangan putihnya yang sekarang berwarna keunguan, mengerat takut memandang laki-laki paruh baya itu.

"Siapa sebenarnya dirimu gadis muda?!" tanya Gerald tajam dengan tatapan menghunus.

"Sa-saya Diandra."

Gerald mendengus. "Saya tau! Maksudku jati dirimu!"

Diandra mencebikan bibirnya dengan mata yang telah berkaca-kaca. Sungguh, ia sangat takut dengan laki-laki itu.

Apa yang harus Diandra jawab!

"Siapa dirimu!!!" bentak Gerald saat Diandra tak kunjung menjawab membuat Diandra terlonjak kaget.

Hiks!

Satu isakan keluar dari mulut Diandra, membuat Gerald sedikit merasa bersalah. Ya hanya sedikit, buktinya laki-laki itu terus-menerus mengintimidasi Diandra.

"Sa-saya sahabat Sasya," jawab Diandra membuat Gerald mendengus sebal.

"Bersahabat dengan anaknya, lalu berciuman dengan ayahnya?" tanya Gerald tak percaya. "Hebat sekali."

"*Grandpa* pasti salah liat," bisik Diandra dengan mata yang membelalak membuat Gerald tertawa renyah.

"Mataku masih sehat untuk sekedar melihatmu berciuman panas dengan anakku," ucap Gerald. Ia memandang Diandra dengan tatapan mencemooh.

Ditatap seperti itu, membuat hati Diandra mencelos sakit. Ia seperti wanita murahan yang mendapat cemoohan, tangisnya pecah seketika.

"Diandra?!" panggil seseorang dari belakang punggungnya.

"Ada yang ingin kamu jelaskan Rega?" tanya Gerald pada Rega yang baru datang.

Rega dibuat gelagapan karenanya.

Rega menghela napas berat, kemudian ditatapnya laki-laki paruh baya itu. "Diandra it—"

"Kenapa kalian berkumpul di sini?" tanya suara bising memotong ucapan Rega. "Pi?"

Jadilah kelima orang berbeda-beda generasi itu berkumpul dalam satu lingkup yang sama dengan berbeda-beda apa reaksi.

Gerald yang tenang namun mengintimidasi, Marisa yang penasaran, serta Rega, Diandra, dan Sasya yang tegang.

"Tanyakan saja kepada Rega, Diandra,
atau Sasya."

Bab 40

"Keterlaluan!" pekik wanita paruh baya itu.

Tanpa mereka duga sebelumnya, tubuh wanita itu melesat cepat menghampiri tubuh Diandra kemudian menarik rambut perempuan itu hingga ia berteriak kesakitan.

"Pasti kamukan yang menggoda anak saya supaya mau menikah denganmu?! Iya kan?! Kamu menggoda anak saya!" maki wanita paruh baya itu. "Dasar perempuan murahan!"

Sejenak Rega, Sasya, dan Gerald terpaku memandang aksi Marisa yang sedang menjambak rambut Diandra disertai makian yang keluar dari bibirnya. Wanita itu mengamuk setelah Rega menjelaskan bahwa ia dan Diandra telah menikah tanpa mendengarkan penjelasan lebih lanjut dari keduanya.

Rasa terkejut membuat fungsi otak mereka berjalan lambat sehingga mereka hanya bisa membelalakan mata mereka saja saat melihat Marisa melakukan tindakan kekerasan terhadap Diandra.

"Sakit!" rintih Diandra membuat mereka barulah tersadar dari rasa keterkejutannya.

"Mami sudah mi jangan seperti ini," bujuk Rega sembari berusaha melepaskan tangan maminya dari rambut Diandra.

Bukannya dilepas, Marisa justru seperti sedang disuruh saja menarik rambut Diandra, ia menarik rambut Diandra lebih keras lagi hingga membuat

Diandra bertambah kesakitan, rambut Diandra rasanya seperti ingin terlepas semua dari kulit kepalanya.

Gerald menarik pinggang istrinya kemudian mengelus punggungnya untuk sedikit menenangkan wanita paruh baya itu yang seperti kesetanan, sedangkan Sasya menangis histeris menyaksikan perlakuan kasar Marisa kepada Dindra.

Sasya bersimpuh di bawah kaki Marisa, memeluk kaki itu. "Grandma, lepasin bunda. Bunda enggak salah apa-apa," mohon Sasya sembari menangis sesenggukan. "Bunda enggak salah apa-apa, Sasya yang minta papa buat nikahin bunda."

"Apa maksudmu Sasya?!" tanya Marisa tajam sembari menatap cucunya itu.

"Sasya yang nyuruh papa buat nikahin bunda, grandma. Bunda enggak salah apa-apa, Sasya yang salah di sini."

Marisa menghirup udara sebanyak-banyaknya saat merasakan sesak menyerang dadanya, ia benar-benar terkejut mendengar pengakuan Sasya.

"Apa yang kamu lakukan itu sungguh lancang Sasya! Kamukan tahu sendiri grandma sudah menyiapkan calon istri untuk papamu!" bentaknya marah membuat Sasya takut.

"Sasya enggak mau kalau tante Sofi menikah dengan papa! Makanya Sasya nyuruh papa nikahin bunda! Tante Sofi itu jahat grandma, Sasya enggak suka!"

Rega, Diandra, dan Marisa sama-sama terkejutnya dengan pengakuan Sasya. Rega dan Diandra

terkejut dengan fakta bahwa Marisa telah menjodohkan Rega dengan Sofi, Sofi adalah adik mendiang istri Rega, Rega tahu bahwa sejak beberapa tahun lamanya Sofi telah menyukainya, bahkan waktu itu Marisa dan Sofi telah menyiapkan sebuah acara pernikahan. Tetapi, karena suatu insiden pernikahan itu akhirnya dibatalkan, Rega tak menyangka Maminya masih berniat melanjutkan perjodohannya dengan Sofi sampai sekarang, Rega justru sudah lupa dengan siapa itu Sofi.

"Tante Sofi enggak sebaik yang grandma pikir," ucap Sasya lirih.

"Lalu apa bedanya dengan gadis itu Sasya! Bukannya dia juga enggak baik dengan menerima papamu menjadi suaminya?! Grandma enggak mau tahu pokoknya papamu dengan gadis itu harus berpisah," ucap Marisa membuat hati Rega, Diandra, maupun Sasya mencelos.

Marisa melepaskan kakinya yang tengah dipeluk Sasya kemudian berlalu dari hadapan Rega, Diandra, dan Sasya bersama Gerald.

"Sampai kapan pun Rega enggak akan pernah berpisah dengan Diandra walaupun mami yang memintanya," ucap Rega lantang membuat Marisa serta Gerald berhenti berjalan.

Marisa membalikan tubuhnya memandang Rega tajam. "Dan mami! Sampai kapan pun mami enggak akan pernah merestui hubungan kalian! mami akan memisahkan kalian! Bagaimana pun caranya! Camkan itu!" teriak Marisa kemudian ia kembari berbalik melanjutkan langkahnya yang sempat terhenti.

"Walaupun itu artinya mami harus memisahkan anak dengan orang tuanya?!"

Marisa dan Gerald mengabaikan ucapan Rega, mereka terus berjalan tanpa ambil pusing dengan ucapan Rega yang terasa ambigu.

———

"Sebaiknya kita kembali ke kamar masing-masing," ucap Rega setelah kekacauan yang terjadi, ia memandang Sasya yang tengah terduduk mengenaskan di atas lantai. "Kamu masih bisa berjalan sendiri kan?"

Sasya mengangguk pelan kemudian bangkit dari duduknya.

Keadaan Diandra tak jauh berbeda dengan Sasya, ia menangis sesenggukan, merasa shock dengan apa yang terjadi.

Rega mengangkat tubuh lemah Diandra dan membawa ke kamarnya diikuti oleh Sasya. Sasya ikut masuk ke dalam kamar Rega, ingin mengetahui keadaan bundanya yang tengah shock berat.

Rega menurunkan tubuh Diandra di atas ranjang, segera Sasya memeluknya. "Bunda, maafin Sasya ya," ucapnya sembari menangis sesenggukan.

Keduanya saling berpelukan erat sembari menangis. "Aku yang harusnya minta maaf, karena aku keluarga kalian jadi bertengkar seperti ini," ucap Diandra.

Mereka terus menangis sembari saling menyalahkan diri sendiri atas kejadian ini, melihat itu Rega merengkuh kedua tubuh itu sekaligus.

"Hei? Apakah itu artinya kalian menyesal sudah meminta papa menikahi Diandra?" bisik Rega saat Diandra dan Sasya menyinggung soal pernikahan.

Mendengar itu, Diandra dan Sasya merenggangkan pelukannya membut Rega juga melepaskan rengkuhannya. Keduanya memandang Rega dengan tatapan merasa bersalah kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Enggak mas."

"Enggak pah."

Ucap Diandra dan Sasya secara bersamaan. "Kalian jangan menangis lagi dan jangan menyalahkan diri sendiri lagi atas kejadian ini. Biar papa yang menangani semunya," ucap Rega.

Diandra dan Sasya hanya mengangguk pelan sembari menyeka air mata yang mengalir di pipi masing-masing. "Papa janjikan enggak akan berpisah dengan bunda? Papa janjikan mempertahankan bunda di sisi kita? Papa janjikan enggak bakal ngikutin maunya grandma? Papa janjikan enggak akan nikah lagi? Papa janjikan?" tanya Sasya beruntun. Sebab, banyak kekhawatiran-kekhawatiran yang bersarang di dalam hati mau pun otaknya.

"Papa janji Sayang, kamu enggak usah khawatir," ucap Rega sembari mengelus rambut hitam Sasya kemudian mengecup kening gadis kecilnya itu.

"Kalau begitu Sasya balik ke kamar ya," ucapnya. Sebelum keluar dari kamar orang tuanya, Sasya mengelus perut Diandra terlebih dahulu dan mengecupinya.

"Dedek bayi, kak Caca tinggal dulu ya, jangan nyusahin bunda loh."

Sepeninggalan Sasya, Diandra menghambur ke pelukan Rega dan menumpahkan tangisnya di dada laki-laki itu.

"Diandra takut mas," racau perempuan itu di tengah isak tangisnya. "Diandra takut."

Rega membalas pelukan Diandra, laki-laki itu mengerti betapa takutnya Diandra akan kemarahan maminya.

"Ada mas di sini," ucap Rega sembari mengelus punggung Diandra.

***

"Apa maksud ucapan terakhir Rega pih?" tanya Marisa kepada Gerald, Saat ini mereka sedang duduk berdua di atas ranjang.

Gerald mengembuskan napas berat, istrinya itu jika sudah ngamuk persis seperti singa betina yang sedang datang bulan, membuatnya mengangkat tangan saking tak bisa menanganinya.

"Mungkin gadis itu sedang mengandung anak Rega?" ucap Gerald santai.

Laki-laki itu memang tak pernah ambil pusing tentang anak satu-satunya itu, ia mendukung apa pun keputusan Rega asal itu membuat Rega bahagia. Berbeda dengan istrinya yang sejak Rega beranjak remaja hingga hampir tua itu selalu mengekangnya.

"Apa maksud papi?!"

"Gadis itu, siapa namanya? Diandra? Ya, Diandra. Mereka sudah agak lama menikahnya mungkin

saja benar Diandra sedang mengandung," ucap Gerald lagi-lagi dengan santainya membuat Marisa menggeram kesal.

"Sepertinya papi sangat-sangat santai menghadapi masalah ini, papi bantu mami dong gimana caranya supaya Rega mau bercerai dengan gadis itu dan segera menikah dengan Sofi."

"Sudahlah mi, jangam bicara soal perceraian dan jangan pernah lagi mengatur soal kehidupan Rega, dia sudah dewasa dan bisa mengurus hidupnya sendiri."

"Tapi mami ingin yang terbaik untuk Rega pi."

"Yang terbaik menurut mami belum tentu baik menurut Rega, dan menurut papi Diandra yang terbaik untuk anak kita, dia berhak dengan pilihannya sendiri cukup dulu saja mami mencampuri urusan asmara Rega dengan menjodohkannya dengan mendiang istrinya dulu."

"Kalau Raisa tidak meninggal sewaktu melahirkan Sasya, terbuktikan pilihan mami itu memang yang terbaik untuk Rega."

"Iya. Tapikan, waktu itu posisinya Raisa dan Rega sudah saling mencintai, beda dengan sekarang saat Rega sudah mencintai orang lain bukan mencintai Sofia," ucap Gerald membuat hati Marisa sedikit tersentil. "Mulai sekarang, mami enggak usah mencampuri urusan Rega lagi! Demi tuhan, bahkan sekarang ia telah memiliki anak gadis yang sudah dewasa, biarkan dia memilih jalan hidupnya sendiri tanpa bayang-bayang kita di belakangnya, bersyukurlah ia sudah menikah lagi sekarang."

Marisa memandan tepat di bola mata Gerald, kekhawatiran jelas tersirat di mata Marisa. "Tapi bagaimana dengan Sofia, papi. Mami sudah berjanji saat ulang tahun perusahaan Alexander esok lusa mami akan mentunangkannya dengan Rega."

Ya, tujuan Marisa dan Gerald sendiri pulang ke Indonesia untuk merayakan hari jadi perusahaan Alexander yang keenam puluh.

"Itu urusan mami dan Sofia bukan urusan papi, papi tidak tahu menahu soal itu. Cari sendiri jalan keluarnya, kalau boleh papi sarankan, sebaiknya mami membatalkan rencana itu saja kalau tidak mau Rega membenci mami seumur hidup mami."

"Tapi bagaimana cara membatalkan rencana mami itu pih?"

"Sudah papi bilang, itu bukan urusan papi."

Bab 41

"Jadi, bagaimana kalian bisa menikah?" tanya Gerald ramah sembari tersenyum memandang pasangan di sebelahnya yang terlihat sangat romantis.

"Sebenernya Sasya yang minta grandpa," tukas Sasya sebelum Rega ataupun Diandra dapat menjawab.

Saat ini mereka tengah makan siang dengan diselingi obrolan ringan yang menyenangkan.

Gerald sudah mulai menunjukan diri bahwa ia sangat mendukung atas hubungan Rega dan Diandra. Sedangkan Marisa masih bimbang karena masih memiliki janji kepada Sofia. Bahkan ia hanya diam saat yang lain sedang terlibat obrolan, ia agak sedikit malu dengan kejadian tadi pagi yang mengamuk tanpa sebab dan mungkin saja telah melukai orang-orang di sekitarnya.

"Kok bisa kamu punya ide seperti itu?" tanya Gerald kembali ia memandang cucunya heran. "Bukannya Diandra itu sahabat kamu?"

Sasya mengangguk-anggukan kepalanya. "Awalnya sih gara-gara papa sering pergi-pergi kerja ke luar kota dan sering ninggalin Sasya, terus papa kayaknya gak betah juga di rumah, grandpa dan grandma juga sih gak pernah pulang ke Indonesia, Sasyakan jadi kesepian di sini. Terus Sasya liat bunda, dia itukan sahabat Sasya selalu ada buat Sasya di mana pun dan kapan pun terus orangnya dewasa juga pinter masak lagi kenapa enggak dijadiin mama aja, terus

dijadiin mama beneran deh sekarang," ucap Sasya menggebu-gebu.

Mendengarnya, Gerald tertawa bahagia. Tak pernah ia melihat Sasya sebahagia ini, biasanya ia akan mengamuk kalau grandmanya membicarakan soal pendamping Rega. "Pinter ya nyari mama baru," ujar Gerald. "Kalau nyari grandma baru mau enggak?"

Sebuah cubita pedas Marisa layangkan pada pinggang Gerald, membuat laki-laki paruh baya itu mengaduh kesakitan sembari mengusap pinggangnya membuat Rega, Diandra, dan Sasya mentertawakannya.

"Boleh enggak grandma, Sasya cari grandma baru?" tanya Sasya sembari menarik-turunkan alisnya memandang Marisa.

Marisa memelototkan matanya memandang Sasya. "Bercanda grandma," ucap Sasya sembari mengangkat tangannya membentuk huruf v dengan jari tengah dan telunjuknya.

Tiba-tiba suara bel rumah berbunyi nyaring menandakan ada tamu yang datang membuat mereka menghentikan kegiatannya.

"Biar Sasya yang bukain pintunya ya," ucap Sasya.

Sasya bangkit dari kursi yang didudukinya kemudian berjalan untuk membukakan pintu untuk tamu tersebut.

Seorang wanita dewasa berdiri di ambang pintu setelah Sasya membukakannya, wanita itu tersenyum lebar saat memandang Sasya.

"Hallo Sasya sayang," sapa wanita itu sembari mencium pipi kiri dan pipi kanan Sasya.

Sasya tak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat memandang wanita itu. "Tante Sofi?!" pekik Sasya. "Ngapain tante ada di sini?!"

Wanita yang dipanggil tante Sofi oleh Sasya itu tersenyum manis saat melihat reaksi berlebihan dari Sasya saat bertemu dengannya, seakan sudah terbiasa dengan tatapan tak suka dari Sasya kepada dirinya.

"Mama baik-baik saja Sayang, kamu apa kabar?" tanya Sofi mengabaikan pertanyaan Sasya sebelumnya.

"Sasya enggak nanya kabar tante, yante mau apa sih ke sini?!"

"Mama juga kangen banget sama kamu sayang, kapan ya terakhir kita ketemu, udah lama banget kan?"

Sasya memutar bola matanya malas. Dalam hati ia menggerutu, bukan cuma bajunya aja yang kurang bahan tapi pendengerannya juga kurang. Sasya memperhatikan penampilan Sofi dari atas ke bawah, dress ketat tanpa lengan dan menonjolkan dua bukit yang hampir menyembul.

Sasya membalikan tubuhnya, berjalan meninggalkan Sofi tanpa menyuruhnya masuk terlebih dahulu. Namun, Sofi nyatanya tak peduli, disuruh masuk ataupun tidak ia tetap akan masuk karena merasa rumah itu akan menjadi rumah miliknya. Sofi membuntuti Sasya dari belakang dan tanpa Sasya sadari, Sofi mentinju-tinju udara di belakang kepala Sasya.

Sasya kemabali ke meja makan dengan wajah cemberutnya membuat mereka yang melihatnya

terheran-heran. "Kenapa?" tanya Rega saat melihat wajah masam anaknya.

"Papa lihat aja sen—"

"Hallo semua!" tukas Sofi sebelum Sasya dapat menyelesaikan ucapannya.

Kedatangan Sofi yang tiba-tiba tentu saja membuat Rega, Geralad, terutama Marisa terkejut bukan main.

Sofi mencium pipi kiri dan pipi kanan milik Marisanm dan Gerald sembari menanyai kabarnya kemudian melakukan hal yang sama kepada Rega.

"Mas Rega apa kabar?" tanya Sofi dengan nada manjanya.

"Baik," jawab Rega datar seperti biasa membuat Sofi mendengus. dari sudut matanya, Rega melirik Diandra yang sedang berbisik-bisik dengan Sasya, takut hal yang Sofi lakukan membuat Diandra ngambek.

"Duduk Sof, kita makan siang bersama," ucap Gerald kepada Sofi.

"Iya Pih, terima kasih." Sofi lalu duduk di samping Marisa, pandangannya terarah kepada Diandra yang duduk tepat di hadapannya.

Sofi tersenyum manis kepada Diandra. "Hai, siapa ini, temannya Sasya ya?" tanya Sofi kemudian mengulurkan tangannya kepada Diandra.

Diandra mau tak mau menerima uluran tangan itu, keduanya saling bersalaman. "Sofi."

"Diandra, tante," ucap Diandra sekenannya.

Diandra menyenggol bahu Sasya setelah Sofi fokus berbicara dengan Marisa, Gerald, dan Rega. Ia

mendekatkan bibirnya ke telinga Sasya dan berbisik di sana, "Katanya Tante Sofi-Tante Sofi itu jahat. Mana, kok sekarang ramah gitu?"

Kini, giliran Sasya yang mendekatkan bibirnya ketelinga Diandra. "Itu tuh kamuflase, bunda enggak tahu aja, liat aja nanti."

Diandra hanya mengangguk saja, ia jadi khawatir. Menurutnya Sofi sangat baik dan juga cantik, tak menutup kemungkinan Rega akan berpaling kepada Sofi.

Dari yang Diandra dengar dari Sasya, Rega dan Sofi sempat akan menikah, bagaimana kalau mereka akan CLBK dan ia akan dicampakan.

Bab 42

"Dia cantik ya," ucap Diandra tiba-tiba.

"Siapa?"

"Tante Sofi."

"Oh," jawab Rega datar. "Cantikan kamu."

"Bohong, tante Sofi itu cantik tau, super model asal indonesia, boong banget kalau mas bilang tante Sofia enggak cantik."

"Bagi Mas, semua wanita itu sama aja kecuali kamu, kamu yang paling cantik Sayang dan tentu saja yang paling Mas cintai," ucap Rega membuat Diandra tersipu malau.

Rega menggenggam tangan Diandra di atas tempat pencucian piring di atas tumpukan piring-piring kotor dengan kedua tangan yang dipenuhi busa sabun bekas membersihkan piring-piring tersebut. Ceritanya Rega membantu Diandra mencuci piring, tetapi yang ada hanya ia yang merecoki Diandra dengan mencuri-curi ciuman di bibir mau pun pipi perempuan itu.

Seperti saat ini dengan tangan yang menggenggam tangannya, Rega mengecupi sudut bibir dan pipi milik Diandra, Diandra tentu senang tapi sedikit risih juga saat pekerjaannya tak kunjung selesai.

"Gombal!" seru Diandra.

"Kok gombal sih? Ini kenyataan, Sayang," ucap Rega kemudian mencium pipi dan bibir Diandra, lagi.

Diandra bergumam sembari menjauhkan kepalanya dari jangkauan Rega saat Rega kembali ingin

mencium dirinya. "Mas, kalau Mas terus cium-cium Diandra, kapan kerjaannya selesai?"

"Selesainya tahun depan juga enggak pa-pa, asal nyuci piringnya bareng kamu," ucap Rega lantas melayangkan kecupan ke pipi Diandra.

"Mas sekarang pinter ngegombal ya?"

"Gombali istri sendiri enggak apa-apa, kan?"

"Enggak apa-apa sih, tap—"

"Mas Rega lagi ngapain ada di dapur?" Seseorang memotong apa yang ingin Diandra ucapkan dan tentu saja memotong adegan romantis mereka.

Rega membalikan tubuhnya memandang Sofi, lalu menunjukan lengannya yang penuh busa. "Lagi bantuin Diandra nyuci piring," ucapnya datar.

"Ih Mas Rega apa banget sih, kan ada pembantu Mas, kenapa Mas nyuci sendiri?" ucap Sofi sembari bergidig memandang tangan Rega.

"Pembantu saya lagi pulang kampung, kalau kamu mau gantiin saya nyuci piring ya silakan."

Sofi bergidig jijik, ia membayangkan tangannya harus bersentuhan piring-piring kotor itu. "Ewh Enggak! Terima kasih," ucap Sofia. "Dari pada nyuci piring mending ngobrol sama aku, Mas. Yuk?!"

"Kalau saya ngobrol sama kamu, terus yang cuci piring siapa?"

Sofia melirik Diandra yang berdiri di sebelah Rega. "Kan ada Diandra?" ucapnya.

Sofi mengerutkan kening saat memandang Diandra. Ish! Pasti pengen deket-deket Mas Rega deh,

makannya belagak bantuin cuci piring, gerutu bantin Sofi.

"Saya selesain dulu nyuci piringnya baru kita ngobrol atau kita ngobrol sambil kamu bantuin saya cuci piring?"

"Mas selesain dulu cuci piringnya deh baru kita ngobrol, kalau begitu Sofia ke Mami Marisa ya," ucapnya kemudian kabur meninggalkan Rega dan Diandra di dapur.

Setelah kepergian Sofia, Rega melanjutkan membantu Diandra yang kini tengah membilas piring penuh busa. "Kenapa gak ngobrol aja sama Tante Sofi?" Tanya Diandra ketus.

"Kan lagi cuci piring."

"Kan Diandra bisa sendiri."

"Kan kamu enggak boleh kecapean."

"Kan sedikit lagi."

"Emang boleh Mas ngobrol sama Sofi?"

"Enggak!"

Rega tergelak dibuatnya, istri cantiknya itu pasti sedang cemburu. Ia kemudian berjalan ke belakang Diandra, menempelkan punggung Diandra di dadanya, tangannya membantu tangan Diandra membilas piring yang tersisa.

"Kamu cemburu ya?" bisik Rega di telinga Diandra membuat Diandra bergidig geli.

Diandra membalikan tubuhnya menghadap Rega setelah keduanya mencuci tangan. "Enggak!" ucap Diandra sembari mendongak menatap wajah Rega.

Rega melingkarkan tangannya di pinggang Diandta. "Dosa loh ngebohongin suami."

"Orang enggak bohong kok," ucap Diandra. "Udah sana Mas temuin Tante Sofi, nanti dia nunggu lama lagi."

"Males ah."

"Ish! Mas, kasian tau udah jauh-jauh datang ke sini tapi enggak mau nemuin."

"Biarin, siapa suruh datang ke sini?"

"Kan kasian," ucap Diandra.

"Nanti kalau Mas temuin dia, kamu marah."

"Enggak akan!"

"Tadi kamu cemburu Mas ngomong sama dia, sekarang maksa-maksa nyuruh Mas temuin dia, Mas enggak mau ambil risiko kalau kamu cemburu lagi," ucap Rega. Kini ia merangkul bahu Diandra dan mengecup pelipisnya. "Atau kamu temenin ya, Mas juga males kalau ngobrol cuma berdua sama dia."

Diandra melepaskan rangkulan tangan Rega kemudian menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Enggak mau, nanti Tante Sofi curiga lagi kalau kita ada apa-apa terus nanti dia bakal jambak rambut Diandra kayak grandma, Diandra enggak mau ah, jambakan grandma aja masih kerasa sampai sekarang masa mau ditambahin lagi, enggak mau!"

"Loh bagus dong kalau Sofi nyadar kalau kita ada apa-apa, Mas jadi enggak perlu repot ngejelasin lagi kalau kamu itu istri Mas," ucap Rega santai sembari merangkul bahu Diandra kembali. "Soal nanti Sofi yang

akan jambak kamu, ya enggak bakal lah, kan ada Mas. Mana berani dia."

"Kalau kamu enggak mau nemenin, Mas juga gak mau nemuin dia."

Diandra berpikir sejenak bagaimana baik buruknya jika ia menemani Rega menemui Sofi, mungkin ia bisa mengantisipasi jika Sofi mulai merayu Rega, oke sebaiknya ia ikut saja. "Ya udah deh Diandra mau nemenin Mas," ucapnya sembari mengangguk.

Rega tersenyum senang kemudian kembali melayangman kecupan ke pelipis Diandra. Mereka berjalan bersisian dengan Rega yang merangkul bahu Diandra, sedangkan Diandra berusaha melepaskan kungkungan tangan Rega.

"Mas, nanti Tante Sofi liat," rengek Diandra saat Rega tak kunjung melepaskan rangkulannya.

"Bagus dong kalau dia liat."

"Mas nyebelin ih, kalau Tante Sofinya langsung nyerang Diandra gimana?"

"Gak akan, percaya deh."

Diandra menghela napas pasrah, biarlah hari ini ia ikhlas dijambak oleh dua orang.

Keduanya sudah sampai di tempat di mana Sofia sedang duduk sembari mengotak-atik ponselnya.

Setelah merasakan kehadiran seseorang Sofi mengalihkan tatapannya dari ponsel ke kedua orang yang sedang berangkulan, awalnya ia tersenyum manis karena mengira Rega akan datang seorang diri, tetapi kemudian tatapannya berkilat-kilat tajam saat seseorang yang ditungguinya datang bersama orang lain.

Yang membuat Sofi marah tentu saja cara Rega dan orang itu datang, berangkulan dengan Rega yang mencium pipi gadis di sebelahnya. Seakan memamerkan kemesraan mereka di hadapan Sofia.

"Apa-apaan ini Mas?!" bentak Sofia sembari menuding Diandra dengan jari telunjuknya yang dihiasi kutexs berwarna merah darah membuat Diandra mengkerut di pelukan Rega.

Sofia yang terbakar, menyangka bahwa Diandra sengaja melakukan hal itu.

"Sebenarnya siapa dia?!" bentak Sofia kembali.

"Kamu ingin bicara apa tadi?" tanya Rega datar tak menggubris pertanyaan Sofia sebelumnya.

"Jawab pertanyaan aku, Mas! Siapa dia?!"

Rega mendengus. "Kamu bisa liat sendiri dengan mata kepala kamu siapa dia yang sebenarnya."

Tubuh Sofia bergetar menahan amarah, napasnya naik turun tak beraturan dengan mata yang berkaca-kaca. "Pacar Mas?"

"Dia istri saya."

Sofia memandang bola mata Rega, mencari kebohong di sana. Namun, tidak ada sama sekali.

"Mas bohongkan, Mas pasti bohong?!" ucap Sofia dengan suara yang bergetar.

"Itu benar Sofia, Diandra istri saya."

Tiba-tiba Sofia tertawa senang. "Tenang aja Mas, aku enggak percaya. Mas mau bikin aku cemburukan?"

Diandra yang melihat Sofia menangis. Namun, tiba-tiba tertawa mengeratkan pelukannya di tubuh Rega, membuat mata Sofi berkilat-kilat kembali.

"Jangan dekat-dekat dengan calon suamiku!" pekik Sofia sembari hendak menarik tubuh Diandra.

Rega buru-buru membungkus tubuh Diandra dengan tubuhnya, melindungi tubuh Diandra dari ancaman kekerasan Sofi.

Rega memeluk erat tubuh Diandra yang bergetar ketakutan kemudia berbisik di telinga Diandra menyuruhnya tenang. "Kamu masuk ke kamar ya," ucap Rega dibalas anggukan Diandra.

"Duduklah Sofi," pinta Rega setelah Diandra meninggalkannya dengan Sofi.

Sofia menuruti perintah Rega, ia mengatur emosinya yang meletup-letup. Rega membiarkan Sofi tenang terlebih dahulu sebelum berbicara sesuatu.

"Jelaskan!" ucap Sofia setelah tenang.

"Tak ada yang perlu dijelaskan lagi, semua sudah jelas, Diandra itu istriku."

"Bohong, Mas bohong!" pekik perempuan itu menggema di seuruh penjuru kediaman Alexander termasuk ruangan yang memuat laki-laki dan perempuan paruh baya.

"Bagaimana ini Pih?" tanya si perempuan paruh baya panik. Namun, hanya dibalas angkatan bahu bertanda si laki-laki itu tidak tahu.

"Terserah kamu mau percaya atau tidak. Yang terpenting, apa yang kamu lihat dan kamu dengar barusan itulah kebenarannya," ucap Rega kemudian ia berdiri dari duduknya.

"Tapi Mas, kita akan bertunangan saat ulang tahun perusahaan Alexander lusa nanti!"

"Saya tak tahu menahu soal itu, itu rencanamu bersama ibuku dan kalian tak pernah memberitahukan akan hal itu kepadaku terlebih dahulu sebelumnya, jadi itu bukan urusanku," ucap Rega sembari berlalu dari hadapan Sofia, mengabaikan teriakan perempuan itu yang terus menyerukan namanya.

Bab 43

Marisa dengan ragu menghampiri Sofia yang sedang menangis sesenggukan setelah Rega meninggalkanya.

"Sofi?" panggil Marisa ragu sembari mengelus bahunya lembut.

"Tante kenapa enggak bilang kalau Mas Rega sudah menikah lagi?!" bantak Sofia sembari menepis kasar tangan Marisa di bahunya.

Marisa sampai tersentak mendengar bentakan dan tepisan itu, ini pertama kalinya Sofia bertingkah seperti ini kepadanya bahkan panggilan mami kini diganti menjadi tante, biasanya Sofia akan menjadi gadis manis penurut nan lembut, tetapi sekarang, Marisa sungguh terkejut dibuatnya.

"Ta-tante juga baru tahu tadi pagi kalau sebenarnya Rega sudah menikah di sini, dia menikah diam-diam tanpa memberitahukan kami, Sayang," ucap Marisa dengan terbata karena masih terkejut dengan bentakan Sofia.

Mendengar ucapan Marisa sontak membuat Sofia terdiam dan menghentikan tangisnya, ia memandang Marisa tajam. "Mas Rega menikah diam-diam?" tanyanya kemudian menyeringai.

"Tante tentu enggak setuju dengan pernikahan Mas Rega dan perempuan itu bukan? Jadi, Sofia enggak mau tahu! Sebelum besok lusa, mereka harus segera bercerai."

Perempuan paruh baya itu menarik napasnya untuk mengurangi keresahan yang tiba-tiba saja menyerang rongga dadanya saat berhadapan dengan Sofia, mengapa Sofia berubah menjadi menyeramkan seperti ini sekarang.

"Sebelumnya tante minta maaf Sofia," ucap Marisa membuat Sofia memandang Marisa. "Tante enggak bisa ngelanjutin rencana kita."

"Hah, Tante bercandakan?!"

"Tante serius."

"Apa maksud tante?!"

"Tante ingin membatalkan rencana pertunanganmu bersama Rega lusa nanti."

Napas Sofia memburu mendengar penjelasan Marisa, ia sungguh merasa marah sekarang. "Enggak bisa gitu dong tante!" bentak Sofia. "Tantekan udah janji mau bikin aku menikah dengan mas Rega!"

Marisa menggeram marah saat Sofia terus menerus membentaknya Sofia sungguh keterlaluan, Marisa jadi tak ragu lagi untuk membatalkan rencana ini.

"Tante tentu bisa membatalkan rencana ini Sofia!" Marisa balas membentak membuat Sofia terkesiap.

"Tante bersyukur bisa mengetahui sifat kurang ajarmu sekarang, tante enggak sudi punya menantu kayak kamu!"

"Tante enggak bisa ngebatalin gitu aja!!! Tante udah janji sama aku!!" Sofia mencengkram pergelangan tangan Marisa. "Aku udah nunggu lima tahun untuk ngejalanin rencana ini, aku enggak mau ngebatalin lagi,

pokoknya tante harus nikahin aku sama mas Rega, titik! Aku enggak mau tau."

"Sofia!" rintih Marisa.

Sofia tersadar kemudian melepaskan cengkraman tangannya pada tangan Marisa, ia menangkupkan tangan ke wajahnya dan menangis di sana. "Maafin Sofia tante, Sofia cuma takut tante akan bener-bener ngebatalin rencana kita, Sofia sangat mencintai mas Rega tante." Sofia menangis sesenggukan sembari meracu bahwa ia sangat-sangat mencintai Rega, membuat Marisa yang menyaksikannya menjadi tak tega.

Marisa kemudian duduk di sebelah Sofia, merangkul bahu perempuan itu dan mengusapnya lembut. Jika masalah ini diselesaikan dengan dua kepala yang saling emosi, sampai kapan pun pasti tidak akan pernah selesai dan Marisa tak mau itu, biarlah ia yang mengalah.

"Sofia, maafkan tante nak. Tante enggak bermaksud menyakiti hati kamu. Tetapi, masalah ini udah terjadi dan tante enggak bisa mengganggu gugatnya, Rega sudah menikah dengan orang lain dan tante enggak mungkin memisahkan mereka."

"Tante bisa misahin mereka cuma tante enggak mau! Tolong tante, Sofia sangat mencintai mas Rega, tolong pisahkan mereka demi Sofia, Sofia mohon."

Sofia tiba-tiba saja bersujud di kaki Marisa, memohon kepada perempuan itu.

"Jangan seperti ini Sofia," ucap Marisa sembari berusaha membangunkan bahu Sofia.

"Pisahkan mas Rega dengan perempuan itu tante, Sofia mohon!"

Karena Sofia tak kunjung bangun, Marisa ikut duduk di lantai bersama Sofia dan mengelus punggung perempuan itu untuk menenangkan. "Kalau kamu bener-bener mencintai Rega, kamu pasti rela Rega hidup bersama orang lain, cinta tak harus memiliki Sofia, ikhlaskan Rega bersama orang lain ya?"

"Enggak! Mas Rega itu cuma milik aku tante!" pekik Sofia sembari menepis tangan Marisa di bahunya. "Kalau tante enggak mau misahin mas Rega dengan perempuan itu, biar aku sendiri yang misahin!"

Sofia bangkit berdiri kemudian berlalu dari hadapan Marisa. "Tunggu aku jadi menatu tante," ucap Sofia kemudian benar-benar keluar dari kediaman Alexander.

***

"Diandra?" panggil Marisa Ragu saat melihat Diandra sedang berkutat di dapur.

Merasa dipanggil, Diandra membalikan tubuhnya memandang Marisa. "I-iya?" tanya Diandra takut-takut, ia masih terauma dengan wanita paruh baya itu. "A-ada apa hhmm...." Diandra bingung harus memanggil Marisa dengan sebutan apa.

"Panggil mami aja kayak Rega," ucap Marisa seakan mengerti dengan kebingungan Diandra.

Wanita paruh baya itu semakin mendekatkan tubuhnya ke tubuh Diandra, ia mengembuskan napasnya perlahan. "Mami, mami mau pinta maaf,"

ucap Marisa ragu. Diandra tak kalah ragu dengan Marisa, ia merasa ada yang salah dengan pendengarannya.

"Maksud ma-mami?"

"Mami mau minta maaf atas kelakuan mami pagi tadi, kamu mau kan maafin mami?"

Diandra terkesiap, ia mengerjap-ngerjapkan matanya memandang Marisa. "Ma-mami serius?"

"Iya, maafkan mami ya?"

Marisa memeluk tubuh Diandra dan dengan ragu Diandra membalas pelukan Marisa, ia menganggukan kepalanya bertanda menerima permintaan maaf Marisa. "Terimakasih sayang," ucap Marisa sembari melepaskan pelukannya.

"Kamu lagi ngapain di dapur?"

"Lagi masak mi," jawab Diandra dengan mata yang berbinar.

"Masak apa?"

"Masak jengkol!"

"Jengkol?!"

"Iya mami, Diandra lagi masak jengkol, emangnya mami enggak nyium aroma wanginya?" Diandra bertanya sembari membuka wajan yang ditutup aroma yang menurut Diandra harum itu menguar ke mana-mana.

"Jangan-jangan yang masak jengkol kemarin itu kamu ya, bukan Sasya?" tanya Marisa penuh selidik.

Diandra menyengir tanpa dosa membuat Marisa terkesia dengan kepolosannya. "Iya mami, soalnya dedek bayinya pingin masak jengkol terus dedek bayinya pengen mami yang nyobain kemarin." entah itu

keceplosan atau Diandra yang kelewat polos membuat Marisa mengurungkan niat untuk mengomelinya.

Marisa mengerutkan keningnya saat menyadari sesuatu. "Dedek bayi?" tanya Marisa.

"Iya mami dedek bayi! Dedek bayi yang ada di sini," ucap Diandra antusias sembari mengelus perutnya yang sudah sedikit membuncit.

Perasaan senang terasa meletup-letup di hati Marisa membuat tanpa sadar ia memekik senang. "Benarkah?!"

Diandra mengangguk-anggukan kepalanya semangat, seakan sudah lupa dengan ketakutannya kepada Marisa. "Beneran mami!"

"Boleh mami menyentuhnya?!"

"Boleh banget mami!!" Diandra menarik tangan Marisa kemudian diletakan di atas perutnya.

Diandra terkikik senang saat Marisa mulai menelus perutnya. "Kenapa ketawa?" tanya Marisa.

"Dedek bayinya seneng mami, dari kemarin dia pengen dielus sama grandmanya tapi Diandra yang takut kalau mami enggak mau."

Marisa menunjukan wajah sedihnya. "Maafin nenek ya," ucap Marisa sembari mengelus-elus perut Diandra kembali.

"Nenek?" tanya Diandra heran.

"Iya, nenek! Bolehkan mami dipanggil nenek sama dedek bayi?"

"Boleh dong!"

"Yeeeay dedek bayi punya nenek," ucap Diandra menirukan suara anaj kecil.

Bab 44

"Bun beli keperluan untuk dedek bayi yuk?!" Ajak Sasya tiba-tiba.

Diandra mengerutkan keningnya, keperluan dedek bayi? "Buat apa, Kan masih lama?"

"Ya buat persiapanlah bun, enggak apa-apa masih lama, itung-itung buat persiapan kan?"

Diandra mengelus-elus perutnya yang agak sedikit buncit sembari berpikir. "Ayo bun enggak usah mikir-mikir lagi," ujar Sasya sembari menggoyang-goyangkan lengan Diandra.

"Masih lama Sya, lagiankan kita enggak tau keperluan apa yang harus dibeli, kita belum tau jenis kelamin dedek bayinya cewek atau cowok."

"Kitakan bisa beli barang yang bisa dipakai bayi cewek sama bayi cowok bun," rengek Sasya.

"Nanti aja deh kalau udah ketahuan jenis kelaminnya."

Sasya mengerucutkan bibirnya lalu diambil ponselnya yang ia simpan di atas nakas, saat ini mereka memang sedang duduk-duduk di atas ranjang milik Sasya.

Sasya menyodorkan ponselnya kepada Diandra, lalu menunjuk layar ponselnya yang menampilkan baju-baju mungil untuk bayi, kereta dorong, sepatu, serta ranjang bayi.

"Tuh bun liat, lucu-lucu kan? Ayo kita beli bun!"

Diandra melihat-lihat foto-foto keperluan bayi yang terdapat di galeri ponsel Sasya, barang-barangnya bagus-bagus, lucu-lucu, pantas saja Sasya merengek ingin beli gadis itu memang selalu tak tahan dengan sesuatu yang lucu.

"Bagus sih, lucu juga. Tapi nanti deh kalau udah deket lahiran atau udah ketahuan jenis kelaminnya."

"Yaah, bunda enggak asyik!" ucap Sasya sembari menjatuhkan tubuhnya ke atas ranjang dan menenggelamkan wajahnya di sana.

"Ngambek!" ejek Diandra

"Enggak!" ucap Sasya dengan suara yang teredam.

"Bohong, Pasti ngambek tuh!"

"Enggak bun enggak, sumpah!" ucap Sasya sembari membalikan tubuhnya memandang Diandra dengan senyul lebar yang dibuat-buat.

"Bukain tuh pintunya," ucap Diandra saat seseorang terdengar mengetuk pintu kamar Sasya.

"Enggak mau ah bunda aja sana."

"Enggak mau juga, udah pewe."

"Ish bunda ngeselin," ucap Sasya sembari bangkit dari rebahannya dan berjalan ke arah pintu untuk membukanya.

Seorang perempuan paruh baya berdiri di ambang pintu. "Eh grandma, ada apa?" tanya Sasya kepada Marisa.

"Grandma boleh masuk?"

Sejenak Sasya berpikir, di dalam kamarnya ada Diandra, bagaimana kalau grandmanya itu menjambak

rambut Diandra lagi? Sasya memang belum mengetahui bahwa grandma dan bundanya sudah berdamai, hampir semua orang rumah bahkan tak tahu bahwa Marisa sudah minta maaf kepada Diandra, mereka memang merahasiakannya.

"Enggak boleh ya?" tanya Marisa sedih saat Sasya tak kunjung memperbolehkannya masuk.

Sasya tersentak. "Boleh kok grandma, boleh. Masa enggak boleh, ayo masuk grandma masuk," ucap Sasya buru-buru sembari merangkul bahu Marisa dan menariknya masuk.

"Diandra?!" ucap Marisa saat melihat Diandra ada di kamar Sasya.

Sasya memejamkan matanya saat Marisa menghampiri Diandra, ia berpikir bahwa grandmanya akan menjambak rambut Diandra lagi.

"Mami?!"

Sasya membuka matanya mendengar nada manja Diandra saat memanggil Marisa, ia mengerutkan keningnya saat melihat Marisa mengelus perut Diandra.

"Bu-bunda? G-grandma?" tanya Sasya terbata sembari memandang keduanya tak percaya.

"Kenapa Sya? Matamu hampir keluar tuh melotot-melotot gitu?"

"Grandma kok enggak jambak-jambak rambut bunda lagi, malah ngelus-ngelus perut bunda?"

"Emangnya boleh kalau grandma jambak rambut bunda kamu lagi?"

"Ya enggak boleh dong grandma," ucap Sasya sembari menghampiri Diandra dan memeluknya erat, seakan melindungi Diandra dari Grandmanya.

"Iih Sasya meluknya jangan terlalu erat dong, gak bisa napas tau," ucap Diandra sembari mendorong tubuh Sasya.

Sasya melepaskan pelukannya lalu tersenyum lebar. "Hehe, maaf."

"Grandma kok tiba-tiba jadi ba—Aww!" Sasya memekik sebelum dapat meneruskan ucapannya karena Diandra mencubit pinggangnya.

"Sakit tau bun," protes Sasya sembari mengusap pinggangnya.

"Lagian sih ngomongnya!"

"Ya kan heran bun."

"Grandma udah minta maaf sama bunda kamu tau," ucap Marisa.

Sasya membelalakan matanya tak percaya. "Yang bener? Kapan? Kok Sasya enggak tau?"

"Emangnya harus bilang-bilang?" tanya Diandra.

"Ya enggak sih bun, tapikan kalau Sasya tau dari awal pasti Sasya bahagianya juga udah dari awal," ucap Sasya, ia menarik kedua perempuan berbeda generasi itu untuk mendekat ke arahnya, dipeluknya kedua wanita itu dengan penuh rasa bahagia.

"Sasya bahagia deh akhirnya punya keluarga yang akur," ucapnya ditengah-tengah pelukan.

"Grandma juga bahagia." "Diandra juga bahagia."

Sasya mengeratkan pelukannya di kedua wanita itu sembari tersenyum lebar. Saking lebarnya senyum Sasya jika bibir itu bukan ciptaan tuhan pasti terkoyak.

"Kita beli perlengkapan buat dedek bayi yuk!!!"

"Enggak mau!"

"Jangan dulu!"

Ucap Diandra dan Marisa sembari melepaskan pelukan Sasya.

"Ciye kompak!" ucap Sasya sembari cemberut. "Kompak nyebelinnya!!!"

***

"Menurut grandma, bagus yang warna hitam atau warna biru?" tanya Sasya kepada Marisa sembari menunjukan dua dress bergaya sabrina yang sama-sama terlihat bagus.

"Menurut grandma bagusan yang warna biru, soalnyakan nanti acaranya malem jadi lebih keliatan aja gitu."

"Ya udah jadi warna biru aja nih grandma?" tanya Sasya dijawab anggukan Marisa.

"Cobain nih bun bajunya, pasti cocok deh untuk bunda." Sasya menyerahkankan dress berwarna biru itu ke tangan Diandra.

Diandra dengan pasrah menerima pakaian itu kemudian masuk ke dalam salah satu bilik tempat berganti baju.

Saat ini mereka sedang berada di sebuah mall, bukan untuk membeli perlengkapan bayi. Tetapi, untuk membeli pakaian untuk dikenakan di acara ulang tahun perusahaan Alexander besok malam.

Kalau bukan Sasya yang merengek, Diandra tak ingin ikut bersama Marisa dan Sasya ke mall ini. Diandra sungguh pusing mengikuti nenek dan cucu itu, mereka berjalan dari toko ke toko lain memilih-milih baju, sepatu, dan sebagainya.

Diandra hanya diam saja membiarkan mereka memilihkan pakaian untuknya, karena mereka lebih mengerti fasion daripada dirinya.

"Udah belum bun?" tanya Sasya di ambang pintu tempat Diandra berganti baju.

Diandra keluar dari ruangan tersebut dengan menggunakan dress yang dipilih Sasya tadi, memamerkan leher jenjang dan bahu mulusnya.

"WOW!" pekik Marisa dan Sasya takjub secara bersamaan.

"Cantik buanget bunda!"

"Tinggal dipoles aja sedikit."

"Habis ini apa lagi ya grandma?"

"Tas?"

"Iya betul tuh tas, ayo kita beli t--"

"Enggak!" tukas Diandra. "Capek!" Diandra mencebikan bibirnya, matanya sudah berkaca-kaca siap untuk menangis.

"E-eh, kok nangis sih?" tanya Marisa panik saat melihat setetes air mata jatuh di pipi Marisa.

Sasya yang sama-sama panik merangkul bahu Diandra dan mengusap punggungnya. "Aduh-aduh bunda, jangan nangis dong malu diliatin orang," ucap Sasya.

Bukannya tenang, Diandra malah menangis semakin keras membuat semua mata tertuju kepada mereka bertiga. "Jangan nangis dong bun."

"Abisnya kalian jahat, asyik berdua milih-milih baju, masuk ke toko satu ke toko yang lain gak mikirin aku capek atau enggak."

Sasya mengusap-usap punggung Diandra sedangkan Marisa memberi sederet kalimat bujukan agar Diandra mau berhenti menangis.

"Aduh panas nih, kita makan es krim yuk, dedek bayi mau makam es krim enggak?" bujuk Marisa sembari mengelus perut Diandra.

Seketika Diandra menghentikan tangisnya dan mengganggguk semangat. "Dedek bayi pingin makan es krim."

"Kalau begitu kamu ganti baju dulu ya." Diandra menangguk dan kembali masuk ke dalam ruangan untuk berganti baju.

"Dia suka begitu?" tanya Marisa kepada Sasya setelah Diandra pergi.

"Begitu gimana grandma?"

"Itu, nangis kayak gitu."

Sasya mengangguk semangat. "Iya grandma! Kalau permintaannya enggak diturutin pasti kayak gitu, nangis! Ngambek! Untung sayang."

"Bagus dong, hidup kalian jadi enggak sepi!"

"Iya s—"

"Ayo mami, Sasya, aku udah selesai ganti bajunya."

Marisa, Sasya, dan Diandra lalu mencari kafe terdekat untuk istirahat dan memakan es krim.

Di tengah perjalanan mereka berpapasan dengan Sofia yang sedang berjalan sendirian.

"Eh," pekik Sofia seakan terkejut bertemu dengan mereka. "Hallo calon mami mertuaku, lagi apa di sini? Wah, jalan sama calon mantan menantu nih mami, kok enggak ngajak-ngajak aku sih? Ah aku ngambek ah," ucap Sofia dengan nada yang dibuat-buat membuat Sasya naik pitam.

"Jangan sembarangan ya tante!!!" bentak Sasya, hampir saja ia dapat meraih rambut Sofia kalau perempuan itu tidak mundur beberapa langkah dari hadapannya.

"Eh, jalan sama calon anak tiriku juga," ucap Sofia sembari tersenyum lebar memandang Sasya. "Temenin mama belanja yuk, nanti mama belikan apa pun yang kamu mau, kamu mau apa? Tas branded? Baju mahal? Sepatu dan tas mahal? Ayo mama belikan sayang, daripada kamu jalan sama calon mantan mama tiri kamukan?"

Emosi Sasya naik begitu pesat, ia maju beberapa langkah mendekati Sofia. "Gue enggak sudi!!!" bentaknya. Tangan Sasya hampir melayang ke pipi Sofia kalau saja Sofia tidak lari terbirit-birit.

Sasya hendak mengejar Sofia. Tetapi, tangannya ditahan oleh seseorang.

"Udah Sya, udah. Orang gila kayak dia enggak usah diladenin."

Bab 45

"Astaga! Siapa orang yang ada di kaca itu?!" pekikan dalam balutan pertanyaan itu keluar dari mulut Diandra saat ia memandang bayangannya sendiri di dalam cermin di depannya.

Selama delapan belas tahun hidupnya, baru kali ini ia merasa benar-benar sangat cantik.

"Cantik banget," gumamnya.

Matanya sudah berkaca-kaca, ia merasa sungguh terharu dengan penampilannya saat ini. Tubuh dibaluti dress biru bergaya sabrina yang kemarin dibeli dari mall dengan polesan make up natural dan tatanan rambut yang disanggul namun membiarkan poni panjang Diandra menjuntai di sekitar pelipis ke telinganya membuat aura kecantikannya yang sedari dulu terpendam kini menguar-nguar.

Pakaian dan riasa itu terasa sangat pas di tubuhnya, seakan memang semua itu telah ditakdirkan tuhan untuknya.

"Terimakasih," ucap Diandra kepada Sasya dan Marisa yang tengah berdiri di belakangnya, ia memandang kedua perempuan itu lewat cermin.

Sasya dan Marisalah yang melakukan ini kepadanya, merubahnya dari itik buruk rupa menjadi angsa yang cantik, begitulah pikir Diandra. Sasya dan Marisa bertos ria merayakan keberhasilannya saat melihat Diandra tampak puas dengan penampilannya.

"Ayo kita keluar, mas Regamu pasti pangling dengan penampilanmu sekarang," ucap Marisa sembari menuntun bahu Diandra untuk berdiri.

Marisa, Diandra dan Sasya keluar dari kamar Sasya yang dijadikan sebagai tempat untuk berdandan oleh ketiganya. Marisa dan Sasya menggandeng masing-masing tangan Diandra saat menuruni satu persatu undakan tangga, takut terjadi sesuatu dengan wanita hamil itu karena menutuni tangga dengan menggunakan sepatu bertumit agak tinggi.

Diurutan ke lima undakan tangga terakhir Diandra dapat melihat Rega yang tengah berdiri mematung di dekat tangga memandangnya tanpa berkedip yang sedang berjalan.

Rega mengedip-ngedipkan matanya setelah Diandra sudah berdiri di hadapannya lengkap denga senyum manis seperti biasa, langsung saja ia menarik pinggang istrinya itu hingga tak ada jarak yang memisahkan mereka. Sedangkan Marisa dan Sasya langsung pergi untuk memberikan ruang kepada suami dan istri itu.

Rega memandang wajah istrinya itu dalam jarak dekat. Istrinya terlihat berkali-kali lebih cantik juga terlihat lebih dewasa dalam balutan pakaian itu, sangat berbeda dengan penampilan yang dipakainya sehari-hari.

Rega menyatukan keninya dengan kening Diandra, keduanya saling bertatapan membuat pipi Diandra merona merah karena Rega menatapnya sebegitu intens.

"Cantik," bisik Rega tepat di depan wajah Diandra membuat Diandra memejamkan matanya saat napas hangat Rega menyapu wajahnya.

Rega mengecup bibir Diandra hanya mengecup saja karena tak ingin merusak riasannya, setelah itu keduanya saling memisahkan diri.

"Ayo kita berangkat," ucap Rega sembari mengulurkan tangannya kepada Diandra untuk digenggam.

Diandra tersenyum manis kemudian menerima uluran tangan Rega, menggenggamnya erat lalu berjalan bersama saling menggenggam tangan.

"Silahkan masuk," ucap Rega sembari membungkukan sedikit tubuhnya setelah ia membukakan pintu mobil untuk Diandra, persis seperti perlakuan seorang pangeran kepada putrinya.

Kelakuan Rega itu menggundang tawa untuk Diandra, ia tertawa sembari memasuki mobil tak lupa ia juga menggumamkan terimakasih.

Rega menutup pintu mobil itu kemudian berputar untuk memasuki mobil dari sisi yang lain, mobil itu melaju meninggalkan kediaman Alexander setelah Rega duduk di sebelah Diandra.

Rega menggenggam tangan tangan Diandra disepanjang perjalanan, ia bebas leluasa melakukan hal itu karena ia tak menyetir melainkan sopir.

"Bundanya tambah cantik, ayahnya jadi tambah cinta," ucap Rega sembari mengecup tangan Diandra kemudian mengelus perut Diandra yang terlihat membuncit mengenakan baju itu.

"Ayah?" tanya Diandra heran. Seketika wajahnya menjadi murung, ia jadi teringan dengan ayahnya yang walaupun jahat tetapi tetap dia ayah yang dimilikinya walaupun dengan kenyataan bahwa ayahnya itu bukan ayahnya yang sebenarnya, lalu siapa ayahnya?

"Iya, ayah! Pasangan bundakan ayah," ucap Rega yang belum sadar akan perubahan mimik wajah Diandra.

"Jadi pasangan ayah itu bunda ya, bukan ibu?" gumam Diandra yang tak terdengar oleh Rega.

Selama ini Diandra tak pernah memberitahukan kepada Rega mau pun Sasya bahwa ia bukan anak kandung ayahnya yang sekarang melainkan anak haram dari orang lain, ia takut mereka akan menjauhinya kalau mereka tahu bahwa ia adalah anak haram.

"Kamu kenapa?" tanya Rega setelah menyadari keterdiaman Diandra.

Diandra menggeleng. Namun, Rega tahu betul ada yang sedang mengganggu pikiran istrinya itu. "Kamu kenapa hemm?" tanya Rega sekali lagi, kali ini ia mengangkat dagu Diandra dengan tangannya agar menatap dirinya.

"Diandra kangen sama ayah dan ibu," ucapnya dengan suara yang parau.

Rega segera membawa Diandra kepelukannya, ia jadi merasa bersalah. Seharusnya ia mencari informasi tentang ibu Diandra, tetapi sungguh ia tak pernah berpikir ke arah sana.

Rega merasa menjadi suami yang jahat sekarang, padahal ia mampu hanya untuk mencari informasi

tersebut, ia benar-benar bodoh dan ia berjanji setelah ini akan mencari informasi tentang ibu Diandra bagaimana pun caranya.

"Sudah sampai, jangan nangis lagi ya. Mas janji setelah ini kita akan mencari tahu di mana ibumu."

Diandra melepaskan pelukannya kemudian manatap Rega. "Memangnya bisa?"

"Tentu," ucap Rega. "Ayo kita turun."

Diandra membetulkan terlebih dahulu penampilannya yang sedikit berantakan kemudian keluar dari mobil yang pintunya sudah dibukakan oleh Rega.

Diandra menerima tangan yang diulurkan Rega. "Senyum dong, nanti cantiknya luntur loh kalau enggak senyum," rayu Rega saat Diandra masih memperlihatkan wajah murungnya.

Dirayu seperti itu Diandra langsung terkikik, rasanya Rega seperti remaja yang membujuk pacarnya yang sedang ngambek.

"Mas Rega gombalnya receh banget!"

"Enggak pa-pa receh, yang penting istrinya mas Rega bisa ketawa lagi," ucap Rega membuat tawa Diandra kian berderai, sejenak ia melupakan masalahnya tadi.

"Mas kenapa jadi lucu gini sih, kayak sule tau?!"

"Apa itu sule? Susu kedele?!"

Diandra tertawa sampai perutnya agak sakit. "Udah mas, ayo kita masuk!"

Rega ikut tersenyum mendengar tawa Diandra, keduanya pun masuk.

Ulang tahun perusahaan Alexander dirayakan di salah satu hotel bintang lima yang merupakan properti milik Alexander sendiri.

Di sana sudah ada Sasya, Marisa, dan Gerald yang sudah sampai duluan. "kenapa lama banget sih?" tanya Sasya cemberut.

"Macet sayang," jawab Rega sembari mencubit pipi putrinya itu.

"Ya udah ya, papa sama bunda mau nyapa rekan kerja papa dulu," ucap Rega diikuti Marisa dan Gerald. "Grandma sama grandpa juga ya."

"Ayo sayang," ucap Rega kepada Diandra. Rega, Diandra, Marisa dan Gerald kemudian berpencar dengan pasangan masing-masing meninggalkan Sasya yang tengah melongo seperti orang bego sendirian.

"Lah terus Sasya sama siapa dong?" tanyanya kepada entah siapa karena yang diajak bicara nyatanya sudah pergi entah kemana.

Poor Sasya.

Sasya dan kejombloannya yang hakiki.

Bab 46

Di hari jadi perusahaan Alexander yang ke enam puluh ini, pihak perusahaan mengundang semua yang bersangkutan dengan perusahaan dan juga media, karena di hari ini Rega akan memperkenalkan Diandra secara resmi sebagai istrinya.

Rangkain acara sudah disusun sedemikian rupa. Jadi, Rega santai saja memperkenalkan Diandra terlebih dahulu kebeberapa rekan kerjanya.

Awalnya Diandra terkejut saat Rega memberkenalkannya sebagai istri kepada rekan kerja Rega. Tetapi, kemudian Rega berkata bahwa ia akan memperkenalkannya kepada publik bahwa ia istrinya, hal itu sontak membuatnya semakin terkejut dan takut.

Rega benar-benar selalu membuatnya terkejut! Bisakah ia rundingkan terlebih dahulu dengannya?

Saat Rega tengah wara-wiri ke sana ke mari memperkenalkan Diandra sebagai istrinya. Di saat itulah Sasya hanya berjalan ke sana ke mari tanpa arah dan tujuan yang pasti, persis seperti anak kecil yang kehilangan ibunya di pasar.

Tak banyak yang ia kenal di sini selain beberapa anak rekan kerja papanya yang menurutnya sangat membosankan, bagaimana tidak? Saat Sasya mencoba ingin bergabung dan mengikuti pembicaraan ternyata mereka hanya membicarakan pakaian brended yang tengah mereka kenakan sekarang yang harganya sangat-sangat mahal katanya, seketika itu juga Sasya

langsung menguap bosan tak tertarik dengan pembicaraan itu. Bagi Sasya, lebih baik memelototi perut kotak-kotak oppa-oppa korea seharian daripada membicarakan barang-barang mahal atau apalah itu Sasya tak peduli yang menurutnya terkesan dijadikan sebagai ajang memamerkan harta orang tua.

Tipe-tipe gadis pengeruk harta orang tua, ucap batin Sasya sembari melangkah mundur meninggalkan mereka saat salah seorang dari mereka berkata, kulit gue langsung gatel-gatel pas nyobain pake barang murah.

Sasya akhirnya berjalan ke arah stand makanan, daripada seperti anak ayam yang kehilangan induknya kan? Lebih baik ia makan saja, apalagi makanannya enak-enak. Setelah berdiri di depan tumpukan para makanan lezat, Sasya langsung memiringinya dengan piring yang tersedia sampai pirinya menggunung dengan makanan.

Selanjutnya, Sasya bingung harus duduk di mana karena tempat duduk yang tersedia hampir semua sudah ditempati, Sasya enggak mau kalau harus makan sambil berdiri, pamali kalau kata papanya.

Sasya mengedarkan pandangannya keseluruh penjuru ruangan, barang kali ada tempat duduk kosong atau seseorang menawarkan tempat duduk untuknya.

"Sasya?!" panggilan diserati lambayan tangan datang dari sudut ruangan. Di sana terdapat lima orang yang tengah duduk bersamaan dalam satu meja besar, tiga diantaranya dikenal Sasya sebagai sebagai sahabat papanya.

Dengan senyum manis yang mengembang Sasya menghampiri sekumpulan orang-orang itu. "Sendiri aja Sya, papa mana?" tanya Rangga kepada Sasya. Rangga tak tega melihat Sasya celengak-celenguk seperti orang kebingungan sendirian pula.

"Iya nih, enggak tahu deh tadi sih ngomongnya mau ngenalin bunda sama beberapa rekan kerjanya terus Sasya ditinggalin sendiri deh." ucap perempuan itu sembari cemberut kesal.

"Uluh kasian, sini duduk sini bareng kita," ucap Rangga membuat Sasya mengganggguk semangat.

"Terus Sasya duduk di mana?" tanyanya saat ternyata tak ada tempat untuk ia duduki.

"Nih di sini aja Sya, di atas pangkuan om," sahut Dimas sembari menepuk-nepuk pahanya. Seketika itu juga sebuah tangan melayang ke belakang kepalanya, menepaknya keras sampai laki-laki itu mengaduh.

"Jangan coba-coba menggodanya seperti itu, kalau papanya tahu bisa habis kamu," ucap Ryan sebagai pelaku utama yang memukul kepala Diamas, dalam hati Dimas mengumpati Ryan.

"Ambilkan Sasya kursi sana." dengan terpaksa Dimas akhirnya bangkit untuk mencari kursi.

Sasya menggunakan kesempatan itu untuk menduduki kursi yang awalnya dididuduki Dimas. "Jangan ambil hati ya Sya ucapan si om-om mesum itu," ucap Rangga kepada Sasya. Sasya hanya mengangguk-anggukan kepalanya, toh ia mengerti bahwa diantara mereka bertiga Dimaslah yang paling gila.

Tak berapa lama kemudian Dimas duduk di sebelah Sasya dengan kursi yang dibawanya.

"Om-om semua apa kabar nih, udah lama enggak ketemu Sasya?" tanya Sasya yang dijawab serentak oleh ketiga laki-laki dengan kabar masing-masing yang tentu saja baik.

Tatapan Sasya beralih kepada wanita yang duduk di sebelah Ryan. "Tante Pamela apa kabar? Duh tante makin cantik aja, bagi-bagi cantiknya ke Sasya dong tan."

Pamela, istri Ryan. Tertawa mendengar celotehan Sasya. "Kabar baik sayang, kamu bisa aja deh, kamu tuh yang makin cantik," ucap Pamela. Setelah mendapatkan jawaban darinya Sasya mengalihkan tatapannya kepada wanita yang duduk di sebelah Rangga. "Kalau tante ini siapa om Rangga? Pacarnya om Rangga ya?" tanya Sasya menggoda Rangga sembari menaik turunkan alisnya. Ia memanda wanita itu dan Rangga secara bergantian. "Wajah om sama wajah tante mirip banget, jangan-jangan beneran jodoh lagi." Sasya semakin gencar melancarkan godaannya kepada Rangga dan wanita itu. Dari ketika sahabat papanya, memang Ranggalah yang paling akrab dengannya karena Rangga yang palang ramah, jika ditilik Ryan itu terlalu dingin dan Dimas itu terlalu genit.

"Tuh Yang dengerin apa kata Sasya, kalau kamu itu jodoh aku, jadi kamu jangan nunda-nunda lagi kalau aku ajak nikah," ucap Rangga kepada wanita itu yang dibalas dengan anggukan saja.

Rangga tersenyum lebar. Selama belasan tahun berpisah dan sekarang dipertemukan kembali, Rangga tentu senang dan membenarkan jika ada yang mengatakan bahwa ia dan wanitanya benar-benar berjodoh. "Oh iya Sya, kenalin ini tante Sita Diana, tapi om manggilnya Diana enggak Sita soalnya kalau manggil Sita itu udah kebanyakan," canda Rega sembari menatap perempuan di sampingnya dengan penuh cinta.

"Hallo tante Diana, aku Sasya," ucapnya sembari mengulurkan tangannya untuk bersalama.

Wanita yang dipanggil Diana itu menyambut uluran tangannya. "Hallo Sasya."

Sasya memandang wajah cantik Diana sembari tersenyum mengagumi. Namun, sepersekian detik kemudian Sasya mengerutkan keningnya. Semakin ia memandang wajah cantik Diana apalagi ketika wanita itu sedang tertawa semakin ia sadar, wajah cantik Diana seperti tak asing baginya.

Ia pernah melihat wajah itu sebelumnya. Tetapi di mana?

Sasya menggelengkan kepalanya untuk mengusir bayangan pernah melihat wajah Diana di mana, karena ia tahu di dunia ini ada tujuh orang dengan wajah mirip.

Sasya tak ambil pusing, ia memakan kue-kuenya dengan lahap dengan sesekali menimpali pembicaraan asyik kelima orang itu.

"Sasya?!" panggil Dimas membuat Sasya menolehkan kepalanya memandang laki-laki itu.

"Ada apa om?!" tanya Sasya malas. Ia memang selalu malas kalau harus berhadapan dengan Dimas.

Tiba-tiba tangan Dimas terangkat menyentuk sudut bibir Sasya yang dipenuhi beberapa remahan kue, tubuh Sasya menegang dibuatnya saat jemari laki-laki itu mengusap-usap bibirnya. Ada yang berdesir di bawah sana, seperti kupu-kupu tengah berterbangan di dalam perutnya.

Dimas dan Sasya saling bertatapan dengan tangan Dimas yang masih mengusap-usap bibir Sasya walaupun kotoran di sekitar bibir Sasya sudah hilang.

"Uhuk!" sebuah suara batuk yang dibuat-buat membuat Sasya menepis tangan Dimas di bibirnya.

"Apaan sih om Dimas emangnya Sasya anak kecil apa pake diusapin segala, Sasya bisa sendiri tau!" gerutu Sasya pura-pura kesal sembari mengambil tisu di atas meja kemudian mengusapkan ke bibirnya padahal wajahnya sudah memerah karena salah tingkah.

"Tapi suka kan?" goda Dimas membuat Sasya mendesis kesal.

"Enggak! Enak aja! Emangnya Sasya cewek apaan?!"

Dimas menyeringai menggoda, telunjuknya menoel-noel pipi Sasya yang cabi merah merona. "Ciye bohong!"

"Enggak ya!" pekik Sasya.

"Ada apa ini?" tanya seseorang di belakang Sasya.

Sasya membalikan tubuhnya memandang orang itu. "Papa?! Kemana aja sih, tega banget ninggalin anaknya sendiri?"

Keenam orang itu lantas berdiri mengerubungi Rega.

"Kan tadi papa udah bilang mau nyapa rekan kerja, kenapa kamu teriak-teriak barusan?"

"Enggak ada apa-ap—"

"Si Dimas noh menggodain anak lo," celetuk Rangga.

Rega memandang tajam Dimas lantas meninju bahu laki-laki yang seumuran dengannya itu dengan keras membuat Dimas meringis.

"Kenapa kalian ngumpul di sini?" keempat laki-laki itu akhirnya mengobrol melupakan masalah Dimas tadi, karena Rega yakin Dimas tak akan berbuat macam-macam kepada Sasya, kalau macam-macam ya siap-siap saja kehilangan asetnya yang paling berharga.

"Tadi diajak ke mana aja sama papa?" tanya Sasya sembari memandang wajah Diandra.

"Keliling-keliling aja Sya nemuin rekan bisnisnya papa kamu."

Sasya mengangguk-anggukan kepalanya, tiba-tiba keningnya berkerut dalam membuat Diandra yang juga tengah memandang Sasya ikut mengerutkan keningnya. "Kenapa?" tanya Diandra.

"Wajah bunda mirip sama wajah Tante Diana."

"Tante Diana?"

Diandra mengalihkan tatapannya ke wajah tante Diana yang dikenalnya sebagai calon istri om

Rangga, teman suaminya. Pas sekali dengan wanita itu yang juga sedang menatapnya. Namun, hanya sekilas dan langsung membuang wajahnya dari Diandra.

Wanita itu berbisik kepada Rangga sekilas lalu Rangga mengangguk dan wanita pergi entah ke mana.

"Bunda mau ke toilet dulu ya," ucap Diandra kepada Sasya dengan tatapan tak lepas dari punggung wanita itu. Sasya yang tengah fokus memainkan ponselnya hanya menangguk sekilas.

Bab 47

"Para hadirin yang terhormat tibalah pada waktu yang ditunggu-tunggu kita semua, terutama untuk pemimpin kita, yaitu bapak Rega Alexander. Karena beliau ingin memperkenalkan calon istrinya, atau bisa kita sebut tunangannya yaitu Sofia Permata Adiwijaya," ucap seorang MC di atas panggung. *"Kepada Bapak Rega Alexander dan calon istrinya, Sofia Permata Adiwijaya. Dipersilahkan untuk naik ke atas panggung."*

Wanita itu tersenyum miring mendengar seorang MC laki-laki itu menyebut namanya dengan sangat lengkap dan semangat, membuat para hadirin bersorak sembari bertepuk tangan.

Tak sia-sia ia membayar mahal untuk mengubah sedikit rangkaian acara yang seharusnya dirayakan sekarang.

Sofia memandang kedua calon mertuanya yang sama-sama tengah terpaku memandang ke atas panggung kemudian menghampirinya, menghampiri Marisa.

Senyum miring tak lepas dari bibir berwarna merah darahnya, ia memandang Marisa dengan pandangan meremehkan begitu pun Marisa yang memandangnya tajam. "Jangan pernah meremehkan seorang Sofia Permata Adiwijaya, wanita tua sialan!" Sofia berbisik di telinga Marisa, membuat tubuh Marisa sontak menegang.

Setelah mengatakan itu, kaki jenjangnya melenggang menaiki tangga ke atas panggung di bawah tepuk tangan para orang-orang yang hadir di sana.

"Inilah dia, Sofia Permata Adiwijaya, ratu sehari kita!" ucap MC itu dengan penuh semangat dan menggebu-gebu membuat para hadirin tertawa dengan pembawaannya yang khas.

Tepuk tangan kian menggema tatkala Sofia naik ke atas panggung, wanita itu tersenyum kamuflase sembari melambai-lambaikan tangan persis seperti mrss. World.

"Bagaimana perasaan anda berdiri di panggung ini nona?" tanya MC itu kepada Sofia.

Sofia tersenyum manis. "Sangat-sangat ... saya tidark bisa menggambarkannya, yang jelas saya sangat senang, ini kejutan yang tidak akan pernah saya lupakan," ucap wanita itu.

"Hohoho, lalu mana calon suami Anda itu?"

Mata Sofia bergerak liar mencari sosok Rega diantara ribuan manusia, kemudian sosok yang dicarinya itu muncul dan sedang menaiki tangga untuk menaiki panggung.

"Itu dia!" pekik Sofi senang sembari menunjuk sosok Rega. Gaya Sofi yang sok imut itu mengundang tawa para hadirin, mereka tak tahu saja kalau sosok yang tengah dikagumi kecantikannya itu adalah seorang wanita ular.

Rega terpaku saat pembawa acara hari jadi perusahaan Alexander itu berkata demikian, tergesa-

gesa ia berjalan ke arah panggung dengan kedua tangan terkepal erat dan rahang mengetat menahan emosi.

Beberapa bertepuk tangan saat ia menaiki panggung, beberapa lagi yang tadi sempat ia kenalkan kepada Diandra mengerutkan keningnya bingung, rekan bisnisnya ini berniat memiliki dua istri atau bagaimana? Begitulah pikir meraka.

"Ikut aku!" desis Rega. Ia menarik dengan kasar tangan Sofia membawahanya menuruni panggung.

Melihat itu Rangga yang mengikuti Rega dari belakang segera dengan sigap mengalihkan ke acara selanjutnya, menggantikan MC itu yang ia yakini telah disabotase oleh Sofia. "Ada sedikit kesalahan teknis. Jadi, mari kita beralih ke acara selanjutnya. Siapa nih yang udah enggak sabar pengen nonton pertunjukan band yang lagi naik daun ini?" tanya Rangga dengan jenaka mengurangi ketegangan para hadirin. Beberapa mengangkat tangan mendengar pertanyaan Rangga. "Langsung aja nih, kompas band!"

***

"Apa yang kamu lakukan?!" Rega menghempaskan lengan Sofia hingga tubuh Sofia terhuyung hampir terjatuh kalau saja ia tak bisa menjaga keseimbangannya.

"Apa yang aku lakukan?" Sofia tertawa kecil. "Apa yang aku lakukan? Tentu aku melakukan sesuatu yang benar mas! Ayo kita kembali ke dalam, mas harus memberitahukan kepada semuanya kalau aku itu calon istri mas dan sebentar lagi kita akan menikah!"

Rega mendesis kesal, ia menahan emosinya yang siap meledak, menghadapi Sofia tidak boleh dengan emosi walaupun wanita itu yang terus memancing emosinya.

"Dengar Sofia, dari kemarin-kemarin saya sudah memperingatkan kamu, kalau saya sudah menikah dan bahkan istri saya sedang mengandung, anak saya!" ucap Rega penuh penekanan. "Jadi, tolong berhenti mengganggu hidup saya!"

Tubuh Sofia bergetar mendengar nada bicara Rega yang lembut namun penuh penekanan, apalagi saat Rega mengatakan bahwa istrinya tengah mengandung.

Sofia menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya, ia memandang tepat di mata laki-laki itu untuk mencari kebohongan di sana. Tetapi, semakin memandang laki-laki itu semakin Sofia sadar, laki-laki itu tak pernah berbohong kepadanya. "Enggak!" pekiknya.

"Enggak boleh! Mas Rega enggak boleh bersama perempuan itu! Mas Rega hanya milik Sofia! Rega Alexander hanya milik Sofia Permata Adiwijaya!" racau perempuan itu.

"Mas Rega hanya milik aku!" Sofia memandang Rega tepat saat Rega juga tengah memandang Sofia. Wanita itu mulai menitihkan air matanya dan terisak, tanpa Rega sangka wanita itu berjongkok memeluk kaki Rega.

"Mas, tolong ceraikan perempuan itu mas! Sofia mohon, ceraikan perempuan itu dan menikahlah dengan Sofia," tangis perempuan itu. "Tolong ceraikan

dia mas, Sofia mohon. Sofia sangat mencintai mas Rega."

Rega menghela napas lelah menghadapi perempuan itu, perempuan yang lima tahun terakhir ini sering mengganggu kehidupan tenangnya, perempuan yang tak pernah lelah mengejar cintanya. Tetapi, walaupun begitu Rega tak pernah sekali pun luluh dengan kegigihan perempuan itu, karena ia sudah menganggap perempuan itu sebagai adiknya.

Rega mengangkat bahu Sofia hingga Sofia berdiri menghadapnya, ia menangkup wajah Sofia kemudian menghapus air mata yang mengalir di pipinya. "Dengar Sofia, aku menyayangimu, ak—"

"Mas sayang sama aku?" potong Sofia dengan mata yang berbinar.

Rega memejamkan matanya sejenak kemdian mengangguk. "Ya, aku menyayangimu. Tolong jangan memotong ucapanku."

Sofia mengangguk semangat, menunggu apa yang akan dikatakan Rega selanjutnya. "Aku menyayangimu, tentu saja. Kita sudah bersama semenjak aku remaja dan semenjak aku memiliki anak, bahkan anaku kamu yang memberikannya nama, Sasya. Bukankah itu nama yang indah? Aku berterimakasih untuk itu. Aku sangat-sangat menyayangimu sebagai kakak kepada adiknya, bukan sebagai laki-laki kepada perempuannya," ucap Rega dengan sekali tarikan napas. Mata Sofia yang sempat berbinar kini meredup kembali, perempuan itu menunduk dalam, kembali terisak di hadapan Rega.

Rega merengkuh tubuh perempuan itu, biarlah sekali ini saja ia akan membuat Sofia tenang. "Kamu cantik, kamu masih muda, kamu bisa mencari laki-laki yang mencintaimu dan tentu laki-laki yang lebih baik dari aku," bisik Rega di telinga Sofia.

Tubuh Sofia terguncang hebat, harapannya sudah pupus sebelum ia dapat memulainya. Sofia sadar itu, sampai kapan pun perasaan Rega tak akan pernah berubah untuknya, Rega tak akan pernah mencintainya dan Rega tak akan pernah bisa menjadi miliknya.

"Maafkan Sofia mas," ucap perempuan itu di tengah isakannya. Sudah waktunya ia menyerah.

Rega mengangguk-anggukan kepalanya kemudian melepaskan pelukannya. "Mau masuk ke dalam lagi?" tanya Rega setelah dirasa Sofia sudah tenang.

Perempuan itu menggeleng, wajahnya memerah malu. "Sepertinya aku mau pulang saja, tolong sampaikan maafku kepada tante Marisa, Sasya, dan juga Diandra," ucap perempuan itu. "Permisi."

Rega menatap punggung perempuan itu sembari tersenyum, lega masalahnya dengan Sofi sudah berakhir.

Semoga kamu mendapatkan laki-laki yang kamu cintai dan juga mencintaimu.

Bab 48

Perempuan itu mempercepat langkah kakinya saat seseorang tengah mengikutinya dari belakang, seharusnya ia berhenti dan menghadapi orang itu. Namun, kakinya seperti memiliki pikiran sendiri ia terus melangkah walaupun hatinya berkata tidak demikian.

"Tunggu!"

"Berhenti!"

Diandra menarik tangan perempuan yang terus menghindarinya itu, keduanya berdiri dengan tubuh perempuan itu membelakanginya.

Keheningan terjadi diantara keduanya, hanya deru napas yang terdengar diantara mereka.

"Ibu?" gumam Diandra.

Tubuh Diana menegang mendengar gumaman itu, jantungnya terasa hendak lepas saat dua buah tangan mungil memeluk perutnya.

"Ibu," gumam Diandra sekali lagi.

"Ibu."

Sebuah isakan lolos dari bibir Diandra, ia membenamkan wajahnya di atas punggung telanjang Diana karena wanita itu mengenakan pakaian dengan model punggung terbuka.

"Ibu, kenapa ibu ninggalin Diandra sendiri? Kenapa ibu pergi? Ibu udah enggak sayang lagi ya sama Diandra?"

"Ibu kenapa ngehindari Diandra? Diandra ada salah ya makanya ibu udah enggak mau lagi ngeliat Diandra?"

Diandra terisak hebat, begitu pula perempuan yang sedang Diandra peluk, keduanya menangis di tengah keremangan lorong toilet hotel yang sepi.

Diana membalikan tubuhnya menjadi menghadap Diandra lalu memeluk tubuh putrinya itu dengan sangat erat.

"Maafkan ibu."

"Kenapa ibu enggak mau ngeliat Diandra waktu itu padahal kita sangat dekat? Kenapa waktu itu ibu enggak nyapa Diandra padahal ibu kenal sama Diandra, kenapa ibu bersikap seolah ibu enggak kenal sama Diandra?"

Diana mengeratkan pelukan pada tubuh mungil putrinya yang terasa lebih berisi dari beberapa tahun sebelum ia meninggalkannya. Ia sangat merasa bersalah, ketakutanlah yang membuatnya menjadi ibu tak bertanggung jawab seperti ini, belasan tahun hidup di bawah tekanan dan siksaan suaminya membuatnya nekad meninggalkan putrinya yang seharusnya ia jaga begitu saja hingga akhirnya ia bertemu dengan kekasih masa remajanya dulu.

"Maafkan ibu sayang ... maafkan ibu."

"Kenapa ibu pergi enggak ajak Diandra? Selama ini ibu pergi ke mana aja, kenapa sekali pun ibu enggak pernah nengok Diandra? Diandra takut bu."

Diana hanya mampu menggumamkan kata maaf, lidahnya terasa kelu tak tahu harus mengatakan apa, ini memang salahnya.

Diana merenggangkan pelukannya, ditangkupnya wajah Diandra dengan kedua tangannya lalu dihapusnya jejak-jejak air mata yang mengaliri pipi Diandra. "Diandra maukan maafin ibu?" tanya Diana yang dijawab anggukan oleh Diandra.

Diana tersenyum kemudian mengeup pipi kiri dan pipi kanan Diandra terakhir ia mengecup kening Diandra sangat lama. Setelah itu, ia memandang wajah cantik Diandra yang dibubuhi make up tipis.

"Kalau begitu kamu mau kan ikut ibu?" tanpa pikir panjang Diandra menganggup mantap.

Rasa rindu yang sangat besar kepada ibunya membuat Diandra tak berpikir bahwa akan ada banyak orang yang mengkhawatirkannya.

"Ayo!" ajak Diana sembari mengulurkan tangannya.

Diandra menyabut uluran tangan Diana, keduanya saling memandang kemudian tertawa. Diana merangkul bahu Diandra, berjalan bersama menuju parkiran kemudian meninggalkan hotel berbintang lima itu menggunakan taxi yang distop Diana tanpa diketahui dan disadari oleh banyak orang.

***

"Papa?! Kenapa papa meluk si nenek sihir itu?!" pekik Sasya setelah keluar dari tempat persembunyiannya. Iya dia bersembunyi ketika Rega dan Sofia si nenek lampir itu sedang berbicara, tadinya

ia ingin menghampiri kedua orang itu dan menyerang Sofia si nenek lampir. Tetapi, ketika dilihat betapa seriusnya pembicara yang tengah mereka hadapi membuat Sasya mengurungkan niatnya itu.

"Kenapa papa ngebiarin dia pergi gitu aja, padahalkan Sasya pengen banget nyakar muka plastiknya, ih papa nyebelin banget, tau gitu pas tadi Sasya liat papa lagi ngobrol Sasya samperin tuh nenek lampir!"

Rega tertawa mendengarkan gerutuan Sasya, dihampiri putrinya itu yang sedang cemberut kesal kemudian diacaknya rambut Sasya membuat Sasya kian berteriak kesal.

"Udah, yang penting urusan sama dia udah selesai," ucap Rega sembari terkekeh geli.

"Tapi kan—"

"Kita ke dalam lagi yuk?!" tukas Rega memotong protesan Sasya. Ia merangkul bahu putrinya itu memaksanya untuk berjalan masuk ke dalam tempat acara dengan sesekali mengecup pelipis gadis yang berada dalam rangkulannya itu.

"Papa jangan cium-cium malu tau! Nanti ada yang liat, Sasya kan bukan anak kecil papa!" protes Sasya sembari meronta dari rangkulan Rega.

Rega melepaskan rangkulannya, kemudian tertawa saat Sasya berlari menghindarinya. Setidaknya sekarang ia bisa bernapas lega.

Rangga, Dimas, Ryan, Gerald, dan Marisa sudah menanti keadaan Rega. Makanya setelah Rega datang mereka langsung menyongsong laki-laki itu.

"Gimana? Benarkan dia yang sabotase acaranya?" tanya Rangga.

"Sepertinya," ucap Rega sembari menghela napas berat. "Kita lanjutkan lagi acaranya."

Rega enggan membahas lebih lanjut tentang Sofia, ia rasa masalahnya sudah selesai dan tak perlu dibahas lagi.

"Sekarang ke mana dia?" tanya Marisa saat tak melihat batang hidung Sofia.

"Dia udah pulang mih, dia juga meminta maaf kepada semuanya."

Marisa menghela napas lega, apakah itu artinya Sofia tidak akan menggagunya lagi dan tidak akan membuatnya merasa berhutang atas janjinya kepada Sofia yang diingkari, semoga Sofia benar-benar menyesali perbuatannya dan tidak akan mengulanginya dikemudian hari.

"Oh iya mana Diandra?" tanya Rega sembari mengedarkan pandangannya. Pasalnya ia tak melihat istrinya di mana pun, apakah istrinya marah atau ngambek mendengar yang dituturkan MC tadi.

Sasya menepuk keras keningnya, karena terlalu kesal dengan Sofia si nenek sihir itu ia jadi lupa keberadaan bundanya. "Tadi bunda izin ke toilet katanya mau pipis," ucap Sasya.

"Kok kamu enggak temenin?" tanya Rega sembari menggelengkan kepalanya membuat Sasya meringis minta maaf.

"Sasya susul deh."

"Enggak usah Sya tante Diana juga lagi ke toilet siapa tau mereka bareng," ucap Rangga. Ia yakin bahwa mereka pergi ke toilet secara bersamaan karena Diana pergi bertepatan juga saat ia mendengar Diandra meminta izin kepada Sasya.

"Sepertinya kalian harus klarifikasi soal Sofia tadi supaya enggak menimbulkan kesalah pahaman," ucap Rangga lagi.

"Tadinya gue mau ngenalin Diandra hari ini di atas panggung tadi, tapi ternyata Sofia ngacawin semuanya," ucap Rega.

Mereka lalu membicarakan langkah apa yang harus diambil sekarang sembari menunggu Diandra kembali dari toilet.

Mereka sepakat bahwa sekarang adalah saatnya Rega untuk memperkenalkan Diandra sebagai istrinya lalu mengklarifikasi bahwa soal Rega yang akan mengumumkan bahwa Sofia adalah calon istrinya itu tidak benar dan merupakan kesalahan teknis.

"Udah lebih dari sepuluh menit dari masalah Sofia, Diandra kok enggak balik-balik ya?" tanya Rega khawatir.

"Diana juga belum balik," ucap Rangga.

"Biar Sasya yang susulin ya." tanpa menunggu jawaban lagi, Sasya berlari ke arah toilet.

Setelah berada di sana, Sasya lalu mengedarkan pandangannya mencari yang sekiranya mirip Diandra. Tetapi, ia tak kunjung menemukannya.

Tempat itu juga agak sedikit sepi, hanya ada beberapa perempuan yang sedang membetulkan riasannya.

"Permisi?" ucap Sasya kepada wanita-wanita itu.

"Iya ada apa?" jawab salah satu dari mereka.

"Tante liat ada dua orang yang ada di toilet engga, ke toiletnya sih udah dari tadi," ucap Sasya. Wanita-wanita itu lalu bertanya bagaimana ciri-ciri orang yang tengah dicarinya, Sasya pun menyebutkan ciri-ciri dari Diandra dan Diana mulai dari wajah, baju yang dikenakan, tatanan rambut, dan lain sebagainya.

"Kita enggak liat sih ciri-ciri yang kamu sebutin tadi."

"Mungkin mereka ada di dalam sana," tunjuknya kepada satu tempat yang terpisah.

Sasya mengangguk sembari mengucapkan terimakasih, ia mulai membuka satu persatu dari bilik-bilik itu. Namun, dari keseluruhnya tidak ada satu pun dari Diandra atau Diana yang ada di sana membuat Sasya khawatir lalu ia berlari keluar dari toilet untuk melaporkan ini kepada Rega dan Rangga bahwa Diana dan Diandra tak ada di toilet.

Karena terlalu terburu-buru ia menabrak dua orang laki-laki yang dikenalnya. "Sasya?! Kenapa kamu lari-lari?!" tanya Rega.

Rega dan Rangga menyusul Sasya karena khawatir mengapa Sasya tak kunjung kembali dari mencari Diana dan Diandra.

"Papa! Om Rangga! Bunda sama tante Diana enggak ada di toilet!" ucap Sasya dalam satu tarikan napas.

Kedua laki-laki itu saling pandang kemudian memandang Sasya. "Kamu yakin? Kamu udah cari diseluruh toilet?"

"Sasya yakin pah, mereka enggak ada di mana phn, Sasya udah nyari ke toilet tapi enggak ada satu pun dari mereka yang ada di sana."

"Kamu cari sekali lagi di toilet itu, kita cari di toilet lain," ucap Rangga. "Hubungi Dimas, om Gerald, atau tante Marisa. Siapa tahu mereka udah ada di sana."

Bab 49

Dimas, Rangga, Rega, dan Ryan memperhatikan dengan seksama layar monitor yang mungkin saja akan membantu mereka menemukan keberadaan Diana dan Diandra.

Mereka telah mencari ke sana ke mari ke seluruh toilet yang ada di hotel bintang lima tersebut. Namun, bagai hilang ditelan bumi bahkan jejaknya pun tak dapat ditemukan. Pihak keamanan semua mereka telah kerahkan namun laki-lagi tak ada yang melihat ciri-ciri dari Diandra mau pun Diana ditambah banyak orang yang berlalu-lalang kian menyulitkan penemuan dua wanita tersebut. Hingga pesta perayaan hari jadi perusahaan Alexander diselesaikan lebih awal pun semuanya tampak sia-sia saja Diana dan Diandra tak bisa ditemukan!

Yang mereka herankan adalah kenapa kedua wanita tersebut menghilang secara bersamaan.

"Shit!!" umpat Rega. Ia mengacak-acak rambutnya frustrasi, sudah satu jam lebih ia dan kawan-kawan memelototi layar monitor yang memperlihatkan tayangan CCTV di sekitar lorong masuk menuju toilet yang mungkin saja dilewati oleh kedua wanita tersebut.

Keadaan Rangga tak jauh berbeda dengan keadaan Rega berkali-kali ia menghela nafas frustrasi, hatinya diliputi kecemasan dan ketakutan yang sangat besar hingga jantungnya seperti berhenti berdetak. Ia tak ingin kehilangan Diananya, tak ingin kehilangan

wanitanya lagi, sudah cukup selama belasan tahun ia berpisah dengan cintanya itu, sekarang ia tak ingin kehilangannya lagi ia sudah cukup menderita selama ini kehilangan orang yang benar-benar dicintainya.

"Shit!! Shit!! Shit!!" entah itu umpatan yang keberapa kalinya keluar dari bibir Rega, bahkan Dimas beserta yang lainnya tak bisa menghitungnya saking seringnya umpatan itu keluar dari bibir Rega beberapa jam terakhir ini.

"Sabar bos-q kita pasti menemukannya," ucap Dimas serta-merta hanya untuk menenangkan kedua laki-laki itu. Bukannya tenang Rega malah naik pitam, ia menarik kerah kemeja yang dikenakan Dimas dengan mata memerah emosi dan wajah mengeras.

"Gimana gue bisa sabar berengsek?! Sedangkan istri dan anak gue yang ada di dalam kandungannya itu enggak jelas keberadaannya ada di mana, sama siapa atau keadaannya baik-baik aja atau enggak?!" Rangga memisahan Rega dari Dimas, sedangkan Dimas bersikap tenang ia tahu sahabatnya itu sedang membutuhkan pelampiasan emosi.

Rangga yang jauh lebih tenang dari Rega, menepuk bahu sahabatnya itu. "Tenang bro kendaiin emosi lo, kalau lo kayak gini semuanya akan susah selesai." Rega mengatur napasnya yang memburu setelah mendengar ucapan Rangga, ia menepuk bahu Dimas. "Maafin gue Dim."

"Santai bro," ucap Dimas.

Rega, Rangga, dan Dimas kembali menonton tayangan CCTV bersama Ryan yang tak pernah

melepaskan pandangan dari layar monitor barang sedikit pun.

"Atau jangan-jangan Sofia yang nyulik Diandra?!" celetuk Dimas tiba-tiba.

"Kayaknya enggak mungkin deh. Menurut perhitungan gue, pas Diandra menghilang Sofia lagi bikin kekacauan di atas panggung," ucap Rangga. "Dimas please elo jangan mulai!"

"Gue hanya menyampaikan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi," balas Dimas. "Atau jangan-jangan ayahnya ya——"

"Coba lo liat Ga, itu bukannya Diana ya?" tanya Ryan memotong ucapan Dimas sembari menunjuk layar monitor membuat Rega, Rangga, serta Dimas seketika memandang layar monitor itu.

Di sana terlihat Diana yang sedang berlari dengan sesekali menengok ke belakang, tiba-tiba dari arah belakang Diana muncul seorang yang tengah mengejarnya.

"Diana dikejar Diandra?!" celetuk Dimas. Seketika detak jantuk Rega berdetak liar saat melihat Diandra muncul di layar monitor. Mereka kian memandang layar monitor itu dengan seksama.

Terlihat Diandra menarik pergelangan tangan Diana membuat Diana menghentikan langkahnya kemudian keduanya terdiam. Di sana tampak Diandra memeluk Diana dari belakang, keduanya tampak berbincang dengan Diana yang sudah membalikan tubuhnya menghadap Diandra dan memeluknya.

Dua orang wanita itu pun menghilang dari layar monitor yang tengah mereka pandang setelah sebelumnya mereka melihat kedua wanita itu bergandengan tangan dan melangkah entah kemana CCTV sudah tak menangkap gambar mereka lagi.

Rega, Rangga, begitu pun juga dengan Ryan dan Dimas mengerutkan keningnya setelah menonton tayangan itu.

"Sudah dipastikan bahwa Diandra pergi bersama Diana," ucap Ryan formal seperti biasa. "Namun, yang aku bingungkan mereka mempunyai hubungan apa?"

"Atau kalian sudah tahu bahwa mereka memiliki hubungan?" tanya Ryan kepada Rega dan Rangga.

"Diandra itu anak tunggal," jawab Rega.

"Sedangkan Diana, Diana juga anak tunggal dan selama gue kenal dia, dia enggak punya sanak saudara."

"Terus apa dong hubungan Diana sama Diandra?" tanya Dimas bingung. "Coba kalian inget-inget lagi, siapa tau mereka emang sodaraan."

Setelah itu hening, Sebelum Dimas berteriak nyaring. "Apa jangan-jangan Diana itu ibunya Diandra?!"

"Lo-lo semua pada sadar enggak sih kalau wajah mereka itu mirip banget?!" ujar Dimas.

Rangga menggelengkan kepalanya. "Enggak mungkin!" ucapnya tegas membuat seketika itu juga mereka memandang wajah Rangga.

"Apanya yang enggak mungkin sih Dianakan udah nikah lama banget, jadi wajarlah kalau dia udah

punya anak segede itu, Rega jugakan udah punya anak yang udah gede," ucap Dimas.

"Enggak mungkin! Karena gue tau kalau selama dia nikah, dia enggak pernah ... dia enggak perna...."

"Dia enggak pernah berhubungan suami istri maksud lo?! Terus Diandra itu anak siapa?! Anak lo?!"

Seketika itu juga wajah Rangga langsung memucat mendengar ucapan Dimas. "Apa sebelum Diana menikah dengan orang lain, kamu...," ucap Ryan sembari mengutip ucapan terakhirnya menggunakan tangan setelah melihat reaksi berlebihan dari Rangga.

"Ayo kita cari mereka!!!"

***

"Bulan depan aku nikah," ucap Seorang gadis berkepang dua dengan pandangan lurus ke depan ke hamparan air danau yang tenang, di sebelahnya duduk seorang laki-laki yang sedang menatapnya tajam.

"Apa maksudmu?!" tanya laki-laki itu.

"Aku dijodohin."

Laki-laki itu tertawa. "Kamu bercanda kan?!"

Gadis itu menghela napas berat kemudian menggelengkan kepalanya. "Aku serius," ucap gadis itu. "Dan sekarang aku ingin hubungan kita segera berakhir." laki-laki itu menarik bahunya hingga hingga netra coklat miliknya beradu pandang dengan netra hitam milik laki-laki itu.

"Mudah sekali untukmu mengakhiri hubungan ini dan menerima perjodohan itu, apa kamu sudah tidak mencintaiku lagi?!"

Netra coklat itu menampakan kesedihan yang teramat dalam. "Tidak begitu, aku sangat-sangat mencintaimu tapi aku juga tidak bisa menolak permintaan orang tuaku."

"Tolong katakan pada orang tuamu, batalkan perjodohan itu maka aku akan menikahimu."

Gadis itu menggelengkan kepalanya dengan beruraian air mata. "Aku tidak bisa, maaf."

Gurat kesedihan jelas tercetak di wajah laki-laki itu saat gadisnya menolak. "Tapi kenapa? Apa kamu mencintai orang yang dijodohkan denganmu itu?"

Untuk kesekian kalinya gadis itu menggeleng. "Tidak! Sungguh! Aku tidak mencintainya!"

"Lalu kenapa kamu bersikeras ingin menerima perjodohan itu?!"

"Aku tidak bisa mengatakan alasannya," ucap gadis itu. "Tolong percayalah bahwa aku sangat mencintaimu, hanya mencintaimu, sampai kapan pun, sampai aku menikah pun aku akan tetap dan akan masih mencintaimu, hanya kamu."

Laki-laki itu menyeringai sinis. "Pembohong!"

Gadis itu memandang sedih kepada laki-laki yang amat sangat dicintainya itu. "Tolong percayalah."

"Aku mungkin akan percaya bila kamu melakukan sesuatu untukku sebelum kamu menikah."

"Apa itu?"

"Ikut aku!"

Bab 50

"Jadi bener kalau Diandra itu anak haram?" lirih Diandra sembari terisak pelan. Air matanya meleleh begitu Diana selesai bercerita mengenai masa lalunya.

Orang tua Diana terpaksa menikahkan Diana dengan seorang anak rentenir yaitu Farhan sebagai syarat untuk melunaskan utang keluarga yang semakin hari semakin membengkak, Diana yang masih belia kala itu tak bisa menolak apalagi orang tua Farhan mengancam akan menyita rumah satu-satunya dan akan memenjarakan orang tuanya.

"Dan ayah Diandra yang sebenernya itu om Rangga?" Diandra kembali berucap. jantung Diandra rasanya benar-benar seperti diremas oleh tangan tak kasat mata, benar-benar sesak hingga napasnya tersengal mengetahui kenyataan itu.

Diana segera memeluk erat tubuh Diandra, air matanya juga meleleh saat kenyataan bahwa ia lah yang menyebabkan putrinya terlahir dalam keadaan seperti ini, sebulan sebelum acara pernikahan itu digelar Diana menyerahkan kesuciannya kepada kekasihnya dengan dalih sangat mencintai kekasihnya itu, ia dan Rangga tak pernah berpikir bahwa perbuatan itu akan menghasilkan sebuah janin tak berdosa.

Diana jadi teringat ketika awal pernikahannya bersama Farhan, Diana tahu bahwa Farhan itu laki-laki baik, sabar, dan sangat bertanggung jawab. Farhan sangat sabar ketika Diana masih belum menerimanya

sebagai suami, ia tak pernah menyentuh Diana sebelum Diana menerima dirinya, itu janjinya.

Namun, ketika usia pernikahan mereka menginjak angka empat bulan. Farhan sadar ada yang aneh dari Diana mulai dari sering muntah dan badan yang lebih berisi terutama di bagian perutnya, ayah dan ibunya bilang Diana tengah hamil.

Kala itu ayah dan ibu Farhan tentu sangat senang mendapat kabar bahwa mereka akan cucu, berbeda dengan Farhan yang langsung murka ketika itu. Diana yang dikiranya sebagai gadis lugu dan gadis baik-baik kini lenyap dalam pikirannya, tanpa pikir panjang Farhan langsung menganiaya Diana hingga perempuan itu nyaris sekarat, beruntung tuhan masih memberikan umur yang panjang untuk merawat buah cintanya bersama Rangga walaupun di bawah tekanan dan siksaan Farhan yang berubah seratus delapan puluh derajat dari laki-laki baik menjadi laki-laki jahat, dari laki-laki sabar menjadi laki-laki ringan tangan yang sering memukulinya, dari laki-laki bertanggung jawab menjadi laki-laki yang enggan memberinya nafkah dan sering bermain wanita.

Untuk alasan yang tidak Diana ketahui, Farhan tidak pernah menceraikannya walaupun laki-laki itu tak pernah sudi menyentuhnya, laki-laki itu hanya menjadikannya sebagai samsak hidup ketika ia sedang emosi, pernah sekali Diana meminta cerai kepada Farhan. Namun, apa yang ia dapatkan? Beberapa sabetan sabuk di punggunya dan beberapa jahitan di kepalanya.

Diana bisa bertahan belasan tahun dengan tabiat kasar Farhan. Puncaknya sekitar dua tahun yang lalu, entah setan apa yang merasuki Farhan kala itu, bersama Tya, kekasih baru Farhan yang seorang mucikari di sebuah club malam elite. Mereka tega menjual Diana! Ia tak bisa mengelak ketika dua orang itu menyeretnya yang mengenakan pakaian serba terbuka kesebuah tempat gelap namun penuh gemerlap itu. Dan setelah kejadian itu, Diana.

Diandra membekap mulutnya ketika mendengarkan penuturan Diana, ia tak menyangka bahwa perlakuan Farhan kepada dirinya juga terjadi kepada ibunya. Diandra pikir ibunya pergi dari rumah meninggalkannya karena sudah tak tahan dengan perlakuan kasar Farhan. Tetapi, ternyata kelakuan bejad Farhanlah yang menyebabkan ibunya pergi.

"A-ayah me-menjual ibu juga?" tanya Diandra dengan terbata. Seketika itu Diana memandang Diandra.

"Apa maksudmu dengan 'juga' sayang?" Diana balik bertanya. Jantungnya seolah berhenti berdetak ketika putrinya mengucapkan kata juga. "A-apakah, A-apakah--" Diana tak sanggup melanjutkan ucapannya ketika dilihatnya Diandra mengangguk pelan seolah tahu apa yang akan ia tanyakan. Tangisnya pecah ketika itu juga, ia menangis histeris begitu tahu apa yang terjadi dengan putri yang dicintainya.

"Maafkan ibu sayang, maafkan ibu. Ibu memang ibu yang jahat, tega meninggalkanmu dengan para iblis itu, maafkan ibu sayang maafkan ibu." Diana hampir

bersujud di kaki Diandra kalau saja Diandra tak segera mencegahnya, ia mendekap erat tubuh ibunya itu.

"Itu bukan salah ibu, ibu enggak salah," ucap Diandra.

"Tapi ibu yang menyebabkanmu menggeluti pekerjaan menjijikan itu, maafkan ibu sayang maafkan ibu." Diana tak henti-hentinya mengucapkan kata maaf membuat Diandra merenggangkan pelukannya, lalu dipandangnya wajah cantik Diana yang lebih terawat dibandingkan terakhir kali ia bisa bertatap muka langsung dengan ibunya itu.

"Enggak ibu, Diandra enggak bekerja seperti itu. Diandra diselamatkan oleh mas Rega sebelum hal itu terjadi," ucap Diandra. Ketegangan hati Diana mulai menurun ketika mengetahui itu, ia menangkup wajah Diandra dengan kedua tangannya. "Ibu lega mendengarnya sayang, kalau hal itu beneran terjadi ibu enggak akan bisa memaafkan diri ibu sendiri." Diana mendekap erat Diandra mencium sayang kepalanya.

"Kalau ibu apakah ibu...." Diandra sengaja menggantungkan pertanyaannya takut akan menyinggung perasaan ibunya soal itu, ia yakin ibunya pasti menangkap maksud dari ucapannya.

Diandra merasakan ibunya menggeleng membuatnya bernapas lega, ia juga tidak akan bisa memaafkan dirinya sendiri kalau benar Diana menggeluti profesi seperti itu, karena sebagai anak ia merasa tidak bisa menjaga ibunya.

"Tidak sayang, ibu tidak bekerja seperti itu. Sama halnya seperti kamu ibu juga diselamatkan oleh

seseorang," ucap Diana yang mengerti dengan kekhawatiran anaknya. "Ngomong-ngomong, siapa mas Rega itu sayang ibu akan berterimakasih kepadanya."

"Mas Rega itu suami Diandra bu, kami menikah beberapa hari setelah mas Rega menyelamatkannya."

Diana membekap mulutnya tak percaya, ingatannya berputar pada kejadian beberapa bulan yang lalu saat dirinya untuk pertama kalinya bertemu kembali dengan Diandra di kantor Rega, teman Rangga. Kata Rangga, Rega menikahi perempuan yang seumuran dengan putrinya dan ia tahu perempuan yang dimaksud, yaitu Diandra.

Waktu itu bukan Diana tak mau bertemu dengan Diandra, ia hanya terlalu taku. Takut untuk berbagai hal termasuk takut merusak kebahagiaan Diandra ketika ia muncul, ia tahu putrinya itu bahagia bersama keluarga barunya dan ia takut kebahagiaan itu hancur ketika ia muncul.

"Maaf menikah tanpa sepengetahuan ibu," ucap Diandra saat Diana tak kunjung memberikan respon ketika ia memberitahukan bahwa ia sudah menikah.

"Tak apa sayang, kalau pun ada yang harus minta maaf, ibu yang harusnya minta maaf di sini," ucap Diana. "Sekarang sudah malam, ayo kita tidur. Besok kita harus pulang, maaf berniat membawamu pergi dari suamimu."

Ya, Diana berniat membawa Diandra pergi sebelum ia teringat bahwa Diandra sudah memiliki suami. Diandra menepuk keras kepalanya, rasa rindu yang besar kepada Diana membuatnya lupa diri seperti

ini. "Ya ampun dasar Diandra bodoh, kamukan sudah ada suamu dan anak!" dalam hati ia menggerutu kepada dirinya sendiri. "Gimana kalau mereka panik mencari Diandra bu, mana hape Diandra dititipin ke Sasya lagi."

"Apa kita pulang aja sekarang?" tanya Diana dengan paniknya.

Diandra segera melirik jam dinding yang tergantung di tembok, saat ini mereka tengah menginap disalah satu tempat penginapan di pinggir kota, sangat jauh dari tempat asal mereka.

"Kayaknya enggak mungkin deh bu, udah jam satu pagi, enggak bakal ada kendaraan umum juga."

"Terus gimana dong?"

"Enggak apa-apalah sesekali mereka ditinggalin Diandra," ucapnya sembari tertawa jahat.

"Kamu ini, jail!" Diandra hanya nyengir memperlihatkan gigi-giginya yang putih dan rapi.

Mereka lalu berbaring telentang sembari memandang langit-langit kamar yang tampak sudah sedikit usang. "Bu?" panggil Diandra setelah beberapa menit diisi dengan keheningan. Diana hanya bergumam untuk menjawab pertanyaan Diandra.

"Apa ibu enggak ngasih tau ke om Rangga kalau Diandra itu adalah putrinya." Diandra mengutarakan apa yang mengganjal di hatinya sejak tadi, karena dari tadi ia dan Diana sekali pun tak menyinggung soal itu.

Diana merubah posisi berbarinya menjadi menghadap Diandra, begitu pun Diandra melakukan hal yang sama sehingga kini mereka menjadi berbaring berhadap-hadapan.

"Ibu enggak pernah menyinggung soal kamu kepada Rangga, maaf." Diana menghindari tatapan Diandra. "Ibu takut kalau dia nolak kamu."

Ranjang sempit itu melesak, Diandra berbaring lebih dekat dengan Diana lalu memeluknya. "Diandra ngerti bu, lebih baik kayak gini aja, Diandra juga takut kalau seandainya om Rangga nolak Diandra, asalkan ibu selalu ada untuk Diandra, Diandra rasa itu udah cukup." Diana akhirnya menatap Diandra, bibirnya mengulas senyum yang menular kepada Diandra. "Terimakasih Sayang," ucap Diana.

Setelah hubungan terlarangnya bersama Rangga belasan tahun yang lalu, Diana tak pernah lagi bertemu sekali pun dengan Rangga karena kabarnya Rangga pinda ke luar negeri melanjutkan pendidikannya hingga akhirnya dua tahun yang lalu ia bertemu kembali dengan Rangga, orang yang menyelamatkannya dari pekerjaan menjijikan itu.

"Bu?" panggil Diandra lagi.

"ada apa sayang?"

"Dedek bayi yang ada di perut Diandra katanya pengen dielus-elus," ucap Diandra dengan wajah bersemu sedangkan Diana membelalakan matanya.

"Kamu hamil?!" tanya Diana tak percaya.

Diandra mengangguk malu-malu. "Maaf membuat ibu harus menjadi nenek di usia muda."

Bab 51

"Sepi Bu," ucap Diandra sembari mengedarkan pandangannya kesegala arah. "Pada ke mana ya?" Diana hanya menggelengkan kepalanya.

Dari arah dapur Bik Mimin berlari tergapah-gopoh menghampiri Diandra dan Diana. Dengan wajah herannya Bik Mimin memandang wajah Diana dan Diandra secara bergantian.

"Loh Non Diandra dari mana aja? Mas Rega, Non Sasya, sama bapak dan ibu nyariin Non Diandra dari semalem," ucap Bik Mimin membuat Diandra meringis merasa bersalah. "Mereka khawatir kalau Nonmn Diandra kenapa-kenapa."

"Terus sekarang mereka ke mana Bik?"

"Baru aja mereka berangkat nyari Non lagi."

Diandra menepuk keras keningnya. "Telpon! Telpon!"

"Bu, telpon mereka!"

"Kamukan tau kalau ibu enggak punya hape!" ucap Diana. "Jangan panik! Kan ada telpon rumah."

Diandra berlari ke arah telpon rumah membuat Diana menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, meringis ngilu melihat kecerobohan anaknya itu. "Kamukan lagi hamil! Kenapa lari-lari sih?!"

Diandra meringis memamerka gigi-giginya sembari menekan tombol angka pada telpon itu. "Maaf bu, Diandra lupa!"

Diandra menggigit-gigit kuku ibu jarinya, menunggu panggilan telpon itu tersambung.

"Hallo?!" ucap Rega di sebrang sana. "Siapa Pah? Aduh matiin aja deh telponnya inikan lagi nyetir, bahaya."

"Hallo?!" ucap Diandra saat mendengar suara Sasya, ia mengerutkan keningnya.

"Diandra?!" suara decitan mobil yang direm dan teriakan perempuan terdengar di sebrang sana membuat Diandra khawatir.

"Diandra? Kamu di mana sayang? Kamu baik-baik ajakan? Hallo?"

"Hallo Mas? Mas enggak usah nyariin Diandra, Diandra udah ada di rumah. Sekarang pulang ya?!"

"Apa?! Kamu udah ada di rumah?! Kenapa enggak bilang! kamu diam di sana dan jangan bergerak, sebentar lagi Mas sampe rumah!"

"Putar balik ke rumah gue!" begitulah ucapan terakhir Rega sebelum ia mematikan sambungan telponnya secara sepihak.

Diandra mengembuskan napas lega kemudian dihampirinya Diana yang sedang duduk di ruang keluarga. "Sebentar lagi Mas Reganya pulang," ucap Diandra sembari duduk di sebelah Diana. Dipeluknya sebelah tangan Diana dan menyandarkan kepalanya di bahu ibunya itu.

"Kalau begitu ibu pulang ya?"

Seketika itu juga Diandra langsung menatap Diana dengan bibir mencebik dan mata berkaca-kaca. "Kenapa?"

"Kok nangis sih? Kan Mas Reganya sebentar lagi datang," ucap Diana sembari menghapus air mata yang mengalir di pipi Diandra.

"Jangan pergi lagi, ibu tinggal di sini aja sama Diandra."

Diana menghela napasnya. "Ya udah ibu temenin sampai Mas Reganya datang ya." Diandra hanya mengangguk pelan.

Bik Mimin datang membawa nampan berisi kue-kue dan air minum, dihidangkannya apa yang ia bawa di atas meja. "Hari ini Bik Mimin masak apa?" tanya Diandra.

"Cuma ada nasi goreng aja non."

Diandra mengangguk-anggukan kepalanya. "Tolong bawain ke sini ya Bik sekalian sama es jeruknya, terus es jeruknya dikasih es yang banyak."

"Inikan masih pagi sayang, kenapa minumnya es?" tanya Diana tak suka.

"Bukan Diandra yang mau Bu tapi dedek bayinya yang mau," jawabnya membuat Diana menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ini non nasi gorengnya, Bik Mimin ke belakang lagi ya." Diandra mempersilahkan Bik Mimin untuk pergi lalu memberikan piring nasi goreng itu ke tangan Diana.

"Suapin ya Bu, Diandra udah lama enggak maka disuap ibu."

Diana menerima piring itu, lalu menyuapkan sesendok nasi goreng ke mulut Diandra. "Tadi di jalan sebelum pulang ke sini kita udah sarapan bubur, bahkan kamu udah nambah dua mangkok, belum kenyang?"

Diana heran mengapa Diandra masih lahap saja padahal dia sudah makan sebelumnya. "Masih lapar Bu, abang-abang tukang buburnya licik sih masa seporsi dikit banget."

"Itu mah kamu aja yang rakus."

Diandra tertawa pelan. "Sendokin nasinya yang banyak dong bu." Diana menyendokan nasinya hingga menggunung tapi menurut Diandra masih kurang.

Diana memberikan sendok itu kepada Diandra, membiarkan dirinya menyuapi dirinya sendiri. Diandra menyuapkan dua sendok sekaligus ke dalam mulutnya, membuat pipinya menggelembung besar.

"Ya ampun pelan-pelan, kalau keselek gimana?" pekik Diana saat Diandra makan dengan gaya seperti itu. Seperti harimau yang tak makan selama bertahun-tahun lamanya.

Derap langkah kaki saling beradu dengan lantai membuat Diana dan Diandra menghentikan kegiatannya masing-masing, mereka menoleh ke sumber suara.

Di sana berdiri Rega, Sasya, dan Rangga. Di belakangnya ada Gerald, Marisa, dan Dimas. Mereka memandang kedua perempuan itu dengan tatapan berbeda-beda. Saking asiknya kedua perempuan itu, sampai tak sadar mereka sudah datang.

Diandra tersenyum manis kemudian berlari menghampiri Rega. "Mas!" pekiknya senang dengan mulut yang penuh dengan nasi goreng hingga beberapa nasi goreng yang ada di dalam mulutnya itu berhamburan keluar.

"Kangen!!" Diandra berjinjit memeluk leher Rega, entah memang mengabaikan atau tak menyadari betapa seramnya wajah Rega sekarang Diandra tetap memeluk Rega dengan sangat erat menghirup aroma tubuh Rega yang semalaman ia rindukan.

Rega mengangkat pinggul Diandra melingkarkan kaki Diandra di pinggangnya lalu membawa Diandra naik ke kamarnya.

Setelah Diandra dan Rega pergi, Dimas mengkode Gerald, Marisa, dan Sasya untuk meninggalkan Rangga dan Diana berdua, walaupun mereka tak mengerti mereka menurut saja.

Rega menjatuhkan tubuh Diandra di atas ranjang. Diandra yang baru menyadari raut wajah Rega mengunyah terlebih dahulu dengan cepat nasi goreng yang masih ada di mulutnya kemudian menelannya.

"Kenapa wajah Mas kayak ketarik-ketarik gitu? Kayak artis-artis yang tanam benang gitu loh," ucap Diandra sembari hendak menyentuh wajah Rega.

Namun sebelum jemari Diandra dapat menyentuh wajah Rega, Rega sudah menangkap tangan Diandra dan mengunci tangan itu di atas kepalanya menggunakan sebelah tangan, sedangkan sebelah tangan lainnya untuk menyangga tubuhnya agar tak terlalu menekan tubuh Diandra.

"Kemana aja kamu?!" geram Rega dengan tatapan menghunus membuat Diandra bergetar ketakutan bibirnya

mencebik dengan mata berkaca-kaca.

"Mas butuh jawaban kamu bukan tangisan kamu!"

Diandra berdecak kesal matanya tak jadi berkaca-kaca, ia menendang perut Rega dengan lututnya membuat laki-laki itu bangkit dari tubuhnya dan memegangi perutnya yang sakit.

Diandra ikut bangkit dari ranjangnya dan hendak meninggalkan Rega sebelum Rega menarik bahu Diandra untuk menghentikan langkah perempuan itu.

"Mau ke mana?!" bentak Rega.

"Kalau wajah Mas masih serem kayak gini, mending Diandra pergi aja!"

Tahu bahwa perbuatannya salah Rega melembutkan wajahnya kemudian menarik tubuh perempuan itu ke dalam pelukannya.

"Maafkan Mas sayang, tadi Mas hanya khawatir. Kamu bayangin istri Mas hilang di pesta dan enggak pulang semalaman pas pulang ternyata dia lagi makan, Lahap banget sampai pipinya seperti mau meledak."

"Mas nyindir Diandra?" tanyanya sembari melepaskan pelukan Rega.

Rega segera menggeleng. "Enggak sayang," ucapnya. "Maafin mas ya?"

Rega mencium kening Diandra lama begitu perempuan itu mengangguk memaafkan Rega. "Jangan pergi lagi ya, apalagi perginya tanpa izin."

Diandra mengangguk merasa bersalah kemudian kembali menghambur ke pelukan Rega. "Diandra minta maaf Mas."

"Jawab!"

Suara bentakan yang samar terdengar membuat wajah Diandra menjadi pucat, dimenatap wajah Rega dengan rasa takut.

"Mas?" bisik Diandra.

Di sisi lain.

setelah Gerald, Marisa, Sasya, dan Dimas meninggalkan Rangga dan Diana berdua. Rangga berjalan ke arah Diana dengan perlahan sembari menatapnya tajam membuat Diana membuang wajahnya.

Setelah berada di hadapan Diana, Rangga mencengkram kedua bahu Diana hingga Diana meringis dan menatapnya.

"Jawab dengan jujur," ucap Rangga penuh penekanan. "Siapa Diandra?!"

Seketika itu juga tubuh Diana langsung menegang, tak berniat menjawab pertanyaan Rangga.

"Sekali lagi, siapa itu Diandra!!!"

"JAWAB!!!" bentak Rangga sembari menggucang tubuh Diana.

Diana menepis kedua tangan Rangga yang mencengkram bahunya kemudian memandang tajam Rangga. "Dia anakku," ucapnya lirih dengan bibir bergetar.

"Siapa ayahnya?!"

"Siapa ayahnya?!"

Diana membuang wajahnya sekali lagi. "Kamu tahu pasti kalau aku sudah menikah, Rangga."

"AKU TANYA SIAPA AYAHNYA!!!"

Diana sejenak memejamkan matanya, mungkin jika Farhan yang membentaknya hatinya tak akan sesakit ini. Tetapi ini Rangga, orang yang dicintainya.

"Kamu Rangga," lirihnya. "Ayahnya itu adalah kamu."

Tanpa diduga, Rangga tertawa keras. Namun, air matanya melesak keluar. "Diandra ... Diana dan Rangga. Hahaha, so sweet."

"Kenapa kamu enggak pernah ngasih tau aku?!"

"Kenapa kamu enggak pernah ngasih tau aku?!"

Plak!!!'

Satu tamparan keras Rangga layangkan ke pipi Diana, hingga wajah Diana terlempar ke samping.

Rangga mencengkram erat rahang Diana, mengabaikan wajah terluka perempuan itu. "KENAPA KAMU ENGGAK PERNAH NGASIH TAU AKU??!!" teriaknya di depan wajah Diana.

Diana menangis histeris tatkala jemari Rangga pindah mencengkram lehernya.

"JAHAT KAMU DI!"

"JAHAT!"

"AKU ENGGAK TAU KALAU KAMU SEJAHAT ITU!"

Cengkraman tangan Rangga kian erat di leher Diana, membuat Diana sesak napas seketika. Rangga seperti tak berniat melepaskan tangannya dileher Diana walaupun ia melihat dengan mata kepalanya sendiri wajah Diana sudah berwarna ungu kehabisan oksigen.

Dan ... Bruk!

Bab 52

"Ini sebenernya ada apa om, kok om Rangga pake teriak-teriak ke Tante Diana segala sih?"

Karena keingin tahuan yang sangat besar akhirnya Dimas dan Sasya memutuskan untuk mengintip. Namun, suara menyeramkan dari Rangga membuat Sasya menghambur kepelukan Dimas apalagi saat mendengar suara tamparan keras, wajah Sasya langsung pucat pasi seperti vampir.

"Mungkin setelah ini kamu enggak akan manggil mereka dengan sebutan Om dan Tante lagi. Tapi, manggilnya oma dan opa, atau nenek dan kakek, atau grandma dan grandpa, atau bisa juga nini dan aki," ucap Dimas sembari menundukan wajahnya memandang wajah cantik Sasya.

Sasya yang juga tengah memandang Dimas mengerutkan keningnya bingung. "Apa maksudnya om? Jangan bikin tebak-tebakan deh Sasya males mikir!"

"Ya tunggu aja kalau kamu males mikir, nanti juga ngerti."

Sasya berdecak kesal, tak berniat membalas ucapan Dimas. Ia kembali mengintip dari balik tembok yang memisahkan ruang keluarga dengan ruang tamu.

Sasya membelalakan matanya kala ia melihat dengan jelas Rangga sedang mencekik Diana. "Astaga! Om Dimas buruan samperin mereka!" pekik Sasya. Namun, Dimas hanya diam saja, terpaku di tempatnya.

Dimas memang sudah tau akan sifat Rangga yang itu, sadis jika sedang emosi. Ia trauma mendekati Rangga yang sedang kumat seperti itu, pernah sekali ia melerai sahabatnya itu yang sedang berkelahi. Tetapi apa, ia yang malah kena imbasnya dan berakibat ia yang harus dirawat di rumah sakit selama berhari-hari.

Dimas mengeratkan pelukannya kala Sasya meronta dan berniat menghampiri kedua orang itu. "Om apaan sih, lepasin enggak?!" Sasya meronta sekuat tenaga namun Dimas tak kunjung melepaskannya. "Om mau tante Diana meninggal dan om Rangga dicap sebagai pembunuh?!"

Mereka terus berdebat hingga akhirnya Sasya memutuskan untuk menginjak kaki Dimas sekuat tenaga. Dimas berteriak kesakitan kemudian melepaskan pelukannya itu dan menyentuh kakinya.

Sasya menggunakan kesempatan itu untuk menghampiri Rangga dan Diana. Namun, hanya beberapa langkah ia langsung menghentikan langkahnya saat Diandra berlari tergesa-gesa menuruni tangga.

"JANGAN SAKITI IBUKU!!!" teriak Diandra.

Diandra memukuli lengan Rangga yang masih mencekik leher Diana. Tak kunjung dilepaskan, Diandra menggigit sekeras mungkin lengan Rangga hingga laki-laki itu berteriak kesakitan dan melepaskan jeratan tangannya pada leher Diana hingga Diana jatuh tergeletak di atas lantai.

Rangga mengibaskan tangannya hingga Diandra terhuyung beberapa langkah kebelakang. Diandra melangkah maju menghadap Rangga, dipukulinya dada

laki-laki itu sembari berteriak. "OM RANGGA JAHAT! OM RANGGA JAHAT! DIANDRA BENCI SAMA OM!"

Rangga terhuyung jatuh terduduk di atas lantai setelah mendengar penuturan Diandra, ditatap tangannya yang sudah dipakai untuk menyakiti Diana.

Seketika Rasa bersalah menyelimuti hati Rangga.

Diandra menghampiri Diana yang terduduk di atas lantai sembari menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk memenuhi paru-parunya yang hampir kosong itu.

"Ibu, ibu baik-baik aja kan? Ibu enggak apa-apa kan?" Diandra menggenggam tangan Diana yang terasa sangat Dingin.

"Ibu enggak apa-apa sayang." setelah mengucapkan itu Diana jatuh tak sadarkan diri membuat Diandra berteriak kaget lalu memindahkan kepala Diana di atas pangkuannya.

"Ibu, ibu bangun bu." Diandra mengusap-usap pipi Diana. Di alam bawah sadarnya Diana meringis saat Diandra menyentuh pipi bekas tamparan Rangga.

"Mas, jangan diem aja dong, Bantuin!" pekik Diandra saat melihat Rega hanya diam terpaku di ujung tangga.

Rega tersadar kemudian menghampiri kedua perempuan itu, Rangga pun melakukan hal yang sama. Rangga yang sampai duluan di dekat mereka berniat menggendong Diana namun belum sempat ia menyentuh Diana, Diandra mendorong tubuh Rangga. "Jangan sentuh ibuku!" ucapnya marah.

Rangga menatap wajah Diandra nanar sedangkan Diandra yang ditatap seperti itu segera membuang wajahnya membuat Rangga semakin sedih.

Rega mengkode Rangga supaya tetap tenang, diangkatnya tubuh lemah Diana dan membawanya ke kamar terdekat lalu dibaringkannya di atas Ranjang.

"Gimana ini mas?!" tanya Diandra dengan berlinangan air mata.

"Kita panggilkan dokter ya?" ucap Rega lembut sembari merengkuh tubuh Diandra yang terasa sangat dingin.

Diandra mengganggguk pelan dalam rengkukan tubuh besar nan hangat milik Rega. "Ibu baik-baik aja kan mas?"

"Ibu pasti baik-baik aja kok, jangan khawatir ya sebentar lagi dokternya akan datang," ucap Rega sembari mencoba menghubungi dokter keluarganya.

Diandra menolehkan kepalanya ke arah pintu kamar yang dibuka oleh seseorang, Diandra mendongakan kepalanya memandang wajah Rega. "Diandra enggak mau ngeliat dia ada di sini mas," ucap Diandra lirih namun masih terdengar oleh orang yang sedang terpaku diambang pintu.

Rega menghela napas berat dipandangnya Diandra lalu memandang Rangga di ambang pintu secara bergantian. "Kamu jagain ibu sebentar ya," ucap Rega sembari melepaskan rengkuhannya lalu berjalan ke arah Rangga.

"Ikut gue sebentar," ucap Rega sembari berlalu kemudian Rangga dengan pasrah mengikuti Rega.

Mereka berdiri berhadap-hadapan, mencoba berbicara sebagai laki-laki. "Gue khilaf Ga," ucap Rangga lirih.

Rega mendengus. "Salah satu sifat lo yang enggak gue suka, bersembunyi di balik kata khilaf. tapi enggak pernah nyoba ngilangin sifat tempramen lo itu," ucap Rega. "Lo enggak pernah mikir dua kali gimana kalau seandainya orang yang lo hajar itu meninggal, dan ini yang paling parah! Otak lo ditaro di mana sih? Dia perempuan man, lo enggak pantes ngehajar dia kayak gitu!"

Rangga menatap Rega tajam. "Gue emosi Reg, gue kecewa sama dia! Lo pikir aja gimana rasanya jadi gue selama hampir sembilan belas tahun ternyata gue udah punya anak. Saat kita ketemu lagi bahkan dia enggak pernah ngebahas soal anak itu, parahnya lagi selama belasan tahun mereka ada di tangan orang yang salah Reg!" ucap Rangga begitu emosi. "Dan saat lo tanya kenapa dia enggak pernah ngasih tahu soal anak itu, dia dengan entengnya ngejawab takut gue nolak anak itu. Seakan gue orang jahat di mata dia!"

"Gue harus gimana Reg, gue harus gimana? Dia, anak gue. Dia enggak mau ketemu sama gue." suara Rangga bergetar halus membuat Rega yang mendengarnya tak tega. Ia menepuk-nepuk bahu sahabatnya itu untuk menenangkan.

"Gue yakin kalau dia cuma emosi makanya ngomong sekata-kata dia aja," ucap Rega menenangkan.

"Gimana kalau ternyata ucapan itu dari hati dia yang paling dalam?"

Rega menggeleng. "Mana ada sih seorang anak yang enggak mau ketemu bapaknya? Gue yakin dia cuma emosi doang! Dia marah enggak pernah lama, lo tenang aja."

"Lo ngomong gitu seakan lo lebih tau segalanya!" ucap Rangga kesal. Ia masih takut kalau seandainya Diandra benar benar membencinya.

"Lo lupa kalau gue suaminya?!" tanya Rega membuat Rangga mengumpatinya, sial!

"Sana pulang, tenangin diri lo!"

"Lo ngusir gue?!" Rangga memelotot tajam. "Gue enggak akan pulang sebelum Diandra mau ketemu gue."

"Lo enggak denger kalau Diandra bilang enggak mau liat lo ada di sini?" tanya Rega membuat Rangga terdiam. "Pulang Ga, nanti gue bujukin dia supaya mau nerima lo."

Rangga menghela napas pasrah. "Tolongin gue Reg."

"Pasti!"

Dengan itu Rangga pergi dengan wajah kusutnya.

Maafin papa sayang, papa enggak pernah jagain kamu. Papa cuma bisa ninggalin kamu sama nyakitin kamu, maafkan papa.

Bab 53

"Sayang?" ucap Rega lembut sembari mengelus kepala Diandra yang terbaring di dadanya.

Sudah genap tujuh hari setelah kejadian itu, Diandra masih saja marah ketika membahas soal Rangga dan enggan bertatap muka dengan laki-laki itu ia akan langsung menyuruh Sasya untuk mengusirnya jika kedapatan laki-laki itu tengah mengunjungi rumahnya sedangkan Diana berangsur-angsur pulih dari rasa Shocknya. Namun, sepertinya Diandra sudah lebih tenang malam ini, dan menurut Rega ini adalah waktu yang tepat untuk membicarakan persoalan Rangga supaya Diandra minimal mau memaafkannya.

Diandra bergumam saja untuk membalas ucapan Rega, hidungnya sibuk mengendus-endus aroma ketiak Rega. Entah sudah berapa lama ia tak mengendus-endus ketiak Rega seperti ini, satu tahun? Dua tahun? Seribu tahun? Rasanya ia sangat-sangat merindukannya.

"Soal papa Rangga," ucap Rega. Ia menyebut Rangga dengan sebutan papa untuk membiasakan Diandra supaya mau menyebutnya papa juga.

Diandra mendengus tak suka. "Apa sih mas?! Diandra enggak mau bahas-bahas soal dia," ucapnya marah.

Rega menghela napas. "Sayang, kamu tau kan kalau papa Rangga itu adalah papa kamu?"

"Enggak, Diandra enggak tau dan enggak mau tau juga!" ucap Diandra sembari menjauhkan tubuhnya dari Rega kemudian berbaring memunggungi Rega.

Untuk kesekian kalinya, Rega menghela napas berat. Sifat kekanakan Diandra membuatnya harus memiliki kesabaran ekstra, jangan sampai ia tersulut emosi seperti Rangga waktu itu.

Rega mendekatkan tubuhnya hingga dada telanjangnya merapat dengan punggung telanjang Diandra, diusapnya perut Diandra yang semakin membuncit. "Papa Rangga pasti sedih kalau denger kamu bilang kayak gitu."

"Waktu itu papa Rangga cuma meluapkan kekecewaannya aja karena ibu kamu ngerahasiain kamu dari dia."

Diandra membalikan tubuhnya menghadap Rega, dipandangnya Rega dengan tatapan marah. "Tapi emangnya harus ya pake nyekik ibu segala?" tanyanya sembari membalikan tubuhnya lagi. "Diandra benci sama dia!"

Napas hangat Rega membelai kulit leher Diandra, diusapnya kembali perut buncit Diandra. "Kalau seandainya keadaan yang berbalik gimana?" tanya Rega.

Diandra terdiam, tak mengerti maksud dari pertanyaan Rega.

"Kalau seandainya dedek bayi yang ada di dalam sini benci kamu gimana?" ucap Rega sembari mengelus perut buncit Diandra membuat Diandra membalikan tubuhnya memandang Rega.

"Enggak mungkinlah, seorang anak itu enggak mungkin benci sama ibunya!" ucap Diandra.

"Seorang anak juga enggak mungkin membenci ayah kandungnya, gimana pun keadaannya."

"Tapi ini tuh beda, dia jahat mas!" pekik Diandra. "Udahlah Diandra enggak mau bahas lagi!"

***

Diandra menatap sedih perempuan yang kini tengah duduk di ujung ranjang dengan pandangan kosong lurus ke depan, wajahnya terlihat sangat murung.

"Bu?" panggil Diandra. Diana menoleh ke arah Diandra secara perlahan. Seutas senyum tercetak di bibir tipisnya.

"Kenapa sayang?" tanya Diana.

Diandra menggeleng-gelengkan kepalanya sebagai jawaban.

Diana mengalihkan tatapannya kembali ke depan setelah mendapatkan jawaban dari Diandra. "Kenapa dia enggak pernah datang menemui ibu," ucap Diana lirih.

Diandra mengerutkan keningnya bingung. "Siapa?" tanyanya sembari menatap wajah tanpa ekspresi itu. Namun, tak berapa lama setetes air mata menyeruak membasahi pipinya diikuti tetesan-tetesan air mata berikutnya.

Diana mulai terisak. "Rangga," gumamnya. "Rangga."

"Kenapa Rangga enggak pernah datang menengok ibu?" racau Diana. Ia sangat amat terlihat

kacau sekarang, tak pernah Diandra melihat ibunya sekacau ini walaupun selama ini ibunya hidup di bawah tekanan Farhan. Tetapi, sekali pun ia tak pernah memperlihatkan kekacauan serta kesedihan kepadanya.

Setitik rasa bersalah menusuk tubuh Diandra ketika itu juga, ialah yang menyebankan Diana kacau seperti ini, kalau saja ia tak mengusir Rangga dan membiarkan Rangga menemui Diana maka semuanya tak akan menjadi seperti ini.

Diandra bersimpuh di hadapan Diana kemudian digenggamnya tangan kurus Diana, Diandra menenggelamkan wajahnya di atas paha Diana. "Maafkan Diandra bu," isaknya.

"Kenapa Rangga enggak pernah datang untuk minta maaf kepada ibu?" racau Diana tanpa memperdulikan ucapan Diandra. "Apakah dia akan meninggalkan ibu seperti ibu meninggalkan dia waktu itu?"

"Maafkan Diandra bu, Diandra yang mengusir dia selama ini," ucap Diandra sembari mendongakan wajahnya memandang wajah Diana.

"Kenapa kamu melakukan ini sayang?" tanya Diana sedih.

"Diandra enggak mau ngeliat dia ada di sini, Diandra benci dia bu."

Diana menggelengkan kepalanya seakan menolak pernyataan Diandra. "Jangan pernah membenci dia sayang," ucapnya sedih. "Jangan pernah, ibu mohon."

"Tapi dia sudah menyakiti ibu!"

"Walau bagaimana pun dia adalah ayahmu sayang, ayah kandungmu."

Diandra menggelengkan kepalanya kemudian wajahnya kembali tenggelam di atas kedua paha Diana. "Kenyataan itu yang semakin membuat Diandra benci sama dia bu, kenyataan bahwa ayah kandung Diandra yang sudah menyakiti ibu kandung Diandra!"

Diana mengangkat kepala Diandra dari atas pangkuannya, kemudian ikut bersimpuh di hadapan Diandra, ditangkupnya wajah Diandra dengan kedua tangannya. "Semua titik balik dari permasalahan ini adalah ibu, jika ada yang patut kamu benci tolong benci ibu saja," ucap Diana membuat Diandra menggeleng keras dalam tangkupan tangan Diana.

"Diandra sayang sama ibu."

"Kalau kamu sayang sama ibu, tolong kamu jangan benci dia."

"Tap—"

"Tolong," ucap Diana lirih membuat Diandra menganggukan kepalanya pelan. Diandra sadar bahwa tak seharusnya ia seperti ini, ia akan sangat berdosa jika hidup dalam keadaan membenci ayahnya.

Diana langsung memeluk tubuh Diadra erat, Diana tak ingin anaknya menjadi anak durhaka dengan membenci ayah kandungnya dan Diana tak ingin Rangganya hidup di bawah kebencian orang yang disayanginya, karena semuanya tak akan pernah mudah.

"Terimakasih."

Suara ketukan pintu membuat kegiatan mereka terhenti, sejenak mereka saling memandang kemudia

tertawa pelan sembari mengusap air mata masing-masing.

Kemudian Diandra berdiri untuk membukakan pintu sedangkan Diana kembali duduk di atas ranjangnya, Diandra berjalan ke arah pintu kemudian membukakannya.

Diandra terpaku memandang orang yang mengetuk pintu sedangkan orang yang mengtuk pintu itu mundur beberapa langkah kemudian membalikan tubuhnya hendak pergi.

"Tunggu!" ucap Diandra sembari memandang punggung lebar itu. "Jangan pergi!"

Rangga membalikan tubuhnya kembali kemudian menatap Diandra dengan tubuh teganya. "I-ibu i-ingin bertemu," ucap Diandra terbata. Ia mengalihkan tatapannya dari tatapan Rangga.

Diandra menggeserkan tubuhnya dari ambang pintu saat Rangga mulai melangkah memasuki kamarnya yang terdahulu yang kini ditempati oleh Diana.

Diandra menangis haru tatkala memandang Rangga yang langsung bersimpuh di kaki Diana, Diandra mundur beberapa langkah keluar dari kamar kemudian menutup rapat pintu itu, memberi ruang untuk mereka berdua.

Rangga bersimpuh di hadapan Diana, kedua tangannya bertumpu pada betis Diana, beribu kata maaf terucap keluar dari bibir Rangga membuat air mata Diana menyeruak keluar membasahi pipinya.

"Aku sudah memaafkanmu Rangga, jauh sebelum kamu meminta maaf. Maukah kamu

memaafkanku juga?" ucap Diana sembari menyentuh bahu Rangga.

Rangga menegakan tubuhnya, direngkuhnya tubuh Diana ke dalam tubuh besarnya, dikecupinya kening Diana dengan penuh cinta. "Terimakasih sayang, terimakasih," ucap Rangga. "Tentu aku akan memaafkanmu sayang. Tapi..."

Ucapan Rangga mendadak lirih, dilepaskannya rengkuhannya pada tuhuh Diana, ia menunduk dalam. "Diandraku membenciku."

Diana tersenyum, ditangkupnya wajah Rangga dengan kedua tanganya. "Diandra kita sudah memaafkanmu, Rangga."

Rangga memandang wajah Diana tak percaya. "Benarkah?"

Diana menganggukan kepalanya, melihat itu Rangga langsung memeluk erat tubuh Diana dan mengecupi keningnya kembali. "Aku ingin menemu Diandra."

"Ayo kita temui dia!"

"Tapi aku takut dia menolaku lagi."

"Enggak akan pernah!" Diana dengan semangat menarik tanga Rangga, entah mengapa tubuhnya menjadi bereneri setelah bertemu dengan Rangga.

Diandra dan Rega tengah duduk di ruang keluara, Diana dan Rangga segera menghampirinya, wajah Rangga ketara sekali terlihat tegang, ia takut Diandranya menolaknya lagi.

Diandra berdiri begitu Rangga berjalan mendekatinya, tanpa ragu lagi Rangga menubruk tubuh

mungil Diandra dipeluknya tubuh itu dengan amat sangat erat.

"O-om Rangga," panggil Diandra ragu sembari ikut mengeratkan pelukannya.

Rangga sejenak melepaskan pelukannya, ditangkupnya wajah Diandra. "Enggak sayang, panggil aku papa sekarang." ucap Rangga kemudian mengecup kening Diandra, ditatapnya lagi wajah yang sekarang ia sadari bahwa sangat mirip dengannya itu.

Mata Diandra berbinar kala Rangga menyuruhnya memanggil ia dengan sebutan papa. "BAPAK!" pekik Diandra kemudian menubruk tubuh besar Rangga.

"Bapak! Maafin kelakuan Diandra selams ini pak," ucapnya. "Diandra sayang Bapak!"

Bab 54

Rega mengejap-ngejapkan matanya saat mendengar suara seseorang sedang muntah-muntah, ia meraba tempat yang terasa kosong di sebelahnya. Seketika itu juga Rega langsung mengenakan bajunya dan buru-buru berlari memasuki kamar mandi di mana suara itu berasal.

Rega segera memijat tengkuk Diandra begitu perempuan itu berusaha mengeluarkan isi perutnya lagi. Rasanya Rega ingin menggantikan posisi Diandra saat ini, ia tak tega melihat Diandra harus mengalami mual-mual, apalagi saat mendengar isakan halus dari istrinya itu, pasti rasanya sangat menderita.

"Sudah?" tanya Rega setelah Diandra berkumur dan membasuh wajahnya. Diandra hanya mengangguk saja.

Rega membopong tubuh Diandra dan membawanya keluar dari kamar mandi. Diandra masih mengalungkan tangannya saat Rega mendudukan tubuhnya di atas ranjang, wajahnya tenggelam dalam ceruk leher Rega menghirup aroma tubuh Rega yang membuat rasal mual dan pusingnya hilang.

"Mau tidur lagi?" tanya Rega sembari mengelus kepala Diandra yang masih menyusup di lehernya setelah melihat jam digital di atas nakas yang menunjukan angka 06.00 AM.

Diandra menggelengkan kepalanya. "Biarkan seperti ini mas, mualnya hilang pas nyium aroma tubuh

mas," ucapnya sembari menarik napas dalam-dalam. Meresapi aroma tubuh Rega.

"Masih mual?" tanya Rega dijawab anggukan oleh Diandra.

"Mau minum air hangat?" tanya Rega kembali. "Atau mau minum susu?"

Diandra mengangguk lagi, Rega segera mengangkat tubuh Diandra, menggendongnya seperti koala.

"Mas?" tanya Diandra sembari mendongkan wajahnya memandang Rega sehingga wajahnya kini berdekatan dengan wajah Rega.

"Iya?"

"Mau digendong," ucap Diandra membuat Rega mengerutkan keningnya bingung.

"Kan ini udah digendong," ucap Rega.

Diandra mengerucutkan bibirnya. "Mau digendong dipunggung!"

Rega terkekeh geli kemudian mengecup singkat bibir cemberut Diandra lalu menurunkan tubuh Diandra. Rega berjongkok di depan tubuh Diandra lalu Diandra menaiki pungung Rega.

"Yeeay!" pekik Diandra setelah Rega mengangkat tubuhnya. "Makasih mas!"

"Sama-sama sayang," ucap Rega.

Diandra mengalungkan kedua tangannya di leher Rega. "Mas?"

Rega bergumam untuk menjawab pertanyaan Diandra. "Mau makan mangga muda!" ucap Diandra.

"Iya, nanti siang kita beli ya."

"Maunya sekarang!"

"Ya udah kita beli sekarang," ucap Rega saat merasakan pasti Diandra sekarang sedang mencebikan bibirnya di belakang sana.

"Enggak mau beli!" pekik Diandra. "Maunya langsung metik!"

Rega menurunkan tubuh Diandra, ditatapnya wajah cemberut Diandra. "Sayang, kita enggak tau di mana ada pohon mangga yang ada buahnya."

"Ada kok, kemarin Diandra liat."

"Di mana?" Rega menghela napas lega, ia tak harus bersusah-susah mencari pohon mangga untuk menuruti permintaan aneh Diandra.

"Di depan rumah kakek Imron, buahnya banyak banget," ucap Diandra.

Rega mengerutkan keningnya bingung, kakek Imron? Rega tahu, laki-laki paruh baya itu tinggal tepat di sebelah rumahnya. Ia dikenal sebagai kakek-kakek pelit dan galak oleh seluruh penghuni kompleks perumahannya, ia tahu dari Sasya sebab Sasya pernah kena marah akibat tanpa sengaja melempar batu ke buah mangga milik laki-laki itu hingga laki-laki itu mengira Sasya akan meminta buahnya.

"Ayo mas kita metik buahnya sekarang!" ucap Diandra sembari menarik pergelangan tangan Rega.

"Tunggu-tunggu," ucap Rega membuat Diandra menghentikan langkahnya. "Kamu tau kan kalau kakek Imron itu...." Rega menggantungkan ucapannya berharap Diandra mengerti akan maksud ucapannya.

"Makanya kita metik buah mangganya diem-diem aja, enggak usah bilang-bilang sama kakek Imron!"

"Jangan sayang, kalau ngambil diem-diem itu tandanya kita nyuri dong!"

"Enggak apa-apa mas, daripada nanti anak kita ngeces gimana gara-gara permintaannya enggak diturutin?!"

"Kita cari pohon mangga yang lain ya, jangan pohon mangga punya kakek Imron?!"

"Enggak mau! Diandra maunya mangga punya kakek Imron!"

"Kalau begitu kita izin dulu ya sama kakek Imronnya?"

"Jangan! Pasti lama deh, langsung metik aja ya, please?" mohon Diandra sembari mengedip-ngedipkan matanya lucu membuat Rega luluh, ia mengacap-acak rambut istrinya itu kemudian menggenggam tangannya. "Ayo!" ajak Rega sembari tersenyum.

"Gendong lagi mas!" Rega menghela napas berat kemudian berjongkok di depan tubuh Diandra, Diandra kemudian menaiki pinggung suaminya itu.

Mereka berjalan beberapa meter menuju kediaman rumah kakek Imron, setelah berada di sana Rega menurunkan tubuh Diandra. Dilihatnya pohon mangga yang tumbuh di dalam halaman rumah besar itu, tumbuhnya tepat di dekat gerbang sehingga banyak buah mangga yang keluar dari gerbang.

Entah keberuntungan apa yang menimpa Rega. Tetapi, di luar gerbang ada tangga hingga Rega bisa menggunakannya.

Tangga itu cukup tinggi hingga Rega dengan mudah dapat menjangkau buah-buah yang masih berwarna hijau itu. "Ambil yang banyak mas!" bisik Diandra di bawah sana yang masih terdengar oleh indra pendengaran Rega.

Karena kurang hati-hati salah satu mangga yang dipetiknya jatuh hingga menimbulkan gemersik, seketika itu juga anjing milik kakek Imron menggong-gong keras.

Rega merutuki kebodohannya kemudian buru-buru memetik buah mangga itu lagi. "HEI!" teriak kakek Imron dari dalam sana. Rega segera menuruni tangga itu dan berlari tunggang-langgang meninggalkan Diandra sendiri.

Sadar Diandra tak mengikutinya, Rega menolehkan kepalanya ke belakang. "Lari sayang lari!" teriak Rega. Namun, Diandra tak beranjak sesenti pun dari tempatnya.

"Enggak mau! Gendong mas!" pekik Diandra membuat Rega berbalik arah menghampiri Diandra. Ia kemudian menyerahkan dua buah mangga itu ke tangan Diandra kemudian berniat membopong tubuh Diandra sebelum Diandra berucap, "Digendong di punggung!"

Diandra menaiki punggung Rega setelah Rega berjongkok di depannya kemudia berlari sekuat tenaga menuju rumahnya.

Diandra tertawa bahagia setelah mereka memasuki rumah. Rega menurunkan tubuh Diandra di atas sofa ruang tamu, di sana entah sejak kapan ada Rangga dan Diana yang sedang duduk.

"Habis dari mana mas, Diandra?" tanya Diana heran saat melihat derai tawa Diandra sedangkan Rega duduk dengan menyandarkan tubuhnya beserta mengatur napasnya yang memburu. "Kok Diandra pakai digendong segala sih?"

"Ambis metik buah mangga bu," ucap Diandra sembari memperlihatkan dua buah mangga di kedua tangannya.

"Dari mana?" kali ini Rangga yang bertanya.

"Dari rumah kakek Imron, rumahnya ada di sebelah rumah ini," jawab Diandra.

Rangga menatap curiga Diandra dan Rega secara bergantia. "Kalian izin dulu?"

Keduanya menggeleng secara bersamaan membuat Rangga berdecak panjang. "Udah papa duga sebelumnya kenapa kalian lari-lari begitu!" Rangga meninju pelan bahu Rega yang duduk di sebelahnya. "Jangan ngajarin anak dan cucu saya hal-hal yang enggak bener!"

"Gue enggak ngajarin yang enggak bener, itu murni permintaan cucu lo!"

"Enggak sopan ya lo ke mertua sendiri! Panggil gue papa!" ucap Rangga sembari menatap tajam Rega membuat Diandra yang melihatnya mengerucutkan bibirnya.

"Bapak jangan galak-galak sama mas Rega dong."

Rangga menghela napas berat sedangkan Diana dan Rega tertawa geli, pasalnya Rangga tak suka Diandra memanggil dirinya dengan sebuatan bapak.

"Sayang, papakan udah bilang jangan panggil bapak!"

"Tapikan Diandra suka pak! Lagian kata mas Rega, bunda itu pasangannya ayah yang berarti pasangan ibu itu bapak, pak!"

Rangga menekuk wajahnya, kian menekuk lagi ketika seorang gadis berlari menuruni tangga sembari berteriak memanggilnya dan memeluk tubuhnya setelah itu.

"KAKEK!"

Hilang sudah pamor Rangga sebagai laki-laki muda tampan dan digandrungi banyak wanita.

Bab 55

"Jadi, kapan kalian akan meresmikan hubungan kalian?" tanya Rega sembari menatap wajah Rangga dan Diana secara bergantian.

Rangga terlihat menarik napas, sedangkan Diana mengalihkan tatapannya ke arah lain. "Aku sih ingin secepatnya. Tapi, dia tak pernah menerima ajakanku," jawab Rangga sembari melirik Diana dengan ujung matanya.

"Kenapa bu? Bukannya ibu sudah melayangkan gugatan cerai kepada ayah dan pengadilan sudah meresmikan bahwa kalian sudah berceri." Diandra angat berbicara, bertanya perihal hubungan ibunya dan Farhan yang telah lama berakhir sebelum ia bertemu kembali dengan ibunya itu dan bisa berkumpul kembali seperti ini.

"Ya, ibu dan dia memang sudah lama berakhit. Tetapi, ibu masih ragu—"

"Jadi selama ini kamu meragukanku?!" tukas Rangga sembari menatap Diana dengan tatapan kecewa dan terluka.

Diana buru-buru menggelengkan kepalanya. "Bukan! Aku bukan ragu padamu. Tapi, aku ragu dengan diriku sendiri, aku takut mengecewakanmu setelah kita menikah, aku tak tahu menjadi istri yang sesungguhnya itu seperti apa, kamu tahu kan dengan pernikahanku yang terdahulu, aku...aku...." Diana tak dapat melanjutkan ucapannya lagi ia merasa sangat sedih dan

takut saat mengingat kehidupan pernikahannya dulu dan alasan itu pulalah yang membuat ia selalu menolak Rangga.

Rangga menggenggam tangan Diana, dibawanya tangan itu ke bibirnya. "Jangan pernah berpikir seperti itu, kita tidak akan pernah tahu kalau kita tidak mencobanya, menikahlah denganku maka aku berjanji akan selalu melindungimu dan akan selalu membahagiakanmu," ucap Rangga sungguh-sungguh sembari menggenggam erat tangan Diana.

Diana tertegun cukup lama hatinya sedikit bingung dan meragu, disatu sisi ia sangat ingin menikah dan menjalin rumah tangga bersama Rangga disisi lain ia sangat takut akan mengecewakan Rangga untuk hal yang ia tak tahu alasannya.

"Menikahlah dengan bapak, bu. Diandra ingin melihat ibu bahagia dan Diandra tahu kebahagiaan ibu ada pada bapak," ucap Diandra berusaha membujuk Diana. Ia ingin ibu dan bapaknya itu bersatu dan memiliki keluarga yang utuh walaupun ia sendiri sudah menikah.

Diana memadang satu persatu orang yang ada di sekitarnya, mulai dari Sasya yang menyimak saja, Diandra, Rega, serta Rangga. Mereka serempak mengangguk sembari menatapnya, Diana memandang Rangga kemudian dengan ragu mengangguk-anggukan kepalanya pelan. "Ya, aku mau Rangga, aku mau menikah denganmu." sontak saja kebahagiaan memenuhi ruang keluarga Alexander tersebut.

"Dua minggu lagi kita akan menikah!" ucap Rangga final membuat Diana memekik terkejut.

"Kenapa secepat itu?!" tanya Diana.

"Aku takut kamu akan berubah pikiran sayang!"

"Tap—"

"Tidak ada bantahan sayang!" ucap Rangga kemudian ia menatap Rega tajam. "Dan untuk anda tuan Rega Alexander yang terhormat!"

Rega menaikan sebelah alisnya seakan menantang Rangga. "Segeralah perkenalkan putri saya kepada dunia bahwa ia adalah istri anda! Saya tak sudi kalau kejadian tempo hari terjadi lagi dikemudian hari!"

"Ya, aku memang berniat memperkenalkannya kepada seluruh dunia sebelum acara itu sabotase. Jadi, anda tenang saja."

"Gimana kalau acara pernikahan nenek dan kakek dibarengi dengan resepsi pernikahan papa dan bunda?" usul Sasya yang sedari tadi hanya diem-diem bae. "Jadi bisa mengefektifkan waktu gitu."

Rangga dan Diana tampak berpikir sembari mengangguk-anggukan kepalanya kemudian dengan serempak mereka memandang Sasya. "Setuju!" ucap mereka secara bersamaan.

"Gimana dengan kalian?" tanya Rangga kepada Diandra dan Rega.

"Kalau kalian tidak keberatan aku sih setuju-setuju aja," ucap Rega diangguki Diandra.

"Tidak sama sekali," jawab Rangga.

"Tapi apakah dua minggu cukup untuk menyiapkan segalanya?" tanya Diandra.

"Cukup, pasti cukup! Kalau perlu kita sewa sepuluh wedding organizer untuk menyiapkan acara kita!" ucap Rangga penuh semangat. "Lalu langkah apa yang harus kita lakukan sekarang?!"

Sejenak mereka berpikir sebelum Sasya memecah keheningan itu. "Makan, kita harus makan! Sasya laper."

***

Persiapan acara pernikahan Rangga dan Diana sekaligus acara resepsi Rega dan Diandra sudah hampir selesai dalam jangka waktu kurang dari dua minggu. Mulai dari gedung yang sudah dihias sedemikian rupa dengan tema menggunakan warna serba putih tema yang sudah mereka sepakati sebelumnya sederhana namun terkesan mewah, lalu perlengkapan undangan, souvenir, semuanya telah mereka persiapkan dan sembilan puluh koma sembilan puluh sembilan persen semuanya telah diselesaikan tanpa hambatan.

Saat ini mereka -Rangga, Diana, Rega, Diandra, serta Sasya- tengah berada di butik milik Pamela, istri Ryan. Untuk melakukan fitting baju pengantin yang telah mereka pesan sebelumnya.

Mereka sepakat akan mengenakan setelan baju yang sama yaitu baju kebaya putih untuk perempuan dan jas hitam untuk laki-laki, pakaian itu memang terlihat sederhana sesuai dengan tema pernikahannya namun penuh kemewahan.

"Kamu cocok pakai baju ini sayang," ucap Rega sembari memeluk Diandra dari belakang, ia memandang

pantulan Diandra dari cermin yang berada di hadapan mereka.

Kebaya milik Diandra sangat cocok dikenakan di tubuhnya, sedikit menampilkan bahu mulus dan leger jenjangnya. Perut Diandra yang membuncit tidak membuat kebaya itu hilang pesonanya, malah menambah kesan menakjubkan seakan tuhan menciptakan kebaya itu memang untuk Diandra.

"Cantik," gumam Rega sembari mengecupi bahu Diandra yang terekspos. Diandra yang melihat itu dari pantulan cermin membuat wajahnya memerah otomatis seperti kepiting rebus.

Diandra berusaha menjauhkan tubuhnya dari kekangan tangan Rega. "Malu mas, nanti kalau ada yang liat gimana?" tanya Diandra sembari melirik ke kanan dan ke kiri takut ada yang mengintip.

"Di sini cuma ada kita berdua aja sayang," bisik Rega di telinga Diandra membuat Diandra menggedigkan bahunya kemudian Rega membalikan tubuh Diandra hingga menghadap tubuhnya.

Tangan Rega mendorong kepala belakang Diandra hingga benda kenyal beraromakan ceri itu menempel sempurna di bibirnya, bibir Rega bergerak perlahan mengulum bibir bagian atas dan bibir bagian bawah milik Diandra membuat Diandra mengerang pelan apalagi saat tangan nakal Rega berani-beraninya meraba dadanya yang entah sejak kapan menjadi tubuh besar seperti itu.

Diandra menjerit tertahan membuat Rega semakin gencar melancarkan aksinya. Jeritan dan

erangan itu tentu saja terdengar sampai ke luar ruangan karena ruangan itu tidak kedap suara membuat sebagian orang yang ada di luar ruangan mengerutkan keningnya heran.

"Ada apa?" tanya Sasya khawatir mendengar itu. Ia yang sedang melihat-lihat baju-baju yang ada di sana buru-buru membuka pintu tempat Rega dan Diandra berada sebelum Rangga dan Diana dapat mencegahnya.

"Astaga!" pekik Sasya melihat pemandangan yang ada di depannya. Ia buru-buru menutup mata dengan kedua tangannya sebelum mundur beberapa langkah tanpa menutup kembali pintunya.

Rega dan Diandra tertegun sejenak sebelum memisahkan diri masing-masing setelah pintu tertutup keras dan terdengar suara laki-laki berkata, "Kalau mau mesum itu jangan di tempat umum!"

Wajah Diandra merona merah. Dipukul-pukulnya dada bidang itu dengan tangannya yang mungil. "Mas sih!" bibir Diandra mengerucut lucu, hal itu mengundang Rega untuk mendorong tubuh Diandra hingga punggungnya bertabrakan dengan cermin besar di belakangnya dan melanjutkan aksinya yang sempat tertunda itu.

Bab 56

Acara pernikahan Rangga dan Diana sedang dilakukan di tempat sederhana, hanya sanak saudara dan para sahabat dekatlah yang mereka undang. Suasana sakral jelas terasa sangat kental di gedung berdekorasi serba berwarna putih itu, Diandra menyaksikan dengan air mata haru ketika dua orang paling disayangi dan dicintai olehnya saling mengucap janji.

Para tamu undangan mulai berdatangan untuk memberikan selamat kepada kedua pasangan tersebut. Para tamu undangan yang hadir kebanyakan dari kalangan pengusaha yaitu rekan bisnis Rega dan Rangga sendiri, kebanyakan dari tamu undangan itu tak tahu bahwa hubungan Rangga dan Rega adalah mertua dan menantu. Mereka berpikir bahwa karena Rangga dan Rega bersahabat makanya acara resepsi itu dirayakan secara bersamaan.

"Selamat ya," ucap Ryan kepada kepada Rega sembari menepuk bahunya hal yang sama pun dilakukan Ryan kepada Rangga.

"Selamat!" ucap Pamela kepada Diandra sembari mencium pipi kiri dan pipi kanannya hal itu juga ia lakukan kepada Diana.

"Terima kasih."

Rega dan Diandra pun dengan Rangga dan Diana tak henti-hentinya tersenyum kepada para tamu undangan yang memberikan selamat, ini belum

setengahnya, tetapi, rasanya pipi mereka sudah pegal tak terkira akibat terlalu sering tersenyum.

"Selamat ya Papa Rega dan Bunda Diandra," ucap Dimas sembari menyalami tangan Rega dan Diandra.

"Selamat atas pernikahannya Kakek Rangga dan Nenek Diana," ucap Dimas lagi sembari menyalami tangan Rangga dan Diana.

Di belakang Dimas, Sasya mengucapkan hal yang sama sembari mengecup masing-masing pipi ke kedua pasang mempelai itu.

Dimas dan Sasya tak langsung turun dari panggung, keduanya berdiam diri terlebih dahulu untuk mengobrol dengan kedua pasang itu. Rega dan Rangga menatap tak suka kepada Dimas yang terus saja menempeli Sasya, sedangkan Sasya hanya menganggap Dimas sebagai angin lalu walaupun Dimas dari tadi terus saja mengikutinya kemanapun.

"Sasya, kenapa kamu mau-mau aja sih ditempelin sama om-om hidung belang ini?" tanya Rangga sembari melirik enggan kepada Dimas. Sedari dulu Rangga memang sudah menganggap Sasya sebagai anaknya sendiri maka dari itu ia bersikap demikian dan siapa sangka ternyata sekarang ia adalah kakeknya sekarang.

Sasya hampir saja menyemburkan tawanya sedangkan Dimas menyernyit jengkel. "Hei Kakek! Jangan mentang-mentang kamu sudah menikah jadi bisa seenaknya menuduhku sembarangan," ucap Dimas membuat ekspresi marah ketara sekali di wajah Rangga.

"Aku tak sudi menjadi kakekmu!"

"Sayangnya yang akan jadi istriku nanti adalah Sasya dan otomatis nanti kamu akan jadi kakeku."

"Maka tidurlah dan pergilah ke dalam alam mimpi yang akan membuatmu menikahi anaku," ucap Rega tajam. "Turun sana! Menghalangi orang yang ingin mengucapkan selamat kepada kita saja!"

Dimas melirik gerombolan orang yang sedang menaiki tangga kemudian melirik Rega dan Rangga tajam. "Awas kalian!" ancamnya sembari berlalu pergi.

Sasya menyemburkan tawanya kala Dimas sudah turun dari panggung, sedari tadi Sasya membiarkan Dimas menempelinya sebab ia tahu bahwa papa dan kakeknya itu akan akan memarahi Dimas seperti ini.

Sasya berteriak heboh ketika segerombolan orang yang menaiki panggung untuk mengucapkan selamat itu adalah temannya bersama Diandra di bangku sekolah menengah atas, masih ingat dengan Riana, Raina, Amanda, Monika, Egy, dan Randy? Ya, itulah mereka.

Mereka mengucapkan selamat kepada Rega dan Diandra serta kepada Rangga dan Diana. Mereka tentu saja sangat terkejut ketika menerima undangan yang bertuliskan nama Diandra dan lebih terkejut lagi ketika melihat nama siapa yang tertulis sebagai Suami Diandra di undangan resepsi pernikahan tersebut, Rega Alexander! Siapa yang tak tahu dengan pemilik nama itu? Seorang pengusaha dan juga ayah dari sahabat mereka.

"Gila! Kok lo bisa sih Di nikah sama sama om Rega, papanya Sasya?!" tanya Amanda sembari memelototkan matanya terkejut apalagi saat melihat perut Diandra di balik kebayanya tak bisa menyembunyikan perutnya yang sudah membuncit itu. "Tau-tau udah ada undangan resepsi aja, terus juga nih lo udah bunting Di, Astaga!" Amanda mengelus perut Diandra.

Diandra tertawa pelan sembari ikut mengelus perutnya. "Lo tanya aja tuh sama Sasya," ujar Diandra.

"Gue yang jodohin papa gue sama Diandra," Sasya tersenyum bangga membuat mereka terpekik kaget juga tak habis pikir dengan apa yang ada di dalam otak Sasya, kok bisa-bisanya sih dia menjodoh-jodohkan sahabatnya dengan papanya sendiri apalagi dengan perbedaan umur Diandra dan papa Sasya yang jauh berbeda dan usia Sasya sendiri yang sama dengan usia Diandra.

"Astaga enggak kira-kira lo Sya! Untung papa lo ganteng dan gagah coba kalau papa lo jelek, gendut, botak, gue enggak rela deh kalau sahabat kita nikah sama papa lo," celetuk Amanda membuat semua tertawa termasuk Rega, Rangga, dan Diana yang menjadi pendengar mereka saja, kecuali Rendy yang memasang muka keruhnya.

"Yaiyalah, gue juga enggak mau jodohin papa gue sama Diandra kalau seandainya papa gue jelek, untung gantengkan papa gue?!"

"Iya! Ih kenapa Sasya enggak jodohin papa Sasya ke Riana aja sih?" celetuk Riana diangguki kembarannya.

"Iya! Kenapa Sasya enggak jodohin papa Sasya ke Raina aja sih, kalau papa Sasya ganteng kayak gini Raina juga mau!" tukas Raina membuat lagi-lagi mereka tertawa.

"Sayangnya papa Sasyanya udah nikah sama Diandra," ucap Rega tiba-tiba sembari memeluk Diandra dari belakang dan mengecup bibir Diandra sekilas, kelakuannya itu tentu saja disambut pekikan iri dari para sahabat anak dan istrinya itu.

"Ya ampun! Gue jadi mau cepet-cepet pulang deh, tiba-tiba kangen suami di rumah!" ujar Amanda yang juga sudah menikah beberapa bulan yang lalu.

"Kita turun dulu ya semuanya," ucap salah satu dari mereka setelah melihat banyak yang mengantri untuk mengucapkan selamat. Mereka pun turun dari atas panggung diikuti Sasya di belakangnya.

Mereka kembali sibuk memberikan senyuman serta salaman kepada tamu undangan yang mengucapkan selamat, ada Sofia yang datang bersama seorang laki-laki yang kabarnya adalah kekasihnya mengucapkan selamat.

Lalu setelah Sofia turun, Farhan dan juga Tya turut diundang dan juga hadir untuk mengucapkan selamat. "Selamat," ucap Farhan kepada Rega dan Diandra.

"Selamat atas pernikahanmu mantan istriku," ucap Farhan kepada Diana yang hanya dibalas anggukan

saja. Rangga memang sengaja mengundang Farhan dan Tya untuk menunjukan bahwa mereka sudah menikah.

Saat Tya mengucapkan selamat kepada Rega dan Rangga, ia sengaja mendekatkan dadanya kepada dada Rega dan Rangga, nada suaranya dibuat semanja dan semendesah mungkin membuat keduanya mengerutkan kening jijik. "Kalau kamu sudah bosan dengan pasanganmu, kamu bisa menghubungiku," ucap Tya kala ia menyalami Rega dan Rangga secara bergantian.

Sebelum Farhan dan Tya turun dari panggung, kegaduhan terjadi diantara para tamu undangan saat beberapa polisi menyelinap masuk diantara mereka.

Sejenak polisi itu mengedarkan pandangannya dan langsung menghampiri panggung untuk menangkap objek buruannya. "Jangan bergerak!" ucap salah seorang dari mereka ketika Farhan dan Tya hendak melarikan diri.

Mereka langsung bergegas meringkus Tya dan Farhan, mereka tak bisa berkutik lagi saat gelang besi itu mengikat tangan mereka ke balangang, diboyongnya kedua tersangka itu keluar dari tengah-tengah acara.

"Maaf mengganggu acara anda semua," ucap salah satu polisi itu yang masih tinggal, sepertinya ia adalah komandan mereka yang meringkus Farhan dan Tya tadi.

"Kalau boleh tahu kenapa mereka ditangkap?" tanya Rangga penasaran.

"Yang pria itu mengedarkan senjata api rakitan secara ilegal dan si wanita adalah seorang dalang dari

maraknya prostitusi online," jelas polisi itu kemudian menyalami tangan mereka dan berlalu pergi.

Tentu Rangga dan Rega sangat lega, mereka tak perlu menjebloskan orang itu dengan tangan mereka sendiri karena perbuatan orang itu sendirilah yang menjebloskan dirinya sendiri kedalam jeruji besi.

Bab 57

"Gimana kalau kita berbulan madu ke korea?" usul Sasya disambut anggukan antusias oleh Diandra dan Diana. "Setuju!" ujar keduanya membuat Sasya berteriak senang.

Sasya menangkup kedua pipi dengan kedua tangannya, matanya melirik ke atas seakan tengah membayangkan sesuatu yang dapat membuat pipinya merona. "Nanti di sana kita bisa liat oppa-oppa dan ahjussy-ahjussy ganteng setiap hari," pekik Sasya membuat Diandra juga turut membayangkannya.

"Ayo kita berbulan madu ke korea," ucap Diandra sembari menggoyang-goyangkan lengan Rega yang tengah duduk di sebelahnya.

"Pasti sangat menyenangkan kalau kita berbulan madu bersama-sama apalagi ke korea," ujar Diana. Ia memandang Rangga penuh harap.

"Please," ucap Sasya, Diandra, dan Diana secara bersamaan. Ketiganya memasang wajah penuh permohonan.

Rega dan Rangga saling melirik satu sama lain mengkode supaya salah satu dari mereka angkat berbicara. Rega mengkode Rangga supaya angkat berbicara karena ia tak akan mungkin bisa menolak permintaan Diandra, katangan ia pengecut tapi ini untuk kelangsungan hidupnya, Diandra pasti mengeluarkan jurus jitunya jika ia yang berbicara dan Rega pastilah tak akan bisa menolak jika itu permintaan Diandra.

Rangga mendengus kemudian menarik napas berat untuk menenangkan jantungnya yang tiba-tiba saja berdetak liar, astaga! Sebentar lagi ia akan membunuh harapa ketiga perempuan itu. "Begini," Rangga angkat bicara, ia menelan ludah guna membasahi kerongkongannya yang tiba-tiba saja terasa kering. Ketiga perempuan itu menunggu dengan harap-harap cemas.

"Sayang-sayangnya papa Rangga yang papa Rangga sayangi," ucap Rangga sembari memandang perempuan-perempuan itu satu persatu. "Kita ini mau pergi berbulan madu bukan pergi bertamasya. Jadi, kita perginya masing-masing aja bukan sekeluarga begini," lanjutnya membuat ketiga perempuan itu mendesah kecewa.

"Yaah, jadi kita enggak bisa bulan madu sama-sama dong," ucap Sasya kecewa.

Diantara tatapan merasa bersalah Rega dan Rangga, terselip kelucuan saat mereka menyaksikan reaksi Sasya. Karena tak tahan, senyum yang sejak tadi dikulumnya kini keluar diiringi kekehan kecil. "Memangnya kamu mau bulan madu sama siapa sayang?" tanya Rega kepada Sasya.

Mendengar pertanyaan itu Sasya mengerutkan keningnya bingung. "Ya sama papa sama bunda sama kakek sama nenek lah," jawab Sasya.

Rangga mendengus sebal mendengar jawaban Sasya yang terus memanggilnya kakek. "Emangnya siapa yang mau ngajak kamu bulan madu?" tanya Rangga ketus membuat Sasya memberengut sebal.

"Tapikan Sasya mau ikut bulan madu juga!"

Rega yang duduk di sebelah Sasya segera mengelus sayang kepala putrinya itu. "Sayang, bulan madu itu hanya untuk orang yang sudah menikah saja."

"Emangnya jomblo enggak boleh bulan madu?"

"Enggak boleh!" jawab Rangga. "Makanya kamu nikah aja biar bisa bulan madu," lanjutnya dihadiahi pelototan tajam oleh Rega. Rangga hanya tertawa saja dengan reaksi Rega.

"Aku sudah menyiapkan bulan madu romantis di pulau pribadiku," ucap Rangga.

"Aku pun sudah menyiapkannya juga," balas Rega.

"Yaah, jadi kita enggak jadi berbulan madu bersama-sama?" tanya Diandra sembari mencebikan bibirnya.

Kedua laki-laki menggeleng tegas sembari menjawab, "enggak!"

"Terus Sasya boleh ikut bulan madu?" tanyanya. "Sasya ikut sama kakek sama nenek ya ke pulau pribadi?!"

Lagi-lagi Rangga menggeleng tegas membuat Sasya cemberut. "Terus kalau Sasya enggak ikut bulan madu, Sasya sama siapa dong di sini?!"

"Ya sendiri aja atau ikut papa sama bundamu," ucap Rangga dibalas gelengan Rega.

Wajah Sasya yang menekuk kian menekuk saja saat dirinya benar-benar tidak ada yang berniat mengajaknya. "Fix kalian jahat!" ujar Sasya sembari melongos.

"Memangnya kalau kamu diajak, kamu bakal tahan liat kita mesra-mesraan, nanti kamu pengen lagi," ucap Rangga membuat Sasya menggelengkan kepalanya.

"Nah kalau begitu kamu tinggal sendiri aja di sini atau kamu susulin gih grandpa sama grandmamu ke jerman."

Sasya kembali menggeleng. "Beberapa bulan lalu Sasya baru aja pulang dari sana."

"Gimana kalau kita titipin Sasya ke Dimas aja?" usul Rangga.

"Enggak!" teriak Sasya, Diandra, Diana, dan Rangga secara bersamaan.

"Aku enggak yakin Sasya akan tetap utuh sampai kita balik lagi kalau kita titipin Sasya ke Dimas," ucap Diana sembari bergidig ngeri. "Kita bulan madunya gantian aja!"

"Ide bagus! Karena kita pengantin baru, gimana kalau kita duluan aja yang bulan madunya," ucap Rangga.

"Enggak! Kita duluan yang bulan madu. Ini sebentar lagi berojol dan bakalan enggak sempet kalau mau bulan madu kalau enggak sekarang," ucap Rega sembari mengelus-elus perut buncit Diandra.

"Kalian ini kayak anak kecil!" ucap Diana yang pusing mendengar perdebatan mereka soal bulan madu. "Kenapa bulan madunya enggak sama-sama aja sih kayak usul Sasya tadi."

"Yang, akukan udah bilang ini bulan madu bukan tamasya, masa bulan madu sekeluarga gini sih."

Rangga menarik napas berat. "Ya udah deh kalian aja yang duluan, kita ngalah aja."

Rega menyeringai senang kemudian mengecup pipi Diandra sekilas. "Ayo sayang kita siap-siap," ucapnya sembari membawa tubuh Diandra untuk berdiri kemudian berlalu dari hadapan mereka.

"Kita mau bulan madu ke mana mas?" tanya Diandra sembari memandang Rega yang sedang menarik salah satu koper besar miliknya kemudian mengisinya dengan baju-baju miliknya juga baju-baju milik Diandra.

"Ke pulau pribadi mas yang ada di bali," jawab Rega membuat Diandra membulatkan mulutnya terkejut.

"Pulau pribadi? Mas punya pulau pribadi?" Diandra tak tahu sekaya apa suaminya itu hingga memiliki pulau pribadi segala. "Berangkatnya hari ini juga?"

"Iya," ucap Rega sembari masih sibuk memasukan barang-barang yang akan dibawanya. Ia melarang Diandra untuk membantunya.

"Mas kok enggak bilang-bilang mau bulan madu sih?"

"Biar kejutan aja," ucap Rega. "Ayo kita berangkat sejam lagi pesawatnya berangkat." Rega menarik lagi satu koper yang sebelumnya sudah disiapkan membuat Diandra mengerutkan keningnya.

"Kayaknya mas udah nyiapin semuanya ya?" tanya Diandra.

Rega hanya tersenyum saja kemudian menyeret kedua koper itu diikuti Diandra di belakangnya.

***

Beberapa jam kemudian mereka telah sampai di dermaga yang akan membawa mereka ke pulau pribadi milik Rega, dari dermaga sendiri ke pulau pribadi milik Rega memakan waktu kurang lebih sekitar empat puluh lima menit.

Mereka telah duduk di tempat masing-masing di dalam boat kecil yang akan membawa mereka ke pulau pribadi milik Rega. Lambat laun kapal berukuran sangat sederhana itu melaju meninggalkan dermaga.

Wajah Diandra tampak tegang saat merasakan kapal itu melaju membelah lautan membuat Rega yang duduk di sebelahnya tertawa pelan. "Muka kamu kenapa sayang?" tanya Rega.

Diandra diam tak menjawab. Namun, cengraman pada tangan Rega yang semakin mengerat cukup menjelaskan segalanya.

"Kamu takut?" tanya Rega kembali sembari menggenggam tangan Diandra, dibawanyan tangan itu ke bibirnya.

Diandra mengangguk pelan membuat Rega kian terkekeh. Rega bangkit dari duduknya menarik tangan Diandra agar ikut berdiri bersamanya.

"Mas mau apa sih?" tanya Diandra saat Rega menarik tangannya dan memaksanya untuk berjalan.

Diandra menggenggam erat tangan Rega saat Rega membawanya berjalan ke ujung kapal.

Mereka berdiri di ujung kapal tersebut. Rega lagi-lagi tertawa saat melihat ekspresi tegang Diandra. "Rileks sayang," ucapnya. "Coba kamu nikmati pemandangan ini." Rega memeluk Diandra dari belakang, menyandarkan punggung Diandra di dadanya.

Diandra menghirup udara sebanyak-banyaknya untuk menenangkan jantungnya yang berdetak menggila. Dipandangnya pemandangan indah yang tersaji di sepanjang pandangannya. Laut berwarna biru dengan pemandangan langit yang mulai menjingga membuat seutas senyum tersungging di bibir Diandra.

Benar apa kata suaminya itu, ia hanya perlu rileks dan menikmati pemandangan.

"Apa kamu melihat ujung dari laut ini sayang?" tanya Rega tiba-tiba membuat Diandra mengerutkan keningnya. Ia mendongakan kepalanya memandang Rega yang saat ini juga tengah menunduk memandangnya.

Diandra menggeleng pelan lantas membuat Rega tersenyum, keduanya kembali memandang hamparan laut lepas itu. "Aku berharap cinta kita seperti lautan, tak pernah terlihat ujungnya," ucap Rega. "Walaupun ada, aku berharap ujung dari kisah cinta kita itu berupa kematian bukan perpisaha."

Bab 58

"WOW!" gumam Diandra takjub ketika memandang pemandangan di depannya. Bibir dan matanya membulat sempurna sebegitu takjubnya memandang keindahan alam yang telah tuhan ciptakan, seburat kuning di langit bersama deburan ombak terasa menggelitik indra-indra pada tubuhnya menciptakan rasa hangat dan perasaan bahagia pada dirinya.

Sebuah tangan melingkari perutnya membuat ia agak tersentak lantas membalikan tubuhnya memandang si pemilik tangan itu. "Mas ngagetin aja!" ujarnya sembari cemberut. Namun, tak lama wajah itu kembali ceria. "Ayo kita main di pantai mas!!"

Laki-laki yang dipanggil mas itu tertawa melihat antusiasme sang istri. Ia menarik pinggang perempuan itu supaya merapat ke tubuhnya walaupun itu mustahil mengingat perut si perempuan begitu membuncit berisi buah cinta mereka.

Rega mengecupi seluruh permukaan wajah milik Diandra, mulai dari kening kemudian turun ke kedua matanya lalu pipi kiri dan pipi kanannya serta pucuk hidung dan dagunya, terakhir ia mengecup bibirnya membuat perempuan itu tertawa geli.

"Ini masih pagi sayang, nanti kalau udah siangan kita ke sana ya?" ucap laki-laki itu membuat Diandra sedikit mencebikan bibirnya.

"Mau sekarang," rajuk Diandra dengan bibir mengerucutnya.

Tak tahan dengan bibir menggoda itu, Rega segera mengecupnya. "Kalau begitu, ayo kita mandi dulu dan ganti pakaian masa ke pantai pakai piama, mana rambut kamu udah kayak singa lagi," Rega terkekeh kemudian mengacak rambut berantakan itu.

Rega segera merangkul bahu Diandra dan segera membawanya ke kamar mandi yang ada di kamar itu.

"Biar efektif dan efisien, kita mandinya bareng aja ya."

Sebelum Diandra dapat memprotes, laki-laki itu sudah mengunci pintu kamar mandinya lalu menanggalkan seluruh pakaiannya lalu membantu Diandra menanggalkan pakaiannya juga.

***

"Katanya biar efektif dan efisien tapi kok ngabisin waktu berjam-jam sih di kamar mandinya," gerutu Diandra. Ia merasa sangat kesal karena Rega berani menipunya, harusnya ia sudah dari tadi pagi menikmati indahnya pantai tapi kenyataan bahwa Rega mengajaknya yang iya-iya terlebih dahulu membuatnya baru bisa siang hari menikmati pemandangan alam yang menakjubkan itu.

"Tapi sukakan?" goda Rega sembari menoel-noel pipi Diandra.

Diandra melongoskan wajahnya yang memerah menghindari godaan Rega, berjalan cepat meninggalkan laki-laki itu. Diandra mengedarkan pandangannya sembari membuka pagar setinggi pinggangnya yang terbuat dari kayu, hamparan laut berwarna biru muda

tersaji di depan matanya, ia berteriak bahagia begitu kaki telanjangnya menginjak pasir halus berwarna putih itu.

Diandra sangat suka ini, laut biru muda ditambah dengan pasir putih apalagi cuacanya sangat bersahabat sekali, langit tampak sangat cerah dan matahari terhalangi gumpalan-gumpalan berwarna putih cerah membuat suhu tak terlalu panas.

Diandra segera menubruk tubuh atletis milik Rega saat laki-laki itu telah berdiri di hadapannya, memeluknya sangat erat. "Terimakasih sudah membawa Diandra ke sini, ini sangat indah Mas, Diandra suka." Rega membalas pelukan Diandra, bibirnya mengukir senyum sangat lebar. Ia pun merasa sangat bahagia bisa membawa Diandra ke tempat ini, bertambah bahagia lagi dengan kenyataan bahwa ialah penyebab kebahagiaan Diandra.

Diandra melepaskan pelukannya karena sudah tak sabar ingin merasakan air laut berwarna biru cerah itu di kulitnya. "Tunggu," ucap Rega sembari mencekal pergelangan tangan Diandra.

Diandra memandang heran laki-laki yang tengah tersenyum misterius itu. "Ada apa?" Tiba-tiba saja Rega memasangkan sebuah benda melingkar di kepalanya.

Diandra yang terkejut melepaskan benda itu dari kepalanya kemudian tersenyum lebar ketika mengetahui benda tersebut. "Flower crown!" pekiknya. "Ini indah!"

Diandra menyerahkan kembali mahkota yang dihiasi oleh bunga-bunga berwarna-warni di

sekelilingnya itu ke tangan Rega. "Tolong pasangkan lagi," pintanya.

Dengan senang hati Rega memasangkan mahkota bunga itu ke kepala Diandra kemudian mengecup keningnya setelah usai.

"Apakah Diandra terlihat sangat cantik?" tanya Diandra sembari berpose layaknya model di depan Rega.

"Sangat!" jawab Rega sembari tertawa memandang tingkah Diandra.

Diandra dan Rega mengenakan pakaian yang sangat serasi, yaitu mengenakan pakaian serba putih. Diandra mengenakan dress sebatas lutut berwarna putih polos tanpa motif, bawahannya tanpak menggeleber terkena tiupan air laut. Sedangkan Rega mengenakan kemeja lengan pendek yang tak dikancingkan di dalamnya mengenakan kaus berwarna putih juga kolor sebatas lututnya, ia terlihat lebih muda beberapa tahun mengenakan pakaian itu.

"Terus kalau penampilan mas gimana?" tanya Rega perihal penampilannya.

Diandra mengerutkan keningnya seakan berpikir keras jari telunjuknya mengetuk-ngetuk pelipis. "Menurut Diandra mas itu...." Diandra menggantungkan ucapannya sembari memandang menggoda Rega.

"Tampan?" tukas Rega. Diandra menggeleng tegas. "Tua!" jawab Diandra sembari menyemburkan tawanya kemudian berlari menghindari Rega.

"Hei!!" teriak Rega seakan tak terima. Ia berlari mengejar Diandra yang saat ini tengah menjulurkan lidah dan menjulingkan matanya untuk mengejeknya.

Melihat perut buncit Diandra, sebenarnya Rega tak berniat mengejar perempuan itu ia hanya bercanda saja apalagi perempuan itu berlari sangat pelan mudah saja untuk menangkapnya.

"Kena!" seru Rega ketika ia berhasil meraih pinggang Diandra. Diangkatnya tubuh mungil itu diantara punggung dan bawah lututnya kemudian dibawanya berlari.

"Mas!!" pekik Diandra ketika Rega membawanya berlari, ia tertawa bahagia sembari mengalungkan tangannya di leher laki-laki itu.

Diandra mencipratkan air laut itu ke tubuh Rega setelah Rega menurunkan kakinya di dalam air laut. Rega mundur beberapa langkah untuk menghindari air yang Diandra cipratkan, ia lalu membalas mencipratkan air ke tubuh Diandra. Jadilah keduanya saling mencipratkan air sembari tertawa-tawa bahagia.

Rasanya Diandra dan Rega tak ingin waktu cepat berlalu.

Diandra mengukirkan nama Rega serta tanda love ♡ di atas pasir dengan ukuran yang besar. Hal yang sama Rega lakukan, mengukir nama Diandra di atas pasir. Setelah selesai keduanya berdiri di dalam lambang love yang Diandra ukir, keduanya saling memandang sembari tersenyum kemudian entah siapa yang memulai bibir mereka saling bertautan satu sama lain, meresapi perasaan satu sama lain lewat ciuman itu ciuman lembut tanpa perasaan bergejolak di dalam diri masing-masing.

Setelahnya kening mereka saling bersentuhan. Rega menyeka bibir Diandra yang tampak membengkak akibat ciuman itu. Sembuat jingga sudah menghiasi langit, senja sudah tiba namun mereka tanpak enggan meninggalkan tempat berpasir itu barang sejengkal pun.

"Ingin melihat matahari tenggelam lebih dekat?" tanya Rega membuat Diandra mengerutkan keningnya. Alasan mengapa mereka belum beranjak sedikit pun dari tempat itu adalah karena Diandra ingin melihat matahari terbenam secara langsung, ia belum pernah melihat sebelumnya.

Diandra mengangguk antusias. "Mau!" pekiknya.

"Ayo!" ajak Rega sembari menautkan jemarinya di jemari Diandra kemudian menariknya.

Beberapa menit kemudian mereka telah sampai di tampat yang Rega maksud, yaitu batu karang besar yang ada di bibir pantai itu. Mereka menaiki itu dan sekarang mereka telah berdiri di sana.

"Wah! Mataharinya keliatan banget!" pekik Diandra senang sembari menggoyangkan lengan Rega kemudian ia merentangkan tangannya menikmati embusan angin laut yang terasa menampar-nampar tubuhnya.

Rega menarik tubuh Diandra hingga punggung Diandra menempel di dadanya kemudian ikut merentangkan kedua tanganya, tangan mereka yang merentang itu saling bertautan, persis seperti adegan di sebuah film.

Mereka berdiri dengan posisi seperti itu hingga matahari bener-bener tenggelam di peraduannya dan digantikan oleh sang dewi malam.

"Ayo kita pulang," ucap Rega sembari meneluk Diandra. Diandra mengangguk kemudian mereka meninggalkan batu karang itu.

Diandra mengerutkan keningnya saat memandang sebuah meja berisika sebuah lilin yang menyala, setangkai bunga mawar, dan piring-piring makanan lengkap dengan kursinya. "Apa itu mas?" tanya Diandra sembari menunjuk benda-benda.

"Silakan duduk tuan putri," ucap Rega sembari menarik salah satu dari dua kursi tersebut.

Dengan rasa heran Diandra segera menduduki kursi itu, ia memandang Rega yang tengah duduk di hadapannya. "Surprise! Makan malam romantis," ucap Rega sembari memandang Diandra membuat Diandra tersenyum lebar dengan wajah berseri-seri.

"Makan malam Romantis?" tanya Diandra.

"Ya! Mari makan." Rega memindahkan setengah daging steak dan kentang gorengnya ke piring Diandra. "Habiskan! Dari tadi siang kamu enggak mau makan, malah asyik main pasir dan air. Pasti dedek bayi kita sekarang tengah kelaparan!"

Diandra terkikik geli mendengar ocehan Rega kemudian mulai memakan makanannya. "Inikan di laut, kenapa ada daging sapi, bukan seharusnya makan cumi udang atau ikan?"

Mereka memakan makanan itu diselingi oleh obrolan-obrolan ringan dan menyenangkan, sesekali

tertawa jika ada yang lucu selebihnya godaan-godaan Rega yang membuat wajah Diandra merona merah.

"Pasti sekarang Sasya lagi garuk-garuk tembok, malam minggu mana jones pula," ucap Diandra mengundang tawa keduanya.

"Atau bapak Rangga, pasti dia sekarang lagi kesel karena Sasya ganggu acara romantisnya sama ibu," Rega berucap kemudian mereka tertawa kembali. Diandra sampai memegangi perutnya akibat banyak tertawa.

Disisa-sisa tawanya sebuah alunan melodi tiba-tiba masuk ke indra pendengarannya. "Mas?" Diandra lagi-lagi mengerutkan keningnya.

Rega bangkit dari duduknya kemudian mengulurkan tangannya kepada Diandra. "Ayo kita bedansa."

"Berdansa?" Diandra menerima tangan yang diulurkan Rega kemudian bangkit dari kursinya. "Diandra enggak bisa dansa mas."

"Dansa itu gampang kok, seperti drama-drama yang sering kamu tonton sama Sasya," ucap Rega begitu mengingat hobi nonton yang dimiliki Diandra dan Sasya, kedua perempuan itu sangat hobi menonton drama romantis yang didalamnya banyak mengandung adegan berdansa.

Rega mengalungkan tangan Diandra di lehernya kemudian melingkarkan tangannya sendiri di pinggang Diandra, keningnya menyentuh kening Diandra.

Lagu berjudul a thousand year milik christina pery mengalun indah ketika tubuh mereka mulai bergerak kesana kemari.

"Terimakasih untuk hari ini," bisik Diandra tepat di depan wajah Rega mengingat kening mereka saling bertautan.

Rega tersenyum kemudian mengecup bibir Diandra. "Terima kasih kembali, Sayang."

"I love you." bisik Diandra.

"I love you too."

"Love you."

"Love you too."

"Love you."

"Love you too."

"Love you."

"Love you too."

"Lov— hmmptt—"

Bab 59

Diandra berbaring miring dengan sebelah tangan menumpu kepalanya. Dipandangnya wajah tampan Rega yang tengah tertidur pulas di sampingnya. Sebelah tangannya terulur mengusap seluruh permukaan wajah Rega dan berhenti tepat di bibir berwarna pink alami milik laki-laki itu, bibir yang tak pernah menyesap zat nikotin.

Diandra terus saja mengelus bibir Rega menggunakan ibu jarinya. Entah datang dari mana perasaan aneh yang tengah Diandra rasakan saat ini ketika melakukan hal itu. Tapi, tubuhnya terasa panas seperti terbakar tatkala pandangannya terfokus pada bibir Rega.

Dengan ragu-ragu Diandra mendekatkan wajahnya ke wajah Rega lalu dikecupnya bibir berwarna merah muda itu yang sedikit terbuka, sekali dua kali ia mengecupnya tiga kali empat kali ia merasa seperti pencuri ulung yang tengah memanfaatkan keadaan untuk mencuri sesuatu. Tetapi, ia tak bisa menahan hasratnya untuk tidak mengecup bibir Rega saat ini.

Diandra mengecup sekali lagi bibir Rega. Namun, saat akan menjauhkan wajahnya dari wajah Rega kepala bagian belakangnya ditahan oleh tangan Rega, rupa-rupanya ia sudah terbangun dari tidurnya. Mata Diandra membulat sempurna dengan wajah memerah

"Pagi sayang," sapa Rega serak sembari membuka matanya memandang wajah merona milik

Diandra. Ia melumat habis bibir milik Diandra yang sudah mencuri beberapa ciuman di pagi hari ini.

Rega menghentikan ciumannya saat merasakan napas Diandra yang mulai memburu. Rega membetulkan posisinya, kini ia duduk setengah berbaring di ranjangnya kemudian membawa Diandra untuk duduk di atas pangkuannya, ia mengerang tatkala bokong Diandra memduduki benda menonjol di bawah sana.

"Jadi, kenapa istrinya mas Rega sampai nyuri-nyuri ciuman begitu?" tanya Rega sembari menangkup wajah memerah Diandra dengan kedua tangannya.

Diandra menggelengkan kepalanya. "Ini bukan kemauan Diandra tapi kemauan dedek bayi," dalihnya disambut gelak tawa Rega.

Rega mengelus perut buncit Diandra yang telah memasuki usia dua puluh lim minggu itu. "Bunda kita jago ngeles ya dek?" ucap Rega seakan mengobrol dengan sang calon jabang bayi.

Diandra meringis pelan tatkala perutnya terasa di tendang dari dalam. Rega yang turut merasakan tendangan itu terdiam sembari mendiamkan tangannya di atas perut Diandra, berharap makhluk yang ada di dalam sana menendang kembali.

"Dedek bayinya nendang lagi," bisik Diandra saat merasakan perutnya kembali ditendang. Keduanya saling memandang satu sama lain dengan mata Diandra yang membelalak takjub.

Menurut artikel yang Diandra baca dari eyang gugel dengan kata kunci 'pada usia kandungan berapa

bulan bayi mulai menendang di dalam perut' bayi mulai bergerak aktif di dalam perut pada usia kehamilan enam belas sampai dua puluh lima minggu, kehamilan pertama biasanya lebih lambat yaitu pada usia kandungan kedua puluh lima minggu sedangkan pada kehamilan kedua bayi mulai aktif bergerak pada usia enam belas minggu.

Walaupun Diandra sudah mewanti-wanti bahwa pada minggu ini bayinya akan bergerak. Tetapi, tetap saja ia merasa takjub tatkala untuk pertama kalinya merasakan bayinya menendang.

"Ayo sayang tendang lagi, bunda ingin merasakannya lagi," bisik Diandra sembari memegang perutnya.

Tak beberapa lama kemudian Diandra kembali meringis ketika perutnya terasa di tendang dari dalam. Ia mengeluarkan air mata haru. "Bayi kita menendang mas," ucap Diandra sembari menenggelamkan wajahnya di cekungan leher Rega. Rega segera mengelus punggung istrinya itu.

Diandra yang kini duduk mengangkangi perut Rega otomatis perutnya bersentuhan dengan perut Rega, Rega merasa flashback tatkala pertunya samar merasakan gerakan dari perut Diandra. Rega jadi mengingat mendiang istrinya dulu ketika hamil Sasya.

"Baik-baik di dalam perut bunda, Sayang," ucap Rega sembari mengelus sisi perut Diandra.

Mereka bertahan dalam posisi seperti itu sampai pada akhirnya Rega meringis saat merasakan

tubuh bagian bawahnya semakin menonjol saja walaupun telah diduduki Diandra beberapa lamanya.

Diandra yang ikut merasakannya pun meringis, ia berpikir bahwa Rega kesakitan akibat dirinya. "Maaf, apa sakit?" tanya Diandra sembari hendak bangkit dari atas tubuh Rega. Namun, laki-laki itu menahan tubuhnya untuk tetap diam di sana.

Rega menggeleng sembari tersenyum genit. "Enggak sayang," ucapnya tepat di depan wajah Diandra membuat tubuh Diandra meremang seketika akibat embusan napas hangat itu. "Ingin melanjutkan yang tadi?"

Diandra mengerutkan keningnya. "Melanjutkan apa?" Rega menyeringai kemudian mendorong kepala bagian belakang Diandra hingga wajah Diandra mendekat ke wajahnya.

Dan pada akhirnya Diandralah yang mendominasi permainan. Rega berbaring pasrah di bawah kuasa Diandra yang terlihat bersemangat memimpin permainan, akhir-akhir ini memang hormonnya sangat meningkat untuk melakukan hal itu.

Bab 60

Diandra menggigit kain yang menyelimuti seluruh tubuhnya dengan jengkel. Diliriknya Rega yang tengah tertidur lelap di sampingnya, saking lelapnya laki-laki itu sampai mengeluarkan suara-suara yang menjengkelkan menurut Diandra.

Perlahan genangan air dari mata Diandra mulai membasahi pipinya, ia terisak pelan sembari memukuli tempat kosong di sebelahnya. Ia benar-benar kesal dengan Rega, kesal dengan dirinya sendiri. Sungguh! Ia hanya ingin tidur nyenyak, itu saja. Tetapi, kenapa rasanya susah sekali.

Diandra kesal dan marah kepada dirinya sendiri karena tak menemukan posisi yang nyaman untuk beristirahat, usia kehamilan yang telah menapaki hampir sembilan bulan membuat perutnya menonjol sempurna sehingga menghambat aktifitasnya termasuk untuk tidur. Ia tak bisa tidur dengan nyenyak akhir-akhir ini akibat perutnya itu, tidur miring ke kiri salah tidur miring ke kanan salah tidur telentang salah tengkurap apalagi.

Ya tuhan! Diandra harus tidur dengan posisi seperti apa?

Yang membuatnya tambah kesal adalah suaminya itu. Laki-laki itu sering pulang malam dan begitu pulang ia akan langsung tertidur pulas seperti saat ini. Yang Diandra ingin, Rega menemaninya saat sedang tak bisa tidur seperti ini mengelus perutnya atau

mengelus punggungnya mungkin apa saja yang penting bisa membuat Diandra tenang bungan membuat Diandra jengkel seperti ini.

"HHUUAA!!" Diandra menangis sekencangnya kali ini sembari menjambak rambut Rega membuat Rega terperanjat seketika.

Rega memegangi rambutnya yang dijambak Diandra sembari mengaduh kesakitan. "Aduh! Ampun sayang! Kamu kenapa?" tanya Rega sembari meringis-ringis.

Diandra melepaskan jambakannya kemudian duduk membelakangi Rega, menggeliat saat Rega menyentuh tubuhnya. Tangis Diandra tak berhenti malah semakin keras. "HUHUHU MAS REGA JAHAT! MAS REGA UDAH ENGGAK SAYANG SAMA AKU! HUHUHU. AKU BENCI MAS REGA!"

Rega berusaha menyentuh bahu Diandra walau Diandra berusaha menghindarinya, ia sungguh khawatir dengan istrinya itu yang tengah menangis sesenggukan sekarang. "Sayang, sayang, kenapa kamu bicara seperti itu sayang, ma--"

"PIKIR AJA SENDIRI!! HUHUHU," tukas Diandra sembari berusaha menghindari sentuhan tangan Rega. "AKU BENCI SAMA MAS! AKU BENCI! HUHUHU."

"Sa—"

Lagi-lagi ucapan Rega terinterupsi kali ini oleh ketukan dan gedoran yang berasal dari pintu kamarnya. Samar ia mendengar suara Diana memanggil-manggil mau tak mau akhirnya ia bangkit dari atas ranjangnya untuk membukakan pintu.

"Ada apa ini mas Rega?" tanya Diana khawatir begitu Rega membukakan pintu lengkap ada Rangga dan Sasya yang juga menampilkan ekspresi yang sama.

"Ayo masuk, kalian cari tahu sendiri," ucap Rega sembari menggeser sedikit tubuhnya untuk memberi mereka jalan.

Bukan tanpa alasan Rega membiarkan ketiga orang tersebut untuk memasuki kamarnya. Rega memakai ketiga orang itu untuk membuat Diandra angkat bicara karena ia tahu Diandra tak akan memberi tahu apa kesalahannya selain kepada Diana, Sasya, dan Rega.

Setelah memasuki usia kandungan delapan bulan, Diandra menjadi lebih sensitif soal perasaan. Ia akan memendamnya sendiri tanpa membagi apa pun kepada Rega, entahlah mengapa Diandra menjadi seperti itu Rega pun sama bingungnya. Namun, anehnya Diandra menjadi tertutup dan sensitifan hanya kepada Rega saja, tidak kepada yang lainnya.

"Kamu kenapa sayang?" tanya Diana lembut sembari mengelus mengelus punggung Diandra menenangkannya yang tengah terisak-isak.

"Diandra sebel sama mas Rega bu!" ucap Diandra.

"Sebel kenapa?!"

"Itu! Masa mas Rega enak-enakan tidur sampai ngorok segala ninggalin aku sendirian udah tau aku enggak bisa tidur!"

Diam-diam Rega, Diana, Rangga, dan Sasya mengembuskan napas lega. Mereka mengira sesuatu

hal yang buruk telah terjadi kepada Diandra tetapi ternyata hanya permasalahan tak bisa tidur saja.

"Mau pindah tidurnya?" tawar Rangga.

"Enggak!" tukas Rega diikuti gelengan Diandra.

"Kalau begitu kamu lanjut tidur lagi ya sayang, tadi mungkin mas Reganya kecapekan makanya tidur cepet ninggalin kamu," ucap Diana mencoba memberi pengertian sembari mengelus bahu perempuan itu.

Diandra menganggukan kepalanya lalu Diana, Rangga, dan Sasya pun meninggalkan kamar Rega. Diana dan Rangga memang memutuskan untuk tinggal beberapa waktu di kediaman Rega dari beberapa bulan yang lalu, selain untuk menjaga Diandra di waktu Rega sedang bekerja juga untuk menemani Diandra yang kesepian jika Sasya sedang kuliah, gadis itu memang sudah memulai perkuliahannya dari beberapa bulan yang lalu dan acap kali sibuk dengan tugasnya sehingga Diandra terabaikan.

"Maafkan mas ya?" ucap Rega sembari meraih tubuh Diandra ke dalam pelukannya. Dikecupnya kening perempuan itu yang kini menganggukan kepalanya tanda memaafkan.

Kini keduanya berbaring kembali di atas ranjang dengan tangan Rega sebagai bantalan kepala Diandra. Rega berbaring miring menghadap Diandra yang berbaring telentang, diletakan tangannya di atas perut besar Diandra dielusnya perut itu sampai sang pemilik mengembuskan napas teratur dab tertidur nyenyak Rega pun segera menyusulnya karena ia masih lelah akibat kerja seharian, beberapa bulan belakangan ini

memang Rega sangat sibuk ia bertekad ingin menyelesaikan pekerjaannya sebelum istrinya itu melahirkan agar lebih tenang nantinya dan fokus kepada anaknya saja.

***

"Dedek bayinya mau bikin kejutan ya? Setiap bu dokter ingin periksa jenis kelaminnya kok diumpetin mulu," ucap seorang dokter wanita paruh baya sembari menempelkan alat ke perut Diandra. Alat yang ditempelkan itu merekam keadaan di dalam perut Diandra dan nantinya akan muncul di sebuah layar monitor.

"Tuh liat ayah bunda, dedek bayinya sehat dan udah di posisi yang benar." Diandra dan Rega memperhatikan dengan seksama layar monitor itu. Di sana ada bayi mereka yang tengah meringkuk seorang diri.

Rega berdehem pelan. "Kira-kira kapan istri saya diprediksikan akan melahirkan dok?" tanya Rega.

Dokter itu tampak mengerutkan keningnya sembari mencorat-coret sesuatu di kertas. "Karena ibu Diandra memilih metode normal dalam melahirkan, saya kira dua minggu lagi atau bisa saja lebih cepat, tolong dipersiapkan saja ya pak bu."

Diandra dan Rega mengangguk kemudian menyalami dokter itu secara bergantian lalu meninggalkan ruangan itu. Di sepanjang lorong ruangan itu banyak sekali wanita-wanita berperut buncit ditemani suami-suaminya untuk memeriksa kandungannya.

"Kamu yakin mau melahirkan normal?" tanya Rega begitu mereka telah duduk di dalam mobil dan mobil itu melaju meninggalkan pelataran rumah sakit.

"Yakin dong!" ucap Diandra sembari tersenyum lebar memandang perut buncitnya kemudian mengelusnya.

"Kenapa?" tanya Rega. Dalam hati Rega merasa khawatir saat mengingat mendiang istrinya dulu yang melahirkan Sasya secara normal, Rega takut apa yang mendiang istrinya alami dialami juga oleh Diandra.

"Inikan pertama kalinya aku melahirkan jadi pengennya normal aja, lagian menurut artikel yang aku baca proses penyembuhan setelah persalinan normal biasanya lebih cepat, tingkat infeksinya lebih rendah, belum lagi rasa bangga karena udah ngeluarin bayi dengan kekuatan sendiri," ucap Diandra sembari menggenggam jemari tangan Rega yang tak dipakai untuk mengemudi. Ia tahu betul kehkawatiran suaminya itu terhadapnya tapi ia bisa apa? Hanya bisa meyakinkan bahwa ia bisa dan ia mampu.

Rega menghela napas berat kemudian mengecup tangan Diandra. "Apa pun yang terjadi kamu harus ingat mas selalu menunggu dan mendoakanmu."

Rega membukakan pintu mobil untuk Diandra kemudian melingkarkan tangannya di pinggang Diandra, membantunya berjalan.

"Sehatkan dedek bayinya?" tanya Diana begitu Rega mendudukan Diandra di sofa ruang tamu.

"Dedeknya sehat bu," jawab Diandra sembari mengelus perutnya.

"Kapan prediksi dokter akan melahirkan?"

"Sekitar dua minggu lagi tapi katanya bisa lebih cepet."

Diandra tiba-tiba saja memegangi perutnya dengan wajah pucat pasi dan keringat membasahi pelipisnya.

AAAKH!!

Bab 61

Tarik napas dan buang secara perlahan jangan berhenti, jangan dulu mengejan sebelum saya memintanyanya," ucap dokter kandungan yang biasa menangani Diandra saat check up.

Diandra menuruti instruksi dari dokter, menarik napas dan membuangnya secara perlahan. Bukan hanya Diandra yang mengikuti instruksi dari dokter tetapi Rega yang mendampingi Diandra pun ikut mengikutri instruksi dari dokter.

Genggaman tangan Diandra pada tanggan Rega menguat setiap detiknya apalagi ketika perempuan yang sedang berjuang melahirkan anaknya itu merintih kesakitan akibat kontraksi.

Diandra merintih kesakitan membuat dokter itu segera memeriksanya. "Boleh didorong sekarang bu," ucap dokter itu membuat Diandra segera mengejan.

Diandra merasakan sakit yang amat sangat di bawah tubuhnya saat mengejan. Ia tahu bahwa ia tak bisa berhenti ia harus mengeluarkan bayinya. Diandra menggeleng-gelengkan kepalanya ia berhenti mengejan sembari menarik napasnya yang tak teratur.

"Ayo bu dorong lagi, sedikit lagi kepala bayinya keluar."

"Sakith!" rintih Diandra.

Rega mengusap kening dan pelipis Diandra yang bersimbah keringat kemudian mengecup kening perempuan itu. "Ayo sayang. Dorong lagi. Jangan

menyerah. Kasian dedek bayinya pengen cepat-cepat keluar." mendengar kata dedek bayi membuat semangat Diandra kembali lagi. Ia menarik napas dan membuangnya secara perlahan kemudian dengan dorongan kuat ia mengejan.

Suara tangisan bayi yang menggema keras membuat Diandra baik Rega menghela napas lega. Rega mengecupi kening Diandra yang tergolek lemas di atas ranjang. "Terimakasih sayang, terimakasih sudah melahirkan anakku dengan selamat."

***

Setelah bayi dan ibunya ditangani dengan baik akhirnya dokter menyerahkan bayi laki-laki seberat 2.8 kilogram dengan panjang 48 sentimeter itu ketangan ibunya.

Rasa lelah dan rasa sakit saat melahirkan kini raib sudah setelah Diandra melihat dan menyentuh sendiri bayi miliknya. Ia menitihkan air mata haru tatkala mata bayinya sesekali membuka lebar seperti memandang wajahnya.

Kepala bayi mungil baru lahir itu bergerak ke kanan dan ke kiri seperti mencari sesuatu. Bayi yang didekap di dada ibunya itu menggesekan kulitnya dengan kulit dada ibunya mencari-cari puting payudara ibunya sendiri, hal inilah yang dinamakan IMD alias Inisiasi Menyusui Dini di mana seorang bayi baru lahir diletakan di dada ibunya kemudian bayi itu akan dengan alami tanpa dibantu mencari puting ibunya untuk menyesap ASI.

Diandra mengelus pipi bayinya itu, ia meringis-ringis geli tatkala si mungil yang berada digendongannya menyesap kuat putingnya, Rega yang duduk di tepi ranjang sembari menyaksikan putra kecilnya itu tertawa pelan ia ikut mengelus pipi mungil nan halus itu. "Pelan-pelan sayang, papa enggak akan minta kok," ucap Rega. "Ini ekslusif untuk kamu selama beberapa bulan ke depan." lanjutnya mengundang tinjuan pelan ke bahunya oleh Diandra.

"Kamu mau kasih nama apa untuk baby kita?" tanya Rega.

Diandra mengerutkan keningnya berpikir keras, selama ini ia hanya baca-baca saja di eyang gugel artikel yang memuat nama-nama bayi beserta artinya tanpa berniat memilih karena ia bingung semua nama di artikel tersebut memiliki nama dan arti yang bagus, ia bingung harus memilih nama yang mana yang cocok untuk bayinya.

Diandra menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku enggak tau, gimana kalau mas aja yang kasih nama?"

"Kamu yakin?"

Diandra mengangguk mantap. "Apa pun nama yang mas kasih untuk baby kita pasti memiliki arti yang sangat bagus, aku pasti setuju."

"Rendra, namanya Rendra." Rega tersenyum bahagia. "Rendra Alexander."

Diandra tersenyum manis sembari menunduk memandang baby Rendra. "Namanya bagus aku suka, baby Ren. Kalau boleh tahu apa artinya?" Diandra memandang Rega.

Rega tersenyum salah tingkah. "Rega dan Diandra." awalnya Diandra mengerutkan keningnya mendengar ucapan yang baru saja keluar dari mulut suaminya itu namun begitu mengerti ia tertawa keras hingga baby Ren agak sedikit terusik.

"Ada-ada aja kamu mas."

"Apa mau diganti?" tanya Rega sembari menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Enggak! Aku suka namanya," ucap Diandra kemudian merunduk untuk mencium baby Ren.

"Babynya tidur mas," bisik Diandra sembari memandang makhluk kecil itu yang kini melepaskan kuluman pada putingnya.

"Baby Rennya dipindahin dulu ya, kamukan perlu istirahat juga," ujar Rega. Diandra berpikir sejenak sebelum akhirnya mengangguk.

Rega meraih tubuh mungil bayinya dari dekapan Diandra tanpa rasa takut, tangannya bergerak luwes membaringkan putranya itu di atas box bayi di samping ranjang yang direbahi Diandra. Ia sudah terbiasa dengan hal-hal yang berbau bayi karena belasan tahun silam ia mengurus bayinya sendiri, jadi ia tak kaku lagi jika harus berurusan dengan bayi.

Diandra sampai meringis sendiri menyaksikan betapa terampilnya tangan Rega saat menyentuh seorang bayi. "Mas udah profesional banget ya soal bayi?" tanya Diandra.

Rega tersenyum memandang Diandra kemudian duduk di tepi ranjang, didekapnya tubuh wanita yang sudah melahirkan anaknya itu. "Maskan dulu yang

merawat Sasya waktu dia masih bayi sendiri, jadi sampai sekarang masih kebawa." laki-laki itu mencium kening Diandra kemudian merebahkannya. "Mas keluar dulu sebentar ya."

Laki-laki itu keluar dari ruangan tempat Diandra berada, meninggalkan perempuan itu sendiri bersama bayi mereka. Diana dan Sasya diminta Diandra keluar dari ruangannya setelah dokter menyuruhnya untuk inisiasi menyusui dini karena perempuan itu masih canggung.

Begitu Rega membuka pintu untuk keluar kedua orang itu bersama Rangga yang sepertinya baru datang serentak menghampirinya. "IMDnya udah belum sih pah Sasya mau liat adik Sasya tadikan belum sempet," cerocos Sasya sembari memasang wajah masam kepada Rega.

"Dedek bayinya ketiduran jadinya udahan," ucap Rega. "Kalau mau masuk, masuk aja tapi jangan berisik ya biarkan mereka istirahat dulu, nanti sorekan mereka udah bisa dibawa pulang." Rega mengacak rambut putrinya itu sebelum pergi.

Diana, Rangga, dan Sasya masuk ke dalam ruangan. Ketiga orang itu langsung menghampiri baby Ren yang tengah tertidur di dalam boxnya. "Lucunya," bisik Sasya sembari memandang makhluk mungil itu takjub.

"Ya ampun nenek pingin cepet-cepet gendong kamu deh."

"Ini bayinya cewek atau cowok ya?" tanya Rangga bingung sembari menekiti wajah mungil sang cucu.

"Cowok kakek! Masa enggak liat ganteng gini?" Sasya mendelik. "Kakek udah tua sih, udah pikun ya?"

Rangga mencubit keras pipi cabi Sasya. "Enak aja! Yang kamu sebut kakek tua dan pikun ini seumuran sama papa kamu tau!"

Diana menggelengkan kepalanya memandang kekonyolan mereka, ia tak berusaha melerai karena ini sudah menjadi pemandangan biasa ketika dua orang itu bertemu pasti akan bertengkar.

Tiba-tiba saja, makhluk mungil dalam box itu menangis kencang membuat semuanya terdiam kecuali Diandra yang tengah tertidur kini tersentak bangun. Dengan bantuan Diana, Diandra menimang-nimang tubuh mungil putranya itu untuk menghentikan tangisnya. "Ssst, ssst, ini bunda sayang, bunda di sini." bisik Diandra bagai mantra karena setelah itu baby Ren berhenti menangis.

"Maaf bunda, ini pasti gara-gara kami berisik deh," ucap Sasya dengan raut bersalahnya.

Diandra menggeleng sembari masih menimbang si mungil. "Enggak apa-apa." ibu baru itu tersenyum ketika mata Sasya tak lepas dari tubuh adiknya "Kamu mau coba gendong?"

Sasya tertegun sejenak membayangkan bagaimana kalau ia mencoba menggendong tubuh mungil nan masih rapuh itu kemudian ia menggeleng

sembari bergidig. "Enggak deh, Sasya takut. Liatin aja udah cukup kok."

"Oh iya! Babynya udah dikasih nama belum?!" tanya Sasya semangat.

"Udah dong," jawab Diandra.

"Yaaaah padahal aku mau kasih dia nama." Sasya menunduk lesu padahal ia telah menyiapkan nama-nama yang cocok untuk adiknya itu.

"Jangan khawatir, kamu masih memiliki banyak kesempatan untuk menamai sendiri adik-adikmu nanti," sahut Rega yang baru saja masuk membuat mata Diandra membola.

Ya ampun! Lukanya saja belum kering sudah membicarakan soal adik.

***

Diandra selalu takjub ketika memerhatikan tangan besar Rega dengan mahir merawat bayi mungil mereka. Sebagai ibu pemula Diandra masih takut-takut menyentuh bayinya, jadi ia hanya menonton saja sembari belajar bagaimana cara merawat bayinya. Seperti saat ini Rega dengan cekatan menyeka tubuh baby Ren dengan handuk basah air hangat, menyeka seluruh lipatan tubuhnya.

"Kamu mau coba?" tanya Rega memandang istrinya yang tengah asyik menontoni dirinya.

Diandra menggigit bibir bawahnya ragu, ia sangat ingin. Namun, ia masih takut. Rega yang melihat itu memberikan senyum menenangkannya. Diserahkannya handuk lembut itu ke tangan Diandra. Rega menyentuh tangan Diandra, dengan lembut

membantu istri cantiknya itu menyeka tubuh mungil di hadapannya yang tampak menyunggingkan senyum.

"Dedeknya seneng ya bunda yang mandiin?" tanya Rega.

"Seneng banget Papa," sahut Diandra menirukan suara anak kecil seakan-akan Rendralah yang menjawab.

Keduanya tertawa dan melanjutkan aktivitasnya. Mengapa dunia terasa milik berdua hanya gara-gara memandikan anak secara bersama-sama, apa mungkin ini kekuatan cinta.

Bab 62

Diandra sangat-sangat menikmati perannya sebagai seorang ibu, sifat keibuannya akan muncul ketika berhadapan dengan Rendra, bayinya. Seperti saat ini ketika ia sedang tertidur lelap tiba-tiba saja terbangunkan oleh tangisan keras khas bayi.

Diandra segera beranjak dari ranjangnya untuk menghampiri Rendra yang tidur di box bayinya lalu Diandra menggendong bayi berusia tiga bulan itu. Bukan hanya Diandra yang selalu bangun tengah malam seperti ini tetapi Rega juga terbangun untuk menemani Diandra menyusui Rendra, biasanya kalau tengah malam seperti ini Rendra akan menangis bertanda bahwa ia sedang lapar.

"Baby Rennya pasti laper banget ya?" tanya Rega sembari memandang puteranya itu yang sedang menyusu kepada ibunya dengan lahap.

"Iya papa," jawab Diandra menirukan suara anak kecil.

Mereka kemudian memandang kembali Rendra yang sedang menyusu, sudah menjadi kegiatan favorit Diandra dan Rega akhir-akhir ini menyaksikan Rendra yang tengah menyusu, bayi itu akan menyusu dengan kuat seakan kalau tidak seperti itu ASI miliknya akan diminta orang lain, untung saja ASI milik Diandra sangat lancar sehingga tidak memerlukan bantuan susu formula.

Bayi laki-laki itu menangis sangat kencang ketika Diandra sengaja melepaskan putingnya dari kuluman Rendra untuk memindahkannya pada ASI yang satunya lagi hal itu tentu saja mengundang tawa bagi kedua orang tuanya.

Bayi itu melepaskan kulumannya bertanda bahwa ia telah selesai dan kenyang. Diandra yang kelelahan selalu ketiduran jika sedang menyusui Rendra tengah malam seperti ini, perempuan itu tengah memejamkan matanya sekarang. Rega yang melihat itu tak tega untuk membangunkan Diandra, ia menggendong Rendra yang masih terjaga dan membetulkan posisi tidur Diandra agar lebih nyaman.

Rega membaringkan Rendra diantara dirinya dan Diandra, bayi itu bergumam-gumam tak jelas sembari memasukan tangannya ke dalam mulut, Rega yang melihat itu segera menarik keluar tangan Rendra membuat Rendra memandang wajah Rega. "Papapa," gumamnya.

"Iya, ini papa sayang," ucap Rega sembari tertawa pelan, ia mencondongkan tubuhnya ke arah tubuh mungil bayi itu.

Rendra menampar-nampar wajah Rega dengan tangannya yang munggil sembari bergumam-gumam, "Papapapa." Bayi laki-laki itu tertawa-tawa hingga menampilkan gusinya ketika Rega berpura-pura kesakitan akibat tamparan itu.

Setelah bermain cukup lama bersama ayahnya, bayi laki-laki itu menguap lebar sembari mengucek-ucek matanya bertanda bahwa ia mengantuk. Rega segera

menepuk-nepuk pelan bokong bayi itu hingga akhirnya terlelap.

***

"Bububububu," bayi laki-laki itu menghentak-hentakan kaki dan tangannya hingga air yang tengah merendam tubuhnya menciprat ke mana-mana, ia tertawa keras saat melakukan itu hingga bundanya yang sedang mengusap-usap seluruh tubuhnya ikut tertawa senang.

"Dedek seneng ya bunda mandiin?" tanya Diandra sembari menyampoi kepala bayi itu.

Bayi lucu berpipi gembul itu membalas pertanyaan sang bunda dengan tawa lucunya hingga gusi tak bergiginya terlihat, ia menghentak-hentakan kaki dan tangannya kembali hingga air mandinya membasahi pakaian Diandra. "Dedek pengen mandi bareng bunda ya, kok bundanya dibasahin mulu sih?" ucap Diandra sembari mengangkat tubuh mungil puteranya.

Rendra seakan tak rela tubuhnya di angkat dari air, bibirnya mencebik hendak menangis kemudian merengek-rengek. "Didididi."

"Iya, mandinya udahan ya nanti dedek kedinginan," ucap Diandra seakan mengerti apa yang Rendra ucapkan.

Bayi itu akhirnya berhenti merengek seakan pasrah ketika bundanya membungkusnya dengan handuk kemudian keluar dari kamar mandi. Diandra membaringkan Rendra di atas ranjang lalu mengusap tubuh mungil itu dari sisa-sisa tetesan air menggunakan

handuk. Setelah itu Diandra membubuhkan minyak telon ke seluruh tubuh Rendra agar tetap hangat kemudian membubuhkan bedak bayi lalu memakaikannya baju.

"Wah ... gantengnya anak bunda, wangi lagi," ucap Diandra kemudian mengendus-endus tubuh Rendra hingga Renda tertawa kegelian.

"Kita ke depan yuk! Nungguin papa sama kak Sasya pulang."

"Cacacaca!" pekik Renda setelah bundanya mengucapkan nama sang kakak.

"Iya sayang, kak Sasyanya sebentar lagi pulang." Diandra mengecup pipi gembul Rega. "Dedeknya kangen sama kak Sasya ya?"

"Caca-Caca."

Diandra menggendong tubuh Rendra kemudian membawanya ke dapur terlebih dahulu untuk menyiapkan cemilan dan minuman untuk Sasya dan Rega yang sebentar lagi akan datang.

"Bik tolong bawain ini ke ruang keluarga ya," pinta Diandra sembari mejunjuk nampan berisi makanan kepada bik Mimin yang sedang berkutat dengan masakannya.

Diandra kemudian berjalan ke ruang tamu diikuti bik Mimin di belakangnya. Tak beberapa lama kemudian suara deruman mobil terdengar memasuki halaman rumah. Rendra yang mendengar itu menggeliat di atas pangkuan Diandra.

"Papapapapa!"

"Cacaca!"

Bayi laki-laki itu terus menggeliat sembari memekik-mekik seakan memanggil papa dan kakaknya. Diandra yang kualahan akhirnya menggendong Rendra, membawanya keluar dari dalam rumah.

"Selamat sore sayang-sayangnya papa!" ucap Rega setelah melihat Diandra yang berdiri di ambang pintu sembari menggendong Rendra.

"Selamat sore juga papa!" ucap Diandra diikuti pekikan Rendra. "Papapa!"

Diandra mencium punggung tangan Rega dibalas ciuman dikening oleh Rega, tak lupa Rega juga menciumi seluruh permukaan wajah gembil Rendra membuat Rendra tertawa geli, beberapa kali bayi laki-laki itu mengulurkan tangannya kepada Rega meminta digendong.

"Dedek kangen papa ya, iya?" tanya Rega sembari meraih tubuh Rendra ke dalam gendongannya, bayi itu tertawa senang saat papanya menciumi pipinya.

Tak beberapa lama kemudian Sasya muncul di hadapan mereka. "Selamat sore bunda!" ucap Sasya sembari mencium pipi Diandra.

"Selamat sore embul!" Sasya menciumi seluruh permukaan wajah Rendra membuat Rendra tertawa senang. Namun, saat Sasya mengulurkan tangannya untuk menggendong Rendra, bayi itu malah menggelengkan kepalanya enggan digendong Sasya membuat Sasya mencebikan bibirnya.

"Ayo masuk, malah berdiri di sini!" ucap Diandra. Kemudian mereka pun memasuki rumah dengan Rega

yang menggendong Rendra dengan sebelah tangan sedangkan sebelah tangannya lagi merangkul Diandra.

"Ayo dong baby Ren, sini kak Caca yang gendong kamu," ucap Sasya sembari mengulurkan tangannya hendak meraih tubuh Rendra yang tengah anteng di pangkuan papanya namun bayi itu tetap saja menggeleng.

Sasya mencebikan bibirnya. "Fix baby Ren nyebelin ya!" Sasya melongoskan wajahnya membuat Rendra tertawa, mungkin di pikirannya Sasya sedang mengajaknya bercanda.

"Sini dedek pindah dulu sama bunda yuk biar papa bisa istirihat," ucap Diandra sembari meraih tubuh Rendra kedalam gendongannya.

"Mimimimimi!" Gumam Rendra sembari menenggelamkan wajahnya di dada Diandra yang tertutup baju.

"Dedek mau mimi?"

"Mimimimimi!"

Diandra segera membuka kancing baju bagian dadanya lalu memberikannya kepada Rendra, Rendra meminum ASInya lahap seperti biasanya.

Bab 63

"Kalau Papa sama Bunda mau pergi ke luar, jalan-jalan gitu. Pergi aja! Biar Sasya yang jagain *Baby* Ren!" ucap Sasya menggebu-gebu. Di atas pangkuannya ada Rendra yang sedang berceloteh sembari memainkan mainannya.

Rega dan Diandra yang tengah duduk berangkulan di hadapan Sasya serentah menaikan sebelah alisnya. "Yakin?" tanya keduanya.

Sasya buru-buru mengangguk. "Yakin dong! Sasya itu kasian sama kalian, pasti kemesraan kalian berkurangkan semenjak *Baby* Ren lahir?" Sasya menaik-turunkan alisnya menggoda pasangan suami istri itu, dicondongkan tubuhnya hingga lebih dekat dengan kedua orang itu lalu berbisik, "ini kesempatan yang Sasya berikan ke kalian, kapan lagi Sasya mau jagain *Baby* Ren sendirian. Sana-sana pergi, ini malam minggu loh emang kalian enggak mau pacaran lagi?!"

Sasya memundurkan tubuhnya kembali kemudian memberikan tatapan menggoda. "Gimana?"

Sebenarnya Rega dan Diandra memang berniat untuk pergi berjalan-jalan dan berniat menitipkan Rendra kepada Rangga dan Diana. Tetapi kalau Sasya menawarkan diri untuk menjaga Rendra, maka Diandra dan Rega tak akan menolak. Mereka yakin kalau Sasya bisa menjaga adiknya dengan baik, apalagi Sasya memang sudah berlatih kepada Diandra bagaimana cara merawat anak-anak dengan baik dan benar. Jadi,

mereka tak akan khawatir meninggalkan Rendra bersama Sasya.

"Kalau si dedek pipis kamu gantiin celananya ya," ucap Rega.

"Siap!!"

"Kalau si dedek poop, kamu cebokin terus gantiin celananya juga ya?"

"Siap!!" jawab Sasya semangat.

"Kalau begitu ayo kita pacaran, Sayang!" ucap Rega sembari mengeratkan rangkulannya pada bahu Diandra kemudian melayangkan kecupan singkat ke bibir ranum Diandra membuat Sasya yang melihatnya memekik kesal sembari menutup mata bayi di pangkuannya menggunakan sebelah tangannya.

"Papa! Kalau *Baby* Ren terkontaminasi kemesuman Papa gimana?!" pekik Sasya membuat Rega dan Diandra tertawa. Kemudian kedua orang itu berlalu dari hadapan Sasya untuk bersiap-siap.

Beberapa menit kemudian Rega dan Diandra telah siap dengan pakaian casual masing-masing, keduanya terlihat seperti orang pacaran dan belum memiliki anak. Sebelum berangkat, Diandra dan Rega menghampiri Rendra yang tengah bermain bersama Sasya terlebih dahulu.

"Bunda tinggal dulu ya sayang, baik-baik sama Kak Cacanya." Diandra mengecup seluruh permukaan wajah bayi itu membuatnya tertawa, hal yang sama Rega dilakukan kepada Rendra membuat laki-laki itu kian tergelak.

"Dadadada!" ucap bayi laki-laki itu sembari menggoyang-gorangkan tangannya, ia tak terlihat sedih ataupun menangis ketika Diandra dan Rega membalas lambaian tangannya dan menghilang di balik pintu.

Bayi itu memang tidak pernah menangis kecuali kalau merasa lapar dan popoknya penuh, malah sebaliknya, bayi laki-laki itu hobi sekali tertawa dan membuat orang-orang disekelilingnya gemas ingin mencium pipinya.

"Kita mau pacaran di mana, Sayang?" tanya Rega setelah mobil miliknya melaju membelah jalanan ibu kota yang sedikit padat.

"Gimana kalau kita ke bioskop, nonton! Ada film terbaru loh."

"Film apa? Pasti film romantis!" tebak Rega sembari menggenggam sebelah tangan Diandra menggunakan sebelah tangannya yang tak dipakai untuk mengemudi.

"Bukan! Film horor!"

"Memangnya kamu berani?"

"Berani dong! Jangan-jangan Mas lagi yang enggak berani?"

"Ya beranilah! Oke berarti kita ke bioskop terus nontin film horor!" kemudian mobil yang mereka tumpangi melaju dengan kecepatan sedikit di atas rata-rata.

Beberapa menit kemudian Diandra dan Rega telah duduk manis di bangku masing-masing lengkap dengan makanan dan minuman berukuran besar yang telah mereka beli sebelumnya.

Pada awal diputarnya film horor itu semuanya tampak tenang-tenang saja namun semain ke sini banyak penonton yang menjerit-jerit ketakutan terutama perempuan di sebelah Rega. Perempuan itu menyembunyikan wajahnya di lengan Rega sedangkan Rega tertawa mengejek sembari memakan pop cornnya santai. "Katanya berani, katanya enggak takut," ucap Rega.

Mendengar ucapan bernada ejekan itu, Diandra segera menegakan tubuhnya kembari dan memfokuskan tatapannya. "Siapa yang takut?!" tanya Diandra, dalam kegelapan ia memelotot-lototkan matanya. "Nih nonton nih, non — *kyaa*!" Diandra menjerit histeris kemudian kembali menenggelapkan wajahnya di lengan Rega. Rega yang melihat itu tertawa keras hingga mengundang beberapa orang menatap ke arahnya. Rega segera merangkul bahu Diandra dan membawa kepala Diandra ke dadanya.

"Cemen banget sih!" ejek Rega sembari mengelus kepala Diandra dan mengecupi kepala perempuan itu.

Diandra memukul pelan dada Rega. "Itu karena hantunya jelek, coba kalau enggak jelek aku enggak bakal jerit-jerit kayak gini!" elaknya.

"Ngeles aja kayak bajay!" Rega kemudian menjauhkan tubuhnya dari tubuh Diandra lalu menangkup wajah Diandra dengan kedua tangannya, didekatkan wajahnya dengan wajah Diandra lalu berbisik tepat di depan wajah Diandra. "Daripada nonton yang serem-serem mending kita ngelakuin yang

iya-iya, mumpung kita duduk di pojok terus gelap-gelapan juga, suasananya mendukung banget, yuk?!"

"Mas mesum banget sih?!" Diandra balas berbisik. "Enggak mau ah nanti kalau ketahuan gimana?"

"Enggak akan!" Rega langsung membungkam bibir Diandra dengan bibirnya, melumat bibir atas dan bibir bawahnya lalu menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Diandra mengabsen seluruh ornamen-ornamen yang ada di dalamnya.

Sebuah getaran di saku celana jeans Rega membuat kegiatan mereka harus dengan paksa di hentikan. Sambungan telepon dari Sasya. Rega segera menjawab panggilan telepon itu, ditempelkan ponsel di telinganya. "Hal—"

"Hallo pah?! Pah cepet pulang baby Ren poop pah!" di sebrang sana Sasya memotong ucapannya membuat Rega mendengus untuk dua hal, pertama untuk pertanggung jawaban Sasya yang katanya akan mengurusi Rendra, kedua Sasya telah mengganggu kegitan mesranya bersama Diandra.

"Katanya kasian ngeliat papa enggak bisa romantis-romantisan sama bunda, katanya juga siap cebokin si dedek kalau dia poop gimana sih?" ucap Rega kesal sedangkan Sasya terkekeh geli di sebrang sana.

"Bercanda pah. Sasya cuma mau bilang, jangan mesum di tempat umum!"

Rega mengerutkan keningnya. "Gimana kamu ta —" lagi-lagi Sasya memotong ucapannya kali ini dengan mematikan sambungan teleponnya.

"Ada apa, Mas?" tanya Diandra. Rega menjawab pertanyaan Diandra dengan gelengkan kepala.

Rega menari kepala Diandra, dibungkamnya lagi bibir Diandra dengan bibirnya. Mereka berciuman cukup dalam dan panjang, ciuman yang menggebu-gebu, ciuman yang meresapi seluruh cinta yang mereka miliki.

"Ayo pulang! Kita bikin adik untuk Rendra!"

Selesai

Epilog

"Ini bundanya kak Caca!" ucap Sasya sembari meleluk Diandra yang tengah berdiri dari samping membuat seorang gadis kecil berusia tiga tahun mencebikan bibirnya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Ini bundanya Bang Rendra," ucap seorang bocak tampan berusia tujuh tahun sembari ikut memeluh tubuh Diandra dari depan.

Gadis kecil berkuncir dua yang berdiri di hadapan ketiga orang itu mulai menangis saat melihat bundanya dipeluk oleh kedua kakaknya kian menangis histeris lagi ketika seorang pria matang ikut memeluk bundanya dari sisi yang berbeda. "Ini bundanya ayah!" ucap laki-laki itu.

"Ini bunda kita, bukan bundanya Sachi!" ucap ketiga orang tersebut, mulai dari Sasya, Rendra, dan Rega.

HHHHUUUAA!

Gadis kecil bernama Sachi itu menangis kian histeris. "ITU NDA CACHI, NDA CACHI!"

"NNNDAA!"

"Bukan, ini bukan bundanya Sachi, tapi bundanya kita," ucap Rendra.

HHHHUUUAA!

Sasya, Rega, dan Rendra tertawa puas melihat gadis kecil yang mereka cintai menangis histeris karena bundanya mereka peluk. Gadis yang lahir tiga tahun lalu dan diberi nama Sachi Alexander itu memang sangat

possesif kepada bundanya terlebih saat tahu bahwa sebentar lagi ia akan memiliki adik, ia akan menangis keras seperti ini jika ada yang menyentuh bundanya barang seujung kuku pun.

Diandra yang tak tega segera melepaskan pelukan ketiga orang itu kemudian menghampiri Sachi dan menggendongnya dengan susah payah, di kehamilannya yang menginjak bulan kedelapan ini memang sudah menghambat pergerakannya apalagi bayi yang ada di dalam perutnya bukan hanya satu tetapi ada dua.

"Oh sayang cup-cup-cup jangan nangis ya, ini bundanya Sachi kok bukan bundanya mereka, cup-cup-cup sayang-sayang." Diandra mengusap lembut punggung mungil milik Sachi untuk menenangkannya lambat laun tangisan histeris itu berganti dengan isakan kecil.

"Nda Nchi!" lirih gadis kecil itu.

Diandra segera membawa gadis itu ke dalam pelukan hangatnya. "Iya Sayang ini bundanya Sachi!" Diandra mengecup pucuk kepala gadianya. "Sachi sayang enggak sama bunda?"

"Cayang anget nda!" jawab Sachi sembari mengeratkan pelukan bundanya.

"Kalau ke adik bayi, Sachi sayang enggak?"

"Dik ayi?" Sachi mengerutkan keningnya, segera Diandra menarik tangan mungil Sachi lalu meletakan di perut besarnya.

"Ini adik Sachi, nanti kalau udah lahir Sachi dipanggil kakak sama adiknya, Sachi sayang enggak sama adik?"

"Kakak?"

"Iya sayang, nanti Sachi dipanggil kakak, Sachi sayang enggak sama adiknya?"

"Cayang nda!" gadis kecil itu kemudian mengecup perut Diandra dan memeluknya. "Kakak Chi cayang dedek!"

Diandra tersenyum melihatnya ia kemudian mengecup kedua pipi gembil milik anaknya itu.

Rendra, Sasya, dan Rega menghampiri Sachi dan Diandra. Rendra mengulurkan tangannya kepada Sachi. "Maafin abang ya tadi abang cuma bercanda kok!" ucap bocak tampan itu kemudian Sachi menerima uluran tangan abangnya dan mencumnya. "Hu'em!" Sachi mengangguk bertanda ia memaafkan abangnya itu.

Hal yang sama dilakukan Sasya dan juga Rega. "Kamu ini, udah punya suami dan anak juga masih aja suka ngejailin adiknya," ucap Diandra membuat Sasya meringis.

"Susah diilangin bun, hehe."

Setelah acara maaf-maafan itu mereka semua memeluk Sachi sembari berkata, "Kita sayang Sachi." membuat Sachi tertawa.

"Kita juga sayang bunda!" ucap mereka serentak membuat Diandra menangis terharu. Bukan hanya Sachi yang sensitif tetapi Diandra juga.

Tiba-tiba saja Diandra merintih sembari memegangi perutnya.

"Nda napa?"

"Bunda kenapa?"

"Bunda baik-baik aja kan?"

"Apa jangan-jangan mau lahiran?"

"Fix mau ngelahirin!"

***

Diandra menangis terharu ketika memandang keluarga besarnya yang sedang berkumpul di ruang rumah sakit tempatnya melahirkan mulai dari ayah ibu adik kemudian anak menantu cucu juga suaminya, beberapa jam yang lalu bayinya telah lahir dengan selamat, sempurna, dan tak kekurangan apa pun.

"Siapa nama mereka?" tanya Sasya sembari memandang kedua adik bayinya yang baru lahir.

"Kamu mau kasih nama?" tanya Diandra dijawab gelengan oleh Sasya.

"Cukup Sachi aja yang Sasya kasih nama," ucapnya membuat semua tertawa terutama suaminya yang sedang merangkul bahunya. "Kamu kasih nama untuk anak kita aja sayang."

Kemudian mereka tembali tertawa, Sasya menikah dengan orang yang tidak mereka sangka sama sekali.

"Jadi apa nih namanya?"

"Yang perempuan namanya Shandra Alexander yang laki-laki namanya Dendra Alexander."

Diandra menatap penuh cinta semua orang yang hadir di ruangan itu.

Beribu kata syukur Diandra panjatkan kepada sang maha pencipta yang telah memberikan kebahagiaan bertubi-tubi kepada dirinya.

Mulai dari suami, anak, kemudian orang tua.

Mereka semua adalah kebahagiaannya.

Walaupun pada awalnya, kehidupannya sangat pelik. Mulai dari ayah yang dianggapnya sebagai ayah kandungnya tega menjual dirinya. Namun, ia tetap bersyukur karena hal itulah ia diselamatkan oleh suaminya dan bisa hidup sebahagia ini bersama keluarganya.

Terima kasih suamiku

Terima kasih anak-anaku

Terima kasih sudah menjadi sumber kebahagiaanku

Aku sangat mencintai dan memyayangi kalian.

Ekstra Part 1

"Enggak nyangka ya kita bisa berada sampai titik ini," ucap Diandra tanpa melepaskan tatapan dari anak pertamanya yang sedang berjalan-jalan kaki dituntun oleh Sasya.

Bayi cukup gemuk itu bisa dibilang sangat aktif, tak bisa diam sedetik pun. Ia bisa melihat bahwa Sasya kualahan mengasuh adiknya itu.

Rega yang duduk disebelahnya ikut memandang apa yang Diandra pandang. Sasya mengacak rambutnya terlihat frustrasi. Keduanya kini tengah duduk di ruang keluarga, sedikit jauh dari posisi Sasya dan Rendra yang tengah bermain di atas karpet tebal penuh mainan.

"Titik mana?" tanya Rega asal. Namun, ia mengerti arah pembicaraan istri tercintanya itu.

Diandra mengerucutkan bibirnya, menolehkan kepalanya kepada Rega, memandang sengit lelaki itu. Tak lama ia kembali menolehkan kepalanya ketika mendengar Sasya dan Rendra sama-sama menjerit. Rupanya lelaki kecilnya itu tengah menjambak rambut Sasya dengan gemas. Diandra tertawa, Rendra memang mudah gereget terhadap sesuatu.

"Sasya emang bener-bener pingin punya adik ya, lihat deh, sayang banget Sasya sama Rendra," ucap Diandra sembari menunjuk keduanya dengan dagu.

"Ya pasti sayang dong, awas aja kalau enggak sayang, orang tiap hari dia neror-neror kita, minta adik." Diandra tertawa mendengar celotehan Rega. Ia ingat

betul bagaimana setiap detiknya Sasya menanyakan apakah di dalam perutnya sudah ada adik bayi atau belum.

"Om-Om," panggil Diandra. Seketika itu juga Rega menolehkan kepalanya memandang Diandra dengan mata yang membelalak tajam. Sudah lama ia tak mendengar Diandra memanggilnya om seperti itu.

"Kenapa kamu panggil Mas dengan sebutan om lagi?" tanya Rega tak suka. Ia merasa seperti om-om hidung belang di luar sana yang menikahi gadis muda sebagai simpanan.

Diandra cekikikan melihat ketidak sukaan Rega. Kapan lagi ia dapat melihat wajah kesal suaminya yang terlampau baik itu hingga selama menikah ia tak pernah melihat kemarahannya, mungkin hanya sesekali saja itu pun jarang ia dapatkan.

"Iya-iya Mas Regaku sayang," ucap Diandra penuh penekanan. Namun, wajahnya menatap Rega dengan menggoda.

Rega hanya berdeham saja untuk membalas ucapan Diandra, ia masih sedikit kesal walaupun wajah menggemaskan istrinya itu sedikit menghapus kekesalannya. "Tadi kamu mau bicara apa?"

"Hmm?" Diandra menatap ke atas, mengambil memori masa lampaunya ketika pertama kali ia menikah dengan Rega. Ingin bernostalgia bagaimana awal-awal pernikahannya yang menurutnya sedikit agak-agak, lucu, menyeramkan, dan menyedihkan itu.

"Mas inget enggak pas awal-awal kita nikah?" tanya Diandra sembari memandang Rega dari samping yang juga langsung menatapnya.

Lelaki itu mengangguk sembari menahan senyum, mengingat betapa konyolnya ia dibujuk oleh dua gadis ABG untuk menikahi salah satu dari mereka. "Ingat, dulu kan kamu yang melamar Mas duluan."

"Apa? Enggak!" sangkal perempuan itu memekik tak terima dengan pernyataan Rega. Wajahnya memerah padam menahan malu. Ia ingat bersama Sasya pernah membujuk Rega untuk menikahinya hingga lelaki itu setuju, tetapi tidak. Ia menolak keras dituduh telah melamar suaminya itu duluan.

Melihat wajah Diandra, Rega tahu bahwa istrinya itu telah mengingat sesuatu. Ia semakin gencar menggodanya

"Om, please nikahin aku Om," ujar Rega menirukan suara perempuan sembari menaik turunkan alisnya.

Diandra memekik kesal melihat dan mendengar godaan Rega, dicubitnya pinggang lelaki itu sekeras mungkin meluapkan rasa malunya hingga membuatnya mengaduh kesakitan. Ia tak peduli yang penting suaminya itu berhenti menggodanya. Diandra jadi menyesal mengajak Rega bernostalgia.

"Dasar enggak peka!" omelnya di dalam hati.

Rega melepaskan cubitan tangan Diandra pada pinggangnya, sedikit sakit juga geli. Tertawa pelan melihat Diandra melongoskan wajahnya.

"Yaah, ngambek!" ucap Rega dengan nada merasa bersalah yang dibuat-buat membuat Diandra tambah kesal.

Satu cubitan Rega dapatkan kembali dari Diandra, kali ini pahanya yang kena. "Kamu pinter KDRT ya sekarang," ucapnya sembari meringis mengusap pahanya itu.

"Abis Mas nyebelin sih!"

"Daripada ngambek, mending kita bikin adik buat Rendra."

"Mas, Rendra itu masih kecil, masa harus dikasih adik, kasian ah."

"Kamu selalu ngatain Mas enggak peka, tapi malah kamu sendiri yang enggak peka." Diandra mengerjap-ngerjapkan matanya polos memandang Rega yang tiba-tiba saja bangkit dari duduknya meninggalkannya sendiri. Lelaki itu kesal mengapa Diandra tak mengerti ucapannya sama sekali. Padahal itu adalah kode kerasnya untuk mengajak Diandra bermesraan di siang hari.

"Yah, ngambek!" ucap Diandra.

Perempuan itu mengangkat bahunya tak acuh, memilih bergabung bersama Sasya dan Rendra yang sedang bermain-main. Terlihat bayi gembul itu tengah melempar-lempar mainan ke arah Sasya.

"Bubu!" pekik Rendra begitu melihat Diandra. Tawa lucu terdengar dari bibir mungilnya. Tangannya terulur minta di gendong.

Dengan segera Diandra mengangkatnya. Menciumi seluruh permukaan wajah Rendra membuatnya tertawa cekikikan.

"Huuh, kalau sama bunda langsung cekikikan, coba kalau sama Kak Caca, pasti cemberut sama galak deh!" ujar Sasya tak terima dengan perlakuan adik tersayangnya.

Di hadapannya, Diandra tertawa mendengar omelan Sasya mengenai adiknya. "Kak Caca bau, makanya Rendra enggak suka," ucap Diandra menirukan suara anak kecil sembari menggerak-gerakan lengan kecil Rendra.

Sontak saja Sasya mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi, kepalanya menoleh ke samping mencium ketiaknya yang sedikit beraroma asam. "Bunda tahu aja kalau Sasya belum mandi," ucapnya kemudian berlari meninggalkan adik dan bundanya.

Melihat Sasya berlari, sontak membuat Rendra berteriaknyaring. "Cacacaa!"

"Kak Cacanya mau mandi dulu, Sayang."

"Mimimi," ucap Rendra sembari mendongak menatap bundanya, matanya terlihat mengantuk karena memang sudah waktunya ia untuk tidur siang.

"Dedek mau mimik, mau bobo?" tanya Diandra lembut sembari mengusap kepala Rendra penuh sayang, menyeka keringat yang membanjirinya kemudian meninggalkan ruangan penuh mainan itu.

Diandra menyusui putra tersayangnya hingga benar-benar terlelap, menyusun bantal-bantal di sekelilingnya agar tidak ada sesuatu yang diinginkan.

Setelahnya keluar dari kamar bernuansa biru itu melalui pintu penghubung menuju kamarnya bersama Rega.

"Astaga!" pekik Diandra begitu ia masuk ke dalam kamarnya. Di hadapannya Rega kini berdiri mengejutkannya. "Mas ngapain sih berdiri di depan pintu, ngagetin tahu!"

"Ayo kita bikin adik untuk Rendra."

Diandra membulatkan matanya. Astaga, Rega dan Sasya memang anak dan ayah yang kompak, hobi sekali menerornya dengan embel-embel adik.

Ekstra Part 2

Diandra tersenyum manis kepada beberapa orang yang dikenalnya, sesekali membalas sapaan orang yang menyapanya. Kini ia tengah menginjakan kakinya di kantor Rega bersama Rendra yang setia menggenggam tangannya, lelaki cilik berusia tiga tahun itu katanya rindu papa, memang sehari sebelumnya Rega pergi ke luar kota, tanpa pulang terlebih dahulu langsung berangkat ke kantornya. Rendra menolak di gendong, meminta untuk berjalan sendiri, jadi ia harus berjalan pelan-pelan menyesuaikan langkah kaki Rendra. Di tangan lainnya ia membawa paperbag barisi makanan kesukaan Rega untuk makan siangnya, karena jam memang sudah menunjukan waktunya makan siang.

Begitu dekat dengan ruangan papanya, Rendra melepaskan genggaman tangannya pada tangan bundanya, berlari masuk ke ruangan yang kebetulan terbuka itu. Diandra menggelengkan kepalanya sembari tersenyum, membiarkan putranya yang hobi berlari itu. Sepertinya ia benar-benar sangat merindukan papanya.

"Papa!" suara cempreng itu menggema di seluruh ruang kerja milik Rega.

Lelaki yang tengah terduduk santai itu tersentak lantas segera bangkit dari singgasananya ketika melihat putra kecilnya berlari ke arahnya. Rega bersimpuh sembari merentangkan tangannya, bibirnya tersungging lebar ketika Rendra langsung menghambur ke dalam pelukannya, memeluknya dengan sangat erat.

"Papa, Len kangen Papa!" celoteh anak lelaki itu.

Rega mengangkat tubuhnya, menggendong Rendra. Rendra memeluk leher Rega kemudian mengecup lama pipinya.

"Papa juga kangen, Sayang," ucap Rega. "Bunda mana?"

"Nda macih di lual."

Rega balas mengecup pipi Rendra gemas dengan celotehannya yang masih cadel itu.

Tak beberapa lama kemudian munculah istri tercintanya. Senyumnya kian melebar. "Kalau Bunda, kangen enggak sama Papa?"

"Kangen!"

"Enggak!" ucap Rendra dan Diandra secara bersamaan.

"Jadi mana yang bener?"

"Nda kangen Papa, nda nangis."

"Ish, Dedek diajarin sama siapa bisa bohong kayak gitu?" tanya Diandra sembari membelalakan matanya memandang Rendra yang malah cekikikan. "Diajarin papa ya?"

"Papa, nda celem," ucap Rendra menyembunyikan wajahnya di lekuk leher Rega.

"Anak kecil mana pernah berbohong, Sayang. Ngaku aja kalau kamu kangen Mas sampai nangis-nangis." Rega tersenyum menggoda, menarik pinggang ramping Diandra, dikecupnya kening perempuan itu.

"Kalian nyebelin!" ucap Diandra sembari melepaskan kukungan tangan Rega. Ditaruhnya paperbag yang ia bawa di atas meja.

"Apa itu Mas?" tanya Diandra ketika matanya menatap wadah-wadah plastik bekas makanan.

Rega langsung menatap ke arah yang dimaksud Diandra. "Bekas wadah rujak," jawabnya.

"Rujak?" ulang Diandra. Ia menatap tak percaya suaminya itu, tumben sekali.

Rega menganggukan kepalanya. "Tadi itu pusing banget, rasanya mual, tiba-tiba pingin rujak deh."

"Ya ampun, Mas. Masa masih pagi udah makan rujak, nanti sakit perut tahu!"

"Iya maaf, tadi enggak tahu kenapa pingin banget rujak."

"Ya udah jangan diulangi!"

"Siap Bunda!"

***

"JJS yuk!" ujar Rega sembari memandang Diandra yang tengah fokus menyuapi Rendra.

Diandra mengerutkan kening memandang Rega, tak mengerti apa yang diucapkan lelaki itu. "JJS?" tanyanya.

Rega mengangguk. "Jalan-jalan sore, yuk. Kita cari bakso, mendadak Mas pingin makan bakso."

Diandra semakin bingung dengan tingkah Rega yang akhir-akhir ini suka melakukan hal-hal yang sebelumnya tak pernah dilakukannya seperti memakan rujak setiap hari dan sekarang ingin makan bakso.

"Ya udah ayo, Dedek Ren juga udah selesai makannya."

Rega bersorak, entah mengapa persetujuan Diandra membuatnya senang. Selagi Diandra bersiap-

siap bersama Rendra, Rega mengeluarkan kendaraan. Sepertinya jalan-jalan sore menggunakan motor sangat menyenangkan.

"Sudah siap?" tanya Rega ketika Diandra yang menggendong Rendra keluar dari rumah.

Diandra mengangguk saja kemudian menaiki motor metik berwarna hitam itu.

"JALAN-JALAN!" pekik Rendra begitu mereka melaju.

"Dedek seneng?" tanya Diandra.

"Ceneng Nda."

"Kita mau apa?"

"Jalan-jalan cali baco, papa."

"Dedek mau bakso juga enggak?" sahut Rega.

"Mau!"

Perjalanan mereka sangat menyenangkan diselingi celotehan-celotehan Rendra yang bertanya ini itu ketika melihat hal-hal baru, Rega dan Diandra tentu dengan senang hati menjawabnya.

"Mas, kedai baksonya kelewat," ucap Diandra ketika Rega begitu saja melewati apa yang dicarinya.

"Mas enggak mau beli yang ada di kedai, maunya beli bakso gerobak," ucap Rega santai.

"Bakso yang ada di kedai sama bakso gerobak sama kali Mas."

"Beda, pasti beda."

Diandra menghela napas, keanehan Rega masih berlanjut membuatnya heran, apa ada sesuatu yang terjadi. "Ya udah, terserah aja, aku ikut aja." Diandra

memerhatikan perjalanannya, membantu Rega menemukan bakso gerobak yang dicarinya.

"Itu dia Mas, bakso gerobaknya!" ucap Diandra sembari menunjuknya. Namun, lagi-lagi Rega melewatinya begitu saja.

"Mas, itu bakso gerobaknya, kok dilewatin sih."

"Itu gerobak baksonya warna biru, Mas pingin beli kalau gerobaknya warna merah."

"Apa?!"

***

"Sayang, sini deh," panggil Diandra kepada Rega. Dirinya tengah berada di dalam kamar mandi di hadapan cermin besar sedangkan Rega berada di dalam kamar. Akhir-akhir ini Diandra sedang curiga kepada dirinya sendiri dan pagi ini ia sedang membuktikan kecurigaanya itu dan ternyata apa yang dicurigakannya itu memanglah benar, ia sungguh sangat bahagia.

Masih di dalam kamar, Rega terdiam sejenak mendengar panggilan Diandra untuknya, tumben sekali istrinya itu memanggilnya dengan sebutan sayang. Lelaki itu kemudian beranjak dari posisinya menghampiri Diandra di kamar mandi.

"Ada apa, Sayang?" Rega memandang wajah sumringah Diandra yang kini juga tengah menatapnya.

Tanpa melepaskan tatapannya, Diandra menyerahkan sebuah benda pipih kecil di tangannya kepada Rega yang segera diterima oleh lelaki itu.

Rega menaikan sebelah alisnya memandang Diandra, dilihatnya benda itu dengan seksama.

Sebuah garis-garis yang menandakan ... Rega membelalakan matanya menatap Diandra, ia membekap mulutnya tak percaya. "Kamu hamil?"

Diandra menganggukan kepalanya sembari tersenyum, ia merentangkan tangannya, Rega segera menghambur ke pelukan Diandra. Keduanya berpelukan bahagia hingga menggerak-gerakan tubuhnya ke kanan dan ke kiri.

"Hobi makan rujak, gerobak warna-warni, mual di pagi hari, ternyata Mas ngidam," bisik Diandra sembari tertawa. Rasanya sangat lucu. Ia yang hamil dan suaminya yang ngidam. Mungkin ini efek dari Rega yang selalu menerornya ingin membuatkan adik untuk Rendra.

Ekstra part 3

Aroma daging panggang serta jagung bakar menguar menusuk indra penciuman keenam orang itu, seketika cacing di dalam perut mereka terbangun, mendemo minta diberi makan.

"Halum banget, Bunda. Shandla jadi laper," celoteh gadis cilik berusia 4 tahun itu sembari memegangi perutnya. Matanya yang bulat lucu menatap wanita berusia awal 30-an yang dipanggilnya bunda.

Diandra tersenyum memandang Shandra sembari membalikan daging yang tengah dimasaknya di atas panggangan. Langit malam tampak cerah seakan mendukung kegiatan yang tengah dilakukan oleh keluarga itu, yaitu berkemah di halaman rumah mereka yang luas, tenda berukuran besar sudah berdiri kokoh di sana.

"Sabar ya, Sayang. Dagingnya belum matang," ucap Diandra membuat gadis itu mengangguk patuh. "Oh iya, lotion anti nyamuknya udah dipakai belum, nanti biar makannya tenang, enggak digigit nyamuk."

"Belum, Bunda. Ini lagi mau dipakain, biar Kak Sachi yang bantu Shandra sama Dendra ya," ucap putri kedua Diandra, Sachi. Memang sejak awal Sachi sangat cemburu dengan kelahiran adik-adiknya. Namun, seiring berjalannya waktu kedewasaan Sachi mulai terlihat, kini sangat menyayangi adik-adiknya. Ia juga selalu membantu bundanya kalau sedang repot.

Lain halnya dengan Sachi, Shandra, dan Dendra yang lebih suka berada di dekat Diandra, Rendra lebih suka berada di dekat Rega, mengabadikan momen-momen kebersamaan mereka. Di tangannya masing-masing memegang sebuah kamera, Rega yang sedang merekam dan Rendra yang sedang memotret apa pun yang terlihat olehnya.

"Hei adik jelek, lihat sini!" pinta Rendra kepada Sachi. Begitulah Rendra, sangat usil. Namun, sangat menyayangi adik-adiknya.

Sachi memutar bola matanya malas. Namun tak ayal memandang Rendra yang sedang mengarahkan kamera kepadanya. Dengan sengaja gadis itu memasang wajah sekonyol mungkin, mata yang dijulingkan dan lidah yang terjulur. Rendra memandang hasil jepretannya, ia tertawa terpingkal-pingkal. Sachi tidak marah diejek seperti itu karena ia tahu bahwa ia adalah perempuan tercantik diurutan nomor dua setelah bundanya di mata kakak laki-lakinya itu.

"Makanannya sudah matang!!" teriak Diandra membuat mereka bersorak gembira. "Mau dimakan di sini atau di dalam tenda?"

"Di sini aja, Bunda. Sambil nonton bintang!' pekik Sachi senang diangguki Shandra dan Dendra. Diandra pun meletakan piring besar berisi makanan yang dibawanya di tengah-tengah mereka yang duduk di atas karpet. Diandra memindahkan makanan itu ke piring-piring kecil agar mudahkan mereka memakanannya.

Acara berkemah ini sering dilakukan setidaknya sebulan sekali. Ini berawal dari acara berkemah di sekolah Rendra, Diandra tidak mengizinkan putra pertamanya itu ikut berkemah, waktu itu Rendra merasa sangat sedih, ia murung seharian. Diandra yang tak tega melihatnya, akhirnya berinisiatif mengajak Rendra berkemah di halaman rumah mereka. Berkemah memang kegiatan yang sangat menyenangkan sehinggamereka ketagihan untuk melakukannya lagi.

"Bunda, Dendra mau disuapin Bunda," rengek putra bungsunya ketika ia terus saja gagal menusuk sosis dengan garpu di tangannya membuatnya gereget dan menyerah. Dibanding Shandra, Dendra memang lebih manja.

"iish Dendla, Bundakan harus makan juga!" ucap Shandra.

Diandra tersenyum saja memandangnya, menerima piring yang disodorkan oleh Dendra. "Enggak apa-apa, Sayang. Bunda suapin ya," ucapnya kemudian menyuapi Dendra. Shandra cemberut dibuatnya, ia juga ingin disuapi bundanya. Diandra yang melihat itu menyodorkan daging yang telah ditusuknya ke depan mulut Shandra. Shandra tersenyum lebar, menerima suapan bundanya.

Rega, Rendra, dan Sachi yang tak tega melihat Diandra hanya menyuapi Shandra dan Dendra saja akhirnya berinisiatif menyuapi Diandra. Ketiganya dengan kompak menyodorkan garpu mereka ke depan bibir Diandra membuat Diandra mau pun mereka sama-sama terkejut dibuatnya.

"Makan punya Sachi aja, Bun," ucap Sachi.

"Enggak, makan punya Rendra aja, Bun," tukas Rendra.

"Punya Sachi!"

"Punya Rendra!"

"Hei kok jadi berantem?" lerai Diandra. "Sudah, Bunda makan semuanya ya." Wanita itu pun memasukan makanan yang disodorkan Sachi ke dalam mulutnya kemudian makanan yang disodorkan Rendra dan yang terakhir dari Rega sehingga pipinya menggembung penuh makanan. "Terima kasih," ucapnya setelah menelan makanan itu.

"Kalian lanjutkan makannya, biar Ayah yang suapin Bunda," ucap pria matang itu. Tampan dan berwibawa, itulah yang menggambarkannya.

"Iya, Yah," ucap Sachi dan Rendra bersamaan.

Pada akhirnya mereka saling menyuapi satu sama lain. Rendra yang menyuapi Sachi, Sachi yang menyuapi Rega, atau pun Diandra yang menyuapi kelima orang itu.

***

Rega, Diandra, Shandra, Sachi, Dendra, dan Rendra berbaring di atas karpet, memandang bintang yang bertaburan di langit. Mereka belum mau tidur, masih betah mengagumi ciptaan Tuhan itu.

"Lihat!" pekik Sachi sembari menunjuk langit membuat mereka memandang ke arah yang ditunjuknya. "Gugusan bintangnya membentuk huruf S, S untuk Kak Sachi dan Shandra!"

"S untuk Kak Sachi dan Shandla!" ulang Shandra sembari bertepuk tangan senang.

"Bunda, Dendla juga mau."

"Kak Rendra cariin ya!" sahut Rendra matanya mencari-cari hingga akhirnya menemukannya. "Nah itu huruf D, D untuk Dendra!"

Keempat bocah itu asyik mencari-cari bintang yang membentuk huruf ataupun bentuk-bentuk yang lainnya, celotehan mereka membuat Rega mau pun Diandra mengulum senyum.

Apa yang membuat Rega dan Diandra bahagia? Tentu saja melihat mereka tersenyum dan tertawa seperti itu.

"Sayang lihat, bintangnya membentuk huruf A," ucap Rega sembari menunjuk langit.

Diandra yang sedari tadi menghadap pria itu kini menelentangkan tubuhnya memandang langit memandang huruf A yang dimaksud oleh Rega. "A?" tanyanya.

"*Ai Lop yu*," bisik pria itu tepat di telinga Diandra.

"Bahasa mana itu, Mas?" tanyanya dengan tawa yang berderai. "Dasar gombal!"

"Kok gombal?" Rega balik bertanya. "Cinta Mas itu seratus persen ori, no KW-KWan, apalagi PHP."

"Uluh-uluh, *so sweetnya*!"